



**KOMUNIKASI POLITIK PARTAI CNRT DALAM MEMPENGARUHI
KEPUTUSAN PEMILIH PADA PEMILIHAN UMUM TAHUN 2023 DI
TIMOR LESTE**

TESIS

Oleh

Rogaia Amelia Castro

Nim: 55223120028

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

**PROGRAM MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MERCU BUANA
JAKARTA
2026**



**KOMUNIKASI POLITIK PARTAI CNRT DALAM MEMPENGARUHI
KEPUTUSAN PEMILIH PADA PEMILIHAN UMUM TAHUN 2023 DI
TIMOR LESTE**

TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Program

Pascasarjana

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi

Oleh

Rogaia Amelia Castro

Nim: 55223120028

**PROGRAM MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MERCU BUANA
JAKARTA
2026**

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa semua pernyataan dalam Tesis ini :

Judul : KOMUNIKASI POLITIK PARTAI CNRT DALAM MEMPENGARUHI
KEPUTUSAN PEMILIH PADA PEMILIHAN UMUM TAHUN 2023 DI
TIMOR LESTE
Nama : Rogaia Amelia Castro
N I M : 55223120028
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi
Tanggal : 12/03/2026

Merupakan hasil studi pustaka, penelitian lapangan, dan karya saya sendiri dengan bimbingan Komisi Dosen Pembimbing yang ditetapkan dengan Surat Keputusan Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana.

Karya ilmiah ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada program sejenis di perguruan tinggi lain. Semua informasi, data, dan hasil pengolahannya yang digunakan, telah dinyatakan secara jelas sumbernya dan dapat diperiksa kebenarannya.

Jakarta, 12 Maret 2026

UNIVERSITAS
MERCU BUANA



(Rogaia Amelia Castro)

PERNYATAAN *SIMILARITY CHECK*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan, bahwa karya ilmiah yang ditulis oleh

Nama : Rogaia Amelia Castro
NIM : 55223120028
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi

Dengan judul “**KOMUNIKASI POLITIK PARTAI CNRT DALAM MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PEMILIH PADA PEMILIHAN UMUM TAHUN 2023 DI TIMOR LESTE**” telah dilakukan pengecekan similarity dengan sistem Turnitin pada tanggal 05 maret 2026, didapatkan nilai persentase sebesar 20%

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

Jakarta, 06 Maret 2026
Administrator Turnitin



Miyono, S.Kom

KAMPUS MENARA BHAKTI

Jl. Raya Meruya Selatan No: 01, Kembangan, Jakarta Barat 11650
Telp. 021-5840815 / 021-5840816 (Hunting), Fax. 021-584 0813
<http://www.mercubuana.ac.id>, e-mail: umb@mercubuana.ac.id

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MERCU BUANA**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Nama Lengkap : Rogaia Amelia Castro
NIM : 55223120028
Jenjang Pendidikan : Strata Dua (S2)
Kosentrasi : Ilmu Komunikasi Politik
Judul Karya Akhir/Tesis : KOMUNIKASI POLITIK PARTAI CNRT DALAM
MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PEMILIH PADA
PEMILIHAN UMUM TAHUN 2023 DI TIMOR LESTE


Jakarta, (12/03/2026)

Dosen Pembimbing



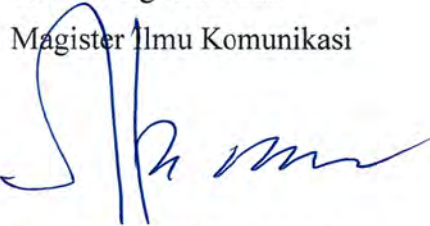
(Dr. Heri Budianto, M.Si)

Dekan
Fakultas Ilmu Komunikasi



(Prof. Dr. Ahmad Mulyana, M.Si)

Ketua Program Studi
Magister Ilmu Komunikasi



(Dr. Heri Budianto, M Si)

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: **“Komunikasi Politik Partai CNRT Dalam Mempengaruhi Keputusan Pemilih Pada Pemilihan Umum Tahun 2023 Di Timor Leste”**.

Penulisan tesis ini tentunya tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Heri Budianto, M.Si, selaku dosen pembimbing sekaligus sebagai Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana, yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu untuk membimbing saya dalam penyusunan tesis ini.
2. Prof. Dr. Ahmad Mulyana, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Jakarta.
3. Dr. Syaifuddin, M.Si. sebagai dosen penelaah yang telah memberikan masukan, pemikiran, kritik, dan saran selama proses penulisan tesis ini.
4. Seluruh Dosen Magister Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana.
5. Bagi *Key Informan* dan para *informan* yang sudah memberi kesempatan untuk diwawancarai sehingga melengkapi data-data di hasil penelitian.
6. Mba Linda, selaku biro administrasi Fakultas Ilmu komunikasi yang selama ini telah membantu penulis dalam bagian administrasi.
7. Bapak Yoggi Ardi, selaku Marketing UMB yang selama ini telah membantu penulis dalam hal tarif keuangan dan beberapa hal yang berkaitan dengan studi.
8. Alm. Ibu Teresinha Lewe dan ayah Agostinho de Castro Borromeu tercinta atas kasih sayang, dukungan, bimbingan, dan semangatnya selama ini.

9. Anak-anak tercinta dan suami yang memberi dukungan dan semangat selama ini. Kakak dan adik-adik kandung yang memberi support dan semangat kepada saya.
10. Rekan-rekan kerja di jurusan komunikasi sosial UNTL yang memberi semangat selama ini, sehingga bisa sampe tahap ini. Teman-teman seperjuangan Magister Ilmu Komunikasi Indonesia dan Timor-Leste.
11. Dan seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam proses penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ilmu komunikasi.

Jakarta, Februari 2026

Peneliti

Rogaia Amelia Castro

(55223120028)

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR DI REPOSITORI UMB**

Sebagai sivitas akademik Universitas Mercu Buana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Rogaia Amelia Castro
NIM : 55223120028
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Komunikasi Politik Partai Cnrt Dalam Mempengaruhi
Keputusan Pemilih Pada Pemilihan Umum Tahun 2023
Di Timor Leste

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, dengan ini memberikan izin dan menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Mercu Buana **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul di atas beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Mercu Buana berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan Skripsi saya selama tetap men-cantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

Jakarta, 14 Maret 2026

Yang menyatakan,



(Rogaia Amelia Castro)

ABSTRAK

Nama : ROGAIA AMELIA CASTRO
NIM : 55223120028
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Komunikasi Politik Partai CNRT Dalam Mempengaruhi -
Keputusan Pemilih Pada Pemilihan Umum Tahun 2023 Di
Timor Leste
Pembimbing : Dr. Heri Budianto, M. Si

Pemilihan Umum Parlemen Tahun 2023 di Timor-Leste menjadi momentum penting dalam dinamika demokrasi nasional, khususnya dalam melihat bagaimana strategi komunikasi politik memengaruhi perilaku pemilih. Partai Congresso Nacional da Reconstrução Timorese (CNRT) sebagai salah satu partai utama menunjukkan perolehan suara signifikan dalam kontestasi tersebut. Fenomena ini menarik untuk dikaji dalam perspektif komunikasi politik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi politik Partai CNRT dalam mempengaruhi keputusan pemilih pada Pemilu 2023 di Timor-Leste. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif studi kasus. Landasan teori yang digunakan adalah teori komunikasi politik menurut Dan Nimmo, yang menekankan pada peran komunikator politik, pesan politik, saluran komunikasi, dan efek komunikasi terhadap khalayak.

Metode penelitian ini adalah metode Studi Kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap informan yang terdiri dari elite partai, kader, jurnalis, serta simpatisan/pemilih CNRT. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan CNRT dalam memperoleh dukungan signifikan pada Pemilu 2023 dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi politik yang dijalankan secara terstruktur, konsisten, dan berkelanjutan. Komunikator politik CNRT memiliki kredibilitas tinggi, terutama figur pimpinan partai yang memiliki legitimasi historis dan kedekatan emosional dengan masyarakat. Pesan politik yang disampaikan bersifat sederhana, relevan, dan menekankan isu stabilitas nasional serta pembangunan. Selain itu, penggunaan saluran komunikasi yang beragam seperti komunikasi interpersonal (door-to-door dan tatap muka), media massa, serta media sosial mampu menjangkau berbagai segmen pemilih secara efektif. Strategi tersebut berdampak pada meningkatnya kepercayaan publik serta membentuk sikap dan keputusan politik pemilih terhadap CNRT. Dengan demikian, komunikasi politik Partai CNRT terbukti berperan penting dalam membentuk persepsi, sikap, dan keputusan pemilih pada Pemilu 2023 di Timor-Leste.

Kata kunci: *Komunikasi Politik, Keputusan Pemilih, Pemilu.*

ABSTRACT

Name : ROGAIA AMELIA CASTRO
Student ID : 55223120028
Study Program : *Master's Program in Communication Science*
Thesis Title : *Political Communication of the CNRT Party in Influencing Voters' Decisions in the 2023 General Election in Timor-Leste*
Supervisor : Dr. Heri Budianto, M. Si

The 2023 Parliamentary Election in Timor-Leste marked an important moment in the country's democratic development, particularly in examining how political communication strategies influence voter behavior. CNRT emerged as one of the dominant political parties with significant electoral gains, making it relevant to analyze from a political communication perspective.

This study aims to analyze CNRT's political communication in influencing voters' decisions in the 2023 General Election. The research applies a constructivist paradigm with a qualitative approach and a descriptive case study method. The theoretical framework is based on Dan Nimmo's political communication theory, emphasizing political communicators, political messages, communication channels, and communication effects.

This Method used Case Study method. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving party elites, cadres, journalists, and supporters. The data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing.

The findings show that CNRT's electoral success was influenced by structured and consistent political communication. The party's leadership demonstrated high credibility and historical legitimacy, strengthening emotional connections with voters. Political messages were simple, consistent, and focused on national stability and development. The use of interpersonal communication, mass media, and social media effectively reached diverse voter segments and increased public trust. Thus, CNRT's political communication significantly shaped voter perceptions and decisions in the 2023 Parliamentary Election in Timor-Leste.

Keywords: *Political Communication, Voter Decision, Election.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	0
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
PERNYATAAN SIMILARITY CHECK	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR DI REPOSITORI UMB	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Bagi Pemerintah dan Masyarakat	7
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	8
1.3.1 Maksud Penelitian	8
1.3.2 Tujuan penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1 Manfaat Praktis:	9
1.4.2 Manfaat Teoretis / Akademis:.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Kajian Penelitian Terdahulu	10
2.1.1. Penelitian dari Jurnal Dalam Negeri	10
2.1.2. Penelitian dari Jurnal Internasional	13
Akses Informasi Sulit.....	15
2.2 Kerangka Konsep	19

2.2.1 Komunikasi	19
2.2.2 Komunikasi Politik	21
2.2.3 Partai Politik.....	41
2.2.4 Kampanye Politik.....	43
2.2.5 Perilaku Pemilih.....	50
2.2.6 Pemilihan Umum	57
2.2.7 Sistem Politik	66
2.3 Tinjauan Teoritis.....	70
2.3.1 Teori Demokrasi.....	70
2.3.2 Teori Politik.....	71
2.4 Kerangka Pemikiran.....	71
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	75
3.1 Paradigma Penelitian.....	75
3.2 Metode Penelitian.....	77
3.3 Subyek Penelitian.....	78
3.4 Teknik Pengumpulan Data	78
3.5 Teknik Analisis Data	81
3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	82
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	85
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	85
4.1.1 Gambaran Partai CNRT	85
4.1.2 Struktur Organisasi Partai CNRT.....	89
4.1.3 Basis Dukungan dan Karakteristik Pemilih CNRT.....	91
4.1.4 Profil Key Informan dan Informan	94
4.2 Hasil Penelitian	97
4.2.1 Perencanaan Pesan Politik	97
4.2.2 Kredibilitas dan Figur Politik.....	120
4.2.3 Media dan Saluran Komunikasi.....	129
4.2.4 Segmentasi dan Pendekatan terhadap Pemilih.....	137
4.2.5 Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pemilih	141

4.2.6 Dampak Strategi Komunikasi Politik CNRT terhadap Keputusan Pemilih pada Pemilu 2023	150
4.2.7 Faktor yang Menghambat Keterlibatan dan Keputusan Pemilih	166
4.3 Pembahasan.....	184
4.3.1 Perencanaan Pesan Politik	184
4.3.2 Kredibilitas dan Figur Politik.....	189
4.3.3 Media dan Saluran Komunikasi Politik	194
4.3.4 Segmentasi dan Pendekatan terhadap Pemilih.....	199
4.3.5 Pendorong Strategi Komunikasi Politik CNRT atas Keputusan Pemilih pada Pemilu 2023	205
4.3.6. Pengaruh Strategi Komunikasi Politik CNRT terhadap Keputusan Pemilih pada Pemilu 2023	210
4.3.7. Faktor yang Menghambat Keterlibatan dan Keputusan Pemilih	216
4.3.8. Tinjauan Paradigma Konstruksivisme Terhadap Hasil Penelitian ...	222
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	225
5.1 Kesimpulan	225
5.2 Saran.....	226
DAFTAR PUSTAKA.....	228
LAMPIRAN.....	238

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu dari Jurnal Dalam Negeri	15
Tabel 2. 2. Penelitian Terdahulu dari Jurnal Internasional	17
Tabel 4. 1. Kronologi Sejarah CNRT (2007–2023)	87
Tabel 4. 2. Daftar Nama Key Informan dan Informan	96



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Kerangka Pemikiran	73
Gambar 4. 1. Struktur Organisasi Partai CNRT	89
Gambar 4. 2. Peserta Dalam Pemilu Parlemen 2023 di Timor-Leste	93



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Key Informan (KI-1).....	238
Lampiran 2 DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN Informan Elite (I-2).....	247
Lampiran 3 DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN Informan Elite (I-3)	261
Lampiran 4 Informan Elite (I-3)	274
Lampiran 5 PEDOMAN INTERVIEW PENELITIAN Informan Kader Partai (I-4)	281
Lampiran 6 PEDOMAN INTERVIEW PENELITIAN Informan Media (I-5)...	282
Lampiran 7 PEDOMAN INTERVIEW PENELITIAN Informan Simpatisan/Militan (I-6)	292
Lampiran 8 PEDOMAN INTERVIEW PENELITIAN Informan Simpatisan (I-7).....	299
Lampiran 9 PEDOMAN INTERVIEW PENELITIAN Informan Simpatisan Akademisi (I-8)	305
Lampiran 10 PEDOMAN INTERVIEW PENELITIAN Informan Simpatisan Mahasiswa (I-9).....	306

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Proses pelaksanaan pemilihan umum di Timor Leste salah satu pilar utama dalam sistem demokrasi yang memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam menentukan pemimpin dan arah kebijakan negara. Dalam konteks ini, komunikasi politik memegang peranan vital sebagai sarana penyampaian gagasan, visi, dan misi dari aktor politik kepada masyarakat. Keberhasilan partai politik dalam memengaruhi keputusan pemilih sangat ditentukan oleh efektivitas komunikasi politik yang dilakukan oleh partai politik dimaksud. Salah satu partai politik di Timor-Leste yang memiliki peranan signifikan dalam peraturan politik adalah Partai Congresso Nacional da Reconstrução de Timor (CNRT).

Komunikasi politik CNRT merupakan proses penyampaian pesan politik dari aktor politik kepada masyarakat dengan tujuan memengaruhi opini, persepsi, dan pilihan politik. Proses ini melibatkan berbagai saluran komunikasi seperti media massa, media sosial, serta interaksi langsung dengan pemilih melalui kampanye dan pertemuan publik. Dalam perkembangannya, komunikasi politik CNRT tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi tetapi juga pada pembentukan citra politik, mobilisasi dukungan, dan penggalangan partisipasi politik secara aktif.

Komunikasi politik sebagai ilmu multidisipliner tidak hanya mengkaji aspek komunikasi itu sendiri tetapi juga melibatkan perspektif dari ilmu politik, sosiologi, psikologi, dan antropologi. Oleh karena itu, penelitian ini akan

mengkaji komunikasi politik partai CNRT dari berbagai sudut pandang dengan tujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi komunikasi yang dilakukan dan dampaknya terhadap keputusan pemilih.

Dalam pemilu 2023 di Timor-Leste, Partai CNRT menjadi salah satu kekuatan politik yang berhasil memperoleh dukungan luas dari masyarakat. Keberhasilan ini tidak terlepas dari strategi komunikasi politik yang diterapkan oleh partai tersebut. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh Partai CNRT melibatkan penggunaan media massa, media sosial, serta kampanye langsung dengan tujuan membangun citra positif dan menggalang dukungan dari berbagai kalangan pemilih.

Partai Congresso Nacional de Reconstrução de Timor (CNRT) atau Kongres Nasional Rekonstruksi Timor adalah salah satu partai politik terbesar di Timor-Leste. Partai ini didirikan oleh Xanana Gusmão pada 1 Maret 2007, setelah masa pemerintahan transisi dan kemerdekaan Timor-Leste dari Indonesia pada tahun 2002. Xanana Gusmão, mantan pemimpin perlawanan dan Presiden pertama Timor-Leste, mendirikan partai ini untuk memperkuat stabilitas dan rekonstruksi negara.

CNRT dibentuk sebagai respons terhadap situasi politik dan sosial yang tidak stabil di Timor-Leste pasca-kemerdekaan. CNRT dianggap sebagai penerus moral dari Conselho Nacional da Resistência Timorese (juga disingkat CNRT), sebuah organisasi payung perlawanan terhadap pendudukan Indonesia. CNRT mengusung ideologi nasionalisme dan pembangunan nasional. Fokus utama

CNRT adalah rekonstruksi ekonomi, stabilitas politik, dan peningkatan kesejahteraan rakyat.

Dari aspek peran politik bagi pemerintahan, CNRT pada Pemilu Parlemen 2007, CNRT meraih suara signifikan dan membentuk koalisi pemerintahan dengan partai-partai lain. Xanana Gusmão menjadi Perdana Menteri dari tahun 2007 hingga 2015. CNRT kembali berperan penting dalam beberapa pemilu berikutnya, meskipun menghadapi persaingan ketat dari partai FRETILIN. Pada Pemilu 2023, CNRT memenangkan suara mayoritas dan Xanana Gusmão kembali menjadi Perdana Menteri. Partai ini terus berfokus pada pembangunan ekonomi, investasi infrastruktur, dan peningkatan kualitas hidup rakyat Timor-Leste.

Pemilihan Parlemen (Pilpar) merupakan salah satu proses demokrasi yang penting dalam menentukan arah pemerintahan suatu negara. Pada tahun 2023, Timor-Leste kembali melaksanakan Pilpar yang berlangsung pada tanggal 21 Mei. Masyarakat Timor-Leste dengan antusias menggunakan hak pilihnya dalam menentukan wakil rakyat di parlemen. Setelah pemungutan suara selesai, Badan Nasional Pengawas Pemilu atau Comissão Nacional de Eleições (CNE) langsung melakukan tabulasi nasional sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Setelah proses perhitungan nasional selesai, CNE memberikan kesempatan selama 48 jam bagi partai politik untuk mengajukan pengaduan. Namun pada pase itu tidak ada partai yang melakukan pengaduan, sehingga CNE langsung menyerahkan hasil perhitungan sementara kepada Tribunal de Recurso (TR) untuk

divalidasi. Setelah dilakukan validasi, TR menyatakan bahwa tidak ada hal yang mempengaruhi hasil kerja CNE, dan proses perhitungan nasional tersebut dinyatakan telah berjalan sesuai dengan undang-undang, dan perolehan suara dalam pilpar itu dinyatakan sah secara konstitusional.

Pada Pilpar 2023 ini, Partai Congresso Nacional de Reconstrução de Timor-Leste (CNRT) berhasil keluar sebagai pemenang dengan perolehan suara sebesar 41,62% atau 288.289 pemilih. CNRT memperoleh 31 kursi parlemen dari total 65 kursi yang tersedia. Di posisi kedua, Frente Revolucionária de Timor-Leste Independente (FRETILIN) mendapatkan 25,8% suara atau 178.338 pemilih, dengan perolehan 19 kursi di parlemen.

Selain kedua partai besar tersebut, terdapat partai lain yang berhasil memenuhi ambang batas 4% untuk masuk ke parlemen, yaitu Partido Democrático (PD) dengan 9,3% suara (64.517 pemilih) dan memperoleh 6 kursi. Lalu diikuti Kmanek Haburas Unidade Nacional Timor Oan (KHUNTO) dengan 7,5% suara (52.031 pemilih) dan memperoleh 5 kursi, serta Partido da Libertação Popular (PLP) dengan 5,9% suara (40.720 pemilih) dan memperoleh 4 kursi parlemen.

Secara keseluruhan, total pemilih terdaftar pada Pilpar 2023 adalah 890.145 suara, dengan tingkat partisipasi pemilih mencapai 79,28% atau 705.693 pemilih. Dari jumlah tersebut, pemilih laki-laki mencapai 51,36% (362.415 pemilih), sementara pemilih perempuan sebesar 48,64% (343.278 pemilih). Namun, terdapat 20,72% atau 184.462 pemilih yang tidak berpartisipasi.

Dari hasil perhitungan suara, terdapat pula suara yang dinyatakan rusak atau nulo sebanyak 10.387 suara (1,17%), suara putih atau branco sebanyak 2.698 suara (0,38%), suara ditolak atau rejeitado sebanyak 61 suara (0,01%), dan suara ditinggalkan atau abandonado sebanyak 26 suara (0,003%).

Penyerahan dokumen hasil tabulasi suara Pilpar oleh CNE kepada Pengadilan Banding dilakukan sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas proses pemilu 2023. Hal ini memastikan bahwa seluruh tahapan pemilu berjalan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku, serta menjaga kepercayaan masyarakat terhadap proses demokrasi di Timor-Leste.

Pada Pemilu Parlemen Timor-Leste 2023, partai Congresso Nacional da Reconstrução de Timor (CNRT), yang dipimpin oleh Xanana Gusmão, meraih kemenangan besar. Berikut adalah basis dukungan dan demografi pemilihnya. CNRT kuat di beberapa distrik besar seperti Dili, Manatuto, Baucau, dan Aileu. Dukungan besar juga terlihat di wilayah yang memiliki keterikatan historis dengan perjuangan kemerdekaan dan basis pendukung Xanana Gusmão.

Dari aspek historis dan sisi kharismanya, sosok Xanana Gusmão adalah salah satu tokoh yang memiliki kharismatik. Karakter muncul dari nilai-nilai perjuangan politik sehingga ia berstatus sebagai pahlawan nasional. Faktor ini telah menjadi daya tarik personal yang utama yang melekat pada diri Xanana. Pengalaman Xanana sebagai pemimpin politik selama masa perjuangan dan masa awal kemerdekaan membuatnya sangat dihormati oleh kalangan luas masyarakat Timor Leste.

Dari sisi kebijakan dan program kerja, CNRT banyak menarik pemilih dengan janji pembangunan infrastruktur, peningkatan ekonomi, dan reformasi pemerintahan. CNRT fokus pada isu dan kebijakan stabilitas politik. Demikian juga, isu tentang pembangunan pasca-konflik juga cukup menarik dukungan masyarakat terhadap CNRT.

Aspek demografi pemilih CNRT didukung oleh pemilih dari berbagai kelompok usia, namun dominan pada generasi tua dan dewasa yang menghargai kontribusi Xanana pada dalam pase kemerdekaan Timor-Leste. Generasi muda juga mulai mendukung CNRT karena janji peningkatan lapangan kerja dan pembangunan bagi mereka.

Banyak pemilih dari kelas pekerja, petani, dan masyarakat pedesaan. Daya tarik ekonomi, seperti pembangunan infrastruktur dan peluang kerja, menjadi faktor penting. Dari sisi latar belakang sejarah, mereka memiliki keterikatan emosional terhadap nilai-nilai perjuangan pase kemerdekaan dan masa pemerintahan Xanana.

Hasil Pemilu 2023, CNRT berhasil memperoleh 31 kursi dari 65 kursi di parlemen, memungkinkan mereka membentuk pemerintahan koalisi bersama Partai Demokrat (PD). Faktor kemenangan besar ini adalah popularitas Xanana Gusmão dan ketidakpuasan terhadap pemerintahan sebelumnya yang dipimpin oleh Fretilin.

Studi tentang komunikasi politik partai CNRT dalam memengaruhi keputusan pemilih pada pemilu 2023 menjadi penting untuk dipahami karena

dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas strategi komunikasi yang diterapkan oleh partai tersebut. Selain itu, kajian ini juga dapat menjadi rujukan bagi partai politik lainnya dalam merumuskan strategi komunikasi yang lebih efektif pada pemilu berikutnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini ingin diarahkan pada pendekatan komunikasi politik yang dilakukan oleh Partai CNRT dalam memengaruhi keputusan pemilih pada pemilu 2023. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung efektivitas komunikasi politik partai tersebut serta hambatan yang mungkin dihadapi dalam proses pelaksanaannya. Dengan demikian, maka rencana judul penelitian ini adalah “Pendekatan Komunikasi Politik Partai CNRT Dalam Memengaruhi Keputusan Pemilih Pada Pemilihan Umum Tahun 2023 di Timor-Leste”.

. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu komunikasi politik, khususnya dalam memahami peran strategi komunikasi dalam meraih dukungan politik pada Pemilu.

1.2. Bagi Pemerintah dan Masyarakat

Memberikan pemahaman terkait bagaimana komunikasi politik Memengaruhi partisipasi pemilih. **Perumusan Masalah**

Dari pemaparan di dalam latar belakang penelitian sebagaimana yang telah tertuang di atas, maka saya dapat merumuskan masalah penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Bagaimana pendekatan komunikasi politik yang diterapkan oleh Partai CNRT dalam memengaruhi keputusan pemilih pada Pemilu 2023 di Timor Leste ?
- b. Faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat keberhasilan pendekatan komunikasi politik Partai CNRT dalam memengaruhi keputusan pemilih pada Pemilu 2023 di Timor Leste ?

1.3.Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dilaksanakan penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- a. Secara umum dan akademik penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran dan pemahaman mengenai praktik komunikasi politik Partai CNRT dalam konteks Pemilu 2023 di Timor-Leste.
- b. Secara kontekstual, penelitian ini dimaksudkan untuk memahami dinamika komunikasi politik yang digunakan Partai CNRT dalam membangun pengaruh terhadap pemilih pada Pemilu 2023 di Timor-Leste.
- c. Karena itu, secara umum penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan berbagai data secara autentik dan komprehensif semua hal yang terkait langsung dengan obyek dan subyek penelitian guna menjawab beberapa tujuan penelitian yakni terkait dengan pendekatan komunikasi politik Partai CNRT dalam kampanye Pemilu di Timor Leste 2023, termasuk factor-faktor pendukung dan penghambat strategi komunikasi politik dimaksud.

1.3.2 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dilaksanakan penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis pendekatan komunikasi politik yang diterapkan oleh Partai CNRT dalam memengaruhi keputusan pemilih pada Pemilu 2023 di Timor Leste.
- b. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilan pendekatan komunikasi politik Partai CNRT dalam Pemilu 2023 di Timor Leste.

1.4. Manfaat Penelitian

Sebagai bagian dari kegiatan ilmiah, pelaksanaan penelitian ini mengandung manfaat teoretis dan manfaat praktis, masing-masing dapat dijelaskan berikut ini.

1.4.1 Manfaat Praktis:

Adapun manfaat praktis penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Bagi Partai Politik: Memberikan masukan mengenai efektivitas strategi komunikasi politik dalam memengaruhi keputusan pemilih.
- b. Bagi Akademisi: Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang komunikasi politik.

1.4.2 Manfaat Teoretis / Akademis:

- a. Dengan memahami bagaimana Partai CNRT berhasil memanfaatkan komunikasi politik secara optimal, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi politik khususnya dan praktik politik yang lebih efektif di Timor-Leste

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan referensi penting dalam penelitian ini karena memberikan gambaran mengenai hasil penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dalam bidang komunikasi politik, metode kualitatif, dan kasus pemilu. Berikut ini adalah 15 penelitian terdahulu yang dipilih berdasarkan relevansi dengan penelitian ini, terdiri dari 10 penelitian dalam negeri dan 5 penelitian internasional.

2.1.1. Penelitian dari Jurnal Dalam Negeri

- a. Zainuddin (2023), penelitiannya berjudul: *“Komunikasi Politik dan Pemilu 2024: Upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Bima Menuju Pemilu yang Bermartabat”*. Penelitian ini menganalisis peran komunikasi politik oleh pemerintah daerah Kabupaten Bima dalam mempersiapkan Pemilu 2024. Dengan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa transparansi, partisipasi masyarakat, dan pendidikan politik yang efektif dapat meningkatkan integritas pemilu. Kelebihan penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai strategi komunikasi politik, sementara kelemahannya adalah kurangnya representasi di wilayah lain.
- b. Lestari (2022), penelitiannya berjudul: *“Strategi Penanganan Krisis Partai dari Pandangan Publik”*. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua partai politik mampu menghadapi krisis internal partainya. Menurunnya kepercayaan public lebih banyak disebabkan oleh

kasus-kasus korupsi yang merupakan pengkhianatan publik, konflik internal dan pelanggaran kode etik. Partai politik harus membuktikan dengan langkah nyata pro terhadap pemberantasan korupsi dengan menindak tegas kader-kader yang terlibat serta memperbaiki kinerja politiknya.

- c. Prasetyo (2021), penelitiannya berjudul: *“Hubungan Masyarakat (Humas) Para Calon Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Bengkulu”*. Penelitian ini membahas bagaimana para calon anggota DPRD di Bengkulu menggunakan strategi hubungan masyarakat (Humas/political public relations) untuk membangun citra politik dan reputasi diri menjelang Pemilu 2019.
- d. Rahmawati (2023), penelitiannya berjudul: *“Komunikasi Politik Calon Legislatif dalam Memengaruhi Partisipasi Politik Masyarakat di Kabupaten Aceh Utara”*. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana komunikasi politik oleh calon legislatif memengaruhi partisipasi politik masyarakat di Kabupaten Aceh Utara. Menggunakan metode survei dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, hasilnya menunjukkan peningkatan partisipasi politik sebesar 33,2%. Kelebihannya adalah data empiris yang kuat, sedangkan kelemahannya adalah cakupan yang terbatas pada satu wilayah.
- e. Syahputra & Widodo (2024), penelitiannya berjudul: *“Analisis Komunikasi Politik Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka dalam Membangun Citra Politik di Media Sosial”*. Penelitian ini

menganalisis strategi komunikasi politik melalui media sosial oleh Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Kelebihan penelitian ini adalah analisis strategi media sosial yang aktual, sedangkan kelemahannya adalah fokus yang terbatas pada dua tokoh.

- f. Putri (2023), penelitiannya berjudul: *“Pola Komunikasi Politik terhadap Generasi Z pada Pemilu 2024”*. Penelitian ini meneliti pola komunikasi politik dalam menarik minat Generasi Z. Dengan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa komunikasi dua arah meningkatkan partisipasi. Kelebihannya adalah fokus pada pemilih muda, tetapi kelemahannya adalah terbatas pada segmen pemilih tertentu.
- g. Hidayat (2023), penelitiannya berjudul: *“Peran Komunikasi Politik dalam Menarik Pemilih Pemula pada Pemilihan Presiden 2024 di Kabupaten Bandung”*. Fokus penelitian ini adalah peran komunikasi politik dalam menarik pemilih pemula. Menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang efektif meningkatkan partisipasi pemilih pemula. Kelebihannya adalah relevansi topik, tetapi kelemahannya adalah kurangnya analisis komparatif.
- h. Dr. Heri Budianto, M.Si. (2019), jurnalnya berjudul *“The Public Relations of the Bengkulu’s People Representative Council Candidates”*, yang diterbitkan dalam Jurnal ASPIKOM, meneliti strategi public relations (PR) yang digunakan oleh para calon anggota DPR RI dari Provinsi Bengkulu pada Pemilu 2019. Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas calon

legislatif belum mengoptimalkan strategi komunikasi politik secara modern, dan masih menggunakan metode komunikasi konvensional yang kurang efektif dalam membangun citra politik di mata pemilih. Temuan ini menunjukkan pentingnya penguasaan teknik komunikasi politik untuk meningkatkan elektabilitas calon dalam kontestasi pemilu.

- i. Dr. Heri Budianto, M.Si. (2017), jurnalnya berjudul: “*Strategi Penanganan Krisis Partai dari Pandangan Publik*” dalam Jurnal Visi Komunikasi, membahas bagaimana partai politik menangani krisis, seperti kasus korupsi atau konflik internal, terutama dalam momentum menjelang pemilu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis wacana dan survei publik untuk menyusun strategi komunikasi krisis yang dapat meminimalisir penurunan kepercayaan pemilih terhadap partai. Hasilnya, strategi komunikasi yang responsif dan transparan menjadi kunci utama dalam menjaga citra partai di tengah krisis.

2.1.2. Penelitian dari Jurnal Internasional

- a. Amalia & Johnson (2021), penelitiannya berjudul: “*Political Communication of Indonesian Female Regional Leaders*”. Penelitian ini mengeksplorasi pola komunikasi politik oleh pemimpin perempuan di Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa komunikasi interpersonal dan media sosial merupakan alat utama. Kelebihannya adalah fokus pada gender, sementara kelemahannya adalah tidak adanya perbandingan dengan pemimpin laki-laki.

- b. Graber & Smith (2019), penelitiannya berjudul: *“Political Communication”*. Penelitian ini fokus pada yang fokus pada teori dan praktik komunikasi politik tepat untuk studi tentang bagaimana partai mendesain pesan (issue framing, iklan, media sosial) dan mengukur dampaknya.
- c. Strömbäck et al. (2020), penelitiannya berjudul: *“The International Journal of Press Politic”*. Penelitian ini fokus tentang Konsentrasi pada interaksi antara media dan proses politik - termasuk efektivitas media dalam menyebarkan pesan partai dan mempengaruhi pemilih.
- d. Norris & Curtice (2021), penelitiannya berjudul: *“Journal of Election Public Opinion & Parties (Journal of Political Marketing)”*. Penelitian ini fokus pada bagaimana representasi geografis (misalnya lokasi perwakilan legislatif) memengaruhi peluang kembali terpilih dalam sistem politik yang berfokus pada partai, bukan individu. Studi kuantitatif berbasis data tingkat legislatif nasional. Menganalisis variabel seperti jarak geografis antara daerah asal dan daerah pemilihan serta korelasinya dengan re-selection (dipilih kembali).
- e. Liu et al. (2023), penelitiannya berjudul: *“Golkar Party's Utilization of TikTok for the 2024 Election Campaign”*. Penelitian ini menganalisis pemanfaatan TikTok oleh Partai Golkar dalam kampanye Pemilu 2024. Dengan metode kualitatif, ditemukan bahwa TikTok efektif meningkatkan interaksi dengan pemilih muda. Kelebihannya adalah relevansi dengan tren digital, sementara kelemahannya adalah keterbatasan data.

f. Frank Esser (2019), penelitiannya berjudul: “*Comparative Election Campaign Communication Research*”. Penelitian ini membandingkan komunikasi kampanye di berbagai negara. Metode kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi perbedaan dalam praktik kampanye. Kelebihan penelitian ini adalah pendekatan komparatif, sedangkan kelemahannya adalah generalisasi yang luas.

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu dari Jurnal Dalam Negeri

NO	JUDUL PENELITIAN	METODE	KELEBIHAN	KEKURANGAN
1.	Zainuddin (2023): “ <i>Komunikasi Politik dan Pemilu 2024: Upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Bima Menuju Pemilu yang Bermartabat. Tahun 2024</i> ”.	Kualitatif	Fokus pada Transparansi dan partisipasi	Jumlah informan yang sangat terbatas
2.	Lestari (2022): “ <i>Strategi Penanganan Krisis Partai dari Pandangan Publik</i> ”.	Kualitatif	Meningkatkan citra partai sebagai organisasi yang tegas dan berintegritas; memberi pesan bahwa tidak ada toleransi terhadap pelanggaran.	Jika dilakukan secara tidak konsisten atau selektif, publik dapat melihatnya sebagai pencitraan semata.
3.	Prasetyo (2021): “ <i>Hubungan Masyarakat (Humas) Para Calon Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Bengkulu</i> ”.	Kualitatif & Kuantitatif	Topik ini sangat kontekstual, terutama menjelang atau setelah masa pemilu. Memberikan kontribusi	Akses Informasi Sulit Calon legislatif atau tim kampanye mungkin tidak terbuka soal

			terhadap pemahaman tentang komunikasi politik lokal, khususnya di tingkat DPRD	strategi Humas mereka, apalagi terkait hal-hal sensitif seperti dana kampanye atau isu manipulasi opini.
4.	Rahmawati (2023): <i>"Komunikasi Politik Calon Legislatif dalam Memengaruhi Partisipasi Politik Masyarakat di Kabupaten Aceh Utara"</i> .	Mix Kualitatif-Kuantitatif	Kekuatan komunikasi politik legislative dalam mempengaruhi partisipasi masyarakat	Penggunaan metode penelitian yang tidak implementatif
5.	Syahputra & Widodo (2024): <i>"Analisis Komunikasi Politik Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka dalam Membangun Citra Politik di Media Sosial"</i> .	Kualitatif	Aktual dan focus pada strategi media sosial	Hasil penelitian yang tidak menggambarkan tentang perbandingan kedua tokoh.
6.	Putri (2023): <i>"Pola Komunikasi Politik terhadap Generasi Z pada Pemilu 2024"</i> .	Kualitatif	Fokus pada pemilih muda	Hanya pada satu segmen pemilih
7.	Hidayat (2023): <i>"Peran Komunikasi Politik dalam Menarik Pemilih Pemula pada Pemilihan Presiden 2024 di Kabupaten Bandung"</i> .	Kualitatif	Relevansi Pada Garapan menarik pemilih dan momen pemilu.	Keterbatasan Data
8.	Dr. Heri Budianto, M.Si. (2019): <i>"The Public Relations of the Bengkulu's People Representative Council Candidates"</i> .	Kualitatif	Meneliti strategi PR para caleg di Provinsi Bengkulu memberikan kontribusi nyata terhadap pemahaman konteks kampanye	Fokus hanya pada Bengkulu, sehingga hasil tidak bisa digeneralisasikan ke daerah lain.

			politik daerah.	
9.	Dr. Heri Budianto, M.Si. (2017): “Strategi Penanganan Krisis Partai dari Pandangan Publik”.	Kualitatif	Memberikan pandangan yang kaya secara naratif sekaligus berbasis persepsi publik.	Metodologi dan sampel survei publik tidak dijabarkan secara terperinci, membuat validitas data agak lemah.

Tabel 2. 2. Penelitian Terdahulu dari Jurnal Internasional

No.	Judul Penelitian	Metode	Kelebihan	Kekurangan
1.	Amalia & Johnson (2021): “Political Communication of Indonesian Female Regional Leaders”.	Kualitatif	Kepemimpinan politik perempuan	Kurang pas menggunakan Metode Studi Kasus.
2.	Graber & Smith (2019): “Political Communication”.	Kualitatif	Relevan dengan Realitas Politik Modern	Kesulitan Mengukur Dampak Langsung
3.	Stroback et al. (2020): “The International Journal of Press Politic”.	Kualitatif	Data empiris yang bisa digeneralisasi Dapat diuji secara statistic Cocok untuk uji hipotesis objektif	Abaikan konteks sosial dan budaya Tak tangkap makna atau motivasi Terbatas pada variabel terukur numerik
4.	Norris & Curtice (2021): “Journal of Election Public Opinion & Parties (Journal of Political	Kualitatif & Kuantitatif	Memberikan data representatif terkait opini publik dan	Fokus metode statistik bisa mereduksi kompleksitas strategi

	<i>Marketing)</i> ".		partisipasi	marketing politik.
5.	Liu et al. (2023): "Golkar Party's Utilization of TikTok for the 2024 Election Campaign".	Kualitatif	Relevansi penelitian dalam momen kampanye.	Kajian teoretis yang minim
6.	Frank Esser (2019): "Comparative Election Campaign Communication Research".	Kualitatif	Nilai studi banding yang unggul	Kurang menjelaskan tentang obyek penelitian sebagai focus

Dari penelitian terdahulu yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi politik memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan partisipasi pemilih, baik dari kalangan pemula maupun kelompok masyarakat lainnya. Pemanfaatan media sosial, seperti TikTok dan platform digital lainnya, semakin relevan dalam kampanye politik, khususnya dalam menarik perhatian generasi muda.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang efektif dapat mempengaruhi citra politik dan meningkatkan partisipasi pemilih secara signifikan. Namun, beberapa penelitian masih memiliki keterbatasan dalam hal cakupan wilayah dan data kuantitatif. Penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan yang lebih komprehensif.

2.2 Kerangka Konsep

2.2.1 Komunikasi

Secara konseptual dan sederhana, kata komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian dan atau menukarkan pesan dari atau antar satu pihak ke atau dengan pihak lain dengan tujuan untuk menciptakan pemahaman atau pengertian yang sama antara mereka. Dalam konsep yang paling populer dari Harold Lasswell, komunikasi telah dijelaskan melalui suatu model komunikasi yang menguraikan proses komunikasi melalui lima pertanyaan dasar: yakni "*Who, says what, in which channel, to whom, with what effect*".

Sementara itu, pengertian komunikasi menurut Shimp dalam Mira Sopiawati (2010 : 6) adalah sesuatu yang dilakukan seseorang dengan orang lain, bukan sesuatu yang dilakukan seseorang kepada orang lain. Komunikasi sering diartikan sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikannya.

Dalam pandangan Wilbur Schramm yang dikenal sebagai *communication father* (Bapak Komunikasi) menekankan bahwa komunikasi adalah proses dua arah, di mana pengirim dan penerima memiliki umpan balik yang dapat memengaruhi efektivitas komunikasi. Sedangkan Shannon dan Weaver mengembangkan model komunikasi linear yang menunjukkan bagaimana pesan dikirim melalui saluran tertentu dan dapat mengalami gangguan atau "*noise*".

Dalam konteks ilmu komunikasi, terdapat beberapa bentuk komunikasi, antara lain:

- a. Komunikasi Interpersonal yakni proses komunikasi antara dua individual atau lebih (bisa 3, 4, atau 5 orang) yang terjadi secara langsung atau tidak langsung (dengan menggunakan media komunikasi).
- b. Komunikasi Kelompok, terdiri dari Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*), dan Komunikasi Kelompok Besar (*Large Group Communication*).
- c. Komunikasi Publik atau Komunikasi Luar Ruang atau biasa juga disebut Komunikasi Nismassa.
- d. Komunikasi Massa yakni proses komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan media massa seperti televisi, radio, koran, majalah umum, film bioskop.
- e. Komunikasi Media Baru yakni proses komunikasi dengan menggunakan berbagai platform media social seperti whatsapp, youtube, instagram, line, twitter, diagram, dll.

Dari Robert T. Craig (Craig dan Muller, 2007) dikenal beberapa tradisi komunikasi berdasarkan cara kerjanya yang telah diadopsi dari teori komunikasi, yakni retorika, semiotika, fenomenologi, siberetik, sosio-psikologis, sosio-kultural, dan kritikal. Dilihat dari retorika, komunikasi adalah seni memanfaatkan wacana (*the practical art of discourse*); dari semiotika merupakan usaha mendapatkan kesepakatan intersubjektif melalui tanda (*intersubjective mediation by signs*); dari fenomenologi komunikasi dilihat sebagai cara memahami pengalaman orang lain atau melalui dialog (*experience of otherness, dialog*); dari sibernetika sebagai proses mengolah informasi (*information processing*); dari

sosio-psikologis sebagai ekspresi, interaksi, dan pengaruh (*expression, interaction, and influence*); dari sosio-kultural sebagai proses (re)produksi dari keteraturan sosial atau (*re*)*production of social order*); dan dari kritikal komunikasi dilihat sebagai upaya refleksi dari praktik wacana (*discursive reflection*), (Hamad, 2010:4 dan Syaifuddin 2012:44-45).¹

2.2.2 Komunikasi Politik

Komunikasi politik menurut Dan Nimmo menjelaskan bahwa politik pada hakikatnya merupakan proses komunikasi simbolik yang bertujuan mempengaruhi opini publik dan perilaku politik masyarakat. Dalam perspektif ini, komunikasi bukan sekadar alat bantu politik, melainkan inti dari aktivitas politik itu sendiri. Tanpa komunikasi, proses politik seperti pembentukan opini, legitimasi kekuasaan, kampanye, dan pengambilan keputusan tidak dapat berlangsung.

Menurut Nimmo, komunikasi politik mencakup interaksi antara komunikator politik, pesan politik, saluran komunikasi, dan khalayak. Komunikator politik dapat berupa individu maupun kelompok seperti elite partai, pemimpin politik, pemerintah, maupun aktor-aktor politik lainnya. Kredibilitas, kekuasaan, daya tarik, serta kedekatan emosional dengan masyarakat menjadi faktor penting dalam menentukan efektivitas komunikator. Semakin tinggi legitimasi dan kepercayaan publik terhadap komunikator, semakin besar peluang pesan politik diterima dan dipercaya.

¹ Syaifuddin (2012). Konstruksi Capres Dan Wapres Dalam Media Massa Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Wacana Politik Editorial Surat Kabar Kompas dan Rakyat Merdeka Dalam Kampanye Pilpres RI 2009. Bandung: Disertasi, Unpad.

Pesan politik dalam teori Nimmo bersifat persuasif dan simbolik. Pesan tidak hanya berisi program kerja atau kebijakan, tetapi juga mengandung nilai, ideologi, identitas, dan simbol-simbol tertentu yang mampu membangkitkan emosi publik. Bahasa politik sering kali dikemas secara sederhana namun bermakna kuat, sehingga mudah dipahami oleh berbagai segmen masyarakat. Dalam konteks ini, simbol seperti nasionalisme, persatuan, dan perjuangan memiliki peran strategis dalam membangun dukungan politik.

Saluran komunikasi juga menjadi elemen penting dalam komunikasi politik. Nimmo menjelaskan bahwa komunikasi dapat berlangsung melalui tatap muka, struktur organisasi partai, media massa, maupun media sosial. Setiap saluran memiliki karakteristik tersendiri dalam membentuk persepsi publik. Kombinasi antara komunikasi interpersonal dan media massa sering kali menghasilkan dampak yang lebih luas dalam mempengaruhi opini masyarakat.

Selain itu, Nimmo menekankan pentingnya opini publik sebagai hasil dari proses komunikasi politik. Opini publik terbentuk melalui pertukaran informasi, diskusi sosial, dan pengaruh elite politik. Opini yang terbentuk kemudian mempengaruhi perilaku politik masyarakat, termasuk dalam menentukan pilihan pada pemilihan umum. Oleh karena itu, komunikasi politik memiliki peran strategis dalam proses demokrasi karena menjadi sarana utama dalam membangun dukungan dan legitimasi politik.

Dengan demikian, teori komunikasi politik Dan Nimmo menegaskan bahwa politik adalah proses komunikasi yang dinamis, simbolik, dan persuasif.

Keberhasilan aktor politik dalam mempengaruhi keputusan publik sangat ditentukan oleh kemampuan mereka mengelola komunikator, pesan, media, dan pemahaman terhadap karakteristik khalayak. Teori ini relevan digunakan sebagai landasan analisis dalam penelitian mengenai strategi komunikasi politik partai dalam mempengaruhi keputusan pemilih.

Tujuan dari buku ini untuk membahas tentang fenomena komunikasi politik dan sebagai sarana atau referensinya bagi praktisi komunikasi politik dalam proses berpolitik. pendatan menkualitatif menurut Heri Budianto, serta konsep partai politik menurut Maurice Duverger yang didukung oleh kerangka hukum partai politik di Timor-Leste untuk menganalisis strategi komunikasi politik Congresso Nacional da Reconstrução Timorese (CNRT) dalam mempengaruhi keputusan pemilih pada Pemilihan Umum 2023. (Nimmo, 2011; Budianto, 2018; Duverger, 1954).

Untuk menjelaskan konsep komunikasi politik dalam penelitian ini penulis mengutip beberapa konsep yang relevan dari pandangan para ahli komunikasi. Empat konsep pertama penulis kutip dari konsep Syaifuddin (2012:83-85). Dalam pandangannya mengatakan, sebagai berikut:

- a. Komunikasi politik adalah suatu aktivitas komunikasi yang menitikberatkan pada proses penyampaian (*transmit*) pesan-pesan politik oleh komunikator politik kepada khalayak politik dengan mengharapkan adanya efek/pengaruh berupa pengetahuan politik. Dalam konteks ini aktivitas komunikasi bisa melalui komunikasi massa yang bersifat satu

arah. Contoh, kampanye SBY-Boediono sebagai Capres-Cawapres melalui RCTI.

- b. Komunikasi Politik adalah suatu proses pertukaran pesan-pesan politik secara dialogis antara komunikator (elit politik, professional bidang politik, atau aktivis politik) dengan *audience* politik dengan tujuan membentuk kesepahaman bersama dalam bersikap dan bertindak antara mereka sebagai pengaruh. Dalam konteks ini aktivitas komunikasi dapat dilakukan melalui pendekatan komunikasi antar pribadi atau komunikasi kelompok. Contoh, aktivitas tim sukses SBY-Boediono sebagai Capres-Cawapres melalui cara *door to door*, atau melalui forum diskusi antara Capres-Cawapres dengan para sekelompok aktivis mahasiswa.
- c. Komunikasi politik adalah suatu proses komunikasi massa (*mass communication*) yang melibatkan komunikator politik, pesan politik, media politik, komunikasi politik dan efek politik atas pesan-pesan politik itu dan diperkirakan berpengaruh/memiliki efek secara timbal balik terhadap aktivitas bidang politik (perilaku politik) dan terhadap pemrosesan pesan atas komunikasi (perilaku komunikasi) pada lembaga pers/media massa, terutama mnyangkut sosialisasi politik, proses pemilihan umum, opini publik, lobi politik, citra politik, *public relation* politik, agitasi, propaganda sebagai proses politik, dan konstruksi realitas politik dalam masyarakat.
- d. Komunikasi politik adalah suatu aktivitas penyampaian atau pertukaran pesan yang bertujuan untuk menciptakan atau membangun suatu citra

politik (*political image*), melakukan sosialisasi politik (*political socialitation*), membentuk opini publik (*public opinion*), mendorong dan memberikan dukungan atas partisipasi politik (*political participation*), mempengaruhi kebijakan publik (*public policy*) menyangkut berbagai segi kehidupan di dalam masyarakat, serta memenangkan kompetisi politik (*political competition*) terutama dalam pemilu.

Komunikasi politik merupakan bagian dari komunikasi yang khusus digunakan dalam ranah politik. Menurut McNair (2011), komunikasi politik mencakup semua bentuk komunikasi yang memiliki konsekuensi politik, termasuk komunikasi antara politisi, media, dan masyarakat.

Menurut Denton & Woodward (1990), komunikasi politik memiliki tiga aspek utama:

- a. Retorika Politik, sebagai cara politisi berbicara dan menyampaikan pesan politik mereka.
- b. Media Politik, yakni penggunaan media massa untuk menyebarkan pesan politik.
- c. Opini Publik, bagaimana komunikasi politik memengaruhi persepsi dan sikap masyarakat terhadap politik.

Komunikasi politik bisa dilakukan melalui berbagai saluran, seperti debat politik, kampanye pemilu, media sosial, dan pertemuan langsung dengan pemilih. Dalam konteks pemilu, komunikasi politik menjadi alat penting bagi partai politik dalam memengaruhi keputusan pemilih.

Dalam konteks komunikasi politik mengandung lima komponen besar sebagaimana yang terdapat dalam komunikasi yang umum. Komponen-komponen dimaksud dapat dijelaskan satu persatu, sebagai berikut:

a. Komunikator Politik.

Di sini dapat dijelaskan secara komprehensif mengenai konsep komunikator politik, menguraikan syarat-syarat krusial yang menjadikan seorang komunikator politik efektif, serta mengidentifikasi indikator-indikator keberhasilan yang dapat diukur dalam praktik komunikasi politik. Analisis akan didasarkan pada sintesis literatur akademis yang relevan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan terstruktur.

Komunikator politik memegang peran sentral sebagai pelaku utama dalam menyampaikan informasi atau pesan politik. Mereka adalah individu atau entitas yang secara aktif membentuk dan mengarahkan diskursus politik, menjadikannya elemen vital dalam dinamika kekuasaan dan pemerintahan. Peran sentral komunikator dalam proses komunikasi politik bahwa komunikator politik adalah individu atau entitas yang berfungsi sebagai sumber, pengkode, pengirim, atau pelaku yang menginisiasi dan mengarahkan tindakan komunikasi politik. Mereka adalah sosok kunci yang secara aktif terlibat dalam proses komunikasi politik. Peran utama mereka adalah memainkan peran sosial yang signifikan, terutama dalam proses pembentukan opini publik.

Lebih dari sekadar penyampai pesan, komunikator politik memiliki kekuatan untuk secara langsung menentukan persepsi dan membentuk pendapat masyarakat mengenai kepemimpinan dan isu-isu politik. Mereka juga bertanggung jawab dalam mengatur dan mengelola informasi yang disalurkan kepada masyarakat, memastikan relevansi dan dampak pesan yang disampaikan. Peran ini menempatkan komunikator sebagai arsitek opini publik dan penentu agenda. Penekanan yang konsisten pada "pembentukan opini publik" dan kemampuan untuk "menentukan persepsi dan pendapat masyarakat" menunjukkan bahwa komunikator tidak hanya memancarkan pesan yang sudah ada, tetapi secara aktif membentuk dan membangun kesadaran publik. Dengan "mengatur dan mengelola informasi" , mereka secara efektif mengendalikan narasi, meringkai isu, dan menetapkan agenda untuk wacana publik. Hal ini menyiratkan bahwa komunikator politik adalah agen yang kuat dalam membangun realitas politik dan memengaruhi isu-isu mana yang menjadi sorotan serta bagaimana isu-isu tersebut dipahami oleh publik. Efektivitas mereka secara intrinsik terkait dengan kemampuan mereka untuk meringkai isu secara strategis, menciptakan narasi yang menarik, dan mengelola aliran informasi untuk menyelaraskan dengan hasil politik yang diinginkan dan melegitimasi kekuasaan.

Dan Nimmo (1989) mengidentifikasi tiga kategori utama komunikator politik, yang secara kolektif memainkan peran sentral dalam sistem politik, sebagai berikut :

1. Politikus (*Pols*): Merujuk pada individu-individu yang memegang jabatan atau posisi strategis dalam pemerintahan. Mereka beroperasi dalam struktur kekuasaan formal (suprastruktur politik) dan berkomunikasi sebagai representasi kelompok atau partai untuk mengajukan serta melindungi kepentingan politik tertentu. Bagi mereka, pencapaian dan pemeliharaan kekuasaan adalah tujuan utama.
2. Profesional (*Pros*): Digambarkan sebagai "makelar simbol" (*symbol brokers*) yang memiliki keahlian untuk menerjemahkan sikap, pengetahuan, dan minat dari satu komunitas bahasa ke dalam istilah yang menarik dan mudah dimengerti oleh komunitas lain. Mereka menjual keahliannya dalam manipulasi, penjualan, penghubungan, dan interpretasi kepada politikus dan khalayak. Contoh profesi ini meliputi konsultan marketing politik, spesialis *Public Relations* (PR) politik, pejabat informasi publik di pemerintahan, sekretaris pers kepresidenan, dan agen periklanan politik.
3. Aktivis (*Iols*): Adalah individu yang secara aktif menggerakkan atau mendorong pelaksanaan berbagai kegiatan dalam suatu organisasi atau gerakan. Mereka seringkali mengabdikan tenaga, pikiran, dan bahkan mengorbankan harta benda untuk mewujudkan cita-cita organisasi atau tujuan yang lebih besar, termasuk mendukung perubahan revolusioner jika dianggap membawa kebaikan bagi bangsa dan negara. Kegiatan para aktivis akan memiliki kekuatan dan dampak yang signifikan bila terlembaga dan dikelola dengan baik.

Efektivitas seorang komunikator politik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berbicara atau menyampaikan pesan, tetapi juga oleh serangkaian atribut dan keterampilan yang membentuk persepsi publik dan memengaruhi penerimaan pesan. Berikut adalah syarat-syarat utama bagi komunikator politik yang efektif, sebagai berikut:

1. Kredibilitas.

Komunikator politik harus menjunjung tinggi kredibilitas, yang merupakan fondasi kepercayaan publik. Kredibilitas ini sangat penting karena tanpa kepercayaan, pesan yang disampaikan, seberapa pun logis atau menariknya, akan sulit diterima oleh audiens. Kredibilitas mencakup dua aspek utama: *Pertama*, keahlian (tingkat pengetahuan yang dimiliki komunikator politik terhadap pesan yang disampaikan) dan, *Kedua*, kepercayaan (sejauh mana komunikator dinilai tidak memihak, jujur, memiliki integritas, mampu, bijaksana, memiliki kesungguhan, dan bersimpati). Kredibilitas komunikator dapat diukur melalui persepsi dan pendapat yang terbentuk di kalangan masyarakat atau partisipan.

2. Daya Tarik

Setiap komunikator politik harus memiliki daya tarik tersendiri untuk secara efektif menarik dan mempertahankan perhatian audiens. Daya tarik ini berfungsi sebagai gerbang awal keterlibatan audiens. Daya tarik ini dapat bersumber dari berbagai elemen, termasuk penampilan fisik, gaya bicara yang karismatik, sifat dan karakter pribadi yang menyenangkan, rekam jejak kinerja yang positif, kedalaman pemikiran, keterampilan

komunikasi yang mumpuni, dan perilaku pribadi yang konsisten. "Daya tarik" terutama berfokus pada keterlibatan awal dan perhatian audiens yang berkelanjutan. Ini tentang membuat komunikator disukai, menarik, atau cukup karismatik untuk menembus kebisingan informasi.

3. Kesamaan (*Similarity*).

Komunikator politik cenderung lebih disukai dan diterima oleh audiens ketika mereka mampu menunjukkan kesamaan, baik dalam hal kebutuhan, harapan, maupun perasaan yang dimiliki bersama. Kemampuan komunikator untuk menempatkan diri pada posisi yang setara dengan publik, sehingga audiens memandang mereka sebagai individu yang menyenangkan dan memancarkan "*positive vibes*," sangat krusial dalam membangun koneksi. tentang kemampuan komunikator untuk membentuk ikatan yang mendalam dengan audiens dengan menunjukkan nilai-nilai, pengalaman, aspirasi, atau bahkan kerentanan yang sama. Kesamaan ini memupuk empati dan rasa "kita" atau identitas kolektif yang kuat, membuat audiens secara signifikan lebih reseptif terhadap pesan karena mereka menganggap komunikator sebagai "salah satu dari mereka," seseorang yang memahami realitas mereka. Ini adalah alat persuasif yang ampuh, karena melewati pemrosesan yang murni rasional dan memanfaatkan afiliasi emosional dan berbasis identitas, yang mengarah pada kepercayaan yang lebih besar dan kemauan untuk dipengaruhi. Implikasinya adalah bahwa komunikasi politik yang efektif bukan hanya transmisi informasi dari atas ke bawah, tetapi proses dinamis identifikasi

timbang balik, di mana komunikator berhasil mencerminkan dan memvalidasi dunia batin audiens, sehingga membangun koneksi yang lebih kuat dan lebih beresonansi.

4. Kekuatan (*Power*)

Komunikator politik yang dipersepsikan memiliki "*power*" atau kekuatan diyakini akan lebih efektif dalam menyampaikan pesan dan memperoleh penerimaan yang luas dari publik. Melalui kekuatan ini, komunikator memiliki kapasitas untuk secara signifikan memengaruhi dan mempersuasi perilaku publik, baik secara langsung maupun tidak langsung.

"Kekuatan" dalam konteks komunikasi politik melampaui otoritas formal semata; itu mencakup kemampuan yang dirasakan oleh komunikator untuk melakukan perubahan, menegakkan konsekuensi, atau memobilisasi sumber daya. Kekuatan ini dapat berasal dari posisi institusional mereka (misalnya, seorang politikus yang memegang jabatan pemerintah), jaringan pengaruh mereka yang luas, kapasitas mereka untuk mengendalikan sumber daya, atau rekam jejak historis mereka dalam mencapai hasil.

5. Kecakapan Komunikasi dan Strategi Pesan

Komunikator politik dituntut untuk memiliki skill atau kecakapan komunikasi yang berada di atas rata-rata, memungkinkan mereka menyampaikan pesan dengan dampak maksimal. Mereka harus mampu menghubungkan realitas kontemporer, sejarah, dan tradisi politik dari masa lalu sebagai acuan yang relevan untuk masa depan, menciptakan

narasi yang kohesif dan bermakna. Penyusunan strategi kampanye politik yang matang dan terencana dengan baik sangat krusial untuk menjamin hasil yang lebih terprediksi dan efektif dalam proses komunikasi. Pemanfaatan media sosial dan pengelolaan akun yang menarik secara visual dan konten menjadi sangat mendukung efektivitas komunikator di era digital saat ini.

b. Pesan Politik

Di sini dijelaskan konsep pesan politik, mengidentifikasi syarat-syarat yang menjadikan pesan politik efektif. Pesan politik adalah inti dari setiap proses komunikasi politik, berfungsi sebagai muatan atau isi yang disampaikan oleh komunikator kepada khalayak. Pesan ini dirancang untuk memengaruhi pengetahuan, kepercayaan, dan tindakan publik terkait isu-isu politik. Pesan politik adalah makna dan aturan kata dalam pembicaraan politik. Pesan-pesan ini dihasilkan dari pengaruh yang disampaikan oleh para peserta komunikasi, yang dapat menghasilkan berbagai makna, struktur, dan akibat. Studi tentang keragaman ini merupakan bagian dari semiotika, yaitu teori umum tentang tanda dan bahasa. Charles Morris (dalam Nimmo, 1989) menyatakan bahwa semiotika membahas keragaman bahasa dari tiga perspektif:

1. Semantika yakni studi tentang makna.
2. Sintaktika, yakni berurusan dengan kaidah dan struktur yang menghubungkan tanda-tanda satu sama lain.
3. Pragmatika, yakni analisis penggunaan dan akibat permainan kata.

Pengertian esan politik juga dapat dilihat dari beberapa sisi. Dari sisi tujuan memengaruhi audiens, Pesan politik berisi informasi yang dimaksudkan untuk memengaruhi audiens, baik dengan cara meyakinkan atau memaksa. Dari sisi sistem Lambang, maka secara bahasa, pesan politik dapat berarti suatu sistem yang tersusun dari kombinasi lambang-lambang. Dari sisi jenis pesan politik (kekuasaan, pengaruh, otoritas), terdapat tiga jenis pesan politik utama, yaitu pesan kekuasaan, pengaruh, dan otoritas. Dari sisi pembicaraan politik yang berkembang, evolusi bahasa politik merefleksikan perubahan dalam pemikiran politik serta memengaruhi pilihan politik yang dipersepsi. Pesan verbal dan non-verbal, sebagai berikut:

1. Pesan Verbal, melibatkan penggunaan kata-kata secara lisan maupun tertulis, seperti pidato publik, wawancara media massa, dan debat politik. Melalui komunikasi verbal, pemimpin politik dapat mengungkapkan gagasan dan visi mereka.
2. Pesan Non-Verbal, melibatkan bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerakan fisik, dan elemen lain yang tidak menggunakan kata-kata untuk menyampaikan pesan politik. Ini sering digunakan dalam pertemuan publik atau kampanye sebagai tambahan dari komunikasi verbal, misalnya senyum tulus seorang kandidat saat menjabat tangan dengan pendukungnya dapat menciptakan kesan positif.

Dengan demikian, politik adalah pembicaraan yang berkembang tentang kekuasaan, pengaruh, otoritas, dan konflik. Dari sisi informasi dan citra, dalam konteks pemilihan umum, komunikasi politik berisi informasi dan

citra. Informasi dalam komunikasi politik adalah pilihan kebijakan prospektif (apa saja kebijakan yang menguntungkan pemilih jika memilih seorang kandidat), sedangkan citra adalah pembentukan kesan atau memori bahwa seorang calon akan melaksanakan janjinya.

Pesan politik yang efektif adalah kunci untuk memengaruhi pemilih, mendapatkan dukungan, dan membawa perubahan dalam pemerintahan. Berikut adalah syarat-syarat yang menjadikan pesan politik efektif, sebagai berikut:

1. Jelas dan mudah dipahami, artinya narasinya harus jelas dan mudah dipahami oleh seluruh kalangan. Pesan yang mudah dicerna, dimengerti, dan dipahami oleh komunikan akan lebih efektif.
2. Konsisten, artinya pesan yang disampaikan harus konsisten dalam penyampaiannya. Konsistensi ini membangun kepercayaan dan kredibilitas.
3. Koheren atau padu, artinya harus ada kepaduan atau koherensi antara satu informasi dengan yang lain.
4. Relevan dan persuasif (memahami audiens), artinya sebelum merancang pesan, penting untuk memahami audiens, termasuk kekhawatiran dan nilai-nilai mereka. Dengan memahami audiens, pesan dapat dirancang agar lebih relevan dan persuasif.
5. Membangun narasi yang kuat, artinya narasi yang kuat membantu pemilih mengidentifikasi diri dengan kandidat atau partai politik. Narasi ini juga

memungkinkan penjelasan masalah politik yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami.

6. Tanggapan terhadap isu actual, artinya tim kampanye harus siap merespons isu-isu aktual dengan cepat dan efektif. Kemampuan untuk merespons peristiwa dan perubahan isu politik adalah tanda kampanye yang adaptif dan cerdas.
7. Memotivasi pemilih, artinya pesan harus mencakup upaya untuk memotivasi pemilih, membangun kesadaran tentang pentingnya pemilu, mengajak mereka memberikan suara, dan memastikan mereka merasa suara mereka memiliki dampak.
8. Benar, akurat, dan berkualitas, artinya isi informasi dari kedua belah pihak (pemerintah dan rakyat) harus benar, akurat, dan berkualitas, bukan atas dasar asumsi atau prasangka.
9. Mendorong keterlibatan, artinya pesan harus mendorong keterlibatan masyarakat sebagai bagian dari pembentukan kebijakan dan pengiriman.
10. Menciptakan citra positif, artinya pesan politik yang efektif juga bertujuan untuk membentuk citra positif.
11. Mengacu pada AIDDA, artinya pesan kampanye dapat memenuhi kriteria ideal jika dianalisis atau disimulasikan dengan mengacu pada rumus AIDDA (*Attention, Interest, Desire, Decision, dan Action*).

c. Media Politik

Awalnya, media dipandang sebagai saluran transmisi informasi semata, yang berfungsi sebagai perantara pasif. Namun, dalam perkembangannya,

media memiliki kapasitas yang jauh lebih besar. Walter Lippmann, sebagaimana dikutip oleh Tamburaka, menyatakan, media bertindak sebagai mediator antara "dunia luar dan gambaran di kepala kita". Ini menegaskan kemampuan media untuk mengkonstruksi realitas bagi khalayak. Media tidak hanya memberitakan peristiwa politik, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk narasi seputar wacana politik, yang pada gilirannya dapat memengaruhi opini publik (8, S_R22).

Media Politik tidak hanya berfungsi sebagai saluran pasif untuk menyebarkan informasi politik, tetapi juga secara aktif membentuk persepsi, pandangan, dan opini publik. Kemampuan ganda ini menjadikan media sebagai pilar penting demokrasi, sekaligus entitas yang berpotensi memanipulasi atau membatasi informasi. Peran ganda ini menekankan pentingnya independensi media dan etika jurnalisisme untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan objektif dan adil. Bagi publik, hal ini menyoroti kebutuhan akan literasi media yang kritis untuk dapat membedakan fakta dari bias atau propaganda, demi partisipasi politik yang lebih informatif dan sehat.

Media politik adalah sarana yang digunakan oleh para pelaku politik untuk menyampaikan pesan dan memperkenalkan diri, melakukan kampanye, mengusung kandidat, membangun citra, dan mensosialisasikan agenda partai serta hal-hal lain yang terkait dengan organisasi mereka. Bentuk-bentuk media ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama.

Kita dapat mengenal beberapak macam media politik berdasarkan klasifikasi beberapa bentuk komunikasi yang dikenal, yakni:

1. Media komunikasi massa.

Media massa masih memegang peranan penting dalam komunikasi politik, terutama untuk menjangkau segmen pemilih tertentu, seperti televisi, radio, majalah umum, koran, film biodkop.

2. Media social (media baru).

Semua jenis media yang berbasis pada jaringan internet seperti youtube, video, Instagram, tiktok, line, facebook, whatsapp, twetter, snapchat, dll.

3. Media komunikasi public (media luar ruang).

Media luar ruang yang dipasang dan tersebar di berbagai titik, terutama di lokasi yang tidak terlalu sering terjangkau oleh calon legislatif. Desainnya seringkali menggunakan bahasa sehari-hari dan menampilkan visualisasi yang humoris untuk menarik perhatian. Media ini dianggap mudah diingat karena ukurannya yang masif dan penempatannya di tempat strategis yang ramai dilalui, serta mampu membentuk persepsi, pandangan, dan sikap politik masyarakat seperti spanduk, umbul-umbul, brosur, banner, pamphlet, billboard, leaflet, madding, dll.

4. Media Komunikasi kelompok.

Media komunikasi kelompok adalah semua jenis media komunikasi yang bisa digunakan dalam proses komunikasi kelompok kecil seperti pada acara rapat, meting, seminar, symposium, sarasehan, kuliah di kelas, seperti. Media ini bisa seperti sound system, infocus, table micropon, maupun media yang biasa digunakan dalam komunikasi kelompok besar

seperti dalam suasana kampanye politik di lapangan, dalam suatu upacara peringatan ulang tahun negara, dalam acara demonstrasi mahasiswa, dll.

5. Media Komunikasi antarpribadi.

Media komunikasi antarpribadi adalah semua media yang dipakai dalam proses pertukaran dan atau penyampaian pesan antara seseorang / beberapa orang dengan orang lain dalam jumlah terbatas maksimal 5 orang, baik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung, bisa menggunakan media handphone cellular, telepon rumah, facimel,

6. Media Komunikasi tradisional.

Media komunikasi tradisional adalah semua media komunikasi yang dapat digunakan dalam proses komunikasi tradisional seperti gamelan di dalam acara pertunjukan wayang, beduk, tongtongan, seruling, asap dalam masyarakat Asmat, alat-alat music tarian tradisional, dll.

7. Media Portal / online.

Media portal / online adalah semua media komunikasi yang dipakai dalam proses penyampaian informasi yang disampaikan secara elektronik atau digital, seperti portal berita dot co, dot id, dll.

d. Komunikasikan Politik / Khalayak Politik

Secara konseptual, komunikasi politik (khalayak politik) adalah individu atau kelompok masyarakat atau massa yang menjadi penerima pesan-pesan politik yang disampaikan oleh aktor politik melalui berbagai saluran komunikasi, baik media massa, komunikasi interpersonal, maupun media

digital, serta memiliki potensi untuk memberikan respons dalam bentuk sikap, opini, maupun perilaku politik.

Dalam konteks komunikasi politik, komunikasi tidak bersifat pasif, melainkan aktif dalam menafsirkan, mengevaluasi, dan merespons pesan politik sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, dan orientasi politiknya.

Dalam pandangan Dan Nimmo menjelaskan bahwa komunikasi politik melibatkan komunikator politik, pesan politik, media, dan khalayak politik sebagai penerima pesan yang memiliki kemampuan menafsirkan dan merespons pesan tersebut dalam sistem politik. Menurut Nimmo, khalayak politik adalah bagian dari sistem komunikasi politik yang berfungsi sebagai penerima dan penafsir pesan politik yang dapat memengaruhi proses politik melalui opini dan tindakan politiknya (Nimmo, 2005).

Brian McNair mendefinisikan komunikasi politik sebagai komunikasi yang ditujukan kepada warga negara mengenai aktivitas politik dan melibatkan aktor politik, media, serta audiens sebagai penerima pesan politik. Dalam kerangka ini, audiens atau khalayak politik adalah warga negara yang menjadi sasaran komunikasi politik dan memiliki peran penting dalam menentukan legitimasi serta arah proses politik melalui respons dan partisipasi mereka (McNair, 2011).

Doris A. Graber menjelaskan bahwa khalayak dalam komunikasi politik merupakan individu atau kelompok yang menerima informasi politik melalui media dan kemudian memproses informasi tersebut berdasarkan pengalaman, nilai, dan orientasi politik mereka. Khalayak politik tidak hanya

menerima informasi, tetapi juga menyaring dan menginterpretasikan pesan sesuai dengan kepentingan dan predisposisi politiknya (Graber, 2009).

Dalam perspektif budaya politik, Almond dan Verba menyebut masyarakat atau warga negara sebagai bagian dari sistem politik yang memiliki orientasi terhadap sistem politik, termasuk orientasi kognitif, afektif, dan evaluatif terhadap objek politik. Dalam konteks ini, khalayak politik adalah warga negara yang memiliki orientasi politik dan menjadi bagian dari proses politik melalui sikap dan partisipasi mereka (Almond & Verba, 1963).

e. Efek Politik

Secara konseptual, efek politik adalah perubahan atau dampak yang timbul pada individu, kelompok, atau sistem politik sebagai akibat dari proses komunikasi politik, aktivitas politik, kebijakan publik, maupun paparan media politik. Efek ini dapat berupa perubahan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun perilaku politik (konatif/behavioral), termasuk partisipasi politik, pilihan politik, dan orientasi terhadap sistem politik. Dalam kajian komunikasi politik, efek politik sering dipahami sebagai konsekuensi dari penyampaian pesan politik yang memengaruhi opini publik, persepsi terhadap aktor politik, hingga keputusan memilih dalam pemilu.

Dalam pandangan Harold Lasswell (1948), dijelaskan bahwa efek politik adalah hasil atau dampak dari komunikasi politik terhadap penerima pesan dalam sistem politik. Menurut Nimmo, efek komunikasi politik adalah perubahan yang terjadi pada khalayak sebagai akibat dari pesan politik, yang dapat berupa perubahan opini, sikap, persepsi, maupun perilaku politik

(Nimmo, 2005). Efek ini menunjukkan sejauh mana komunikasi politik mampu memengaruhi proses politik melalui respons publik.

Brian McNair menyatakan bahwa komunikasi politik bertujuan memengaruhi distribusi kekuasaan dalam masyarakat melalui pembentukan opini publik dan perilaku politik warga negara. Efek politik muncul ketika pesan politik berhasil membentuk persepsi, legitimasi, atau dukungan terhadap aktor dan kebijakan politik (McNair, 2011). Dengan demikian, efek politik berkaitan erat dengan pembentukan opini dan legitimasi politik.

Doris A. Graber menjelaskan bahwa media politik memengaruhi bagaimana warga memahami isu-isu publik dan aktor politik. Efek politik terjadi ketika informasi yang diterima memengaruhi cara individu memproses realitas politik dan mengambil keputusan politik (Graber, 2009). Efek tersebut dapat berupa perubahan pengetahuan politik, persepsi, hingga pilihan elektoral.

2.2.3 Partai Politik

Dalam UU Nomor 2 Tahun 2008 tentang Partai Politik sebagaimana telah diubah dengan UU Nomor 2 Tahun 2011, Dalam Kamus Pemilu (2022) ditegaskan, partai politik adalah organisasi yang bersifat nasional dan dibentuk oleh sekelompok warga negara Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kehendak dan cita-cita untuk memperjuangkan dan membela kepentingan politik anggota, masyarakat, bangsa dan negara, serta memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Konsep Partai politik di atas terdapat kesamaan dengan pandangan Iclasul Amal (2022), ia mengatakan, partai politik adalah suatu kelompok yang mengajukan calon-calon bagi jabatan publik untuk dipilih oleh rakyat sehingga dapat mengontrol atau memengaruhi berbagai tindakan pemerintah. Sedangkan definisi partai politik menurut Mark N. Hugopian, sebagaimana yang dikutip oleh Iclasul Amal (2022), yakni suatu organisasi yang dibentuk untuk memengaruhi bentuk dan karakter kebijaksanaan publik dalam kerangka prinsip dan kepentingan ideologis tertentu, melalui praktik kekuasaan secara langsung atau partisipasi rakyat dalam pemilihan.

Partai politik adalah organisasi yang bertujuan untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan politik melalui pemilihan umum. Giovanni Sartori mendefinisikan partai politik sebagai organisasi yang memiliki tujuan untuk memperoleh jabatan politik dalam suatu sistem pemerintahan.

Setiap Partai Politik yang diakui oleh pemerintah dalam suatu negara memiliki beberapa fungsi penting. Fungsi-fungsi dimaksud wajib dilaksanakan oleh para pengurus Partai Politik itu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Miriam Budiardjo, beberapa fungsi partai politik meliputi:

- a. Sosialisasi Politik yakni memperkenalkan ideologi dan kebijakan kepada masyarakat.
- b. Rekrutmen Politik yakni mencari dan mengembangkan kader untuk menduduki jabatan politik.

- c. Partisipasi Politik yakni mendorong masyarakat untuk terlibat dalam proses politik.
- d. Agregasi Kepentingan yakni menyatukan kepentingan berbagai kelompok dalam masyarakat.
- e. Kontrol Pemerintahan yakni mengawasi dan mengkritisi kebijakan pemerintah.

Congresso Nacional da Reconstrução de Timor (CNRT) adalah salah satu partai politik utama peserta pemilu 2023 di Timor-Leste. Partai ini dipimpin oleh Xanana Gusmão. CNRT memainkan peran penting dalam politik Timor-Leste dan memiliki basis dukungan yang kuat. Pada Pemilu 2023, CNRT menerapkan strategi komunikasi politik yang berfokus pada:

- a. Kampanye berbasis media sosial untuk menjangkau pemilih muda.
- b. Komunikasi langsung dengan masyarakat melalui pertemuan dan dialog terbuka.
- c. Pemanfaatan figur Xanana Gusmão sebagai simbol kepemimpinan dan persatuan nasional.

2.2.4 Kampanye Politik

Kampanye merupakan terminologi yang bukan monopoli bidang politik. Kampanye bersifat umum karena kegiatan kampanye bisa digunakan di dalam berbagai aktivitas sosial, budaya, ekonomi atau bisnis, hukum, dan lain-lain seperti kampanye anti narkoba, kampanye lingkungan hidup, kampanye penyebaran penyakit tertentu, misalnya. Secara umum konsep kampanye adalah serangkaian upaya yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau organisasi untuk

mempromosikan atau memperjuangkan suatu tujuan tertentu kepada khalayak umum.

Memasuki paruh kedua dasawarsa 1970-an minat untuk mengkaji kampanye marak kembali di kalangan pakar ilmu komunikasi, bahkan akhirnya memancarkan harapan baru akan potensi kampanye dalam mendorong perubahan sosial dan prospeknya bagi penelitian komunikasi, (Syaifuddin, 2012:85).

Dalam konteks penelitian ini yang menjadi focus perhatian peneliti adalah menyangkut kampanye bidang politik terkait dengan *event* Pemilihan Umum yang telah berlangsung tahun 2023 di Timor Leste. Kampanye adalah salah satu kegiatan yang cukup sering dilakukan. Di Indonesia sendiri, kampanye biasanya terjadi setiap lima tahun sekali saat pergantian pemimpin atau dalam pemilihan calon anggota Legislatif. Ketika momen itu terjadi, seringkali para politisi atau calon pemimpin mencalonkan diri, baik pada tingkat pemilu Walikota, Bupati, DPR, dan Presiden, biasa dilakukan secara serentak dengan diawali oleh kegiatan kampanye politik untuk meraih dukungan sebanyak-banyaknya dari para calon pemilih (konstituen).

Kampanye politik ini biasa dilakukan dimana saja, bisa kampanye *door to door*, kampanye di jalanan, atau di lapangan. Berkampanye politik biasa dilakukan melalui media massa seperti televisi, Radio, koran, biasa juga melalui media sosial, seperti YouTube, tiktok, twitter, Instagram, *whatsapp*, hingga menyewa stadion besar berkapasitas ribuan orang untuk berkampanye. Biasanya semakin tinggi tingkat dan semakin besar skup pemilunya, semakin besar juga skala kampanyenya, seperti Pemilihan Presiden.

Dari sudut pandang ilmu komunikasi, setiap aktivitas kampanye di bidang apapun pada dasarnya merupakan suatu proses komunikasi. Aktivitas kampanye yang berisi pesan-pesan politik yang kemudian disebut “kampanye politik” termasuk salah satu kajian komunikasi politik. Secara praksis, aktivitas komunikasi politik yang sering kali mengundang perhatian banyak orang adalah kampanye politik yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu pada saat menjelang pemilihan umum anggota legislatif dan eksekutif seperti pemilihan Presiden, Gubernur, Walikota/Bupati, (Syaifuddin, 2012:87-88).

Menurut Ardial (2009:191) dalam Syaifuddin (2012:88), yang dimaksud kampanye politik adalah bentuk komunikasi politik yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang atau organisasi politik dalam waktu tertentu untuk memperoleh dukungan politik dari rakyat. Pada umumnya, kampanye politik diatur dengan peraturan tersendiri, yaitu waktu, tata cara, pengawasan, dan sanksi-sanksi jika terjadi pelanggaran oleh penyelenggara kampanye. Dengan demikian, kampanye politik merupakan kegiatan yang bersifat formal dalam perebutan jabatan-jabatan politik tertentu. Dalam kampanye politik, biasanya semua bentuk komunikasi politik dikembangkan seperti agitasi politik, propaganda politik, public relation politik, dan retorika politik.

Dalam pandangan Syaifuddin (2012:88), yang dimaksud kampanye politik adalah suatu proses komunikasi yang bermuatan pesan-pesan politik dari sumber tertentu sebagai komunikator politik (bisa partai-partai politik dan lembaga-lembaga sosial dan politik lainnya, politisi, aktivis partai, profesional bidang politik, eksekutif dan legislatif) yang ditujukan kepada perorangan atau khalayak

sebagai komunikasi politik (rakyat), proses mana dapat menggunakan strategi komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), komunikasi kelompok (*group communication*), komunikasi luar ruang (nirmassa), atau komunikasi massa (*mass communication* / komunikasi yang melibatkan jasa media massa seperti tv, radio, film, internet, koran, dan majalah), dengan mengharapkan timbulnya efek-efek politik berupa pengaruh politik, dukungan politik, partisipasi politik, pembentukan opini publik, atau pencitraan politik lebih luas.

Pada masa ini para ahli komunikasi menyadari bahwa efek kampanye lebih bersifat moderat dan dipengaruhi oleh berbagai faktor: Pertama, pada kondisi tertentu sebuah program kampanye berpeluang besar untuk sukses, namun pada keadaan lain program tersebut gagal. Dua, mereka juga memahami bahwa keberhasilan sebuah kampanye sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku kampanye dalam merancang program dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada, (Syarifuddin, 2012:85-86).

Menurut pendapat Siti Marliah, melakukan kampanye juga tidak bisa sembarangan. Kampanye juga harus ada tekniknya agar hasil akhirnya dapat memuaskan. Berikut beberapa teknik dalam melakukan kampanye:²

a. Teknik Partisipasi

Seorang kandidat yang memiliki komunikasi yang baik, tidak akan hanya bicara dan membiarkan audience hanya menjadi pendengar. Alih-alih memaksa audience menjadi pendengar, mereka juga akan membiarkan

² https://www.gramedia.com/literasi/kampanye/?srsltid=AfmBOopDkDEr8iYZEjL-1U6JrjisNwwSUft2UIkNSnAAAd_rqOrdUI22y. Kampanye: Pengertian, Jenis, dan Teknik: Graamedia Blog.

audience berpartisipasi. Partisipasi ini sendiri biasanya membiarkan audience untuk berbicara dan didengar oleh kandidat.

Bisa dibilang, partisipasi merupakan teknik dasar dalam berkampanye, terutama jika kampanye yang dilakukan adalah kampanye tatap muka atau secara langsung dan melibatkan banyak masa sebagai audience atau pendengar.

Meski sekilas, teknik ini begitu sederhana, tetapi efeknya luar biasa baik dan dapat menaikkan image kandidat. Para audiens akan merasa sangat dihargai karena mereka bukan hanya dipaksa mendengar tetapi juga diberikan kesempatan untuk jadi pihak yang didengar dan menyampaikan keluh kesahnya. Para kandidat yang melakukan teknik ini dengan baik akan memberikan kesan bahwa Ia adalah sosok pemimpin yang baik karena bersedia mendengarkan rakyat.

b. Teknik Asosiasi.

Selain partisipasi, asosiasi juga menjadi teknik yang tidak kalah penting. Teknik ini adalah teknik dimana kandidat mengaitkan sebuah peristiwa yang sering terjadi dalam kampanyenya untuk menarik perhatian masyarakat.

Biasanya peristiwa yang terjadi adalah peristiwa besar yang merugikan banyak orang. Para kandidat akan membagikan sudut pandang sekaligus penanganan untuk masalah tersebut. Teknik ini bisa dibilang sangat sakti, karena selain dapat menaikkan kepercayaan masyarakat, juga

dapat menjadi senjata untuk menurunkan kepercayaan masyarakat kepada kandidat lain yang menjadi lawannya.

c. Teknik Integratif.

Integratif adalah teknik dimana kandidat akan melibatkan audience. Bukan hanya dengan membiarkan mereka menjadi pendengar, para kandidat juga akan menggunakan kata-kata seperti kita, kami, dan kata-kata lain yang menunjukkan adanya persamaan antara audience dan kandidat. Selain menunjukkan persamaan, kata-kata ini bertujuan untuk menyatukan semua pihak dalam satu visi dan misi yang sama.

d. Teknik Ganjaran.

Teknik ganjaran adalah teknik dimana kandidat mempengaruhi *audience* dengan memberikan hadiah atau *reward*. Dibandingkan dengan teknik lainnya, teknik *reward* ini sebenarnya agak *tricky*.

Di Indonesia sendiri, teknik ini masih sering dilakukan meski secara diam-diam. Biasanya *reward*-nya sendiri berupa bahan-bahan kebutuhan pokok seperti minyak sayur, beras, dan berbagai kebutuhan lainnya. Namun teknik ini juga bisa disebut sebagai penyuaipan.

e. Teknik Memberikan Empati.

Teknik ini juga umum dilakukan dalam kampanye. Biasanya kandidat akan berusaha mengerti dan menempatkan diri dalam posisi *audience*. Tidak hanya itu, mereka juga biasanya akan menawarkan simpati baik itu kata-kata maupun bantuan yang dibutuhkan. Tujuannya adalah untuk membangun *image* yang baik di hadapan *audience*-nya.

Dengan *image* yang baik, audience akan memilih kandidat tersebut dalam pemilihan.

f. Teknik Penataan Patung Es.

Di teknik ini, kandidat akan melakukan orasi dengan menggunakan kata-kata yang enak didengar, sehingga membuat nyaman orang-orang yang mendengarnya. Mereka juga akan menggunakan penggambaran yang baik dan menjabarkan berbagai program baik yang akan dia lakukan saat menjabat nanti. Hal ini untuk memupuk kepercayaan masyarakat agar mendukungnya.

g. Teknik Koersi.

Bisa dibilang, ini adalah teknik terburuk dalam melakukan kampanye. Hal ini dikarenakan teknik ini melibatkan unsur paksaan. Kandidat akan memberikan tekanan kepada masyarakat untuk membuat mereka mendukungnya. Hal ini membuat orang merasa sangat tidak nyaman dan ketakutan. Bahkan, jika mereka memberikan dukungan, mereka melakukannya karena paksaan.

Terkait dengan penelitian ini, pelaksanaan kampanye di Timor Leste, kampanye pemilu secara resmi dimulai pada tanggal 19 April 2023 dan berlangsung hingga tanggal 18 Mei 2023.³ José Agostinho da Costa Belo, presiden CNE, meminta partai-partai untuk menunda kampanye pada tanggal 20

³ Tribunal de Recurso timorense valida candidaturas de 17 partidos a legislativas de 21 de maio". SAPO (in Portuguese). Retrieved 22 May 2023.

April karena gerhana matahari total akan terjadi di Timor-Leste pada hari itu. Ia mengatakan gerhana tersebut tidak akan mempengaruhi kampanye pemilu.⁴

2.2.5 Perilaku Pemilih

Dalam studi perilaku pemilih, tidak ada satu teori tunggal yang secara komprehensif menjelaskan semua aspek keputusan pemilih, karena perilaku manusia itu sendiri sangat kompleks. Namun, ada tiga pendekatan utama yang telah dikembangkan untuk memahami fenomena ini: Pendekatan Sosiologis (Mazhab Columbia), Pendekatan Psikologis (Mazhab Michigan), dan Pendekatan Pilihan Rasional.

Joko J. Prihatmoko (2005:46) menjelaskan bahwa pemilih diartikan sebagai semua pihak yang menjadi tujuan utama para kontestan untuk mereka pengaruhi dan yakinkan agar mendukung dan kemudian memberikan suaranya kepada kontestan yang bersangkutan. Pemilih dalam hal ini dapat berupa konstituen maupun masyarakat pada umumnya. Konstituen adalah kelompok masyarakat yang merasa diwakili oleh suatu ideologi tertentu yang kemudian termanifestasi dalam institusi politik seperti partai politik. Di samping itu, pemilih merupakan bagian masyarakat luas yang bisa saja tidak menjadi konstituen partai politik tertentu. Masyarakat terdiri dari beragam kelompok. Terdapat kelompok masyarakat yang memang non-partisan, di mana ideologi dan tujuan politik mereka tidak dikatakan kepada suatu partai politik tertentu. Mereka “menunggu” sampai ada suatu partai politik yang bisa menawarkan program politik yang bisa

⁴ Gomes, Domingas (12 April 2023). "CNE Husu Partidu Politiku Tenki Respeita Loron Eclipse Solar". STLNEWS. Retrieved 22 May 2023.

menawarkan program kerja yang terbaik menurut mereka, sehingga partai tersebutlah yang akan mereka pilih.⁵

Dalam diskusi Komunikasi Politik, Syaifuddin (2024) mengatakan, dalam kajian ilmiah mengenai perilaku memilih ini adalah tentang alasan dan atau factor penyebab mengapa seorang memilih partai dan kandidat tertentu sehingga mereka ikut dalam suatu pemilihan pemimpin dalam *event* kontestasi politik. Perilaku memilih baik sebagai konstituen maupun masyarakat umum telah dipahami sebagai salah satu sub-ordinat penting dalam konsep partisipasi politik bagi setiap warga negara dalam sistem politik demokrasi.

Masih dalam ungkapan Syaifuddin (20024), sederhananya, perilaku pemilih adalah suatu realitas politik yang tidak terlepas dari berbagai pengaruh termasuk pengaruh faktor eksternal dan internal masyarakat. Pada aspek eksternal, perilaku politik merupakan hasil dari sosialisasi nilai-nilai dalam lingkungan dimana warga itu berdomisili dan bergaul. Misalnya, jika seorang hidup dan bergaul dalam keluarga politisi dari Parta Demokrat, maka kemungkinan besar ia memiliki prilaku yang cenderung memilih calon pemimpin yang diusung oleh Partai Demokrat. Mereka jenis ini masuk dalam kategori pemilih emosional. Secara internal prilaku pemilih adalah tindakan yang didasarkan atas pengetahuan dan kemampuan berpikir yang dimiliki oleh setiap warga negara. Dasar penentuan prilaku pemilih pada factor ini bersifat lebih selektif dan independent dalam menentukan pilihan politik karena sikap kritis yang mereka miliki lebih menonjol. Mereka jenis ini masuk dalam kategori pemilih rasional.

⁵ <https://digilib.unila.ac.id/7604/14/BAB%20II.pdf>

Prof. Miriam Budiarjo (2008;136) mendefinisikan perilaku pemilih sebagai kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih pemimpin negara dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*).

Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, mengadakan hubungan (*contacting*) atau (*lobbying*) dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen, menjadi anggota partai atau salah satu gerakan sosial dengan *direct action*nya, dan sebagainya. Perilaku memilih bisa dikategorikan ke dalam dua besaran, yaitu:

a. Perilaku Memilih Rasional.

Perilaku memilih ini, notabane disebabkan oleh faktor-faktor yang berasal dari internal pemilih. Sehingga pemilih, disini berkedudukan sebagai makhluk yang independen, memiliki hak bebas untuk menentukan memilih partai atau kandidat mana pun. Dan sebagian besar mereka berasal dari internal pemilih sendiri, hasil berpikir dan penilaian terhadap objek politik tertentu.

b. Perilaku Memilih Emosional.

Perilaku memilih ini, lebih banyak disebabkan oleh faktor-faktor yang berasal dari lingkungan. Seperti faktor sosiologis, struktursosial, ekologi maupun sosiopsikologi. Perilaku memilih dan partisipasi politik menurut Samuel P. Huntington dan Joan Nelson merupakan dua hal tidak dapat dipisahkan (1990;127). Partisipasi politik dapat terwujud dalam

berbagai bentuk. Salah satu wujud dari partisipasi politik ialah kegiatan pemilihan yang mencakup suara, sumbangan- sumbangan untuk kampanye, bekerja dalam suatu pemilihan, mencari dukungan bagi seorang calon atau setiap tindakan yang bertujuan untuk mempengaruhi hasil proses pemilihan.

Sementara itu menurut Surbakti perilaku pemilih adalah aktifitas pemberian suara oleh individu yang berkaitan erat dengan kegiatan pengambilan keputusan untuk memilih dan tidak memilih didalam suatu pemilu maka *voters* akan memilih atau mendukung kandidat tertentu. (1997;105).

Selanjutnya menurut Firmanzah (2007;89), ada tiga faktor determinan bagi pemilih dalam menentukan pilihan politiknya. Ketiga faktor tersebut sangat mempengaruhi pertimbangan pemilih, yakni: Pertama, Kondisi awal pemilih, ini dimaksudkan bahwa karakteristik yang melekat dalam diri pemilih. Setiap individu memiliki sistem nilai, keyakinan dan kepercayaan yang berbeda-beda dan mewarisi kemampuan yang berbeda-beda pula. Kondisi ini jelas sangat mempengaruhi individu ketika mengambil keputusan politik. Kedua, faktor media massa yang mempengaruhi opini publik. Media massa yang memuat data, informasi dan berita berperan penting dalam mempengaruhi opini dimasyarakat. Demikian pula dengan pemaparan para ahli, iklan politik, hasil seminar, survey dan berbagai hal yang diulas dalam media massa akan menjadi pertimbangan pemilih. Ketiga, Faktor parpol atau kontestan, pemilih akan

menilai latar belakang, reputasi, citra, ideologi dan kualitas para tokoh-tokoh parpol dengan pandangan mereka masing-masing. Dalam hal ini masyarakat lebih sering melakukan penilaian terhadap figur tokoh parpol, sekaligus menjadi barometer mereka dalam menilai parpol yang bersangkutan.

Menurut Firmanzah (Efriza,2012:480) secara garis besar, pemilih diartikan sebagai semua pihak yang menjadi tujuan utama para kontestan untuk mereka pengaruhi dan yakinkan agar mendukung dan kemudian memberikan suaranya kepada kontestan yang bersangkutan. Pemilih dalam hal ini dapat berupa konstituen maupun masyarakat yang merasa diwakili oleh suatu ideologi tertentu yang kemudian dimanifestasikan dalam institusi politik seperti parpol.

Secara teoritis, perilaku pemilih dapat diurai dalam tiga pendekatan utama, masing-masing pendekatan sosiologi, psikologi, dan pilihan rasional. Pendekatan sosiologi, pendekatan ini lahir dari buah penelitian Sosiolog, Paul F. Lazarsfeld dan rekan sekerjanya Bernard Berelson dan Hazel Gaudet dari *Columbia University*. Karenanya model ini juga disebut Mazhab Columbia (*Columbia School*). (Dieter Roth, 2008).

Dalam kajian komunikasi, ahli komunikasi Paul Lazarsfeld cukup dikenal karena pemikirannya memiliki pengaruh yang kuat dalam pengembangan ilmu komunikasi. Tentang perilaku pemilih ini Lazarsfeld menerapkan cara pikir bahwa seorang pemilih hidup dalam konteks tertentu yakni: status ekonominya, agamanya, tempat tinggalnya, pekerjaannya dan usianya mendefinisikan lingkaran sosial yang mempengaruhi keputusan sang pemilih. Dan selaras dengan pemikiran

di atas ini, menurut Dieter Roth, (2008), setiap lingkaran sosial memiliki normanya sendiri, kepatuhan terhadap norma-norma tersebut menghasilkan integrasi. Namun konteks ini turut mengontrol perilaku individu dengan cara memberikan tekanan agar sang individu menyesuaikan diri, sebab pada dasarnya setiap orang ingin hidup dengan tenang, tanpa bersitegang dengan lingkungan sosialnya.

Saiful Mujani, R. William Liddle dan Kuskridho Ambardi dalam bukunya Kuasa Rakyat (2012), menjelaskan bahwa faktor agama menjadi hal yang dipercaya sangat berpengaruh dalam konteks pendekatan sosiologis. Selain pendekatan Sosiologis, pendekatan Psikologis juga bisa digunakan dalam menganalisa perilaku pemilih dalam pemilihan kepala desa. Meski begitu, pendekatan ini tidak dominan dibanding pendekatan Sosiologis.

Dalam bukunya, Dieter Roth (2012) menjelaskan bahwa pendekatan social psikologis berusaha untuk menerangkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan pemilu jangka pendek atau keputusan yang diambil dalam waktu yang singkat. Hal ini berusaha dijelaskan melalui trias determinan, yakni identifikasi partai orientasi kandidat dan orientasi isu/utama. Inti dasar pemikiran ini dituangkan dalam bentuk sebuah variabel yakni identifikasi partai (*party identification*).

Dalam pendekatan yang sama, Saiful Mujani, R. William Liddle dan Kuskridho Ambardi dalam bukunya Kuasa Rakyat (2012) menjelaskan bahwa seorang warga berpartisipasi dalam Pemilu atau Pilpres bukan saja karena kondisinya lebih baik secara sosial ekonomi, atau karena berada dalam jaringan

sosial, akan tetapi karena ia tertarik dengan politik, punya perasaan dekat dengan partai tertentu (identitas partai), punya cukup informasi untuk menentukan pilihan, merasa suaranya berarti, serta percaya bahwa pilihannya dapat ikut memperbaiki keadaan (*political efficacy*).

Namun kritik terhadap dua pendekatan di atas, muncul kemudian dengan asumsi pemilih bukan wayang yang tidak memiliki kehendak bebas dari kemauan dalangnya oleh Anthony Downs dalam *Economic Theory of Democracy* (1957). Artinya, peristiwa-peristiwa politik tertentu dapat mengubah preferensi pilihan seseorang.

Dalam pendekatan pilihan rasional ini, dipaparkan dua orientasi yang menjadi daya tarik pemilih, yaitu orientasi isu dan kandidat. Orientasi isu berpusat pada pertanyaan; apa yang seharusnya dan sebaiknya dilakukan untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat ?. Dan orientasi kandidat mengacu pada sikap seseorang terhadap pribadi kandidat tanpa mempedulikan label partainya. Di sinilah para pemilih menentukan pilihannya berdasarkan pertimbangan rasional.

Namun terkadang pula para pemilih rasional yang bisa dikatakan sebagai free rider tidak peduli terhadap pemilihan umum, hal ini rasional secara ekonomi. Sebab utamanya adalah usaha yang diperlukan untuk mendapatkan informasi politik tidak sebanding dengan imbalannya (Anthony Downs: *An Economic Theory of Democracy*). Apa arti satu suara dalam pemilihan dengan seratus juta suara. Kemungkinan satu suara tersebut untuk mempengaruhi hasil pemilihan sangatlah kecil.

2.2.6 Pemilihan Umum

Dalam suatu diskusi kelas Komunikasi Politik dengan salah seorang Ilmuan Komunikasi Politik Universitas Mercu Buana, Syaifuddin (2024), secara gamblang ia mengatakan, konsep Pemilihan Umum atau yang biasa disingkat Pemilu adalah suatu bentuk *event* politik yang biasa dilakukan secara periodek lima tahun sekali oleh negara yang menganut system politik demokrasi, dimana dalam *event* ini setiap warga negara yang memiliki hak pilih secara bebas dan bertanggung jawab menentukan pilihan politiknya dalam rangka memilih calon pemimpinnya, baik pemimpin eksekutif maupun wakil mereka yang akan duduk sebagai anggota parlemen (legislatif), pilihan mana adalah sebagai salah satu ujud partisipasi politik mereka sebagai warga negara berdaulat.

Menurut Manuel Kaisiepo dalam Sosikin (2014), pemilu telah menjadi tradisi penting hampir-hampir disakralkan dalam berbagai sistem politik di dunia. Lebih lanjut dikatakannya, pemilihan umum penting karena berfungsi memberi legitimasi atas kekuasaan yang ada dan bagi rezim baru, dukungan dan legitimasi inilah yang dicari. Pemilihan umum yang berfungsi mempertahankan status quo bagi rezim yang ingin terus bercokol dan bila pemilihan umum dilaksanakan dalam konteks ini maka legitimasi dan status quo inilah yang dipertaruhkan. Bukan soal demokrasi yang abstrak dan kabur ukuran-ukurannya itu.

Dalam jurnal Info Hukum In Politik Fakultas Hukum UMSU (2025), memberikan pengertian Pemilihan Umum atau disingkat pemilu adalah proses demokratis untuk memilih wakil rakyat atau pejabat pemerintahan secara langsung oleh warga negara suatu negara. Pemilihan Umum merupakan

mekanisme penting dalam sistem demokrasi modern yang memungkinkan rakyat untuk berpartisipasi dalam menentukan pemimpin dan kebijakan negara. Dalam Pemilihan Umum, warga negara yang memenuhi syarat memiliki hak untuk memberikan suara mereka kepada kandidat atau partai politik yang mereka pilih. Hasil pemilu kemudian digunakan untuk menentukan siapa yang akan memegang jabatan politik, baik di tingkat lokal, regional, maupun nasional. Pemilu yang adil, bebas, dan transparan sangat penting dalam menjaga integritas demokrasi suatu negara.

Dalam konsep yang lain, Paimin Napitupulu (2025) mengatakan, pemilihan umum berarti rakyat melakukan kegiatan memilih orang atau sekelompok orang menjadi pemimpin rakyat, pemimpin negara atau pemimpin pemerintahan. Hal ini berarti pemerintahan itu dipilih oleh rakyat. Seluruh rakyat mempunyai hak melakukan pemilihan sebagian rakyat untuk menjadi pemimpin mereka merupakan proses pemilihan umum. jadi melalui pemilihan umum, rakyat memunculkan calon pemimpin pemerintahan. Dengan demikian, pemilihan umum adalah sebuah mekanisme politik untuk mengartikulasikan aspirasi dan kepentingan warga negara dalam proses memilih sebagian rakyat menjadi pemimpin pemerintahan.

Menurut UU-RI Nomor 7 Tahun 2017, menyebutkan bahwa pemilu adalah sarana kedaulatan rakyat untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat, anggota Dewan Perwakilan Daerah, Presiden dan Wakil Presiden, dan untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam Negara Kesatuan Republik

Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pemilihan umum merupakan perwujudan dari kedaulatan rakyat dan demokrasi. Selain itu peranan rakyat dalam mewujudkan kedaulatannya tidak hanya melaksanakan pemilu akan tetapi dengan cara berperan aktif memberikan masukan, usulan dan kritikan objektif kepada pemerintah dan mengawasi jalannya roda pemerintahan. Penyampaian suara itu dapat melalui Lembaga perwakilan rakyat, melalui media massa atau dengan cara berunjukrasa sesuai dengan aturan perundang-undangan.

Sedangkan makna Pemilu dalam negara demokrasi menurut Linlin Maria, Dion Marendra, (2020), sebagai berikut:

- a. Pemilu sebagai arena kompetisi untuk mengisi jabatan-jabatan politik di pemerintahan yang didasarkan pada pilihan formal warganegara yang memenuhi syarat.
- b. Pemilu menjadi mekanisme terpenting bagi keberlangsungan demokrasi perwakilan agar rakyat dapat menentukan wakil-wakil mereka dalam lembaga perwakilan.

Pemilihan Umum bertujuan untuk menciptakan sistem pemerintahan yang berdasarkan pada kehendak rakyat, menjaga prinsip-prinsip demokrasi, mendorong partisipasi politik warga negara, dan memastikan bahwa pemimpin yang terpilih mewakili kepentingan dan aspirasi masyarakat secara luas. Tujuan utama pemilu adalah memberikan kesempatan kepada warga negara untuk menyampaikan suara mereka dan memilih para pemimpin yang akan mewakili mereka di pemerintahan.

Pelaksanaan pemilihan umum dalam system politik demokrasi mengandung beberapa fungsi penting, antara lain:

- a. Untuk melaksanakan kedaulatan rakyat dengan memungkinkan warga negara secara langsung memilih wakil-wakil mereka di pemerintahan.
- b. Membentuk pemerintahan yang berlegitimasi karena memberikan legitimasi kepada pemerintahan yang terpilih secara demokratis.
- c. Menentukan perwakilan rakyat dengan memungkinkan warga negara memilih wakil-wakil mereka di lembaga legislatif.
- d. Memperkuat demokrasi dengan memberikan kesempatan kepada rakyat untuk berpartisipasi dalam pemilihan pemimpin dan menentukan kebijakan negara.
- e. Mendorong partisipasi politik warga negara dengan memberikan kesempatan bagi mereka untuk terlibat dalam proses politik dan meningkatkan kesadaran politik.
- f. Memfasilitasi pergantian kekuasaan yang damai dengan menyediakan jalur terorganisir untuk mengubah pemerintahan tanpa konflik atau kekerasan.

Linlin Maria, Dion Marendra, (2020), menjelaskan tentang hubungan Pemilu dengan Demokrasi, sebagai berikut:

- a. Demokrasi diartikan sebagai pemerintahan atau kekuasaan, dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat (rakyat yang berdaulat).
- b. Dalam Negara Demokrasi semua warga negara berhak berpartisipasi dalam proses politik.

- c. Pemilu adalah sarana perwujudan kedaulatan rakyat untuk membentuk pemerintahan perwakilan.
- d. Pemilu adalah suatu prosedur dimana warga negara akan memilih dan memberi wewenang kepada yang terpilih untuk menjadi pemimpin dan wakil rakyat.
- e. Pemilu adalah kondisi yang diperlukan bagi demokrasi.
- f. Pemilu harus mencerminkan kehendak rakyat dan mengintegrasikan warga negara ke dalam proses politik serta melegitimasi dan mengontrol kekuasaan pemerintahan.
- g. Kekuasaan cenderung disalahgunakan apabila tidak ada kontrol dari rakyat (Lord Acton: *power tends to corrupt absolut power corrupt absolutely*).
- h. Pemilu adalah salah satu bentuk kontrol rakyat terhadap kekuasaan pemerintahan, dimana pergantian kekuasaan pemerintahan dilaksanakan atas kehendak rakyat melalui Pemilu.

Terkait dengan pemilu di Timor Leste, pada 21 Mei 2023, Timor Leste telah menggelar pemilihan parlemen kelima sejak merdeka 2002. Pada tanggal 21 Mei, pemilih Timor-Leste memilih 65 perwakilan di Parlemen Nasional. Kerangka hukum untuk pemilihan parlemen 2023 pada dasarnya sama dengan pemilihan parlemen awal pada tanggal 12 Mei 2018. Anggota Parlemen Nasional dipilih menggunakan sistem pemilihan daftar tertutup perwakilan proporsional.

Sejak 2001, Yayasan Internasional untuk Sistem Pemilu (IFES) telah menjadi mitra penting dalam memperkuat pengembangan sektor pemilu Timor-Leste. IFES menyelenggarakan program seputar pemilihan lokal 2004–2005,

pemilihan parlemen 2017, pemilihan awal 2018, dan pemilihan presiden 2022. Menjelang proses pemilu yang penting ini, IFES menyediakan Tanya Jawab Umum (FAQ) tentang Pemilu di Timor-Leste yaitu Pemilu Parlemen 2023.

Menurut catatan dalam *Electoral system Archived* (2016), bahwa ke-65 anggota Parlemen Nasional dipilih dari satu daerah pemilihan nasional dengan sistem perwakilan proporsional daftar tertutup. Partai-partai diharuskan untuk menempatkan seorang perempuan setidaknya di setiap posisi ketiga dalam daftar mereka. Kursi dialokasikan menggunakan metode *d'Hondt* dengan ambang batas elektoral empat persen,⁶ dan dengan kursi terakhir, dalam kasus beberapa jumlah maksimum yang sama, diberikan kepada partai dengan suara paling sedikit⁷. Untuk melewati rintangan empat persen (sekitar 26.000 pemilih). Partai-partai dapat membentuk aliansi electoral.⁸ Pemilih yang telah memberikan suara mereka ditandai pada jari mereka dengan tinta ungu yang tidak dapat dicuci untuk mencegah pemungutan suara ganda. Untuk tujuan ini, 10.000 botol tinta dibeli dengan biaya \$394.000 melalui Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP).⁹

Secretariado Técnico de Administração Eleitoral (STAE) menyediakan total 1.472 pusat pemungutan suara dan 1.850 tempat pemungutan suara di negara

⁶ Electoral system Archived 6 August 2016 at the Wayback Machine Inter Parliamentary Union, dan Fourth amendment to the Law on Election of the National Parliament Archived 2018-06-19 at the Wayback Machine CNE

⁷ Número recorde de votantes nas quintas legislativas de Timor-Leste". RTP (in Portuguese). 14 May 2023. Retrieved 22 May 2023

⁸ Quatro partidos timorenses anunciam coligação pré-eleitoral para legislativas de maio". SAPO 24 (in Portuguese). Retrieved 22 May 2023

⁹ Electoral Ink Confirmation Testing for the Parliamentary Election 2023". UNDP. Retrieved 22 May 2023.

ini. Ada 890.145 orang yang terdaftar dalam daftar pemilih.¹⁰ Sebanyak 11.800 di antaranya berada di luar negeri. Oleh karena itu, tempat pemungutan suara juga sedang dipersiapkan di Australia (Darwin, Melbourne dan Sydney), Portugal (Lisbon, Porto dan Beja), Korea Selatan (Gwangju dan Seoul) dan Inggris (Crewe, Dungannon, Peterborough dan Oxford).¹¹ Sekitar 20.000 orang bekerja untuk menyelenggarakan pemilihan pada hari pemungutan suara.¹² Para pemilih harus memberikan suara mereka di kotamadya asal mereka, yang berarti bahwa banyak penduduk ibu kota Dili harus melakukan perjalanan ke rumah mereka pada hari pemilihan. Mengikuti pengalaman pada pemilihan presiden terakhir, sebuah pusat pemungutan suara kini akan dibuka di Dili untuk setiap kotamadya Timor Leste pada pemilihan parlemen, untuk menghemat perjalanan para pemilih.¹³ *Secretariado Técnico de Administração Eleitoral (STAE)* berencana untuk menyediakan total 1500 pusat pemungutan suara dan 1880 tempat pemungutan suara di negara ini.¹⁴

Pada tanggal 14 Maret, Presiden Ramos-Horta memveto sejumlah amandemen terhadap undang-undang pemilu. Dalam suratnya kepada anggota parlemen di parlemen, ia mendukung rencana pengenalan pemungutan suara melalui pos dan dokumen dalam huruf *Braille*, tetapi menolak tempat pemungutan

¹⁰ Apuramento Eleisaun Parlamentar 2023". CNE. Retrieved 22 May 2023.

¹¹ (Número recorde de votantes nas quintas legislativas de Timor-Leste". RTP (in Portuguese). 14 May 2023. Retrieved 22 May 2023).

¹² Lusa (21 May 2023). "Urns abrem para maiores legislativas de sempre". Facebook. Retrieved 22 May 2023.

¹³ De Sousa, Nelson (2 September 2022). "PN seidauk simu proposta Governu altera lei Eleisaun Parlamentár". TATOLI Agência Noticiosa de Timor-Leste. Archived from the original on 14 November 2022. Retrieved 1 January 2023.

¹⁴ Marques, Osoria (2 September 2022). "Eleisaun parlamentár, STAE sei aumenta sentru votasaun 1.500 iha território nasional". TATOLI Agência Noticiosa de Timor-Leste. Archived from the original on 6 December 2022. Retrieved 1 January 2023.

suara paralel bagi pemilih yang tidak dapat bepergian ke kota asal mereka untuk memilih. Ini telah diperkenalkan untuk pertama kalinya dalam pemilihan presiden terakhir dan sekarang akan diperluas. Ramos-Horta menjelaskan bahwa mekanisme dan register yang diperlukan tidak akan tersedia untuk mencegah pemungutan suara ganda. Ia juga mengkritik rencana penerusan langsung data penghitungan ke Komisi Pemilihan Umum Nasional (CNE), meskipun konstitusi mengharuskan pencatatan terlebih dahulu di kotak suara dan kemudian di tingkat kotamadya. Selain itu, undang-undang pemilu yang baru tidak menyebutkan kotamadya baru Atauro, itulah sebabnya tidak ada tempat pemungutan suara di pulau itu sama sekali. Parlemen sekarang harus memutuskan amandemen yang diminta oleh kepala negara.¹⁵

Pada tanggal 20 Maret, dengan perolehan suara 37 berbanding 22 (dengan dua abstain), parlemen mengembalikan undang-undang tersebut kepada Ramos-Horta tanpa perubahan.¹⁶ Jika undang-undang baru tersebut disahkan lagi, presiden wajib menandatangani menjadi undang-undang.¹⁷ Mengenai Partai dan aliansi, Partai-partai dapat mendaftarkan keikutsertaannya dalam pemilu hingga tanggal 15 Maret 2023. Kampanye pemilu dimulai pada tanggal 19 April.¹⁸

Hasil akhir akan disampaikan oleh STAE paling lambat tanggal 27 Mei. Mahkamah Agung kemudian akan mengumumkan hasilnya secara resmi dan *Jornal da República* akan menerbitkannya paling lambat tanggal 7 Juni. Parlemen

¹⁵ Lusa (14 March 2023). "Presidente timorense contesta centros paralelos de votação no veto à lei para eleições". Facebook. Retrieved 22 May 2023.

¹⁶ De Deus, Isaura Lemos (20 March 2023). "Parlamento Nacional confirma lei eleitoral e reenvia-a ao Chefe de Estado". TATOLI Agência Noticiosa de Timor-Leste. Retrieved 22 May 2023.

¹⁷ Lokcit (14 March 2023).

¹⁸ Lusa. "Coligação AD primeira força política timorense a candidatar-se a legislativas, 13. März 2023". Facebook. Retrieved 22 May 2023.

baru diperkirakan akan bersidang untuk pertama kalinya pada tanggal 12 Juni. Secara umum diharapkan bahwa Xanana Gusmao akan terpilih kembali sebagai Perdana Menteri,¹⁹ dan pembentukan pemerintahan koalisi dengan PD diharapkan akan terjadi.²⁰

Pada tanggal 5 Juni, hasil putusan tersebut telah ditetapkan final oleh Ketua Pengadilan Banding Timor Leste Deolindo dos Santos.²¹ Pada tanggal 23 Mei, dalam reaksi publik pertamanya setelah penghitungan suara oleh STAE selesai, Xanana Gusmão mengatakan bahwa hasil pemungutan suara mencerminkan kelelahan penduduk dan menyerukan perlunya perubahan.²²

Tanpa ingin memastikan apakah ia akan menjadi perdana menteri, ia mengakui bahwa ia sedang menunggu sertifikasi resmi hasil sebelum melanjutkan dengan aliansi partai dan membentuk pemerintahan berikutnya. Ia menyatakan bahwa pemerintahan berikutnya akan menjadi pemerintahan yang "menggabungkan negara dan lembaga". Gusmão juga berterima kasih kepada penduduk atas kedewasaan dan perilaku damai mereka selama proses pemungutan suara.²³

¹⁹ C.Rosario, Nelia B. Da (23 May 2023). "Gusmao's CNRT secures big victory in Parliamentary Election". TATOLI Agência Noticiosa de Timor-Leste. Retrieved 24 May 2023.

²⁰ O povo quer mudança", diz Xanana Gusmão após vencer eleições em Timor-Leste, mas sem confirmar se volta a ser primeiro-ministro". SAPO 24 (in Portuguese). Retrieved 24 May 2023). "Gusmao looks set for return as opposition wins East Timor poll". www.aljazeera.com. Retrieved 30 May 2023.

²¹ Martins, Filomeno (5 June 2023). "Gusmão's CNRT Party Wins Timor-Leste's Parliamentary Elections". TATOLI Agência Noticiosa de Timor-Leste. Retrieved 9 June 2023.

²² O povo quer mudança", diz Xanana Gusmão após vencer eleições em Timor-Leste, mas sem confirmar se volta a ser primeiro-ministro". SAPO 24 (in Portuguese). Retrieved 24 May 2023.

²³ Ibid (2023).

Pada tanggal 5 Juni, diumumkan bahwa CNRT dan Partai Demokrat telah mencapai kesepakatan mengenai koalisi pemerintahan.²⁴ Selama pengumuman tersebut, sekretaris jenderal CNRT Francisco Kalbuadi Lay mengungkapkan bahwa Xanana Gusmao akan menjadi pilihan perdana menteri koalisi tersebut.²⁵

2.2.7 Sistem Politik

Sistem politik adalah kerangka kerja yang mengatur bagaimana kekuasaan dan kewenangan dikelola dalam suatu negara. David Easton mendefinisikan sistem politik sebagai "alokasi nilai-nilai secara otoritatif diimplementasikan. Sistem politik ini berfungsi mengubah tuntutan dan dukungan menjadi kebijakan yang sah dan berlaku bagi semua". Dengan kata lain, sistem politik adalah kerangka kerja yang mengatur bagaimana masyarakat membuat dan menjalankan keputusan yang memengaruhi semua orang (Varma, 1992).

Menurut Lince Magriasti (2011), Easton memandang kehidupan politik sebagai suatu system yang terdiri dari aktivitas yang saling berkaitan. Aktivitas itu menemukan hubungan-hubungan atau ikatan sistemiknya dari kenyataan bahwa aktivitas itu mempengaruhi bagaimana keputusan otoritatif dirumuskan dan dilaksanakan. Bila kehidupan politik dipandang sebagai suatu sistem aktivitas, maka dijumpai suatu konsekuensi tertentu dari cara melakukan analisis mengenai operasi suatu sistem. Masukan-masukan (input) yang datang dari komponen lain dalam sistem merupakan energi bagi sistem itu sendiri yang menyebabkan sistem itu berjalan. Masukan itu dikonversi oleh proses system politik sehingga

²⁴ CNRT vence eleições parlamentares do Timor Leste". China Radio International. 5 June 2023. Retrieved 8 June 2023.

²⁵ Martins, Filomeno (5 June 2023). "CNRT and PD officially agree to form coalition government". TATOLI Agência Noticiosa de Timor-Leste. Retrieved 9 June 2023.

melahirkan kebijakan-kebijakan yang otoritatif. Kebijakan-kebijakan itu mempunyai konsekuensi terhadap sistem politik itu sendiri maupun terhadap masyarakat lingkungannya.

David Easton dalam Varma (1992) mengemukakan beberapa ciri sistem politik, sebagai berikut :

- a. Sifat identifikasi. Untuk membedakan sistem politik dengan system sosial lainnya ada beberapa hal yang menjadi perhatian, yaitu:
 1. Unit-unit sistem politik. Unit-unit sistem politik adalah aksi-aksi politik yang biasanya membentuk diri dalam peran politik dan kelompok politik. Aksi-aksi politik dimasukkan setiap tindakan yang terkait dengan kekuasaan politik dalam masyarakat.
 2. Batas-batas sistem politik. Untuk dapat membedakan antara sistem politik dengan lingkungannya, maka sistem politik mempunyai batas-batas tertentu. Batas suatu system politik ditentukan oleh unsur tindakan yang kurang lebih berhubungan dengan pengambilan keputusan yang mengikat (otoritatif) bagi suatu masyarakat. Setiap aksi sosial yang tidak memiliki ciri-ciri ini sudah jelas tidak termasuk ke dalam sistem politik.
- b. Input dan output sistem politik. Agar sistem politik selalu bekerja melahirkan output, maka setiap sistem politik memerlukan input (masukan) terus-menerus dari masyarakat. Tanpa input suatu sistem politik tidak dapat bekerja, seterusnya tanpa output kita tidak dapat mengidentifikasi pekerjaan yang dilakukan system politik tersebut. Salah

satu indikator yang memperlihatkan kualitas sistem politik adalah kuantitas dan kualitas input dan output sistem politik tersebut.

- c. Diferensiasi suatu system. Dalam praktik, tidak memungkinkan suatu system politik yang signifikan dimana unit-unit yang sama melakukan aktivitas yang sama pada waktu yang sama.
- d. Integrasi sistem politik. Jika unit-unit sistem politik melakukan aktivitas yang berbeda pada waktu yang bersamaan masalah yang muncul adalah bagaimana membawa aktivitas yang berbeda pada waktu yang bersamaan itu ke dalam tingkat artikulasi minimal yang diperlukan bagi sistem politik agar tidak hancur sewaktu memproduksi hasil. Untuk itu, sistem harus memiliki mekanisme yang memadukan (mengintegrasikan) atau merangsang para anggotanya untuk bekerjasama dalam kadar minimal agar mereka dapat mengambil keputusan mengikat.

Beberapa unsur penting system politik dalam pandangan David Easton, sebagai berikut:

- a. Sistem Interaksi. Artinya sistem politik adalah bagian dari sistem sosial yang lebih luas, di mana interaksi antara individu dan kelompok membentuk perilaku politik.
- b. Alokasi Nilai Otoritatif. Artinya, sistem politik bertugas untuk memutuskan siapa yang mendapatkan apa, kapan, dan bagaimana nilai-nilai dalam masyarakat dialokasikan. Alokasi ini bersifat mengikat dan sah bagi seluruh anggota masyarakat.

- c. Fungsi Konversi. Artinya, sistem politik berfungsi mengubah tuntutan, dukungan, dan kepentingan masyarakat menjadi kebijakan publik yang sah.
- d. Input dan Output. Artinya, sistem politik memiliki input (tuntutan, dukungan, dll.) dan output (kebijakan, keputusan, dll). Output ini kemudian menghasilkan umpan balik ke dalam sistem, yang dapat memengaruhi input berikutnya.
- e. Lembaga dan Aktivitas Politik. Artinya, sistem politik melibatkan lembaga-lembaga (misalnya, parlemen, pemerintahan, partai politik) dan aktivitas politik (misalnya, pemilu, negosiasi, demonstrasi) yang terlibat dalam proses pembuatan dan pelaksanaan kebijakan.

Dengan demikian, dalam system politik negara Timor Leste terkandung kelima unsur di atas sedikit berbeda dengan system yang berlaku di negara demokrasi lainnya. Di Timor-Leste menganut sistem politik demokrasi parlementer, di mana pemerintahan dijalankan berdasarkan pada hasil pemilu, dan parlemen memiliki peran utama dalam menentukan kebijakan negara. Dalam pemilu 2023, sistem politik ini memungkinkan partai-partai seperti CNRT untuk berkompetisi dalam pemilihan umum guna memperoleh kursi di parlemen dan membentuk pemerintahan.

Dari apa yang telah kita ketahui, sistem politik Timor-Leste juga memiliki beberapa elemen penting, seperti:

- a. Presiden sebagai kepala negara dengan peran simbolis dan pengawasan.

- b. Perdana Menteri sebagai kepala pemerintahan yang menjalankan kebijakan eksekutif.
- c. Parlemen Nasional sebagai badan legislatif yang mewakili rakyat.

Dengan sistem ini, komunikasi politik menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan partai politik dalam mempengaruhi keputusan pemilih hingga terpilihnya anggota Parlemen yang akan bertugas melanjutkan amanat rakyat Timor Leste dalam masa lima tahun hasil pemilu.

2.3 Tinjauan Teoritis

2.3.1 Teori Demokrasi

Teori demokrasi merupakan salah satu teori fundamental dalam ilmu politik yang menjelaskan bagaimana kekuasaan rakyat diwujudkan dalam sistem pemerintahan. Salah satu pemikir utama Teori Demokrasi adalah Joseph Schumpeter (1942) dalam bukunya *Capitalism, Socialism, and Democracy*. Schumpeter mengembangkan konsep demokrasi prosedural, yang menekankan demokrasi bukan sekadar partisipasi langsung rakyat dalam pengambilan keputusan, tetapi lebih kepada proses pemilihan pemimpin melalui mekanisme elektoral yang kompetitif, (Schumpeter, 1942).

Selain itu, Robert Dahl (1971) dalam *Polyarchy: Participation and Opposition* memperkenalkan konsep poliariki, yang menggarisbawahi bahwa demokrasi ideal harus mencakup kompetisi politik yang bebas dan adil, serta partisipasi luas dari masyarakat dalam pengambilan keputusan politik, (Dahl, 1971).

Dalam konteks penelitian ini, teori demokrasi peneliti menganggap relevan karena pemilihan umum merupakan salah satu pilar utama demokrasi. Pendekatan komunikasi politik yang dilakukan oleh Partai CNRT dalam memengaruhi keputusan pemilih berkaitan erat dengan bagaimana partai tersebut menggunakan strategi komunikasi dalam sistem demokrasi yang memberikan kebebasan kepada rakyat untuk memilih. Dengan demikian, penelitian ini menelaah bagaimana komunikasi politik berperan dalam proses demokratisasi dan bagaimana cara CNRT membangun kepercayaan serta menarik suara pemilih dalam Pemilu 2023 di Timor-Leste.

2.3.2 Teori Politik

Menurut Nimmo, politik adalah suatu usaha oleh warga negara untuk berdiskusi dan mewujudkan tujuan bersama. Politik juga dapat diartikan sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, yang juga merupakan seni, karena banyak politikus yang tanpa pendidikan ilmu politik mampu berkarir dalam politik karena memiliki bakat yang dibawa sejak lahir dari naluri sanubarinya sebagai seniman politik.

Putra (2012:37-38), Politik adalah merupakan sesuatu usaha yang dilakukan secara bersama oleh rakyat demi terciptanya kebaikan bersama politik, sebagai kegiatan dari segala bentuk perumusan yang berkaitan kepentingan umum.

2.4 Kerangka Pemikiran

Dalam menyederhanakan proses pelaksanaan penelitian ini, berikut ini perlu dipetakan dalam bentuk gambar Kerangka Pemikiran (*Framework Research*) sebagai abstraksi untuk menggambarkan alur / runut logika ilmiah,

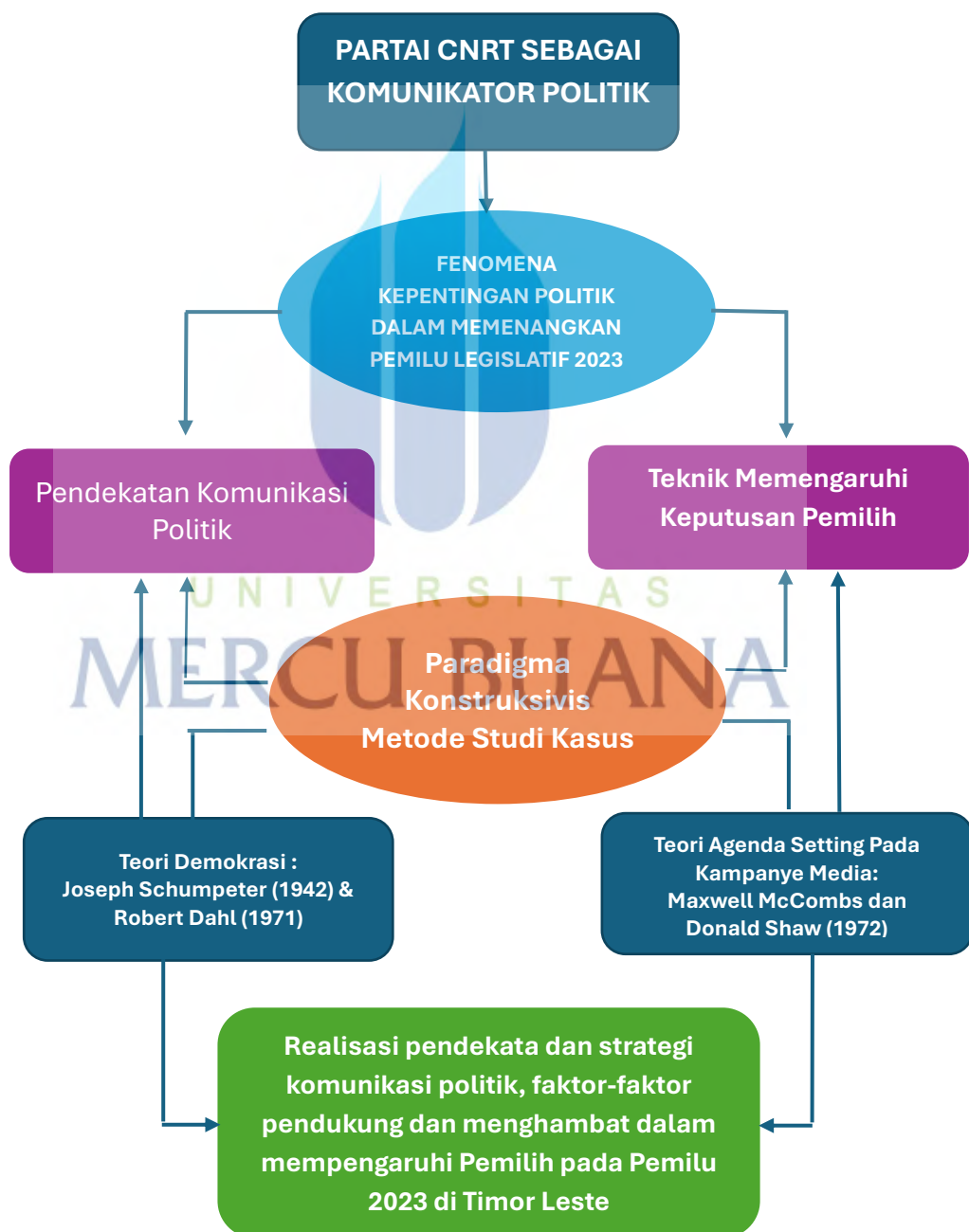
metodologi dan teori yang digunakan dalam proses penelitian ini. Adapun gambar Kerangka Pemikiran (*Framework Research*) penelitian ini dapat dilihat dalam Gambar 2.4 di bawah ini.

Secara gamblang dapat dideskripsikan di sini bahwa pemikiran penelitian ini diawali oleh adanya suatu fenomena komunikasi politik pada Partai CNRT di Timor Leste. Dalam konteks ini Partai CNRT adalah memiliki posisi strategis yaitu sebagai Komunikator Politik atau yang menjadi sumber informasi politik. Fenomena dimaksud muncul dalam bentuk pendekatan dan strategi komunikasi politik, dan usaha memengaruhi keputusan pemilih dengan segala factor-faktor pendukung dan penghambat komunikasi politik di dalam aktivitas itu. Semua fenomena tersebut bersumber dari adanya kepentingan politik para politisi sebagai komunikator politik pada Partai CNRT dalam memenangkan pemilu legislatif 2023 di Timor Leste.

Keempat fenomena komunikasi politik itu, baik pendekatan, strategi, dan usaha memengaruhi keputusan pemilih dengan segala faktor pendukung dan penghambat komunikasi politik dalam aktivitas memenangkan kepentingan politik partai CNRT kemudian dibedah / diukur secara paradigmatis dan metodologis melalui paradigma konstruktivisme, dengan metode studi kasus. Selain itu, semua fenomena itu diverifikasi, dianalisis dan dideskripsikan secara teoretis melalui Teori Demokrasi versi Joseph Schumpeter (1942) & Robert Dahl (1971) dan Teori Agenda Setting versi Maxwell McCombs dan Donald Shaw (1972).

Setelah proses metodologis dan teoretis itu dilalui secara sistematis dan menyeluruh, maka semua hasil verifikasi, pengukuran dan analisis data itu dilanjutkan ke tahap akhir yaitu melakukan uji keabsahan data melalui teknik triangulasi sumber.

Gambar 2. 1. Kerangka Pemikiran



Sumber: Hasil Olahan Penulis

Pengambilan kesimpulan dan memberikan rekomendasi di bagian paling akhir laporan penelitian ini mensejajarkan secara jelas tentang jawaban serta rekomendasi ketiga tujuan penelitian ini yakni: a). Bagaimana pendekatan komunikasi politik yang diterapkan oleh Partai CNRT dalam memengaruhi keputusan pemilih pada Pemilu 2023 di Timor Leste ?. b). Strategi komunikasi politik apa yang paling efektif digunakan oleh Partai CNRT dalam kampanye Pemilu di Timor Leste 2023?, dan c). Faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat keberhasilan pendekatan komunikasi politik Partai CNRT dalam Pemilu 2023 di Timor Leste.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, dan masuk akal. Menurut Mulyana (Mulyana, 2003), paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang.

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma ini dipilih karena peneliti ingin melihat komunikasi kebijakan publik sebagai realita yang terkonstruksi oleh Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) dan implikasi atas konstruksi tersebut.

Paradigma konstruktivis yaitu paradigma yang hampir merupakan antithesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Menurut Hidayat, paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap socially meaningful action melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara dunia sosial mereka (Hidayat, 2003).

Menurut Patton, para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. Dalam konstruktivis, setiap individu

memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut. Paradigma konstruktivis memiliki kriteria yang membedakannya dengan lainnya, yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi (Patton, 2002).

Level ontologi, paradigma konstruktivis melihat kenyataan sebagai hal yang ada, tetapi realitas bersifat majemuk dan maknanya berbeda bagi tiap orang. Dalam epistemologi, menurut Neuman, peneliti menggunakan pendekatan subjektif karena dengan cara itu bisa menjabarkan pengkonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah konsensus. Proses ini melibatkan dua aspek, diantaranya hermeneutik dan dialektik (Neuman, 2003)

Hermeneutik merupakan aktivitas dalam merangkai teks percakapan, tulisan, atau gambar. Sedangkan dialektik adalah penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subjek yang diteliti dapat ditelaah pemikirannya dan membandingkannya dengan cara berpikir peneliti. Dengan begitu, harmonisasi komunikasi dan interaksi dapat dicapai dengan maksimal.

Dengan penjelasan di atas maka untuk menjawab tujuan dalam penelitian ini yang berfokus pada tiga masalah pokok penelitian yakni, pertama, tentang bagaimana pendekatan komunikasi politik yang diterapkan oleh Partai CNRT dalam memengaruhi keputusan pemilih pada Pemilu 2023 di Timor Leste. Kedua, tentang bagaimana strategi komunikasi politik apa yang paling efektif digunakan oleh Partai CNRT dalam kampanye Pemilu di

Timor Leste 2023. Dan yang ketiga, tentang faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat keberhasilan pendekatan komunikasi politik Partai CNRT dalam Pemilu 2023 di Timor Leste. Dengan demikian kiranya Paradigma konstruktivis cukup relevan untuk menjawab ketiga pertanyaan tersebut di atas, dengan mencoba menganalisis dari sisi pengalaman para narasumber (subyek penelitian).

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Studi Kasus. Dalam pandangan Arikunto (1986) bahwa, metode studi kasus sebagai salah satu metode pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit.

Menurut pendapat Saleh (2017:83), Studi kasus adalah metode penelitian yang dipergunakan untuk mendalami satu atau beberapa contoh kasus yang ada di lapangan dalam konteks faktual. Penelitian studi kasus biasanya memiliki fokus pada pemahaman mendalam mengenai kenyataan ataupun pengalaman tertentu dengan memakai berbagai sumber data, seperti halnya wawancara, observasi, serta analisis dokumen.

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus ini karena secara prinsipil dalam penelitian ini penulis berusaha mengamati dan memahami objek dan subjek penelitian secara langsung dengan cara berusaha mendapatkan sumber data dan informasi sebagai obyek penelitian melalui hasil wawancara dan observasi baik secara langsung maupun tidak langsung

pada narasumber yang menurut penulis cukup relevan, dan mengobservasi dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan.

3.3 Subyek Penelitian

Dalam sebuah penelitian selain subyek penelitian, ada juga obyek penelitian. Yang dimaksud objek penelitian adalah karakteristik atau nilai seseorang, objek, atau kegiatan dengan variasi tertentu yang diidentifikasi oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulan. Dengan kaimat yang lain adalah obyek penelitian adalah tujuan inti yang ingin dijelaskan atau dijawab dalam penelitian ini.

Karena itu, obyek penelitian ini adalah pendekatan komunikasi politik, strategi komunikasi politik dan faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilan pendekatan komunikasi politik dalam peristiwa pemilu 2023 di Timor Leste. Sedangkan Subyek penelitian ini adalah Partai CNRT Timoe Leste dengan *Key Informan* (narasumber kunci) dan beberapa *Informan* (narasumber) yang akan menjawab pertanyaan penelitian ini, mereka ini yang akan ditetapkan kemudian secara *snowball* dan *purposive sampling* (sampling bertujuan) dalam proses pengumpulan data kuitatif, dan dengan mengambil lokasi penenilitin adalah di Negara Timor Leste.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data kualitatif sesuai metode penelitian ini, maka beberapa teknik pengumpulan data yang relevan dilakukan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. *Interview* (wawancara).

Menurut Kriyantono (2020:291-293), wawancara merupakan suatu cara mengumpulkan data dan informasi yang dilaksanakan dengan tatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Dengan menggunakan teknik wawancara ini, penulis akan banyak mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Serta juga dapat mendapatkan informasi yang sesuai dengan apa yang diharapkan untuk menjadi bahan penelitian.

Dengan demikian, wawancara merupakan teknik pengumpulan data atau informasi dengan cara bertanya langsung kepada *Key Informan* dan beberapa *informan* sebagai narasumber yang telah ditentukan sebelumnya dengan syarat-syarat tertentu. Cara ini sangat sederhana untuk dilakukan dengan memperhatikan keadaan, waktu dan tempat.

Key informan dalam penelitian adalah individu yang memiliki pengetahuan mendalam dan dapat memberikan informasi penting terkait topik penelitian. Terdapat enam syarat umum untuk menetapkan *key informan* meliputi, *pertama*, mampu memberikan informasi secara akurat dan relevan. *Dua*, memiliki pengalaman langsung terkait topik. *Tiga*, dapat berargumentasi dengan baik. *Empat*, bersedia menjadi sumber informasi bagi peneliti. *Lima*, Representatif, yakni *key informan* sebaiknya mewakili kelompok atau kelompok yang menjadi fokus penelitian. Ini membantu memastikan bahwa informasi yang mereka berikan dapat digeneralisasikan ke kelompok yang lebih luas. *Enam*, memiliki waktu dan akses yakni *key informan* harus memiliki waktu yang cukup untuk memberikan informasi

dan bersedia dihubungi oleh peneliti saat dibutuhkan. Mereka juga harus memiliki akses ke informasi dan sumber daya yang relevan dengan topik penelitian.

b. Obsevasi

Teknik observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dalam suatu objek yang akan menjadi fokus pembahasan yang sedang diteliti. Observasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah peninjauan secara cermat, atau kegiatan yang biasanya dilakukan oleh manusia dengan menggunakan pancaindra sebagai alat bantu utamanya seperti mata, telinga, mulut, penciuman dan kulit.

Seiring dengan diskripsi di atas, dalam pandangan Cresswell (2010:267), bahwa observasi kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan teknik Observasi.

Seperti yang telah disebutkan di atas, teknik observasi sendiri merupakan teknik yang menggunakan pancaindra untuk mengamati situasi yang ada di lokasi penelitian. Hal ini bertujuan untuk dapat melihat dan mengetahui secara langsung mengenai apa yang terjadi di sekitar lingkungan penelitian. Sehingga penulis dapat memperoleh data atau informasi yang sesuai dengan objek yang diteliti / obyek penelitian.

c. Teknik Dokumentasi

Dalam pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yang dimaksud teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen dan arsip-arsip baik yang dibuat oleh subjek penelitian sendiri maupun oleh pihak lain yang relevan. Dokumentasi berfungsi untuk melengkapi data pendukung dari hasil yang diperoleh dalam observasi dan wawancara, untuk dapat memberikan perspektif yang lebih luas tentang fenomena yang diteliti.

Dokumen dimaksud dalam penelitian ini adalah semua dokumen yang relevan dalam penelitian kualitatif, bisa berupa dokumen tertulis seperti surat, catatan harian, buku, peraturan, notula rapat, laporan, dan sebagainya. Ada juga dokumen visual seperti foto, video, dan materi visual lainnya yang relevan. Serta ada dokumen digital seperti dokumen elektronik, email, dan media sosial.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam rangka untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian ini sebagaimana yang telah terpapar pada Bab 1, maka dalam teknik Analisa data memiliki tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang data yang diproses dalam penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, teknik analisa data umumnya melalui beberapa tahap, sebagai berikut:

a. Reduksi Data.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis data dalam penelitian ini, dengan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan,

mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan final dapat diambil dan diverifikasi.

b. Penyajian dan Verifikasi Data.

Penyajian dan verifikasi data adalah bentuk pengemasan suatu data sedemikian rupa sehingga data lebih mudah dipahami. Tanpa ada penyajian yang tepat, peneliti akan kesulitan untuk menganalisis hasil akhir penelitian. Penyajian data dalam penelitian adalah berbentuk deskriptif yang peneliti buat melalui hasil dari proses pencarian data yang telah di lalui.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan suatu cara dalam bentuk yang diambil dari beberapa premis dengan melihat atau memperhatikan dari beberapa langkah pengumpulan data yang telah di lalui. Kesimpulan juga merupakan sebuah gagasan yang tercapai pada akhir pembahasan dalam penelitian ini. Dengan kata lain, kesimpulan adalah jawaban singkat, padat dan jelas atas pertanyaan pokok penelitian dan diambil dari sub-pembahasan pada bab akhir laporan penelitian.

3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Tradisi dalam penelitian kualitatif, teknik validasi data bertujuan untuk memastikan keakuratan, keandalan, dan relevansi data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif. Teknik validasi data kualitatif meliputi beberapa pilihan, yakni Teknik triangulasi, perpanjangan pengamatan, peningkatan

ketekunan dalam penelitian, pengecekan anggota, dan analisis kasus negatif. Selain teknik-teknik di tersebut, validasi data kualitatif juga dapat melibatkan diskusi dengan teman sejawat, pengecekan data dengan referensi yang relevan, dan penggunaan uraian rinci dalam laporan penelitian. Validasi data yang baik akan meningkatkan keabsahan dan kredibilitas penelitian kualitatif, sehingga temuan penelitian dapat dipercaya dan diterapkan.

Secara rinci dapat dijelaskan di sini tentang teknik validasi data kualitatif, sebagai berikut :

a. Triangulasi.

Teknik triangulasi adalah peneliti melibatkan penggunaan berbagai sumber data, metode pengumpulan data, atau teori untuk memvalidasi temuan penelitian. Contoh, peneliti menggabungkan data dari wawancara mendalam dengan observasi partisipatif untuk memverifikasi temuan yang sama.

b. Perpanjangan Pengamatan.

Yang dimaksud dengan perpanjangan pengamatan adalah peneliti berusaha melakukan pengamatan yang lebih lama dan intensif di lapangan untuk mengumpulkan data yang lebih lengkap dan mendalam. Contoh, peneliti mengikuti aktivitas subjek penelitian selama beberapa minggu atau bulan untuk mengamati perubahan perilaku atau pola pikir.

c. Peningkatan Ketekunan dalam Penelitian.

Teknik peningkatan ketekunan dimana peneliti berusaha untuk terus-menerus melakukan pengamatan dan pengumpulan data secara detail dan cermat untuk memastikan keakuratan dan validitas data. Contoh, peneliti mengulang wawancara dengan subjek yang sama atau melakukan observasi ulang di tempat yang sama untuk memverifikasi data yang telah dikumpulkan sebelumnya.

d. Pengecekan Anggota

Teknik pengecekan anggota dimaksudkan peneliti berusaha meminta subjek penelitian untuk memberikan umpan balik mengenai temuan penelitian untuk memastikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan pengalaman dan perspektif mereka. Contoh, peneliti mempresentasikan temuan penelitian kepada subjek penelitian dan meminta mereka untuk memberikan komentar atau kritik terhadap temuan tersebut.

e. Analisis Kasus Negatif.

Dalam teknik analisis kasus negatif ini peneliti berusaha mencari dan menganalisis kasus-kasus yang tidak mendukung temuan penelitian untuk memastikan bahwa temuan tersebut bersifat umum dan tidak hanya berlaku untuk kasus tertentu. Contoh, peneliti mencari contoh-contoh di lapangan yang menunjukkan bahwa subjek penelitian tidak mengikuti pola perilaku atau perilaku yang telah diidentifikasi dalam penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASA

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Gambaran Partai CNRT

Conselho Nacional de Reconstrucao de Timor (CNRT) didirikan pada 27 Maret 2007, CNRT merupakan partai politik nasional di Timor-Leste yang dibentuk dalam konteks konsolidasi demokrasi pasca-kemerdekaan dan krisis politik tahun 2006. Partai ini diprakarsai oleh Xanana Gusmão bersama sejumlah tokoh nasional dengan tujuan memperkuat stabilitas politik dan mempercepat rekonstruksi negara.

Secara historis, kemunculan CNRT menandai transformasi kepemimpinan perjuangan kemerdekaan ke dalam arena kompetisi elektoral formal. Pada Pemilihan Umum Parlemen 2007, CNRT langsung tampil sebagai salah satu kekuatan politik utama dan memperoleh dukungan signifikan dari pemilih nasional. Perkembangan elektoral CNRT dapat diringkas sebagai berikut:

- a. 2007: Memperoleh 24,10% suara dan 18 kursi parlemen.
- b. 2012: Meningkatkan menjadi 36,68% suara dan 30 kursi.
- c. 2017: Memperoleh 29,5% suara.
- d. 2018: Berkompetisi melalui koalisi AMP dan meraih mayoritas parlemen.
- e. 2023: Kembali menjadi pemenang dengan 41,6% suara nasional.

Data tersebut menunjukkan bahwa CNRT merupakan partai dengan kapasitas elektoral yang stabil dan adaptif terhadap dinamika sistem kepartaian Timor-Leste.

Dalam sistem politik Timor-Leste, CNRT dapat dikategorikan sebagai partai arus utama (major party) yang memiliki:

a. Legitimasi Historis

Didukung oleh figur kepemimpinan nasional yang memiliki peran penting dalam perjuangan kemerdekaan.

b. Basis Dukungan Nasionalis

Mengedepankan narasi persatuan bangsa, stabilitas negara, dan kesinambungan pembangunan.

c. Kapasitas Koalisi Politik

Mampu membentuk dan bernegosiasi dalam koalisi pemerintahan, sebagaimana terlihat pada periode 2007 dan 2018.

d. Struktur Organisasi yang Terintegrasi

Memiliki jaringan partai hingga tingkat munisipiu dan suku yang berfungsi sebagai infrastruktur mobilisasi politik.

Secara institusional, CNRT berperan sebagai aktor sentral dalam dinamika pemerintahan dan oposisi. Keberhasilannya dalam beberapa periode pemilu menunjukkan bahwa partai ini memiliki:

a. Kapasitas mobilisasi massa

b. Strategi komunikasi politik yang terkoordinasi

c. Kepemimpinan yang kuat dan simbolik

Dalam penelitian ini, pemahaman terhadap sejarah dan profil CNRT menjadi penting untuk memberikan landasan dalam menganalisis strategi komunikasi politik partai dirancang dan diimplementasikan dalam Pemilihan Umum Tahun 2023.

Tabel 4. 1. Kronologi Sejarah CNRT (2007–2023)

TAHUN	PERISTIWA KUNCI	MAKNA BAGI CNRT
2007 (Maret)	CNRT disebut sebagai partai yang didirikan pada Maret 2007 oleh Xanana Gusmão.	Menandai transformasi basis gerakan/resistensi ke kanal kompetisi elektoral formal.
2007 (30 Juni)	Pemilu legislatif: CNRT memperoleh 100.175 suara (24,10%) dan 18 kursi.	CNRT tampil sebagai kekuatan besar baru (peringkat kedua).
2007 (30 Juni)	Pemilu legislatif: CNRT memperoleh 100.175 suara (24,10%) dan 18 kursi.	CNRT tampil sebagai kekuatan besar baru (peringkat kedua).
2007 (Agustus)	Setelah kebuntuan pembentukan pemerintahan, Xanana Gusmão dilantik menjadi Perdana Menteri (8 Agustus 2007)	CNRT menjadi poros pemerintahan koalisi awal era pasca-krisis 2006.
2012 (7 Juli)	Pemilu legislatif: CNRT menang suara 172.909 (36,68%).	Konsolidasi CNRT sebagai partai dominan; memperkuat legitimasi pemerintahan periode berikutnya.
2015 (3–16 Feb)	Xanana Gusmão mengundurkan diri 3 Feb 2015; pemerintahan berikutnya dipimpin Rui Maria de Araújo dilantik 16 Feb 2015.	Pergeseran konfigurasi pemerintahan; CNRT tetap relevan dalam arsitektur koalisi/negosiasi elite.
2017 (22 Juli)	Pemilu legislatif: CNRT	Terjadi kompetisi ketat

	memperoleh 167.345 (29,5%).	dengan partai besar lain; membuka fase fragmentasi & negosiasi koalisi.
2018 (12 Mei)	Pemilu legislatif “early election”: koalisi AMP meraih 309.663 (49,6%) dan 34 kursi .	CNRT (di dalam AMP) kembali menjadi poros mayoritas parlemen melalui format koalisi.
2023 (21 Mei)	Pemilu legislatif: CNRT memperoleh 288.289 (41,6%) ; partisipasi pemilih 79,28% .	Rebound elektoral CNRT sebagai pemenang suara terbesar; memperkuat mandat politik untuk pembentukan pemerintahan.

Sumber: Arsip digital CNRT

CNRT berlandaskan nasionalisme, demokrasi konstitusional, dan pembangunan nasional berkelanjutan.

Sebagai partai politik arus utama di Timor-Leste, CNRT mengedepankan ideologi yang menekankan pada, sebagai berikut:

- a. *Nasionalisme dan Persatuan Bangsa*: yakni menjaga integritas negara serta memperkuat identitas nasional pasca kemerdekaan.
- b. *Demokrasi Konstitusional*: yakni berkomitmen pada sistem pemerintahan berdasarkan konstitusi dan supremasi hukum.
- c. *Pembangunan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial*: yakni mengutamakan pembangunan infrastruktur, pengurangan kemiskinan, dan stabilitas ekonomi nasional. Secara ideologis, CNRT memosisikan diri sebagai partai yang berorientasi pada stabilitas politik dan kesinambungan pembangunan.

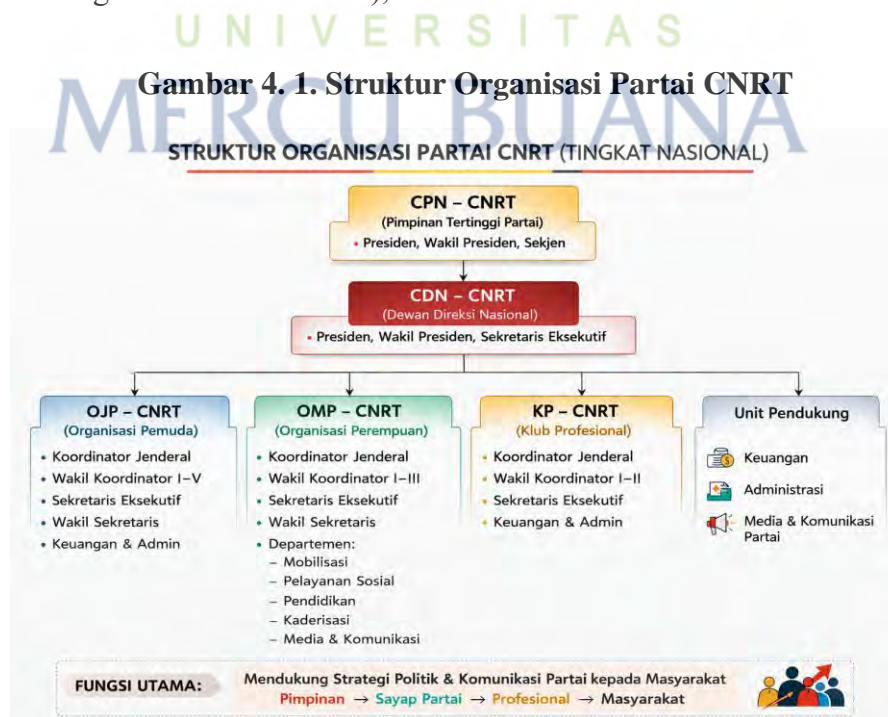
Sebagai sebuah partai politik, CNRT mengusung misi mewujudkan Timor-Leste yang stabil, sejahtera, dan berdaulat melalui penguatan institusi negara dan pembangunan nasional yang inklusif, serta dengan misi:

- a. Memperkuat tata kelola pemerintahan yang efektif dan transparan;
- b. Mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis pembangunan infrastruktur dan sumber daya manusia;
- c. Menjaga stabilitas politik dan keamanan nasional;
- d. Memperkuat persatuan dan rekonsiliasi nasional.

Dalam konteks penelitian ini, visi dan misi tersebut menjadi dasar penyusunan pesan politik yang disampaikan kepada pemilih pada Pemilu 2023.

4.1.2 Struktur Organisasi Partai CNRT

Berikut ini bagan *Estrutura Organica Do IX Governo Constitucional* (Struktur Organisasi Partai CNRT), lihat tabel 4.1.2 berikut ini:



Untuk Memahami alur kordinasi dan distribusi keputusan dalam Partai CNRT perlu dijelaskan terlebih dahulu struktur organisasi partai dari tingkat nasional hingga akar rumput. Struktur ini menunjukkan posisi masing masing organisasi partai dalam proses pengambilan keputusan politik dan pelaksanaan program.

Secara umum, struktur organisasi Partai CNRT terdiri atas:

a. Kongres Partai

Merupakan forum tertinggi partai yang berwenang menetapkan arah kebijakan strategis, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART), serta memilih pimpinan pusat partai.

b. Dewan Pimpinan Nasional (DPN)

Bertugas sebagai pengambil keputusan strategis di tingkat nasional. DPN dipimpin oleh Ketua Umum dan didukung oleh jajaran pimpinan inti partai.

c. Sekretariat Jenderal

Bertanggung jawab atas koordinasi administrasi, organisasi, dan pelaksanaan program partai secara operasional, termasuk pengelolaan struktur hingga ke daerah.

d. Dewan dan Badan Partai

Meliputi badan-badan khusus yang menangani bidang tertentu seperti kaderisasi, komunikasi politik, organisasi, dan strategi pemenangan pemilu.

e. Struktur Daerah dan Basis Massa

CNRT memiliki kepengurusan yang terstruktur mulai dari tingkat nasional, *municipal, posto* administratif, suku (*aldeia*), hingga kelompok basis, yang berfungsi sebagai ujung tombak komunikasi politik dan mobilisasi pemilih.

Struktur organisasi yang terbangun secara sistematis ini memungkinkan CNRT menjalankan komunikasi politik yang terkoordinasi, konsisten, dan menjangkau langsung masyarakat, sehingga memperkuat efektivitas partai dalam mempengaruhi sikap dan keputusan pemilih, khususnya pada Pemilihan Umum Tahun 2023 di Timor-Leste.

4.1.3 Basis Dukungan dan Karakteristik Pemilih CNRT

Basis dukungan politik merupakan faktor penting dalam memahami efektivitas strategi komunikasi suatu partai. Dalam konteks Pemilu 2023 di Timor-Leste, CNRT memiliki basis dukungan yang relatif luas, baik secara geografis maupun demografis. Basis dukungan ini dipengaruhi oleh faktor historis, sosial, dan politik yang berkembang sejak partai tersebut didirikan.

1. Basis Dukungan Geografis

Secara geografis, dukungan terhadap CNRT tersebar di berbagai munisipalitas, termasuk Dili, Baucau, Ermera, Liquica, dan beberapa wilayah lainnya. Kota Dili sebagai pusat pemerintahan dan aktivitas politik menjadi wilayah strategis karena memiliki jumlah pemilih yang signifikan serta akses terhadap media dan kampanye modern. Sementara itu, dukungan di wilayah luar Dili cenderung dipengaruhi oleh jaringan kader, tokoh lokal, dan pendekatan komunikasi interpersonal yang kuat.

Distribusi dukungan geografis ini memengaruhi strategi komunikasi partai, khususnya dalam menentukan pendekatan kampanye tatap muka dan mobilisasi struktur organisasi di tingkat akar rumput.

2. Segmentasi Pemilih

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan lapangan, pemilih CNRT dapat dikategorikan ke dalam beberapa segmen utama, yakni:

- a. Pemilih veteran dan generasi perjuangan, yang memiliki kedekatan historis dan emosional terhadap tokoh-tokoh nasional.
- b. Simpatisan lama partai, yang telah mendukung CNRT sejak awal pembentukan partai.
- c. Pemilih muda, yang tertarik pada isu pembangunan, lapangan kerja, dan stabilitas politik.
- d. Pemilih rasional, yang mempertimbangkan program kerja dan kapasitas kepemimpinan.

Segmentasi ini menjadi dasar dalam penyusunan pesan komunikasi politik yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing kelompok.

3. Karakteristik Sosial Pendukung

Pendukung CNRT memiliki karakteristik sosial yang beragam, mulai dari masyarakat urban hingga rural, kelompok terdidik hingga komunitas akar rumput.

Beberapa karakteristik sosial yang menonjol antara lain:

- a. Tingkat loyalitas politik yang relatif tinggi.
- b. Kepercayaan terhadap figur kepemimpinan partai.
- c. Keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas dan organisasi lokal.

Karakteristik ini menunjukkan bahwa komunikasi politik CNRT tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga emosional dan simbolik.

4. Faktor Historis yang Mempengaruhi Dukungan

Faktor historis menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan basis dukungan CNRT. Partai ini memiliki keterkaitan dengan sejarah perjuangan nasional dan proses stabilisasi politik pasca-referendum. Legitimasi historis tersebut membentuk persepsi publik mengenai kredibilitas dan kapasitas kepemimpinan partai.

Dalam konteks komunikasi politik, narasi historis sering digunakan sebagai bagian dari konstruksi pesan untuk memperkuat identitas dan kedekatan emosional dengan pemilih.

Gambar 4. 2. Peserta Dalam Pemilu Parlemen 2023 di Timor-Leste



Sumber: Informasi Digital CNRT

Pemilu Parlemen 21 Mei 2023 merupakan momentum penting dalam dinamika politik Timor-Leste karena menentukan komposisi 65 kursi Parlamento Nacional untuk periode pemerintahan berikutnya. Berdasarkan hasil resmi yang diumumkan oleh Comissao Nacional de Eleicoes (CNE), tingkat partisipasi

pemilih mencapai 79,28%, menunjukkan antusiasme publik yang tinggi dalam proses demokrasi.

Jumlah pemilih terdaftar dalam Pemilu 2023 mencapai lebih dari 850 ribu orang, dengan partisipasi sebesar 79,28%. Angka ini menunjukkan stabilitas partisipasi politik masyarakat Timor-Leste yang relatif tinggi dibandingkan beberapa negara demokrasi baru lainnya. Tingginya partisipasi ini mengindikasikan sebagai berikut:

- a. Kepercayaan publik terhadap proses electoral.
- b. Tingginya mobilisasi partai politik.
- c. Efektivitas komunikasi kampanye dalam menjangkau pemilih.

Berdasarkan hasil resmi Comissao Nacional de Eleicoes (CNE) tahun 2023, perolehan suara partai politik pada Pemilu Parlemen 21 Mei 2023 menunjukkan distribusi kekuatan politik yang relatif terkonsentrasi pada beberapa partai utama.

4.1.4 Profil Key Informan dan Informan

Wawancara telah dilakukan terhadap *key informan* dan para informan, dengan didukung oleh data fisik, rekaman suara, serta dokumentasi gambar. Hasil wawancara tersebut digunakan sebagai sumber utama untuk memperoleh temuan penelitian yang akan dianalisis berdasarkan fokus penelitian, yaitu Komunikasi Politik Partai CNRT dalam mempengaruhi keputusan pemilih pada Pemilihan Umum tahun 2023 di Timor-Leste.

4.1.4.1 Key Informan

Key informan merupakan pihak yang memiliki posisi strategis dan keterlibatan langsung dalam perumusan kebijakan serta strategi komunikasi Partai CNRT. *Key informan* dalam penelitian ini, yaitu: Jacinto Rigoberto, Wakil Pertama Sekretaris Eksekutif CNRT dan Wakil Menteri Administrasi Negara. Pemilihan *key informan* tersebut berdasarkan pada pertimbangan posisi strategis dan kewenangan yang dimiliki dalam proses perencanaan dan implementasi komunikasi politik partai. (Wawancara dilakukan pada 19 Januari 2026).

4.1.4.2 Informan

Selain *key informan*, penelitian ini juga melibatkan para informan yang dipilih untuk memberikan perspektif tambahan mengenai implementasi komunikasi politik CNRT dalam mempengaruhi keputusan pemilih. Para informan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Francisco da Costa Guterres, Wakil Sekretaris Jenderal II CNRT dan Menteri Dalam Negeri. Informan ini berperan dengan pemilih memilih CNRT karena program dan harapan perubahan, serta profil kandidat yang dianggap mewakili masyarakat. (Wawancara pada 27 Januari 2026).
- b. Duarte Nunes, Wakil Ketua Parlemen Nasional Fraksi CNRT. (Wawancara pada 17 Januari 2026).
- c. Virginia Ana Belo, Anggota Parlemen Fraksi CNRT. (Wawancara pada 15 Januari 2026).
- d. Carmelita Caetano Moniz, Kader dan Aktivistis Kepartaian & Mobilisasi CNRT. (Wawancara pada 17 Desember 2025).

- e. Eugenio Pereira, Penanggung Jawab Media Partai CNRT. (*Wawancara pada 10 Januari 2026*).
- f. Americo Maia, Pemilih. (*Wawancara pada 17 Januari 2026*).
- g. Herculano Vicente, Pemilih. (*Wawancara pada 20 Desember 2025*).
- h. Dencia de Jesus Lay, Pemilih. (*Wawancara pada 20 Januari 2026*).
- i. Salvador de Carvalho, Akademisi. (*Wawancara pada 20 Januari 2026*).

Tabel 4. 2. Daftar Nama Key Informan dan Informan

N O	K O D E	NAMA	STATU S	JABATAN PARTAI	KATEG O-RI	TEKNIK PENGUMP ULAN DATA	TANGAL DAN TEMPAT
1	KI 1	Jacinto Rigoberto	Key Informan	Wakil Pertama Sekjen & Sekretaris Eksekutif CNRT dan juga sebagai Wakil Menteri Administrasi Negara	Elite Partai (CPN)	Wawancara mendalam	Kantor Pusat CNRT, Dili, 19 Januari 2026
2	I1	Francisco da Costa Guterres, Ph.D.	Informan	Wakil Sekretaris Jenderal II CNRT dan juga sebagai Menteri dalam Negri.	Elite Partai	Wawancara mendalam	Kantor Kementrian dalam negri TL, 27 Januari 2026
3	I2	Duarte Nunes	Informan	Dukungan Partai dan juga sebagai Wakil Ketua Parlemen Nasional yang mewakili Fraksi CNRT.	Elite Partai	Wawancara mendalam	Pantai Kelapa Dili, 17 Januari 2026
4	I3	Virginia Ana	Informan	Dukungan Partai dan juga	Elit Legislatif	Wawancara mendalam	Kantor Parlemen

		Belo, S.P.		sebagai Anggota Parlemen (CNRT)			Nasional, 15 Januari 2026
5	I4	Carmelita Caetano Moniz, S.H.	Informan	Kader (Aktivitas Kepartaian & Mobilisasi)	Kader Partai (CNRT)	Wawancara mendalam	Timor Plaza, 17 Desember 2025
6	I5	Eugenio Pereira, S.I.Kom	Informan	Jurnalis Media Partai /	Media	Wawancara mendalam	Colmera, 10 Januari 2026
7	I6	Americo Maia, S.P.	Informan	Pemilih: Lulusan Ilmu Politik		Wawancara mendalam	Timor Plaza, 17 Januari 2026
8	I7	Herculano Vicente, S.AP	Informan	Pemilih: Lulusan Administrasi Publik	CNRT	Wawancara mendalam	Mandarin Dili, 20 Desember 2025
9	I8	Salvador de Carvalho, M.H.	Informan	Akademisi Dosen Fakultas Ilmu Sosial di UNTL	CNRT	Wawancara mendalam	UNTL Kaikoli, 20 Januari 2026
10	I9	Dencia de Jesus Lay	Informan	Pemilih: Mahasiswa Ilmu Komunikasi	CNRT	Wawancara mendalam	UNTL Kaikoli, 20 Januari 2026

Sumber: Olahan Penulis

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Perencanaan Pesan Politik

Perencanaan pesan politik Partai CNRT pada Pemilu 2023 dilakukan secara terstruktur melalui penentuan isu utama yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, seperti stabilitas politik, pembangunan nasional, dan peningkatan kesejahteraan. Pesan dirancang agar konsisten di seluruh tingkatan struktur partai, mulai dari pusat hingga akar rumput.

Selain itu, pesan politik disesuaikan dengan karakteristik pemilih di setiap daerah, sehingga komunikasi yang disampaikan lebih kontekstual dan mudah diterima masyarakat. Strategi ini bertujuan membangun kepercayaan dan memperkuat harapan pemilih terhadap perubahan yang ditawarkan partai.

Berdasarkan temuan lapangan, arah komunikasi politik partai ditentukan secara terpusat oleh struktur pimpinan nasional, khususnya melalui Comissão Política Nacional (CPN) sebagai organ pengambil keputusan strategis tingkat nasional, sebagaimana dijelaskan oleh Wakil Pertama Sekretaris Jenderal dan Sekretaris Eksekutif CNRT.

“Pesan politik CNRT pada Pemilu 2023 direncanakan secara terstruktur melalui konsolidasi internal dan analisis data hingga tingkat basis. Pesan difokuskan pada stabilitas, pembangunan infrastruktur, dan komitmen program strategis nasional. Penyampaian dilakukan melalui struktur partai, Media Center, serta kegiatan langsung di masyarakat agar pesan selaras dengan implementasi nyata”. (KII, Wawancara, pada 19 Januari 2026).

Komunikasi politik CNRT dirancang secara terpusat dan sistematis, dengan pesan yang konsisten dari tingkat nasional hingga basis. Fokus pada stabilitas dan program nyata memperkuat kredibilitas partai karena pesan yang disampaikan selaras dengan implementasi di lapangan.

CNRT didirikan pada tahun 2007 dengan tujuan utama untuk memastikan dan memulihkan stabilitas nasional pasca-krisis politik 2006. Dalam konteks tersebut, kemunculan CNRT diposisikan sebagai respons terhadap ketidakstabilan politik yang terjadi setelah periode awal kemerdekaan. Meskipun banyak partai politik bermunculan pada masa itu, CNRT—meskipun lahir lebih belakangan—

dinilai mampu menunjukkan melalui hasil elektoral bahwa partai-partai yang sebelumnya memegang kekuasaan, termasuk partai mayoritas saat itu, belum sepenuhnya berhasil menjamin stabilitas nasional.

Menegaskan bahwa dalam kurun waktu kurang dari lima tahun setelah kemerdekaan, kembali terjadi krisis besar yang memperlihatkan rapuhnya konsolidasi politik. Situasi tersebut mendorong sejumlah tokoh pendiri bangsa untuk memberikan dukungan kepada CNRT sebagai alternatif kepemimpinan yang dianggap lebih mampu menjaga stabilitas dan kesinambungan pembangunan negara.

“CNRT didirikan pada tahun 2007 dengan tujuan utama memulihkan dan menjaga stabilitas nasional pasca-krisis politik 2006. Dalam pandangannya, kemunculan CNRT bukan sekadar pembentukan partai politik baru, melainkan respons historis terhadap kondisi ketidakstabilan negara pada masa awal konsolidasi demokrasi. Meskipun pada periode tersebut terdapat sejumlah partai yang telah lebih dahulu berkuasa, stabilitas nasional belum sepenuhnya terjamin, sehingga memunculkan kembali krisis dalam kurun waktu yang relatif singkat. Situasi tersebut mendorong sejumlah tokoh nasional dan pendiri bangsa untuk memberikan dukungan terhadap CNRT sebagai alternatif kepemimpinan yang dianggap lebih mampu menjamin stabilitas politik dan kesinambungan pembangunan nasional.” (KI1, Wawancara, pada 19 Januari 2026).

Terdapat narasi stabilitas dijadikan sebagai kerangka utama komunikasi politik CNRT sejak awal berdiri. Stabilitas tidak hanya dikonstruksi sebagai tujuan programatik, tetapi sebagai identitas ideologis dan legitimasi historis partai. Strategi ini membangun positioning CNRT sebagai aktor politik yang mampu menjamin keamanan dan kesinambungan pembangunan nasional, sehingga berpotensi membentuk persepsi positif dan memengaruhi keputusan pemilih pada Pemilu 2023.

Partai ini didirikan dengan tujuan utama memulihkan stabilitas nasional pasca-krisis politik tahun 2006 yang mengguncang sistem pemerintahan dan kepercayaan publik di Timor-Leste. Kehadiran CNRT menjadi bagian dari upaya konsolidasi demokrasi serta penguatan institusi negara dalam konteks transisi politik pasca-kemerdekaan.

Dalam perencanaannya, CNRT menekankan pesan tentang stabilitas, kepemimpinan yang kuat, dan program nyata yang dapat langsung dirasakan masyarakat. Perencanaan pesan dilakukan secara terstruktur melalui organ partai seperti CPN dan didukung oleh tim riset dan analisis data yang memetakan kekuatan serta kelemahan partai hingga tingkat TPS.

“Strategi utama CNRT pada Pemilu 2023 adalah menyoroti realitas pemerintahan sebelumnya yang tidak bekerja dan memprioritaskan program-program nyata. Ketika rakyat memberi kepercayaan, prioritas program langsung dijalankan.” (KI1, Wawancara, pada 19 Januari 2026).

Perencanaan pesan politik CNRT bersifat strategis, berbasis pengalaman politik masa lalu, dan didukung oleh analisis data yang sistematis. Pesan dirancang untuk menekankan stabilitas, keberhasilan program sebelumnya, serta komitmen implementasi nyata. Selain itu, di sini memperlihatkan bahwa konsistensi pesan antara tingkat nasional dan akar rumput menjadi faktor penting dalam memperkuat persepsi publik. Perencanaan yang terkoordinasi melalui struktur partai dan Media Center memungkinkan CNRT menjaga keseragaman narasi sekaligus merespons dinamika politik secara cepat.

Dengan demikian, perencanaan pesan politik CNRT pada Pemilu 2023 tidak hanya bertumpu pada figur kepemimpinan, tetapi juga pada strategi organisasi, analisis elektoral, serta integrasi antara program, komunikasi, dan tindakan nyata di lapangan.

Perencanaan pesan politik CNRT pada Pemilu 2023 disusun melalui proses yang sistematis dan berjenjang, berlandaskan pengalaman politik sejak pendirian partai pada tahun 2007. Sejak awal, CNRT hadir dengan misi utama memulihkan stabilitas nasional pasca-krisis. Dinamika politik seperti keterbatasan kursi (18 kursi pada 2007), kewajiban koalisi, pengalaman penurunan kursi pada 2017, hingga dinamika pemerintahan minoritas menjadi refleksi strategis dalam menyusun pesan politik yang lebih matang dan terarah.

Pesan politik dirancang dengan menekankan tiga hal utama: stabilitas nasional, kepemimpinan yang berpengalaman, dan program nyata yang dirasakan langsung oleh masyarakat. Perencanaan ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi berbasis evaluasi politik sebelumnya, termasuk pengalaman koalisi pra-pemilu yang menyebabkan penurunan kursi.

CNRT juga menyusun pesan berdasarkan analisis data elektoral. Partai memiliki tim analisis yang memetakan kekuatan dan kelemahan hingga tingkat TPS, sehingga pesan kampanye dapat disesuaikan dengan kondisi sosial-politik setiap munisipalitas. Dengan demikian, pesan politik tidak bersifat umum, tetapi kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan lokal.

Struktur organisasi partai seperti CPN, CDN, organisasi pemuda dan perempuan, serta klub profesional turut menjadi instrumen dalam menyebarkan pesan politik secara konsisten. Figur utama dalam perencanaan dan artikulasi pesan tetap berada pada Kay Rala Xanana Gusmão, yang diposisikan sebagai simbol stabilitas, pengalaman historis, dan keberlanjutan pembangunan nasional.

“Kami memiliki data lengkap dari tingkat nasional hingga basis, termasuk hasil per TPS. Dari situ kami menyusun strategi untuk memperkuat yang sudah menang dan merebut kembali wilayah yang kalah.” (KII, Wawancara, pada 19 Januari 2026).

Perencanaan pesan politik CNRT bersifat strategis, berbasis data, dan terkoordinasi secara kolektif. Pesan politik tidak hanya dirancang untuk membangun citra, tetapi untuk menjawab kelemahan yang pernah dialami partai dalam kontestasi sebelumnya.

Selain itu, perencanaan pesan menekankan konsistensi antara janji politik dan implementasi program. Hal ini bertujuan menjaga kredibilitas partai di tengah dinamika koalisi dan persaingan politik yang kompleks. Pendekatan berbasis stabilitas dan program nyata menjadi respons atas pengalaman pemerintahan sebelumnya yang dinilai tidak efektif.

Temuan juga menunjukkan bahwa keberhasilan perencanaan pesan CNRT terletak pada integrasi antara analisis elektoral, kekuatan struktur organisasi, figur kepemimpinan, serta penggunaan Media Center sebagai alat pengendali narasi publik. Dengan demikian, perencanaan pesan politik CNRT pada Pemilu 2023

merupakan hasil refleksi historis, evaluasi strategis, dan konsolidasi organisasi yang kuat dari tingkat nasional hingga akar rumput.

Perencanaan pesan politik CNRT pada Pemilu 2023 merupakan hasil refleksi panjang atas dinamika politik sejak 2007. Pengalaman menjadi pemenang kedua (2007), keterbatasan kursi yang mengharuskan koalisi, keberhasilan memperoleh 33 kursi (2012), penurunan kursi (2017), hingga dinamika koalisi pra-pemilu dan oposisi menjadi bahan evaluasi strategis dalam menyusun pesan yang lebih terarah dan realistis.

Dalam tahap perencanaan, CNRT menekankan narasi tentang stabilitas nasional, efektivitas pemerintahan, dan komitmen terhadap program nyata. Pesan politik tidak hanya berorientasi pada janji, tetapi pada rekam jejak dan implementasi program yang telah berjalan, seperti elektrifikasi hampir menyeluruh, pembangunan infrastruktur dasar, serta agenda strategis nasional seperti Greater Sunrise dan desentralisasi.

Perencanaan pesan dilakukan secara kolektif melalui struktur partai, terutama CPN sebagai organ pengambil keputusan strategis. Selain itu, partai memanfaatkan tim analis dan data elektoral hingga tingkat TPS untuk menyusun strategi komunikasi yang lebih spesifik dan kontekstual sesuai kondisi masing-masing munisipalitas. Dengan pendekatan ini, pesan yang disampaikan kepada masyarakat tidak bersifat umum, tetapi menyesuaikan kebutuhan lokal.

Figur sentral dalam perencanaan dan artikulasi pesan tetap berada pada Kay Rala Xanana Gusmão, yang diposisikan sebagai simbol stabilitas, pengalaman perjuangan, dan legitimasi historis bangsa.

“Strategi utama CNRT adalah memastikan bahwa ketika rakyat memberi kepercayaan, program prioritas langsung dijalankan. Kami belajar dari pengalaman sebelumnya dan menyusun pesan berdasarkan data serta realitas di lapangan.” (KI1, Wawancara, pada 19 Januari 2026).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pesan politik CNRT bersifat reflektif dan berbasis pengalaman historis. Kegagalan dan penurunan kursi pada periode sebelumnya menjadi pelajaran strategis dalam menyusun narasi yang lebih realistis dan berbasis capaian konkret.

Selain itu, perencanaan pesan dilakukan dengan pendekatan berbasis data (evidence-based strategy), di mana hasil per TPS dan peta kekuatan partai dianalisis untuk menentukan prioritas wilayah serta strategi komunikasi yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pesan tidak hanya mengandalkan figur karismatik, tetapi juga sistem organisasi dan analisis elektoral yang matang.

Temuan juga memperlihatkan bahwa konsistensi antara perencanaan pesan dan implementasi program menjadi kunci utama dalam menjaga kredibilitas partai. Integrasi antara struktur organisasi, tim riset, Media Center, dan figur kepemimpinan menghasilkan narasi politik yang terkoordinasi dan seragam dari tingkat nasional hingga akar rumput.

Dengan demikian, perencanaan pesan politik CNRT pada Pemilu 2023 dapat dikategorikan sebagai perencanaan strategis yang terstruktur, berbasis

pengalaman, didukung data, serta diperkuat oleh kepemimpinan yang memiliki legitimasi historis dan kedekatan emosional dengan masyarakat.

Pada Pemilihan Umum Parlemen tahun 2007, Congresso Nacional de Reconstrução de Timor-Leste (CNRT) berhasil meraih perolehan suara terbesar kedua secara nasional dengan memperoleh 18 kursi di Parlemen Nasional dari total 65 kursi yang tersedia. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun tergolong sebagai partai baru saat itu, CNRT mampu memperoleh dukungan signifikan dari masyarakat.

Namun demikian, berdasarkan ketentuan sistem parlementer yang berlaku di Timor-Leste, pembentukan pemerintahan yang kuat dan stabil memerlukan dukungan mayoritas absolut di parlemen, yaitu minimal 33 kursi dari total 65 kursi. Karena jumlah kursi yang diperoleh CNRT belum mencapai ambang mayoritas tersebut, partai ini tidak dapat membentuk pemerintahan secara mandiri. Oleh karena itu, CNRT membangun koalisi dengan partai-partai politik lain guna membentuk pemerintahan yang memiliki legitimasi dan dukungan parlementer yang memadai.

“Partai ini didirikan dengan tujuan utama memulihkan stabilitas nasional. Pada Pemilu Parlemen 2007, Congresso Nacional de Reconstrução de Timor-Leste (CNRT) berhasil meraih perolehan suara terbesar kedua dan memperoleh 18 kursi di parlemen. Namun, berdasarkan ketentuan konstitusional, pembentukan pemerintahan yang kuat dan stabil memerlukan dukungan mayoritas di parlemen, yakni minimal 33 kursi dari total 65 kursi. Karena jumlah kursi yang diperoleh belum mencapai ambang mayoritas tersebut, CNRT tidak dapat membentuk pemerintahan secara mandiri dan harus membangun koalisi dengan partai politik lain.” (1,1 Wawancara pada 27 January 2026)

Sejak awal keterlibatannya dalam kompetisi elektoral, CNRT membangun citra sebagai partai yang berorientasi pada stabilitas dan kepatuhan terhadap mekanisme demokrasi. Ketidacukupan jumlah kursi tidak diposisikan sebagai kegagalan, melainkan sebagai momentum untuk membangun koalisi demi terciptanya pemerintahan yang kuat dan stabil. Strategi ini memperkuat konstruksi identitas CNRT sebagai aktor politik yang mengutamakan kepentingan nasional di atas kepentingan partai.

Perencanaan pesan politik CNRT tidak disusun secara spontan, tetapi berangkat dari pengalaman historis dan dinamika politik sejak pendirian partai pada tahun 2007. Sejak awal, CNRT dibentuk dengan tujuan utama memulihkan stabilitas nasional pasca-krisis dan referendum. Pengalaman koalisi, keterbatasan kursi parlemen, dinamika pemerintahan minoritas, hingga kekalahan pada Pemilu 2017 menjadi bahan evaluasi strategis dalam menyusun pesan politik yang lebih terarah pada Pemilu 2023.

Pada Pemilu 2023, perencanaan pesan politik CNRT disusun dengan menekankan harapan perubahan nyata melalui program-program prioritas serta penguatan figur kepemimpinan. Pesan yang dirancang tidak hanya menonjolkan visi pembangunan, tetapi juga rekam jejak keberhasilan pemerintahan sebelumnya.

CNRT memastikan representasi politiknya hadir di 13 munisipiu, termasuk Ataúro dan Oecusse, sehingga pesan partai tersampaikan secara merata di seluruh wilayah nasional. Strategi komunikasi dipadukan melalui sosialisasi langsung,

distribusi materi kampanye (pamflet, banner, buku partai), serta penguatan media partai agar suara rakyat terakomodasi dalam agenda negara.

Figur sentral dalam perencanaan dan penyampaian pesan tetap berada pada Kay Rala Xanana Gusmão, yang diposisikan sebagai simbol stabilitas, pengalaman perjuangan, dan komitmen terhadap rakyat. Dalam konteks ini, pesan politik CNRT dirancang untuk mengintegrasikan aspek programatik (visi, kebijakan, pembangunan) dan aspek figuratif (kepemimpinan dan legitimasi historis).

“Banyak pemilih tidak hanya melihat partai CNRT, tetapi lebih kepada figur Xanana Gusmão. Bahkan ada pemilih lanjut usia yang memilih berdasarkan foto wajahnya karena percaya pada kepemimpinannya.” (I,2 Wawancara pada 17 Januari 2026).

Perencanaan pesan politik CNRT pada Pemilu 2023 mengarah pada personalisasi kepemimpinan yang kuat. Figur Xanana Gusmão menjadi pusat identifikasi politik, bahkan bagi pemilih dengan keterbatasan literasi, sehingga simbol visual dan rekam jejak historis memainkan peran penting dalam keputusan memilih.

Selain itu, pesan politik yang dirancang CNRT berbasis pada pengalaman pemerintahan sebelumnya, sehingga membangun kepercayaan melalui narasi keberlanjutan dan konsistensi program. Pemilih tidak hanya diyakinkan oleh janji kampanye, tetapi oleh bukti implementasi kebijakan yang telah dirasakan masyarakat.

Pendekatan tidak-konfrontatif dalam menghadapi serangan politik juga menjadi bagian dari perencanaan pesan. Strategi menjawab kritik dengan kerja nyata memperkuat citra stabilitas dan kedewasaan politik partai.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan pesan politik CNRT bersifat strategis, terintegrasi antara figur dan program, serta didukung oleh jaringan organisasi yang menjangkau hingga tingkat akar rumput, sehingga mampu memperkuat kepercayaan dan mempengaruhi keputusan pemilih pada Pemilu 2023.

Dalam konteks Pemilu 2023, kepercayaan publik dan kepemimpinan yang kuat menjadi faktor utama dalam mempengaruhi keputusan pemilih. Situasi politik saat itu dinilai kompleks karena pemerintahan sebelumnya terdiri dari beberapa partai dengan berbagai tantangan internal dan eksternal. Dalam kondisi tersebut, figur Kay Rala Xanana Gusmão tampil sebagai simbol kepemimpinan yang tegas dan berani, terutama melalui perjuangan isu perbatasan maritim yang dianggap sebagai pembelaan terhadap kedaulatan negara.

Isu delimitasi batas maritim menjadi momentum penting yang memperkuat citra kepemimpinan Xanana di mata publik. Meskipun berada di luar pemerintahan saat itu, ia tetap aktif melakukan langkah politik yang berdampak luas terhadap persepsi pemilih. Selain itu, pendekatan langsung kepada masyarakat melalui distribusi bantuan dan dialog tatap muka di berbagai munisipalitas memperkuat kepercayaan di tingkat akar rumput.

Strategi CNRT tidak hanya berbasis figur, tetapi juga konsolidasi struktur partai hingga tingkat munisipalitas, suku, dan desa. Pendekatan komunikasi dilakukan secara langsung (door to door), termasuk penggunaan bahasa daerah agar pesan politik mudah dipahami oleh masyarakat lokal. Fokus pada kebutuhan dasar seperti air bersih, listrik, kesehatan, pertanian, dan infrastruktur menjadi bagian dari narasi utama partai.

“Dalam situasi yang sangat sulit, Xanana berdiri di garis depan untuk membela kepentingan rakyat. Tidak ada pemimpin lain yang seberani beliau dalam mempertahankan martabat rakyat.” (I,3 Wawancara pada 15 Januari 2026).

Kepemimpinan karismatik dan keberanian politik menjadi faktor dominan dalam membangun kembali kepercayaan publik terhadap CNRT. Perjuangan isu perbatasan maritim berfungsi sebagai simbol kapasitas kepemimpinan dan legitimasi nasional, yang memperkuat identifikasi pemilih terhadap figur Xanana.

Selain itu, strategi pendekatan langsung melalui bantuan sosial dan komunikasi interpersonal di tingkat lokal memperlihatkan bahwa CNRT mengombinasikan simbol kepemimpinan nasional dengan kerja konkret di akar rumput. Pendekatan ini efektif dalam membangun kembali kepercayaan setelah periode penurunan kursi sebelumnya. Temuan ini juga mengindikasikan konsistensi antara janji politik dan implementasi program menjadi fondasi utama dalam mempertahankan dukungan. Kepercayaan publik tidak hanya dibangun melalui retorika, tetapi melalui kehadiran nyata partai dalam situasi krisis dan kesulitan masyarakat.

Dengan demikian, keberhasilan CNRT pada Pemilu 2023 dipengaruhi oleh integrasi antara figur kepemimpinan yang kuat, isu strategis nasional, konsolidasi struktur partai, serta komunikasi langsung yang kontekstual di tingkat lokal.

Perencanaan pesan politik CNRT pada Pemilu 2023 dirancang secara terstruktur dan berbasis pada visi pembangunan jangka panjang negara. Partai menekankan pentingnya kepemimpinan yang kuat, integritas, serta konsistensi program sebagai dasar membangun kepercayaan publik. Dalam konteks Timor-Leste, pemilih dinilai lebih banyak melihat figur ketua partai serta arah pembangunan nasional dibandingkan kepribadian individu kandidat legislatif.

CNRT mengusung visi pembangunan jangka panjang yang telah dirintis sejak periode 2011–2030, dengan fokus pada stabilitas, kedaulatan maritim, pengelolaan sumber daya alam, dan desentralisasi kekuasaan ke daerah. Empat tujuan utama yang sering dikomunikasikan partai adalah penyelesaian krisis 2006, perjuangan pembatalan perjanjian batas laut yang merugikan negara, pengelolaan sumber daya minyak dan gas, serta pelaksanaan otonomi daerah.

Figur utama dalam narasi politik tetap berada pada Kay Rala Xanana Gusmão, yang diposisikan sebagai pemimpin karismatik dengan pengalaman perjuangan nasional dan pengakuan internasional. Citra kepemimpinan ini diperkuat melalui komunikasi yang konsisten, etika politik, serta pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan rakyat.

Strategi kampanye dilakukan melalui pembagian wilayah juru kampanye sesuai daerah asal masing-masing kandidat (munisipiu), penggunaan bahasa daerah agar pesan mudah dipahami, distribusi pamflet, metode door-to-door, serta evaluasi mingguan selama 30 hari masa kampanye. Narasi kampanye dikendalikan melalui materi tertulis yang seragam agar tidak terjadi kontradiksi antar juru kampanye. Selain itu, media partai berfungsi untuk merespons isu negatif dan menjaga konsistensi pesan di ruang publik.

“Kami mempunyai program yang sudah tersusun secara tertulis. Setiap juru kampanye memegang program itu, sehingga tidak keluar dari apa yang sudah ditentukan dan tetap konsisten dengan visi dan misi partai.”
(I,4 Wawancara pada 17 Desember 2025).

Perencanaan pesan politik CNRT bersifat sistematis, terstruktur, dan berbasis dokumen resmi partai. Pesan kampanye tidak disampaikan secara improvisasi, melainkan berdasarkan materi tertulis yang telah disusun sebelumnya, sehingga seluruh struktur partai menyampaikan narasi yang seragam.

Selain itu, terdapat dominasi figur kepemimpinan dalam pembentukan citra politik. Pemilih lebih menilai figur utama partai dibandingkan individu kandidat legislatif. Hal ini menunjukkan adanya personalisasi kepemimpinan dalam komunikasi politik CNRT.

Temuan juga memperlihatkan bahwa pendekatan lokal menjadi bagian penting dari strategi pesan. Penyesuaian isu pembangunan berdasarkan karakteristik ekonomi setiap munisipiu (misalnya sektor pariwisata, minyak dan

gas, atau pertanian) menunjukkan bahwa pesan politik disesuaikan dengan konteks sosial-ekonomi daerah.

Evaluasi rutin selama masa kampanye menunjukkan adanya manajemen komunikasi yang adaptif. Jika strategi tertentu tidak efektif, mekanisme kampanye segera diubah. Respons cepat terhadap isu negatif melalui media partai memperlihatkan bahwa pengelolaan citra menjadi bagian integral dalam perencanaan pesan.

Secara keseluruhan, perencanaan pesan politik CNRT pada Pemilu 2023 mencerminkan kombinasi antara kepemimpinan karismatik, program pembangunan jangka panjang, konsistensi narasi, serta pendekatan komunikasi yang kontekstual dan terkoordinasi dari tingkat nasional hingga akar rumput.

Dalam Pemilu 2023 di Timor-Leste, media berperan sebagai sarana utama penyebaran informasi politik kepada masyarakat. Media menyampaikan perkembangan tahapan pemilu, aktivitas partai politik, serta dinamika kampanye secara berkelanjutan agar pemilih memiliki informasi yang cukup sebelum menentukan pilihan.

Pemberitaan mengenai CNRT cukup intens, mengingat partai ini merupakan salah satu kekuatan politik utama dalam kontestasi nasional. Pola pemberitaan meliputi liputan kampanye langsung, wawancara tokoh partai, serta analisis politik mengenai posisi dan peluang CNRT dalam peta persaingan.

Dari perspektif media, strategi komunikasi politik CNRT dinilai memadukan pendekatan rasional dan emosional. Secara rasional, partai menyampaikan visi dan program pembangunan; secara emosional, partai menekankan figur kepemimpinan dan sejarah perjuangan nasional, terutama melalui figur Kay Rala Xanana Gusmão.

Hubungan antara media dan tim kampanye CNRT digambarkan profesional dan terbuka. Walaupun partai berusaha menekankan narasi tertentu, redaksi tetap menjaga independensi dalam penyajian berita.

“Pemberitaan media memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keputusan pemilih, terutama dalam membentuk persepsi awal, citra partai, dan penilaian terhadap figur pemimpin.”(15, Wawancara pada 10 Januari 2026).

Media komunikasi politik memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi awal pemilih terhadap CNRT, khususnya dalam membangun citra kepemimpinan dan stabilitas nasional. Intensitas peliputan yang tinggi berkontribusi pada peningkatan visibilitas partai di ruang publik.

Selain itu, kombinasi pendekatan rasional dan emosional yang digunakan CNRT dinilai efektif karena mampu menjangkau berbagai segmen pemilih. Figur pimpinan menjadi titik sentral framing media, sehingga memperkuat personalisasi politik dalam proses kampanye.

Temuan juga menunjukkan bahwa konsistensi pesan dan keterbukaan akses informasi dari tim kampanye menjadi faktor yang mempermudah media dalam memproduksi pemberitaan. Namun, masih terdapat kelemahan dalam

penjabaran teknis program secara mendalam, yang berpotensi membatasi pemahaman substantif pemilih.

Secara keseluruhan, media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai arena pembentukan opini publik. Keberhasilan komunikasi politik CNRT pada Pemilu 2023 menunjukkan bahwa interaksi antara strategi partai, figur kepemimpinan, dan framing media menjadi faktor penting dalam mempengaruhi keputusan pemilih.

Berdasarkan pengalaman informan sebagai bagian dari generasi muda, pengenalan terhadap CNRT tidak terlepas dari figur sentral Kay Rala Xanana Gusmão yang telah dikenal sejak masa perjuangan nasional. Pada periode ketika akses media masih terbatas di Timor-Leste, figur Xanana lebih dikenal dibandingkan identitas partai politik itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa personalisasi kepemimpinan telah terbentuk sebelum penguatan sistem kepartaian modern.

Informan menilai CNRT sebagai partai yang memiliki visi dan misi pembangunan yang jelas serta berorientasi jangka panjang. Kepercayaan terhadap partai diperkuat oleh pengalaman pemerintahan sebelumnya yang dinilai membawa perubahan nyata, terutama dalam pembangunan infrastruktur dasar seperti listrik, jalan, dan air bersih.

Selain faktor figur dan program, kekuatan struktur organisasi serta sumber daya manusia yang berkualitas juga menjadi alasan dukungan. Media partai dan

Media Center CNRT dinilai efektif dalam membangun kedekatan emosional dengan masyarakat dan menyebarkan pesan politik secara konsisten.

“Pilihan saya terhadap Xanana bukan semata karena partainya, tetapi karena figur kepemimpinannya yang sangat menarik bagi saya sebagai masyarakat biasa.” (I,6 Wawancara pada 17 Januari 2026)

Identifikasi politik informan lebih dahulu terbentuk melalui figur kepemimpinan dibandingkan melalui ideologi atau platform partai. Hal ini mengindikasikan kuatnya personalisasi politik dalam konteks Timor-Leste.

Selain itu, dukungan terhadap CNRT didasarkan pada persepsi keberhasilan program pembangunan yang telah dirasakan langsung oleh masyarakat. Implementasi nyata program menjadi faktor penting dalam membangun legitimasi dan kepercayaan jangka panjang.

Temuan juga memperlihatkan bahwa kombinasi antara kepemimpinan karismatik, struktur organisasi yang matang, mobilisasi massa, serta komunikasi politik yang sederhana dan membaur membentuk loyalitas politik yang berkelanjutan, khususnya di kalangan generasi muda.

Secara keseluruhan, dukungan terhadap CNRT dalam Pemilu 2012 hingga 2023 tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga berbasis pada pengalaman historis, persepsi efektivitas pemerintahan, dan konsistensi program pembangunan yang dinilai relevan dengan kebutuhan masyarakat Timor-Leste.

Pemilu 2023 dipandang sebagai momentum penting bagi masyarakat Timor-Leste untuk menentukan arah kepemimpinan dan pembangunan nasional.

Dalam konteks tersebut, komunikasi politik partai menjadi faktor sentral karena berfungsi sebagai sarana utama bagi pemilih untuk memahami visi, program, dan figur kepemimpinan.

Dari perspektif simpatisan, komunikasi politik CNRT dinilai efektif karena disampaikan secara sederhana, langsung, dan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat. Pendekatan tatap muka, pertemuan publik, serta peran tokoh yang dihormati menjadi saluran komunikasi yang paling berpengaruh. Pesan yang menonjol meliputi stabilitas nasional, persatuan, pengalaman memimpin negara, serta komitmen pembangunan jangka panjang.

Figur sentral dalam komunikasi politik tersebut adalah Kay Rala Xanana Gusmao, yang dipersepsikan sebagai pemimpin berpengalaman dan memiliki legitimasi historis. Media massa dan media sosial turut memperkuat pesan politik, meskipun komunikasi langsung tetap dianggap paling menentukan dalam membangun keyakinan pemilih.

“Pendekatan kombinasi antara rasional dan emosional membuat pesan politik CNRT lebih mudah dipahami dan diyakini oleh berbagai lapisan masyarakat.” (I,7 Wawancara pada 20 Desember 2025)

Di sini jelas bahwa efektivitas komunikasi politik CNRT terletak pada kombinasi pendekatan rasional (program, kebijakan, tata kelola pemerintahan) dan pendekatan emosional (sejarah perjuangan, nasionalisme, figur pemimpin). Kombinasi ini membangun kepercayaan sekaligus memperkuat identifikasi pemilih terhadap partai.

Selain itu, figur kepemimpinan menjadi elemen dominan dalam membentuk citra partai. Pemilih tidak hanya mempertimbangkan program, tetapi juga integritas dan rekam jejak pemimpin sebagai indikator kapasitas pemerintahan. Media berperan dalam membentuk persepsi awal dan memperluas jangkauan pesan, namun keputusan akhir pemilih banyak dipengaruhi oleh interaksi langsung serta diskusi dalam lingkungan sosial seperti keluarga dan komunitas.

Pada intinya komunikasi politik CNRT pada Pemilu 2023 dinilai berhasil membangun kedekatan emosional, menjaga konsistensi pesan, dan memperkuat legitimasi kepemimpinan. Namun demikian, masih terdapat kebutuhan untuk memperjelas aspek teknis implementasi program agar pemahaman masyarakat semakin komprehensif di tingkat akar rumput.

Informan menyatakan telah mengenal CNRT sejak awal pendiriannya, yang tidak terlepas dari figur sentral Kay Rala Xanana Gusmão sebagai tokoh fundamental partai. Dalam Pemilu 2023, model komunikasi yang dominan digunakan CNRT adalah komunikasi interpersonal, yaitu pendekatan langsung kepada masyarakat melalui pertemuan tatap muka dan dialog publik.

Bahkan sebelum masa kampanye resmi dimulai, Xanana Gusmão telah membangun komunikasi intens dengan masyarakat, baik simpatisan maupun publik umum. Pendekatan ini dinilai efektif karena mampu menciptakan kedekatan emosional dan rasa kepercayaan.

Pesan utama yang terus disampaikan adalah moto “*Fiar Metin, La’o ba Oin*” (Percaya Diri, Melangkah ke Depan), yang menjadi simbol optimisme dan keberlanjutan pembangunan nasional. Selain komunikasi langsung, media sosial juga dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi program secara lebih luas dan sistematis.

CNRT juga dinilai konsisten antara pesan dan implementasi program, seperti pembangunan rumah sakit bertingkat dan pengembangan Bandara Internasional Nicolau Lobato. Namun, tantangan utama dalam komunikasi politik adalah penyebaran hoaks oleh lawan politik yang berupaya merusak citra partai.

“Melalui pendekatan komunikasi tatap muka tersebut, Xanana Gusmão mampu mempengaruhi dan membangun kedekatan emosional dengan rakyat.”(1,8 Wawancara pada 20 Januari 2026)

Tentang komunikasi interpersonal menjadi strategi utama CNRT dalam membangun kepercayaan pemilih. Figur Xanana berfungsi sebagai komunikator utama yang menghubungkan pesan politik dengan pengalaman langsung masyarakat. Selain itu, terdapat konsistensi antara pesan kampanye dan implementasi kebijakan, yang memperkuat legitimasi partai di mata simpatisan. Implementasi program pembangunan menjadi bukti konkret yang memperkuat keputusan memilih.

Namun demikian, efektivitas pesan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat. Kelompok dengan literasi politik lebih tinggi cenderung memahami program secara substantif, sementara kelompok dengan literasi lebih rendah lebih dipengaruhi oleh pendekatan emosional dan figuratif.

Secara keseluruhan, kombinasi komunikasi interpersonal, pemanfaatan media sosial, konsistensi implementasi program, serta kepemimpinan karismatik menjadi faktor utama yang memperkuat dukungan terhadap CNRT pada Pemilu 2023.

Dalam konteks perencanaan pesan politik, CNRT merancang narasi kampanye yang menekankan pembangunan infrastruktur dasar, peningkatan sektor pendidikan, dan penguatan perekonomian nasional. Pesan ini disusun secara terstruktur dan disampaikan secara konsisten melalui berbagai saluran, baik komunikasi langsung maupun media sosial.

Dukungan simpatisan dalam konteks ini juga dipengaruhi oleh faktor keluarga, di mana keterlibatan orang tua sebagai koordinator partai di tingkat munisipiun membentuk proses sosialisasi politik sejak dini. Hal ini memperlihatkan bahwa perencanaan pesan politik CNRT tidak hanya menjangkau ruang publik, tetapi juga menguat melalui jaringan sosial dan keluarga.

Figur sentral dalam penyampaian pesan tetap berada pada Kay Rala Xanana Gusmão, yang dipersepsikan memiliki pengaruh kuat, khususnya bagi generasi muda. Selain itu, pemanfaatan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok menjadi bagian dari strategi komunikasi modern untuk memperluas jangkauan pesan politik. CNRT juga menunjukkan konsistensi antara pesan kampanye dan implementasi program, sehingga sebagian janji politik mulai direalisasikan dan dirasakan masyarakat.

“Pesan kampanye tentang perbaikan infrastruktur, pendidikan, dan ekonomi meyakinkan saya untuk memilih CNRT, apalagi sudah ada bukti pembangunan nyata sebelumnya.” (I,9 Wawancara pada 20 Januari 2026)

Tentang perencanaan pesan politik CNRT adalah bersifat programatik dan berbasis pada kebutuhan konkret masyarakat. Fokus pada infrastruktur, pendidikan, dan ekonomi menjadi isu utama yang relevan dengan kondisi sosial Timor-Leste. Selain itu, faktor sosialisasi politik dalam keluarga memperkuat loyalitas dan simpati terhadap partai. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan sosial internal menjadi salah satu saluran efektif dalam memperkuat pesan politik.

Pemanfaatan media sosial menjadi faktor pendukung utama dalam menyebarkan informasi program secara cepat dan luas, terutama kepada generasi muda. Namun, tantangan berupa penyebaran hoaks menjadi hambatan dalam menjaga konsistensi citra partai.

Secara keseluruhan, perencanaan pesan politik CNRT pada Pemilu 2023 memperlihatkan integrasi antara program yang jelas, figur kepemimpinan yang kuat, jaringan struktur partai hingga tingkat lokal, serta dukungan media digital, sehingga mampu memperkuat kepercayaan dan dukungan pemilih.

4.2.2 Kredibilitas dan Figur Politik

Di tengah periode pemerintahan tersebut, dinamika politik nasional Timor-Leste dipengaruhi oleh agenda strategis penyelesaian delimitasi perbatasan maritim dengan Australia, khususnya terkait pengelolaan sumber daya minyak dan gas di kawasan Laut Timor. Isu ini memiliki nilai strategis tinggi karena berkaitan dengan kedaulatan negara serta masa depan ekonomi nasional.

Dalam konteks tersebut, Xanana Gusmão melakukan perombakan kabinet sebagai bagian dari strategi politik dan diplomasi nasional untuk memperkuat posisi Timor-Leste dalam negosiasi internasional. Sebagai bagian dari langkah tersebut, *Congresso Nacional de Reconstrucao de Timor-Leste* (CNRT) menyerahkan posisi Perdana Menteri kepada partai lain sebagai bentuk kompromi politik demi kepentingan nasional.

Namun, keputusan strategis ini memiliki implikasi elektoral. Penyerahan posisi eksekutif membuka ruang bagi oposisi untuk memperkuat konsolidasi dan kampanye politik menjelang Pemilu 2017. Akibatnya, pada Pemilu Parlemen 2017, CNRT tidak berhasil mempertahankan dominasinya dan hanya memperoleh 22 kursi di Parlemen Nasional.

Pada saat yang sama, FRETILIN kembali menjadi partai dengan perolehan suara terbanyak dan membentuk pemerintahan. Peristiwa ini menandai fase baru dalam dinamika politik Timor-Leste yang ditandai oleh kompetisi ketat antarpartai dan perubahan konfigurasi kekuasaan di parlemen.

“Di tengah periode tersebut, Xanana Gusmão melakukan perombakan kabinet dengan tujuan utama memastikan kemenangan dalam delimitasi perbatasan maritim dengan Australia. Untuk tujuan ini, CNRT mengorbankan kadernya dengan menyerahkan posisi Perdana Menteri kepada partai oposisi. Kesempatan ini kemudian dimanfaatkan oposisi untuk berkampanye, sehingga CNRT tidak menang pada Pemilu 2017 dan hanya memperoleh 22 kursi. Pada saat itu, Fretilin kembali menjadi pemenang dan membentuk pemerintahan..” (I1, Wawancara pada 27 January 2026)

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa keputusan tersebut dipandang sebagai langkah strategis yang mengutamakan kepentingan nasional, khususnya

dalam penyelesaian batas maritim. Namun, keputusan itu juga berdampak pada melemahnya posisi elektoral *Congresso Nacional de Reconstrucao de Timor-Leste* (CNRT) pada Pemilu 2017, karena berkurangnya kontrol terhadap posisi eksekutif dan ruang komunikasi publik. Situasi ini dimanfaatkan oleh FRETILIN untuk memperkuat kampanye, sehingga CNRT mengalami penurunan kursi. Dengan demikian, pengalaman tersebut menjadi pembelajaran penting dalam strategi politik dan komunikasi partai pada periode berikutnya.

Kepercayaan masyarakat terhadap partai politik merupakan faktor fundamental dalam proses pengambilan keputusan pemilih. Dalam konteks kompetisi elektoral, tingkat kepercayaan tersebut sangat dipengaruhi oleh persepsi terhadap kekuatan kepemimpinan partai. Kepemimpinan yang dinilai tegas, berpengalaman, dan mampu menghadapi tantangan nasional menjadi keunggulan kompetitif dibandingkan partai politik lainnya.

Pada Pemilu 2023, dinamika politik Timor-Leste berada dalam situasi yang kompleks. Pemerintahan sebelumnya terdiri dari koalisi lima partai dan menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga stabilitas serta efektivitas kebijakan. Dalam kondisi tersebut, figur Xanana Gusmão memperoleh perhatian publik yang signifikan.

Meskipun tidak berada dalam posisi pemerintahan pada periode tersebut, Xanana Gusmão tetap memainkan peran strategis dalam isu nasional, khususnya perjuangan delimitasi batas maritim. Isu ini dipersepsikan sebagai simbol kedaulatan dan kepentingan strategis negara. Keterlibatan aktifnya dalam proses

tersebut memperkuat persepsi publik mengenai kapasitas kepemimpinan dan komitmennya terhadap kepentingan nasional.

Dari perspektif pemilih, keberhasilan dalam memperjuangkan isu batas maritim dipandang sebagai bukti kompetensi dan pengalaman kepemimpinan. Hal ini membentuk persepsi bahwa kepemimpinan yang kuat menjadi faktor penentu dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan pembangunan nasional.

“Masyarakat harus memiliki kepercayaan kepada partai yang mereka pilih, dan yang paling penting adalah kepemimpinan yang kuat agar mampu bersaing dan lebih unggul dibandingkan partai politik lainnya. Dalam kasus CNRT tahun 2023 situasinya sangat sulit karena pemerintahan saat itu terdiri dari lima partai dan penuh tantangan. Namun, ada banyak hal yang dilakukan oleh Xanana Gusmão. Walaupun ia berada di luar pemerintahan, ia mampu melakukan sesuatu yang sangat berpengaruh terhadap pemilih, yaitu perjuangan mengenai batas maritim. Isu ini menunjukkan kapasitas kepemimpinan yang kuat dalam mengelola dan mempertahankan kedaulatan negara. Dari situ, pemilih melihat bahwa hanya Xanana yang mampu menyelesaikan persoalan tersebut.” (II, Wawancara pada 27 January 2026).

Kredibilitas kepemimpinan menjadi faktor kunci dalam membentuk keputusan pemilih pada Pemilu 2023. Kepercayaan publik tidak hanya dibangun melalui program partai, tetapi juga melalui figur yang dinilai memiliki kapasitas, pengalaman, dan legitimasi historis.

Dalam konteks ini, figur Xanana Gusmão dipersepsikan sebagai simbol kepemimpinan yang kuat, terutama melalui perannya dalam perjuangan batas maritim yang berkaitan dengan kedaulatan negara. Meskipun tidak berada dalam pemerintahan saat itu, keterlibatannya dalam isu strategis nasional memperkuat citra sebagai pemimpin yang tetap aktif dan berpengaruh.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa dalam situasi pemerintahan koalisi yang kompleks dan penuh tantangan, pemilih cenderung mencari figur yang dianggap mampu memberikan stabilitas dan kepastian arah kepemimpinan. Dengan demikian, dukungan terhadap *Congresso Nacional de Reconstrucao de Timor-Leste* (CNRT) tidak hanya didasarkan pada identitas partai, tetapi juga pada persepsi terhadap kapasitas personal pemimpinnya.

Secara analitis, kutipan ini menegaskan kombinasi antara kepercayaan publik, kepemimpinan karismatik, dan isu kedaulatan nasional menjadi elemen penting dalam strategi komunikasi politik CNRT pada Pemilu 2023.

Pada Pemilu 2023, dukungan terhadap *Congresso Nacional de Reconstrução de Timor-Leste* (CNRT) tidak terlepas dari persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan Xanana Gusmão. Dalam situasi politik yang penuh tantangan, figur kepemimpinan yang dinilai berintegritas, berani, dan dekat dengan rakyat menjadi faktor penting dalam membangun kembali kepercayaan publik serta memperkuat dukungan elektoral.

“Tahun 2023 menjadi momen penting bagi rakyat untuk memberikan suara lebih banyak kepada CNRT sebagai respons atas langkah politik Xanana yang membela rakyat dan membangun kembali kepercayaan masyarakat. Dalam situasi yang sulit, Xanana berdiri di garis depan membela kepentingan rakyat. Strateginya adalah menggerakkan militansi hingga ke munisipalitas, suku, dan desa untuk memahami langsung kebutuhan masyarakat. Bantuan diberikan di seluruh wilayah Timor-Leste, dan Xanana turun langsung berdialog dengan rakyat. Pemerintah mungkin memiliki uang, tetapi uang saja tidak menjamin kepercayaan; yang dibutuhkan rakyat adalah karakter dan integritas. Pada akhirnya CNRT memperoleh 31 kursi.”
(I.2 Wawancara pada 17 January 2026)

Keberhasilan *Congresso Nacional de Reconstrucao de Timor-Leste* (CNRT) pada Pemilu 2023 sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara kepemimpinan personal dan strategi konsolidasi akar rumput. Figur Xanana Gusmao dipersepsikan sebagai pemimpin yang memiliki keberanian, integritas, dan kedekatan dengan rakyat, terutama dalam situasi politik yang sulit. Komunikasi politik CNRT tidak hanya berbasis retorika, tetapi diwujudkan melalui aksi konkret dan kehadiran langsung di tengah masyarakat. Strategi menggerakkan militansi hingga tingkat basis memperlihatkan pola komunikasi dua arah, di mana partai tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mendengar dan merespons kebutuhan rakyat.

Selain itu, kutipan ini menegaskan bahwa kepercayaan publik dibangun melalui karakter dan konsistensi tindakan, bukan semata-mata sumber daya atau kekuasaan formal. Dengan demikian, kemenangan 31 kursi pada 2023 dapat dipahami sebagai hasil dari rekonstruksi kepercayaan politik melalui kepemimpinan yang kredibel, pendekatan langsung ke masyarakat, dan komitmen terhadap kebutuhan dasar rakyat.

Dalam kompetisi elektoral, pemilih umumnya mempertimbangkan program yang ditawarkan oleh partai politik sebelum menentukan pilihan. Dalam konteks Pemilu 2023, *Congresso Nacional de Reconstrucao de Timor-Leste* (CNRT) menekankan dua kekuatan utama, yaitu figur kepemimpinan Xanana Gusmao yang memiliki pengaruh kuat terhadap masyarakat, serta program terintegrasi yang dikenal sebagai *Ukun Fuan Sanulu* (Sepuluh Prinsip CNRT). Meskipun

berada di luar pemerintahan sebelum pemilu, kombinasi antara kepemimpinan, program strategis, dan struktur partai hingga tingkat desa menjadi faktor penting dalam perolehan 31 kursi pada Pemilu 2023.

“Setiap pemilih tentu akan melihat program yang ditawarkan partai. Di CNRT kami memiliki dua hal utama: pertama, figur Xanana Gusmão yang sangat berpengaruh dan menjadi citra kuat bagi pemilih. Kedua, kami memiliki program terintegrasi yang dikenal sebagai Ukun Fuan Sanulu (Sepuluh Prinsip CNRT), yang dibawa hingga ke akar rumput untuk menyampaikan aspirasi dan mengubah cara pandang pemilih, meskipun saat itu CNRT belum berada dalam pemerintahan. Dengan figur Xanana, program partai, dan struktur hingga tingkat aldeia, CNRT berhasil meraih 31 kursi di Parlemen Nasional.” (I.3 Wawancara pada tanggal 15 January 2026).

Keberhasilan *Congresso Nacional de Reconstrucao de Timor-Leste* (CNRT) pada Pemilu 2023 didukung oleh kombinasi antara figur kepemimpinan, program yang terstruktur, dan kekuatan organisasi hingga tingkat akar rumput.

Pertama, figur Xanana Gusmao berfungsi sebagai sumber kredibilitas dan daya tarik simbolik yang memperkuat kepercayaan pemilih. Kedua, program *Ukun Fuan Sanulu* menunjukkan bahwa CNRT tidak hanya mengandalkan popularitas figur, tetapi juga menawarkan agenda politik yang sistematis dan terintegrasi. Ketiga, keberadaan struktur partai hingga tingkat desa memperlihatkan efektivitas distribusi pesan politik secara langsung kepada masyarakat.

Secara analitis, kutipan ini menegaskan bahwa strategi komunikasi politik CNRT pada 2023 bersifat multidimensional - menggabungkan kepemimpinan karismatik, pendekatan programatik, dan mobilisasi organisasi - yang secara

bersama-sama memengaruhi keputusan pemilih dan menghasilkan kemenangan 31 kursi di parlemen.

Dalam konteks Pemilu 2023, persepsi pemilih terhadap kredibilitas kepemimpinan dan integritas partai menjadi faktor penting dalam menentukan pilihan politik. *Congresso Nacional de Reconstrucao de Timor-Leste* (CNRT) dipandang memiliki figur kepemimpinan yang kuat, visi pembangunan jangka panjang yang jelas, serta struktur partai yang solid hingga tingkat desa, meskipun saat itu berada di luar pemerintahan.

"Faktor keahlian, kejujuran, integritas, nasionalisme, dan patriotisme dinilai menjadi penentu kemenangan partai politik. Pada Pemilu 2023, CNRT berhasil meraih 31 kursi karena masyarakat mempertimbangkan figur ketua partai, integritas organisasi, serta program pembangunan jangka panjang yang jelas. Meskipun saat itu berada di luar pemerintahan, keberadaan figur Xanana Gusmão dan struktur partai yang solid hingga tingkat desa menjadi kekuatan utama kemenangan tersebut." (I.4, Wawancara, 17 Desember 2025).

Kemenangan CNRT pada Pemilu 2023 sangat dipengaruhi oleh persepsi kredibilitas kepemimpinan dan integritas partai. Pertama, figur Xanana Gusmão dipersepsikan sebagai sumber legitimasi dan kepercayaan politik. Pemilih tidak hanya melihat program, tetapi juga siapa pemimpinnya. Figur ketua partai menjadi representasi moral, nasionalisme, dan kapasitas kepemimpinan.

Kedua, kredibilitas partai dibangun melalui konsistensi visi dan misi jangka panjang, khususnya perencanaan pembangunan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa CNRT tidak hanya mengandalkan popularitas figur, tetapi juga memperkuat citra sebagai partai yang memiliki arah pembangunan yang jelas.

Ketiga, keberadaan struktur partai hingga tingkat desa memperkuat distribusi pesan politik dan menjaga kedekatan dengan masyarakat. Dengan demikian, kredibilitas CNRT terbentuk melalui kombinasi antara kepemimpinan karismatik, integritas moral, dan konsistensi programatik.

Secara analitis, temuan ini menegaskan bahwa dalam konteks Pemilu 2023 di Timor-Leste, kredibilitas figur dan integritas partai menjadi determinan utama dalam membentuk kepercayaan serta keputusan pemilih.

Model komunikasi yang digunakan oleh *Congresso Nacional da Reconstrucao de Timor-Leste* (CNRT) dalam mempengaruhi pemilih pada Pemilu 2023 cenderung berbasis komunikasi interpersonal. Pendekatan ini terlihat dari intensitas interaksi tatap muka yang dilakukan oleh pimpinan partai, khususnya Kay Rala Xanana Gusmão, yang turun langsung ke lapangan bahkan sebelum masa kampanye resmi dimulai. Melalui komunikasi langsung tersebut, terbangun kedekatan emosional antara pemimpin dan masyarakat, yang berkontribusi pada peningkatan kepercayaan serta dukungan politik.

Selain itu, pesan utama yang secara konsisten disampaikan adalah moto “*Fiar Metin, La’o ba Oin*” (Percaya Diri, Melangkah ke Depan). Slogan ini berfungsi sebagai simbol optimisme dan ajakan kolektif untuk melanjutkan pembangunan nasional, sekaligus memperkuat citra kepemimpinan partai di mata pemilih.

“Saya mengenal Partai CNRT sejak awal pendiriannya. Partai CNRT didirikan dengan figur fundamental yang sangat penting, yaitu

Kay Rala Xanana Gusmão, yang saat ini menjabat sebagai Perdana Menteri.” (I.8 Wawancara pada 20 Januari 2026)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa *Congresso Nacional da Reconstrucao de Timor-Leste* (CNRT) memiliki ikatan historis dan emosional yang kuat dengan pemilih sejak awal pendiriannya. Penyebutan figur sentral Kay Rala Xanana Gusmao sebagai tokoh fundamental sekaligus Perdana Menteri menunjukkan bahwa kekuatan partai tidak hanya terletak pada struktur organisasi, tetapi juga pada kharisma dan legitimasi kepemimpinan figur tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor personalisasi kepemimpinan dan reputasi tokoh menjadi elemen penting dalam membangun loyalitas serta dukungan politik terhadap CNRT.

4.2.3 Media dan Saluran Komunikasi

Dalam proses Pemilu 2023, media massa berperan sebagai salah satu saluran utama penyampaian informasi politik kepada masyarakat. Melalui pemberitaan yang berkelanjutan mengenai tahapan pemilu, aktivitas partai politik, dan dinamika kampanye, media menjadi sumber referensi bagi pemilih dalam memahami perkembangan politik nasional.

“Media tempat saya bekerja berperan sebagai sarana informasi politik bagi masyarakat dengan menyampaikan perkembangan tahapan Pemilu 2023, aktivitas partai politik, serta dinamika kampanye secara berkelanjutan. Media berupaya memberikan pemberitaan yang faktual, kontekstual, dan mudah dipahami agar masyarakat memiliki informasi yang cukup dalam menentukan pilihan politiknya. Menurut saya, pemberitaan media memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keputusan pemilih, terutama dalam membentuk persepsi awal, citra partai, dan penilaian terhadap figur pemimpin. Intensitas dan cara media mengemas informasi turut mempengaruhi bagaimana pemilih memahami pesan politik yang

disampaikan selama masa kampanye.” (I5, Wawancara pada 10 January 2026)

Media komunikasi politik memiliki peran strategis dalam membentuk opini dan persepsi publik selama Pemilu 2023. Media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembentuk citra partai dan figur politik melalui cara penyajian berita.

Temuan ini menegaskan bahwa keputusan pemilih tidak terbentuk secara langsung, melainkan melalui proses pemaknaan informasi yang dimediasi oleh media. Intensitas pemberitaan dan framing informasi dapat memperkuat atau melemahkan citra partai, termasuk *Congresso Nacional de Reconstrucao de Timor-Leste* (CNRT) dan figur kepemimpinan seperti Xanana Gusmao.

Secara analitis, kutipan ini memperlihatkan bahwa media berperan sebagai arena penting dalam strategi komunikasi politik, karena melalui media pesan politik diterjemahkan, diperkuat, atau bahkan dibingkai ulang sebelum diterima oleh pemilih.

Dalam aspek media, *Congresso Nacional da Reconstrucao de Timor-Leste* (CNRT) memiliki pengaruh besar melalui Media Center dan media yang berfokus pada figur Xanana Gusmao. Media tersebut secara konsisten mempublikasikan program dan aktivitas partai, sekaligus memberikan pendidikan politik kepada masyarakat. Kekuatan figur Xanana yang mampu merangkul semua lapisan masyarakat membuat publik semakin mengenal dan mempercayai CNRT,

termasuk di wilayah pelosok. Pada Pemilu 2023, sinergi antara media dan figur ini menjadi faktor penting dalam memperkuat dukungan politik terhadap CNRT.

“Melalui Media Center dan media Xanana, kami setiap hari melihat program dan aktivitas CNRT. Figur Xanana sangat kuat dan mampu merangkul semua orang tanpa membedakan latar belakang. Karena itu, kami semakin yakin dan percaya bahwa beliau mampu memimpin negara ini.” (I,4 Wawancara pada 17 Desember 2025)

Media komunikasi yang dikelola oleh *Congresso Nacional da Reconstrucao de Timor-Leste* (CNRT) berperan penting dalam membangun kepercayaan dan keyakinan masyarakat terhadap partai. Publikasi yang konsisten mengenai program dan aktivitas partai membuat masyarakat merasa dekat dan memahami arah perjuangan politik CNRT.

Selain itu, kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa figur Xanana Gusmao memiliki pengaruh simbolik dan emosional yang sangat kuat. Kemampuannya merangkul semua lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang memperkuat persepsi bahwa ia adalah pemimpin yang inklusif dan layak dipercaya. Dengan demikian, media dan figur bekerja secara bersamaan dalam membentuk keyakinan politik dan mendorong dukungan pemilih terhadap CNRT.

Congresso Nacional da Reconstrucao de Timor-Leste (CNRT) memiliki tim riset pra-pemilu yang merumuskan strategi kemenangan serta menyiapkan materi kampanye seperti pamflet dan brosur untuk menyebarkan program partai. CNRT juga membentuk Media Center sebagai sarana resmi untuk menyampaikan informasi, melawan hoaks, dan menjaga citra partai. Di era globalisasi, Media

Center menjadi instrumen utama CNRT untuk menjangkau dan memengaruhi masyarakat luas.

“Sebelum pemilu, kami memiliki tim riset dan analisis untuk memetakan situasi politik dan menyusun strategi kemenangan. Kami menyiapkan pamflet, brosur, dan materi kampanye yang disebarakan melalui struktur partai dan Media Center CNRT. Media Center juga berperan penting dalam melawan informasi palsu dan menjaga citra partai di ruang publik.” (K,I,1 Wawancara, pada 19 Januari 2026)

Strategi komunikasi politik *Congresso Nacional da Reconstrucao de Timor-Leste* (CNRT) dirancang secara terstruktur dan berbasis perencanaan yang matang. Keberadaan tim riset pra-pemilu menandakan bahwa partai melakukan pemetaan situasi politik sebelum menyusun strategi kemenangan. Selain itu, penggunaan Media Center sebagai saluran resmi komunikasi memperlihatkan bahwa CNRT memanfaatkan media secara sistematis untuk menyebarkan program, membangun citra positif, serta menghadapi informasi palsu di ruang publik. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi politik CNRT bersifat terorganisir dan adaptif terhadap perkembangan media di era digital.

Strategi media sosial dipandang sebagai langkah yang efektif dalam memperpendek jarak antara partai politik dan masyarakat. Di era digital, sebagian besar masyarakat memiliki akses terhadap media sosial, sehingga meskipun tidak hadir secara langsung dalam kegiatan kampanye, mereka tetap dapat mengikuti informasi, memahami program, serta melihat aktivitas partai. Dalam konteks Pemilu 2023, media sosial memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk persepsi dan keputusan pemilih.

Meskipun kualitas infrastruktur internet di Timor-Leste belum sepenuhnya optimal, penggunaan media sosial tetap luas dan berdampak besar. Karena tidak memiliki saluran radio atau televisi khusus partai, *Congresso Nacional da Reconstrucao de Timor-Leste* (CNRT) mengandalkan platform seperti Facebook sebagai media utama untuk menyebarkan informasi, pengetahuan politik, serta program partai. Strategi ini terbukti efektif dalam menjangkau mayoritas masyarakat yang aktif menggunakan media sosial, sehingga turut berkontribusi dalam memperkuat dukungan dan kemenangan CNRT pada *Pemilu 2023*.

“Strategi media sosial sangat membantu kami karena bisa mendekatkan partai dengan masyarakat. Walaupun tidak semua orang hadir langsung dalam kampanye, mereka tetap bisa melihat program CNRT melalui Facebook. Pada Pemilu 2023, pengaruh media sosial sangat besar karena mayoritas masyarakat menggunakan media sosial.” (I,3 Wawancara, pada 15 January 2026).

Dalam aspek komunikasi politik, *Congresso Nacional da Reconstrucao de Timor-Leste* (CNRT) memiliki pengaruh yang kuat melalui Media Center CNRT serta media yang berfokus pada figur Xanana Gusmão. Media tersebut secara konsisten mendorong militansi kader dan simpatisan untuk terlibat aktif dalam program partai, sekaligus menjadi sarana penyebaran informasi mengenai kebijakan dan aktivitas partai. Melalui platform ini, CNRT tidak hanya menyampaikan program politik, tetapi juga memberikan pendidikan politik dan kewarganegaraan kepada masyarakat.

Selain itu, media yang menonjolkan figur Xanana Gusmao dikelola secara terstruktur untuk mempublikasikan aktivitas, gagasan, dan kepemimpinannya. Figur Xanana memiliki daya tarik simbolik dan historis yang kuat di Timor-Leste,

sehingga pemberitaan yang berfokus pada dirinya mampu membangun kedekatan emosional dengan masyarakat. Dalam konteks Pemilu 2023, pengaruh figur ini menjadi faktor penting dalam membentuk persepsi publik dan memperkuat dukungan politik, karena banyak pemilih memandang Xanana sebagai sosok yang membawa harapan, stabilitas, dan masa depan yang lebih baik bagi negara.

“Media Center CNRT dan media Xanana memiliki pengaruh besar dalam menyampaikan program partai kepada masyarakat. Melalui media tersebut, kami tidak hanya melihat aktivitas partai, tetapi juga mendapatkan pendidikan politik tentang apa yang sedang dan akan dilakukan CNRT. Figur Xanana sangat kuat di mata rakyat, sehingga setiap informasi tentang beliau selalu mendapat perhatian besar.” (I,6 Wawancara pada 17 Januari 2026)

Media yang digunakan *Congresso Nacional da Reconstrucao de Timor-Leste* (CNRT) berperan penting dalam membangun citra partai dan memperkuat pengaruh figur Xanana Gusmão di mata masyarakat. Media tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga alat untuk menanamkan keyakinan, loyalitas, dan harapan politik kepada pemilih.

Selain itu, kutipan tersebut menunjukkan bahwa kekuatan figur Xanana menjadi faktor dominan dalam membentuk persepsi publik. Publikasi yang terstruktur mengenai aktivitas dan programnya menciptakan kedekatan emosional dengan masyarakat, sehingga memengaruhi keputusan memilih. Dengan demikian, media dan figur bekerja secara sinergis dalam memperkuat dukungan politik terhadap CNRT pada Pemilu 2023.

Media, khususnya media sosial, memiliki peran strategis dalam komunikasi politik *Congresso Nacional da Reconstrucao de Timor-Leste* (CNRT) pada

Pemilu 2023. Melalui media sosial, partai menyampaikan visi, misi, dan program secara lebih terbuka dan rinci sehingga memudahkan masyarakat memahami arah kebijakan yang ditawarkan. Penyampaian informasi yang sistematis tersebut turut mempengaruhi persepsi dan pilihan politik pemilih.

Selain itu, konsistensi antara pesan politik dan implementasi program menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan publik. Realisasi pembangunan, seperti pengembangan rumah sakit bertingkat dan peningkatan fasilitas Bandara Internasional Nicolau Lobato, menunjukkan adanya kesesuaian antara janji dan tindakan. Pembangunan yang menjangkau berbagai munisipiu, tidak hanya terpusat di Dili, memperkuat simpati masyarakat terhadap partai.

Namun demikian, proses komunikasi politik juga menghadapi hambatan berupa penyebaran hoaks oleh pihak lawan politik yang berupaya merusak citra partai. Tingkat pemahaman masyarakat terhadap pesan politik CNRT juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, sehingga diperlukan pendekatan komunikasi yang adaptif dan sesuai dengan karakteristik pemilih. Secara umum, kombinasi efektivitas media, konsistensi program, dan persepsi keberhasilan pembangunan berkontribusi dalam membentuk dukungan pemilih terhadap CNRT.

“CNRT menunjukkan konsistensi antara apa yang disampaikan dan apa yang dilaksanakan. Misalnya pembangunan rumah sakit bertingkat dan pengembangan Bandara Internasional Nicolau Lobato yang sudah terlihat kemajuannya. Itu membuat saya semakin yakin dan memilih CNRT.” (1,8 Wawancara pada 20 Januari 2026)

Media sosial menjadi instrumen penting dalam strategi komunikasi politik Congresso Nacional da Reconstrução de Timor-Leste (CNRT) untuk

menyampaikan visi, misi, dan program secara lebih terbuka dan mudah diakses masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas penyampaian informasi melalui media digital berkontribusi dalam membentuk persepsi dan pilihan politik pemilih.

Selain itu, pernyataan mengenai konsistensi antara janji dan realisasi program menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat dibangun melalui tindakan nyata yang dapat dilihat dan dirasakan langsung. Sementara itu, adanya hambatan berupa hoaks dan perbedaan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa proses komunikasi politik tidak berlangsung tanpa tantangan, sehingga partai perlu menyesuaikan strategi penyampaian pesan agar dapat dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat.

Media partai milik *Congresso Nacional da Reconstrucao de Timor-Leste* (CNRT) berperan penting dalam menyediakan informasi yang relevan mengenai program dan aktivitas partai. Ketersediaan informasi yang jelas dan terstruktur mendorong masyarakat untuk mengakses media resmi partai guna memahami pesan politik yang disampaikan. Hal ini memperkuat fungsi media sebagai sarana edukasi politik dan pembentukan opini publik.

Pemanfaatan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok turut mendukung keberhasilan komunikasi politik CNRT, karena platform tersebut banyak digunakan oleh masyarakat. Melalui media sosial, partai dapat menyebarkan informasi secara cepat, luas, dan interaktif.

Namun demikian, proses komunikasi politik juga menghadapi hambatan berupa penyebaran informasi palsu dan ujaran kebencian oleh pihak-pihak tertentu. Distorsi informasi ini berpotensi merusak citra partai dan mempengaruhi persepsi publik, khususnya dalam konteks Pemilu 2023.

“Media CNRT menyediakan informasi yang sangat relevan tentang program dan kegiatan partai, sehingga banyak masyarakat mengaksesnya untuk memahami pesan politik yang disampaikan.”(Wawancara pada 20 January 2026)

Tentang media, khususnya media sosial, memiliki peran strategis dalam memperluas jangkauan komunikasi politik dan membentuk pemahaman masyarakat terhadap program partai. Penyediaan informasi yang relevan dan mudah diakses memperkuat fungsi media sebagai sarana edukasi politik sekaligus pembentukan opini publik.

Di sisi lain, kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa proses komunikasi politik tidak terlepas dari tantangan, terutama berupa penyebaran hoaks dan distorsi informasi yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi politik tidak hanya ditentukan oleh efektivitas penyampaian pesan, tetapi juga oleh kemampuan partai dalam menghadapi dan mengelola informasi negatif yang beredar di ruang publik.

4.2.4 Segmentasi dan Pendekatan terhadap Pemilih

Pada Pemilu Parlemen 2023 di Timor-Leste, perilaku pemilih menunjukkan kecenderungan yang semakin rasional dan berbasis pertimbangan programatik. Masyarakat tidak hanya memilih berdasarkan kedekatan emosional

atau sejarah perjuangan, tetapi juga memperhatikan secara lebih serius program kerja yang ditawarkan oleh partai politik, termasuk oleh *Congresso Nacional da Reconstrucao de Timor-Leste* (CNRT).

“Pada Pemilu 2023, masyarakat tidak hanya melihat nama partai, tetapi melihat program yang ditawarkan. Mereka ingin tahu apa rencana konkret untuk pembangunan lima tahun ke depan. CNRT menawarkan program yang jelas tentang stabilitas dan pembangunan ekonomi.” (I,1 Wawancara, pada 27 Januari 2026)

Keputusan pemilih pada Pemilu Parlemen 2023 tidak lagi semata-mata didasarkan pada faktor emosional atau loyalitas historis terhadap partai, melainkan dipengaruhi oleh pertimbangan rasional terhadap program yang ditawarkan. Pemilih memperhatikan secara serius visi, misi, dan rencana kerja yang disampaikan oleh CNRT sebagai dasar dalam menentukan pilihan politiknya. Hal ini menandakan adanya pergeseran perilaku pemilih ke arah pola yang lebih substantif dan berbasis isu (*issue-oriented voting*).

Sebagai contoh dalam dinamika Pemilu 2023 di Timor-Leste, terdapat fenomena di mana sebagian pemilih lanjut usia yang memiliki keterbatasan literasi tetap berpartisipasi dalam pemungutan suara dengan mengandalkan pengenalan visual terhadap figur tertentu. Dalam konteks ini, banyak pemilih memilih berdasarkan foto wajah Xanana Gusmão, tanpa sepenuhnya memahami identitas partai maupun program politik yang diusung oleh *Congresso Nacional da Reconstrucao de Timor-Leste* (CNRT).

Fenomena ini menunjukkan bahwa faktor figur memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk preferensi politik, terutama pada kelompok pemilih

dengan keterbatasan akses informasi tertulis. Dalam situasi tersebut, simbol visual seperti foto kandidat menjadi alat komunikasi politik yang efektif dan mudah dipahami. Identifikasi terhadap wajah dan nama besar Xanana Gusmao sebagai tokoh nasional menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan memilih.

Lebih jauh, kondisi ini memperlihatkan bahwa dalam ruang publik Timor-Leste, figur Xanana Gusmao berfungsi sebagai *political influencer* yang memiliki daya tarik simbolik dan historis yang kuat. Pengaruh tersebut tidak hanya bersumber dari program partai, tetapi juga dari legitimasi moral, pengalaman perjuangan, serta citra kepemimpinan yang telah lama tertanam dalam memori kolektif masyarakat.

Dengan demikian, dalam konteks tertentu, komunikasi politik berbasis figur (*personalized politics*) dapat lebih dominan dibandingkan komunikasi berbasis program. Hal ini memperlihatkan bahwa strategi politik yang menonjolkan figur sentral tetap relevan dan efektif dalam memengaruhi keputusan pemilih, khususnya pada segmen *masyarakat dengan tingkat literasi politik yang terbatas*.

“Banyak pemilih lanjut usia yang tidak bisa membaca dan menulis, tetapi ketika berada di tempat pemungutan suara mereka memilih berdasarkan foto wajah Xanana Gusmao. Sebagian bahkan tidak mengenal partai maupun programnya, tetapi memilih karena percaya pada figur tersebut.”
(II, Wawancara, pada 27 Januari 2026)

Dalam konteks Pemilu 2023, faktor figur memiliki pengaruh yang sangat dominan terhadap keputusan pemilih, khususnya pada kelompok masyarakat dengan keterbatasan literasi. Pemilih tidak sepenuhnya mendasarkan pilihannya

pada pemahaman terhadap program atau ideologi partai, melainkan pada pengenalan dan kepercayaan terhadap sosok Xanana Gusmao sebagai figur sentral.

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi politik berbasis personalisasi / figur (*personalized politics*) lebih efektif dibandingkan komunikasi berbasis program pada segmen tertentu. Foto dan simbol visual kandidat menjadi instrumen komunikasi yang sangat kuat dalam memengaruhi perilaku memilih. Dengan kata lain, kekuatan simbolik dan historis seorang tokoh dapat menggantikan kebutuhan akan pemahaman substantif terhadap visi dan misi partai.

Selain itu, kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa figur Xanana Gusmao berfungsi sebagai influencer politik dalam ruang publik Timor-Leste. Legitimasi historis, citra kepemimpinan, serta kepercayaan kolektif masyarakat terhadap dirinya menjadi faktor utama yang membentuk preferensi politik. Dalam situasi ini, partai politik - termasuk *Congresso Nacional da Reconstrucao de Timor-Leste* (CNRT) - memperoleh keuntungan elektoral melalui kekuatan figur sentralnya. Secara keseluruhan, kutipan tersebut memperlihatkan bahwa strategi komunikasi politik yang menonjolkan figur karismatik tetap menjadi determinan penting dalam memengaruhi keputusan pemilih pada Pemilu 2023.

Komitmen yang ditunjukkan oleh *Congresso Nacional da Reconstrucao de Timor-Leste* (CNRT) menekankan pentingnya konsistensi antara janji kampanye dan pelaksanaan program. Meskipun tidak semua program dapat terealisasi secara sempurna, masyarakat tetap menilai adanya upaya nyata dan hasil yang dapat

dilihat. Hal ini membangun kepercayaan politik (*political trust*), sehingga CNRT tetap memperoleh harapan dan dukungan untuk terus dipilih.

“Komitmen kami adalah memastikan bahwa program yang kami sampaikan kepada masyarakat benar-benar dijalankan. Memang tidak semua bisa tercapai 100%, tetapi rakyat bisa melihat apa yang sudah kami lakukan. Dari situ muncul kepercayaan dan dukungan kepada CNRT.” (1,2 Wawancara pada 17 Januari 2026).

Kepercayaan masyarakat dibangun melalui konsistensi antara janji dan pelaksanaan program, realisasi program - meskipun tidak sempurna - lebih penting daripada sekadar retorika kampanye, dukungan politik terhadap *Congresso Nacional da Reconstrucao de Timor-Leste* (CNRT) bersumber pada persepsi bahwa partai berusaha memenuhi kebutuhan rakyat secara nyata, serta legitimasi dan harapan untuk dipilih kembali lahir dari tindakan konkret, bukan hanya pesan komunikasi.

Secara singkat, kutipan tersebut menunjukkan bahwa konsistensi implementasi program menjadi dasar terbentuknya kepercayaan politik dan keberlanjutan dukungan elektoral.

4.2.5 Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pemilih

Strategi utama *Congresso Nacional da Reconstrucao de Timor-Leste* (CNRT) pada Pemilu 2023 adalah menyoroiti realitas pemerintahan sebelumnya yang dinilai kurang efektif, sekaligus menawarkan program-program nyata sebagai solusi. CNRT menegaskan bahwa ketika rakyat memberikan kepercayaan, program prioritas akan langsung dijalankan dan diimplementasikan. Pendekatan

ini membangun persepsi bahwa CNRT bukan sekadar menyampaikan janji politik, tetapi berkomitmen pada pelaksanaan konkret.

Selain faktor program, citra kandidat CNRT juga bersifat kolektif dengan figur utama Xanana Gusmão sebagai simbol kepemimpinan yang dipercaya rakyat sejak masa perjuangan hingga periode pembangunan nasional. Kepercayaan historis dan legitimasi moral figur tersebut menjadi faktor penting yang memengaruhi keputusan pemilih.

CNRT juga membangun citra sebagai partai yang mampu membawa Timor-Leste ke tingkat internasional, termasuk dalam proses integrasi kawasan seperti *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN). Komitmen untuk menjaga stabilitas dan melanjutkan posisi strategis negara di tingkat global turut memperkuat keyakinan pemilih. Secara umum, faktor program nyata, citra kepemimpinan, dan legitimasi internasional menjadi determinan utama dalam membentuk keputusan pemilih pada Pemilu 2023.

“Strategi CNRT pada Pemilu 2023 adalah menunjukkan kepada rakyat bahwa kami bukan hanya berjanji, tetapi benar-benar bekerja. Ketika rakyat memberi kepercayaan, program prioritas langsung dijalankan. Figur Xanana juga menjadi simbol kepercayaan karena sejak masa perjuangan sampai pembangunan, beliau selalu hadir untuk rakyat.” (K11, Wawancara pada 19 Januari 2026)

Keputusan pemilih dipengaruhi oleh persepsi terhadap konsistensi antara janji politik dan pelaksanaan program. Masyarakat menilai bahwa CNRT tidak hanya menyampaikan retorika kampanye, tetapi juga merealisasikan program

ketika memperoleh kepercayaan. Persepsi ini membangun keyakinan bahwa partai memiliki komitmen dan kapasitas untuk memimpin pemerintahan secara efektif.

Selain itu, kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa figur Xanana Gusmão menjadi simbol legitimasi dan kepercayaan historis. Keberlanjutan citra kepemimpinan dari masa perjuangan hingga pembangunan nasional memperkuat keyakinan pemilih terhadap arah politik CNRT. Dengan demikian, faktor program nyata dan kekuatan figur kepemimpinan menjadi elemen utama yang memengaruhi keputusan pemilih pada Pemilu 2023.

Pada Pemilu Parlemen 2023, perilaku pemilih menunjukkan kecenderungan yang lebih rasional dan programatik. Para pemilih tidak hanya mempertimbangkan aspek figur kepemimpinan, tetapi juga menaruh perhatian besar pada program-program yang ditawarkan oleh CNRT. Isu-isu seperti pembangunan infrastruktur dasar, peningkatan kesejahteraan, penguatan ekonomi nasional, serta keberlanjutan proyek strategis menjadi faktor yang diperhitungkan dalam proses pengambilan keputusan politik.

Selain orientasi pada program, pemilih juga mempertimbangkan profil kandidat legislatif yang diajukan di setiap daerah pemilihan. Representasi lokal menjadi aspek penting, karena kandidat yang dinilai dekat dengan masyarakat dan memahami kebutuhan daerah dianggap lebih mampu memperjuangkan aspirasi konstituen di tingkat parlemen.

Dengan demikian, pilihan terhadap CNRT pada Pemilu 2023 tidak hanya didorong oleh faktor simbolik atau historis, tetapi juga oleh ekspektasi terhadap implementasi program nyata serta kualitas representasi politik di tingkat daerah.

“Pada Pemilu 2023, para pemilih lebih memperhatikan program-program yang dimiliki Partai CNRT serta memiliki harapan bahwa apabila CNRT memenangkan pemilu dan memegang pemerintahan, maka akan membawa perubahan nyata. Selain itu, pemilih juga melihat profil kandidat CNRT yang mewakili mereka di setiap daerah.” (I1, Wawancara, pada 27 Januari 2026)

Perilaku pemilih pada Pemilu 2023 cenderung bersifat rasional dan programatik, bukan semata-mata emosional atau berbasis loyalitas historis. Pemilih mempertimbangkan secara konkret program-program yang ditawarkan oleh CNRT serta mengevaluasi kemungkinan realisasi program tersebut apabila partai kembali memegang pemerintahan. Selain itu, bahwa faktor kualitas dan kredibilitas kandidat lokal menjadi pertimbangan penting. Pemilih tidak hanya memilih partai secara umum, tetapi juga melihat siapa figur yang akan mewakili mereka di parlemen. Hal ini menunjukkan adanya kombinasi antara orientasi program dan orientasi representasi dalam proses pengambilan keputusan politik.

Secara analitis, temuan ini menegaskan bahwa strategi komunikasi politik CNRT pada 2023 berhasil membangun ekspektasi perubahan nyata sekaligus memperkuat kepercayaan terhadap kapasitas kandidat di tingkat daerah, sehingga memengaruhi keputusan pemilih secara signifikan.

Pada Pemilu 2023, para pemilih lebih memperhatikan program-program yang dimiliki Partai CNRT serta memiliki harapan bahwa apabila CNRT

memenangkan pemilu dan memegang pemerintahan, maka akan membawa perubahan nyata. Selain itu, pemilih juga melihat profil kandidat CNRT yang mewakili mereka di setiap daerah.

Pengaruh CNRT pada Pemilu 2023 terlihat dari sosialisasi program melalui tatap muka, pamflet, banner, dan media kampanye. CNRT menegaskan bahwa jika dipercaya rakyat, perubahan nyata akan dilakukan. Kepercayaan publik diperkuat oleh pengalaman kepemimpinan Xanana Gusmão serta komitmen partai untuk menjawab tantangan dengan kerja nyata, bukan sekadar retorika. Hal ini membuat dukungan masyarakat terhadap CNRT tetap kuat.

“Selama kampanye, kami turun langsung ke masyarakat, membagikan pamflet, banner, dan menjelaskan program CNRT secara langsung. Kami menyampaikan bahwa jika rakyat memberi kepercayaan, perubahan nyata akan dilakukan. Ketika CNRT menang dan dipimpin oleh Xanana sebagai Perdana Menteri, masyarakat semakin yakin karena beliau memiliki pengalaman dan komitmen untuk bekerja, bukan hanya berbicara.” (IK-01, Wawancara, 2026)

Strategi sosialisasi langsung yang dilakukan oleh CNRT berperan penting dalam membangun kepercayaan pemilih. Penyampaian program melalui tatap muka dan materi kampanye memperkuat pemahaman masyarakat terhadap visi dan komitmen partai. Selain itu, bahwa figur Xanana Gusmao menjadi faktor kunci dalam meningkatkan keyakinan publik. Pengalaman dan citra kepemimpinannya memperkuat persepsi bahwa CNRT mampu mewujudkan perubahan nyata. Dengan demikian, kombinasi antara sosialisasi program dan legitimasi figur kepemimpinan menjadi faktor utama yang memengaruhi keputusan pemilih pada Pemilu 2023.

Komitmen yang ditunjukkan oleh CNRT terletak pada upaya konsisten dalam merealisasikan program-program yang telah dipromosikan kepada masyarakat. Meskipun tidak seluruh program dapat terlaksana secara sempurna, masyarakat tetap dapat melihat adanya implementasi nyata dari janji politik yang disampaikan. Konsistensi inilah yang menjadi dasar tumbuhnya kepercayaan publik serta memperkuat legitimasi partai di mata pemilih.

Dalam dinamika politik yang terus berubah, CNRT berupaya menjaga kedekatan dengan masyarakat melalui pendampingan langsung terhadap berbagai persoalan sosial. Partai menempatkan kebutuhan dasar rakyat sebagai prioritas, seperti akses terhadap air bersih, listrik, bahan bakar, layanan kesehatan, pusat kesehatan yang mudah dijangkau, pertanian, serta pembangunan infrastruktur dasar. Pendekatan ini menunjukkan bahwa komunikasi politik tidak hanya bersifat retorik, tetapi juga berorientasi pada penyelesaian masalah konkret yang dihadapi masyarakat.

Selain itu, dalam proses pencalonan legislatif, CNRT menyusun daftar calon yang dianggap representatif dan memiliki kedekatan dengan rakyat. Penempatan calon dilakukan dengan mempertimbangkan perolehan suara pada pemilu sebelumnya serta distribusi dukungan di tingkat nasional hingga munisipalitas. Strategi ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk menilai figur yang dianggap memiliki kapasitas dan integritas, sekaligus memperkuat hubungan antara partai dan konstituen.

Secara umum, komitmen program, kedekatan sosial, serta mekanisme seleksi calon yang representatif menjadi faktor penting dalam membentuk kepercayaan dan dukungan pemilih terhadap CNRT pada Pemilu 2023.

“Komitmen kami adalah memastikan bahwa program yang kami sampaikan kepada rakyat benar-benar dilaksanakan secara konsisten. Memang tidak semua bisa tercapai seratus persen, tetapi rakyat bisa melihat apa yang sudah kami lakukan. Itu yang membuat mereka tetap percaya dan terus mendukung CNRT.” (I2, Wawancara pada 17 January 2026)

CNRT membangun kepercayaan pemilih melalui konsistensi pelaksanaan program dan kedekatan dengan masyarakat. Kepercayaan tidak hanya dibentuk oleh janji kampanye, tetapi oleh tindakan nyata yang dirasakan rakyat. Selain itu, proses penentuan calon yang mempertimbangkan representasi dan dukungan suara memperkuat hubungan antara partai dan pemilih dalam Pemilu 2023.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa CNRT menegaskan komitmennya untuk tetap melaksanakan program prioritas, baik saat berada dalam pemerintahan maupun di luar pemerintahan. Konsistensi ini dipersepsikan sebagai pembeda dibandingkan dengan koalisi sebelumnya yang terdiri dari FRETILIN, *Partido Libertacao Popular* (PLP), dan KHUNTO, yang dinilai kurang mampu merealisasikan program secara efektif. Kondisi tersebut mempengaruhi persepsi dan pola pikir masyarakat, sehingga mendorong kembalinya dukungan politik kepada CNRT pada Pemilu 2023.

“Setiap program yang kami tetapkan sebagai prioritas tetap kami jalankan, baik ketika berada dalam pemerintahan maupun sebelumnya. Inilah yang menjadi pembeda dengan koalisi sebelumnya. Masyarakat melihat bahwa beberapa partai dalam pemerintahan lalu tidak mampu menjalankan program secara maksimal, sehingga mereka kembali

memberikan kepercayaan kepada CNRT.” (13, Wawancara pada 15 Januari 2026).

CNRT membangun citra sebagai partai yang konsisten dan berkomitmen dalam merealisasikan program prioritas, baik di dalam maupun di luar pemerintahan. Pernyataan ini juga memperlihatkan adanya perbandingan kinerja dengan koalisi sebelumnya yang terdiri dari Fretilin, Partido Libertação Popular (PLP), dan Khunto, yang dinilai kurang efektif dalam pelaksanaan program. Perbandingan tersebut mempengaruhi persepsi masyarakat dan mendorong pergeseran dukungan politik kembali kepada CNRT pada Pemilu 2023.

Pada Pemilu 2023 di Timor-Leste, keputusan pemilih dipengaruhi oleh faktor figur kepemimpinan, integritas partai, serta kejelasan program pembangunan. Kemenangan Congresso Nacional de Reconstrução de Timor-Leste (CNRT) dengan 31 kursi menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap kapasitas dan arah politik partai.

Secara umum, pemilih lebih melihat figur ketua partai, yaitu Kay Rala Xanana Gusmão, yang dianggap memiliki pengalaman, nasionalisme, dan komitmen terhadap stabilitas negara. Selain itu, visi dan misi pembangunan jangka panjang, termasuk program desentralisasi dan pengelolaan sumber daya alam, menjadi pertimbangan penting dalam menentukan pilihan politik.

“Yang dilihat oleh para pemilih adalah figur ketua partai, bagaimana integritasnya, dan bagaimana programnya untuk membangun negara ke depan.” (14, Wawancara pada 17 Desember 2025)

Figur yang dimaksud adalah Kay Rala Xanana Gusmão yang dinilai memiliki pengalaman, karisma, serta rekam jejak perjuangan nasional. Selain

faktor figur, pemilih juga mempertimbangkan kejelasan visi dan misi partai melalui program pembangunan jangka panjang, termasuk stabilitas politik, pengelolaan sumber daya alam, dan desentralisasi pemerintahan. Terdapat faktor utama yang memengaruhi keputusan pemilih meliputi: (1) kepemimpinan yang kuat dan berpengalaman, (2) integritas dan etika politik partai, (3) konsistensi program yang realistis dan berkelanjutan, serta (4) kedekatan kandidat dengan masyarakat di tingkat munisipalitas. Kombinasi faktor tersebut membangun kepercayaan publik dan mendorong peningkatan dukungan terhadap CNRT pada Pemilu 2023.

Pemilihan Umum Tahun 2023 di Timor-Leste menjadi momentum penting bagi masyarakat dalam menentukan arah kepemimpinan dan pembangunan nasional. Dalam konteks tersebut, komunikasi politik partai berperan sebagai sarana utama untuk menyampaikan visi, program, serta figur kepemimpinan kepada publik. Cara penyampaian pesan politik yang jelas, persuasif, dan mudah dipahami sangat mempengaruhi tingkat pemahaman serta keyakinan masyarakat dalam menentukan pilihan politiknya. Dengan demikian, efektivitas komunikasi politik menjadi faktor yang signifikan dalam membentuk keputusan pemilih pada Pemilu 2023.

“Menurut saya, Pemilu 2023 merupakan momentum penting bagi masyarakat untuk menentukan arah kepemimpinan dan pembangunan nasional ke depan. Cara partai menyampaikan visi, program, dan figur pemimpinnya sangat mempengaruhi pemahaman dan keyakinan masyarakat dalam menentukan pilihan.” (17, Wawancara pada 20 December 2025)

Di sini komunikasi politik memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman dan keyakinan masyarakat terhadap pilihan politiknya. Cara partai menyampaikan visi, program, dan figur kepemimpinan menjadi faktor penting yang mempengaruhi persepsi pemilih. Hal ini menegaskan bahwa keputusan politik masyarakat pada Pemilu 2023 tidak hanya dipengaruhi oleh ideologi atau kedekatan emosional, tetapi juga oleh efektivitas penyampaian pesan yang dilakukan partai politik.

4.2.6 Dampak Strategi Komunikasi Politik CNRT terhadap Keputusan Pemilih pada Pemilu 2023

Program yang dirasakan langsung oleh masyarakat dipersepsikan sebagai salah satu strategi penting yang digunakan CNRT dalam membangun kedekatan dengan pemilih. Secara umum, CNRT tidak hanya mengandalkan figur Kay Rala Xanana Gusmão, tetapi juga menekankan pelaksanaan program nyata seperti pemenuhan listrik, pembangunan jalan, penyediaan air bersih, serta peningkatan sektor pendidikan dan kesehatan. Selain itu, komitmen terhadap pengelolaan Greater Sunrise, penyelesaian perbatasan dengan Indonesia, serta langkah desentralisasi yang dimulai dari Oecusse memperkuat citra CNRT di mata masyarakat sebagai partai yang berperan dalam pembangunan dan menjaga kepentingan nasional.

“CNRT tidak hanya mengandalkan figur Bapak Kay Rala Xanana Gusmão, tetapi menunjukkan komitmen melalui program nyata seperti listrik, jalan, air bersih, pendidikan, dan kesehatan, serta pengelolaan Greater Sunrise dan penyelesaian perbatasan sebagai bagian dari tanggung jawab nasional.”
(KII, Wawancara, pada 19 Januari 2026)

Kegiatan yang mendekatkan diri dengan rakyat menjadi bagian dari strategi konsolidasi dukungan CNRT. Secara umum, CNRT terus menggelar kegiatan sosial yang bertujuan mempererat hubungan dengan masyarakat, seperti perayaan Natal bersama di berbagai munisipalitas yang masih membutuhkan pembangunan infrastruktur dasar, terutama jalan. Kegiatan ini dimulai di Aileu dan Maliana, dan direncanakan berlanjut ke wilayah lainnya.

Pendekatan ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi sarana komunikasi langsung antara partai dan rakyat. Dampaknya terlihat dari meningkatnya afiliasi politik, di mana sejumlah pemilih dari partai lain, termasuk Fretilin, mulai beralih dan bergabung dengan CNRT, baik sejak masa kampanye 2023 maupun melalui realisasi program-program pembangunan yang sedang dijalankan.

“Mulai minggu ini kami menggelar perayaan Natal bersama di munisipalitas yang masih membutuhkan infrastruktur dasar, dimulai dari Aileu dan Maliana. Kegiatan ini membuat banyak pemilih, termasuk dari Fretilin, mulai beralih dan bergabung dengan CNRT karena melihat komitmen dan program nyata yang kami jalankan.” (KI1, Wawancara, pada 19 Januari 2026).

Strategi pendekatan sosial yang dilakukan CNRT melalui kegiatan langsung di munisipalitas, seperti perayaan Natal bersama dan pembangunan infrastruktur dasar, efektif dalam membangun kedekatan emosional dengan masyarakat. Selain itu, temuan ini juga menunjukkan tentang pengaruh politik tidak hanya dibentuk melalui kampanye formal, tetapi melalui interaksi berkelanjutan dan realisasi program nyata. Dampak berupa perpindahan dukungan dari pemilih partai lain,

termasuk Fretilin, memperlihatkan bahwa konsolidasi dan afiliasi politik dapat terjadi sebelum maupun di luar masa kampanye resmi.

Dengan demikian, strategi komunikasi CNRT bersifat partisipatif, berkelanjutan, dan berbasis tindakan konkret. Secara umum, capaian CNRT menunjukkan kemajuan signifikan dalam pembangunan infrastruktur dasar, terutama dengan hampir 99% elektrifikasi yang telah terselesaikan. Pembangunan jalan pedesaan masih terus berjalan dan hampir seluruh desa telah tersentuh melalui program PNDS dan PDM. Kondisi jalan di tingkat munisipal secara umum tidak mengalami kendala berarti, kecuali di Munisipalitas Ermera yang dijadwalkan meluncurkan program pembangunan pada 26 Januari 2026.

Keberlanjutan program ini dipandang sebagai bentuk komitmen nyata partai dalam menjawab kebutuhan masyarakat. Realisasi pembangunan tersebut berpotensi mendorong peningkatan afiliasi politik, karena pemilih melihat adanya solusi konkret yang ditawarkan. Dengan demikian, capaian pembangunan tidak hanya berdampak pada aspek kesejahteraan, tetapi juga memperkuat legitimasi dan dukungan politik terhadap CNRT.

“Hampir 99% elektrifikasi telah terselesaikan, dan jalan-jalan pedesaan hampir seluruhnya tersentuh melalui PNDS dan PDM. Untuk Munisipalitas Ermera, programnya akan diluncurkan pada 26 Januari 2026, dan kami yakin komitmen ini akan mendorong semakin banyak masyarakat dari berbagai partai untuk bergabung dengan CNRT.” (KII, Wawancara, pada 19 Januari 2026)

Capaian pembangunan, seperti hampir 99% elektrifikasi dan pembangunan jalan hingga tingkat desa, menjadi bukti nyata kinerja partai di mata masyarakat.

Realisasi program tersebut memperkuat kepercayaan publik karena pemilih melihat hasil yang konkret, bukan sekadar janji politik. Selain itu, peluncuran program di Munisipalitas Ermera menunjukkan keberlanjutan komitmen pembangunan. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja dan solusi nyata yang ditawarkan CNRT berpotensi meningkatkan afiliasi serta memperluas dukungan dari pemilih berbagai partai. Dengan demikian, pembangunan infrastruktur berfungsi tidak hanya sebagai kebijakan publik, tetapi juga sebagai strategi komunikasi politik yang efektif.

Secara umum, strategi Natal bersama CNRT memperkuat konsolidasi dan mendorong afiliasi pemilih dari partai lain bahkan sebelum masa kampanye dimulai. Pendekatan ini menunjukkan bahwa komunikasi politik dilakukan secara berkelanjutan. Dengan dinamika tersebut, CNRT menargetkan mempertahankan kekuasaan dan menatap 2027 dengan harapan meraih mayoritas absolut melalui tambahan dua kursi parlemen.

“Strategi Natal bersama mendorong banyak pemilih dari partai lain untuk bergabung dengan CNRT. Sebagai Sekretaris Jenderal Eksekutif, saya melihat perbedaan yang sangat signifikan—kini afiliasi sudah terjadi bahkan sebelum masa kampanye dimulai, dan kami menatap 2027 dengan target meraih mayoritas absolut, hanya membutuhkan tambahan dua kursi.”
(KII, Wawancara, pada 19 Januari 2026)

Strategi sosial seperti Natal bersama efektif dalam mempercepat afiliasi dan konsolidasi pemilih, bahkan sebelum tahapan kampanye resmi dimulai. Hal ini mengindikasikan bahwa CNRT menerapkan komunikasi politik yang berkelanjutan, tidak hanya bersifat musiman saat pemilu. Selain itu, pernyataan mengenai target mayoritas absolut pada 2027 menunjukkan adanya perencanaan

politik jangka panjang dan optimisme partai terhadap kekuatan dukungan yang terus berkembang.

Secara umum, strategi utama CNRT pada Pemilu 2023 adalah menyoroti kelemahan dan ketidakefektifan pemerintahan sebelumnya, sekaligus menawarkan alternatif melalui program-program konkret yang langsung menyentuh kebutuhan masyarakat. CNRT menegaskan bahwa ketika rakyat memberikan kepercayaan, prioritas program akan segera dijalankan.

Pendekatan ini bertujuan membangun kepercayaan publik dengan menunjukkan konsistensi antara janji politik dan implementasi kebijakan. Realisasi program yang telah berjalan menjadi dasar legitimasi bahwa komitmen partai tidak hanya bersifat retorik, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata.

“Strategi kami pada Pemilu 2023 adalah menunjukkan bahwa pemerintahan sebelumnya tidak berjalan efektif, dan ketika rakyat memberi kepercayaan kepada CNRT, prioritas program langsung kami jalankan dan telah diimplementasikan secara nyata.” (I1, Wawancara, pada 27 Januari 2026)

Informan menegaskan bahwa strategi CNRT yang menyoroti kelemahan pemerintahan sebelumnya dan menegaskan pelaksanaan program nyata efektif dalam membangun kepercayaan publik. Penekanan pada implementasi langsung setelah memperoleh mandat politik memperkuat persepsi bahwa partai memiliki komitmen dan kapasitas kerja. Dengan demikian, konsistensi antara janji kampanye dan realisasi program menjadi faktor penting yang mempengaruhi keputusan pemilih serta memperkuat legitimasi politik CNRT.

Strategi komunikasi politik CNRT pada Pemilu 2023 menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat menjadi kunci utama dalam menentukan pilihan politik. Dalam konteks situasi politik yang kompleks, di mana pemerintahan sebelumnya terdiri dari koalisi beberapa partai, CNRT membangun kembali legitimasi politik melalui penguatan figur kepemimpinan dan pendekatan langsung kepada masyarakat.

Secara umum, strategi komunikasi politik CNRT berfokus pada penguatan citra kepemimpinan Kay Rala Xanana Gusmão sebagai figur nasional yang memiliki kapasitas, keberanian, dan integritas dalam membela kepentingan rakyat. Isu batas maritim dijadikan sebagai simbol kepemimpinan yang tegas dalam mempertahankan kedaulatan negara, sehingga membentuk persepsi publik bahwa CNRT memiliki figur yang mampu menghadapi tantangan nasional.

Selain penguatan figur, strategi komunikasi juga dilakukan melalui mobilisasi militansi partai hingga tingkat munisipalitas, suku, dan aldeia. Pendekatan door to door, dialog langsung dengan masyarakat, penggunaan bahasa daerah, serta distribusi bantuan sosial menjadi bentuk komunikasi yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga partisipatif dan emosional. Kehadiran langsung pemimpin di tengah rakyat memperkuat citra empati dan kedekatan sosial.

Upaya rekonstruksi kepercayaan ini berdampak pada peningkatan dukungan elektoral, yang tercermin dari kenaikan perolehan kursi CNRT di parlemen pada Pemilu 2023.

“Masyarakat harus memiliki kepercayaan kepada partai yang mereka pilih, dan yang paling penting adalah kepemimpinan yang kuat. Uang saja tidak dapat menjamin kepercayaan rakyat. Yang dibutuhkan rakyat adalah karakter dan integritas.” (I2, Wawancara pada 17 January 2026)

Informan menunjukkan bahwa kepercayaan dan kepemimpinan yang kuat merupakan faktor utama dalam mempengaruhi keputusan pemilih. Pernyataan informan menegaskan bahwa masyarakat tidak hanya mempertimbangkan program atau sumber daya partai, tetapi lebih menilai karakter, integritas, dan keberanian pemimpin dalam membela kepentingan rakyat. Keberhasilan Congresso Nacional de Reconstrução de Timor-Leste pada Pemilu 2023 sangat dipengaruhi oleh figur Kay Rala Xanana Gusmão yang dipersepsikan memiliki kapasitas menyelesaikan persoalan nasional, terutama isu batas maritim.

Dengan demikian, kutipan tersebut memperkuat temuan bahwa strategi komunikasi politik CNRT berhasil membangun persepsi publik tentang kepemimpinan yang kuat, sehingga meningkatkan kepercayaan dan berdampak langsung pada keputusan pemilih.

Secara umum, strategi komunikasi politik CNRT pada Pemilu 2023 dibangun atas dua kekuatan utama, yaitu figur kepemimpinan dan program partai yang terintegrasi. Figur Kay Rala Xanana Gusmão menjadi daya tarik utama karena memiliki pengaruh kuat dan citra kepemimpinan nasional yang telah dikenal luas oleh masyarakat.

Selain itu, CNRT membawa program *Ukun Fuan Sanulu* (Sepuluh Prinsip CNRT) yang disosialisasikan hingga ke tingkat akar rumput. Program tersebut

dipadukan dengan struktur partai yang menjangkau hingga tingkat aldeia, sehingga pesan politik dapat disampaikan secara langsung dan konsisten kepada masyarakat.

Strategi komunikasi juga diperkuat melalui pemanfaatan media sosial, terutama Facebook dan Media Center CNRT, untuk menyebarkan informasi mengenai visi, program, serta aktivitas partai. Kombinasi antara kekuatan figur, program terintegrasi, kerja struktur internal, dan dukungan media sosial berkontribusi terhadap kemenangan CNRT dengan perolehan 31 kursi di Parlemen Nasional pada Pemilu 2023.

“Kami memiliki seorang pemimpin yang sangat berpengaruh terhadap pemilih, yaitu Xanana Gusmão, dan program yang sangat terintegrasi seperti Ukun Fuan Sanulu. Dengan struktur partai sampai tingkat desa serta dukungan media sosial, banyak pemilih yang sebelumnya memilih partai lain akhirnya beralih memilih CNRT.”(I3, wawancara pada 15 January 2026).

Informan menunjukkan bahwa keberhasilan CNRT dalam mempengaruhi keputusan pemilih tidak hanya bergantung pada satu faktor, tetapi merupakan kombinasi antara kekuatan figur kepemimpinan, program partai yang jelas dan terstruktur, serta strategi komunikasi yang efektif melalui struktur organisasi dan media sosial. Komunikasi politik yang konsisten dan terintegrasi mampu mengubah preferensi pemilih, termasuk menarik pemilih dari partai lain. Hal ini menegaskan bahwa strategi komunikasi CNRT berhasil membangun kepercayaan, memperkuat citra partai, serta mempengaruhi keputusan pemilih pada Pemilu 2023.

Secara umum, kemenangan CNRT pada Pemilu 2023 dipengaruhi oleh faktor keahlian, kejujuran, integritas, nasionalisme, dan patriotisme yang melekat pada figur kepemimpinan serta citra partai. Masyarakat Timor-Leste dalam menentukan pilihan politik lebih menitikberatkan pada figur ketua partai dan konsistensi program jangka panjang yang ditawarkan.

Figur Kay Rala Xanana Gusmão menjadi simbol kepemimpinan nasional yang memiliki pengalaman, kapasitas negosiasi internasional, serta keberanian dalam memperjuangkan kepentingan negara, termasuk dalam isu perjanjian batas maritim dengan Australia. Selain itu, CNRT menawarkan visi pembangunan jangka panjang (2011–2030), program desentralisasi, pengelolaan sumber daya alam, pembangunan ekonomi daerah, serta penguatan struktur partai hingga tingkat munisipalitas dan aldeia.

Strategi komunikasi dilakukan melalui pendekatan eksploratif kepada masyarakat, penggunaan bahasa daerah agar mudah dipahami, konsistensi pesan kampanye, pembagian pamflet, metode door-to-door, evaluasi rutin selama masa kampanye, serta respons cepat terhadap isu negatif melalui media sosial partai. Kombinasi antara kekuatan figur, konsistensi program, kerja struktur internal, dan strategi media digital memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap CNRT.

“Faktor keahlian, kejujuran, integritas, nasionalisme dan patriotisme sangat menentukan kemenangan partai. Masyarakat melihat figur ketua partai, integritas partai, dan program pembangunan jangka panjang yang jelas. Dengan konsistensi program dan kerja struktur hingga desa, kami mendapatkan kepercayaan maksimal dari pemilih.” (I4, Wawancara pada 17 Desember 2025)

Informan menegaskan tentang keputusan pemilih pada Pemilu 2023 sangat dipengaruhi oleh persepsi terhadap integritas dan kapasitas kepemimpinan partai. Pemilih tidak hanya melihat kandidat legislatif secara individual, tetapi lebih menilai figur ketua partai sebagai representasi arah dan masa depan negara. Ada konsistensi program pembangunan jangka panjang, kerja nyata di daerah, serta komunikasi yang terstruktur dan responsif menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan publik. Dengan demikian, keberhasilan CNRT meraih 31 kursi di parlemen mencerminkan keberhasilan strategi komunikasi politik yang berbasis pada integritas, visi yang jelas, dan kedekatan dengan masyarakat.

Media memiliki peran strategis sebagai sarana informasi politik dalam Pemilu 2023 di Timor-Leste. Melalui pemberitaan yang faktual, kontekstual, dan berkelanjutan, media membantu masyarakat memahami tahapan pemilu, aktivitas partai politik, serta dinamika kampanye. Dalam konteks ini, intensitas dan pola pemberitaan turut membentuk persepsi publik terhadap partai dan figur pemimpin.

Selama masa kampanye, CNRT menjadi salah satu partai yang cukup dominan diberitakan karena posisinya sebagai kekuatan politik utama. Isu yang sering muncul dalam pemberitaan meliputi stabilitas nasional, kepemimpinan, pengalaman sejarah perjuangan, serta program pembangunan jangka panjang. Strategi komunikasi CNRT dinilai mengombinasikan pendekatan rasional melalui pemaparan program dan pendekatan emosional melalui penguatan figur pimpinan, khususnya Kay Rala Xanana Gusmão.

Hubungan antara tim kampanye CNRT dan media berlangsung secara profesional, dengan akses informasi yang relatif terbuka. Meski demikian, independensi redaksi tetap menjadi penentu akhir dalam penyajian berita. Media sosial CNRT juga berperan sebagai sumber awal informasi yang kemudian dikembangkan oleh media arus utama.

“Pemberitaan media memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keputusan pemilih, terutama dalam membentuk persepsi awal, citra partai, dan penilaian terhadap figur pemimpin.”(15, Wawancara pada 10 January 2025)

Media memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk opini publik dan keputusan pemilih. Media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun persepsi, citra, dan legitimasi politik suatu partai serta figur kepemimpinan. Intensitas dan cara media mengemas informasi dapat memperkuat atau melemahkan citra politik. Dalam konteks CNRT, pemberitaan yang konsisten mengenai stabilitas nasional, kepemimpinan, dan pengalaman historis berkontribusi dalam memperkuat kepercayaan masyarakat serta mempengaruhi pilihan politik pada Pemilu 2023.

Berdasarkan pengalaman informan sebagai generasi muda, pengaruh CNRT terhadap keputusan pemilih tidak hanya dibangun pada masa kampanye, tetapi melalui proses panjang sejak sejarah perjuangan bangsa hingga pembentukan partai politik modern. Figur Kay Rala Xanana Gusmão menjadi faktor utama yang dikenal masyarakat bahkan sebelum mereka memahami struktur partai secara formal.

Informan menilai bahwa CNRT memiliki visi dan misi yang jelas dalam membangun Timor-Leste, terutama melalui pembangunan infrastruktur dasar seperti listrik, jalan, dan air bersih. Selain itu, kekuatan CNRT juga terlihat dari struktur partai yang matang, sumber daya manusia yang berkualitas, serta konsistensi pelayanan kepada masyarakat, bahkan di luar masa kampanye.

Media CNRT, termasuk Media Center dan publikasi figur Xanana, turut memperkuat citra kepemimpinan dan menyebarkan pesan politik secara luas hingga ke pelosok. Faktor finansial, kemampuan mobilisasi massa, serta kejelasan program juga menjadi elemen penting dalam keberhasilan partai memperoleh dukungan besar pada Pemilu 2023.

“Saya memilih Xanana Gusmão bukan semata-mata karena partainya, tetapi karena figurnya yang sangat menarik bagi saya sebagai masyarakat. CNRT benar-benar membawa perubahan nyata, dan karena keyakinan itu saya memberikan suara kepada CNRT.” (I6, Wawancara pada 17 January 2026)

Keputusan pemilih sangat dipengaruhi oleh kekuatan figur kepemimpinan yang memiliki legitimasi historis, kedekatan emosional, dan rekam jejak nyata dalam pembangunan. Pilihan politik informan tidak hanya didasarkan pada identitas partai, tetapi pada kepercayaan terhadap figur pemimpin yang dianggap mampu membawa perubahan. Selain itu, keberhasilan CNRT tidak terlepas dari kombinasi antara kepemimpinan karismatik, program pembangunan yang dirasakan langsung oleh masyarakat, struktur partai yang kuat, serta komunikasi politik yang konsisten melalui media dan interaksi sosial. Dengan demikian, pengaruh CNRT terhadap keputusan pemilih terbentuk melalui pengalaman

historis, persepsi positif terhadap pembangunan, dan kedekatan emosional dengan figur pemimpinnya.

Pemilu 2023 dipandang sebagai momentum penting dalam menentukan arah kepemimpinan dan pembangunan nasional Timor-Leste. Dalam konteks tersebut, komunikasi politik partai menjadi faktor kunci karena berfungsi sebagai sarana bagi masyarakat untuk memahami visi, program, serta figur kepemimpinan yang ditawarkan.

Sebagai simpatisan dan akademisi, informan menilai bahwa komunikasi politik CNRT efektif karena mengombinasikan pendekatan rasional dan emosional. Pendekatan rasional terlihat pada penjelasan program pembangunan dan tata kelola pemerintahan, sementara pendekatan emosional tampak melalui penguatan figur pemimpin dan sejarah perjuangan bangsa.

Figur sentral Kay Rala Xanana Gusmão menjadi komunikator utama yang menggunakan komunikasi interpersonal, khususnya melalui tatap muka langsung dengan masyarakat. Moto “Fiar Metin, La’o ba Oin” (Percaya Diri, Melangkah ke Depan) menjadi pesan simbolik yang memperkuat identitas dan arah perjuangan partai.

Media sosial juga berperan penting dalam menyebarkan pesan dan program CNRT secara luas, sementara konsistensi antara janji politik dan implementasi nyata, seperti pembangunan rumah sakit dan pengembangan Bandara Internasional Nicolau Lobato, memperkuat kepercayaan masyarakat.

Tantangan utama komunikasi CNRT berasal dari penyebaran hoaks oleh lawan politik, namun hal tersebut diimbangi dengan respons cepat dan klarifikasi melalui media.

“Model komunikasi yang digunakan oleh Partai CNRT untuk mempengaruhi pemilih pada Pemilu 2023 adalah komunikasi interpersonal. Ketika Xanana Gusmão turun langsung ke lapangan, ia mampu membangun kedekatan emosional dan mempengaruhi rakyat.” (I7, Wawancara pada 20 Desember 2025)

Menurut Informan, strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan secara langsung oleh figur pimpinan memiliki pengaruh besar terhadap keputusan pemilih. Kedekatan emosional yang dibangun melalui tatap muka memperkuat kepercayaan dan legitimasi kepemimpinan. Keberhasilan komunikasi politik CNRT tidak hanya bergantung pada media atau kampanye formal, tetapi pada kredibilitas komunikator, konsistensi pesan, serta kesesuaian antara janji dan tindakan nyata. Hal inilah yang memperkuat simpati pemilih dan mendorong dukungan terhadap CNRT pada Pemilu 2023.

Komunikasi politik CNRT pada Pemilu 2023 didasarkan pada kekuatan figur kepemimpinan dan pendekatan komunikasi interpersonal. Figur Kay Rala Xanana Gusmão menjadi tokoh sentral yang membangun kedekatan emosional dengan masyarakat melalui komunikasi tatap muka, bahkan sebelum masa kampanye resmi dimulai.

Strategi komunikasi ini diperkuat dengan penggunaan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi mengenai visi, misi, dan program partai secara rinci. Pesan utama yang konsisten disampaikan adalah moto “Fiar Metin, La’o ba Oin”

(Percaya Diri, Melangkah ke Depan), yang menjadi simbol optimisme dan arah pembangunan nasional.

“Model komunikasi yang digunakan oleh Partai CNRT untuk mempengaruhi pemilih pada Pemilu 2023 adalah komunikasi interpersonal. Ketika Xanana turun langsung ke lapangan, ia mampu membangun kedekatan emosional dan mempengaruhi rakyat.”

Selain itu, konsistensi antara pesan dan implementasi program, seperti pembangunan rumah sakit dan pengembangan Bandara Internasional Nicolau Lobato, memperkuat kepercayaan masyarakat. Meskipun terdapat hambatan berupa penyebaran hoaks oleh lawan politik, CNRT tetap menjaga konsistensi komunikasi dan respons terhadap isu negatif.

“Model komunikasi yang digunakan oleh Partai CNRT untuk mempengaruhi pemilih pada Pemilu 2023 adalah komunikasi interpersonal. Ketika Xanana turun langsung ke lapangan, ia mampu membangun kedekatan emosional dan mempengaruhi rakyat.”

Komunikasi interpersonal yang dilakukan secara langsung oleh figur pimpinan memiliki pengaruh besar dalam membentuk keputusan pemilih. Kedekatan emosional yang dibangun melalui tatap muka meningkatkan rasa percaya dan legitimasi kepemimpinan di mata masyarakat. Di sini menegaskan bahwa efektivitas komunikasi politik CNRT tidak hanya terletak pada media atau kampanye formal, tetapi pada kombinasi antara kredibilitas pemimpin, konsistensi pesan, serta bukti nyata pelaksanaan program. Hal inilah yang memperkuat simpati dan mendorong pemilih memberikan dukungan kepada CNRT pada Pemilu 2023.

Berdasarkan pernyataan informan, simpati terhadap CNRT terbentuk melalui kombinasi faktor keluarga, figur kepemimpinan, program partai, serta efektivitas komunikasi politik. Keterlibatan ayah sebagai koordinator partai di tingkat munisipiu turut membentuk kedekatan emosional dan loyalitas terhadap CNRT sejak dini.

Pesan kampanye yang paling berkesan adalah komitmen perbaikan infrastruktur dasar, peningkatan pendidikan, dan penguatan ekonomi. Kepercayaan informan semakin kuat karena CNRT dianggap telah menunjukkan bukti pembangunan nyata pada periode pemerintahan sebelumnya.

Figur Kay Rala Xanana Gusmao menjadi tokoh utama yang mempengaruhi generasi muda. Selain itu, pemanfaatan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok memperluas jangkauan pesan politik CNRT. Struktur partai yang terorganisasi dari tingkat nasional hingga komunitas juga memperkuat koordinasi dan pelayanan kepada masyarakat.

Meskipun terdapat hambatan berupa penyebaran informasi palsu (hoaks) yang berupaya merusak citra partai, CNRT tetap mampu mempertahankan dukungan melalui komunikasi yang konsisten dan realisasi sebagian janji politiknya.

“Pesan kampanye CNRT tentang perbaikan infrastruktur, pendidikan, dan ekonomi sangat meyakinkan saya, terlebih karena CNRT sudah menunjukkan bukti pembangunan nyata sebelumnya.”

Keputusan pemilih dipengaruhi oleh pengalaman langsung dan persepsi terhadap bukti nyata pembangunan yang telah dilakukan partai. Pemilih tidak hanya tertarik pada janji kampanye, tetapi pada rekam jejak dan implementasi program yang dapat dirasakan masyarakat. Di sini juga menegaskan bahwa kombinasi antara figur kepemimpinan yang kuat, komunikasi politik yang efektif melalui media sosial, serta kerja struktur partai di tingkat akar rumput berperan besar dalam membentuk keyakinan dan kepuasan pemilih terhadap CNRT pada Pemilu 2023.

4.2.7 Faktor yang Menghambat Keterlibatan dan Keputusan Pemilih

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sekretaris Eksekutif CNRT, dinamika politik dan sistem koalisi di Timor-Leste menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat keterlibatan dan keputusan pemilih. Ketentuan konstitusional yang mensyaratkan minimal 33 kursi untuk membentuk pemerintahan yang stabil menyebabkan partai pemenang tidak selalu dapat memerintah sendiri. Kondisi ini menimbulkan koalisi politik yang kompleks dan terkadang menghambat implementasi program secara optimal.

Pengalaman politik CNRT sejak 2007 menunjukkan bahwa perubahan konstelasi koalisi, perbedaan kepemimpinan internal, serta dinamika pemerintahan minoritas turut mempengaruhi persepsi publik terhadap stabilitas dan efektivitas pemerintahan. Selain itu, penyebaran informasi negatif, persaingan antarpartai, serta konflik politik juga menjadi faktor eksternal yang berpotensi mempengaruhi keterlibatan pemilih.

Faktor lain yang dapat menghambat keterlibatan pemilih adalah ketidakpuasan terhadap implementasi program pemerintahan sebelumnya, kebingungan akibat dinamika koalisi, serta tantangan komunikasi di tengah maraknya informasi palsu. Oleh karena itu, CNRT melakukan konsolidasi internal, memperkuat struktur partai hingga tingkat basis, serta menggunakan data dan riset untuk memperbaiki kelemahan strategi politik.

“Konstitusi mengharuskan 33 kursi untuk pemerintahan yang stabil. Ketika jumlah itu tidak terpenuhi, pemerintahan menjadi rumit dan program sulit dijalankan. Pengalaman ini menjadi pelajaran bagi CNRT untuk bekerja lebih keras dan memperkuat konsolidasi hingga ke tingkat akar rumput.”
(KI1, Wawancara pada 19 Januari 2026).

Hambatan dalam keterlibatan dan keputusan pemilih tidak hanya berasal dari faktor individu pemilih, tetapi juga dari struktur politik dan sistem pemerintahan yang mempengaruhi stabilitas negara. Ketidakstabilan koalisi dan sulitnya implementasi program dapat menimbulkan keraguan atau kebingungan di kalangan pemilih. Pengalaman politik sebelumnya menjadi refleksi strategis bagi CNRT untuk memperkuat konsolidasi internal, meningkatkan efektivitas komunikasi, serta memastikan program benar-benar dijalankan agar kepercayaan pemilih tidak terhambat oleh dinamika politik yang kompleks.

Selain faktor sistem koalisi dan ketentuan konstitusional yang mensyaratkan minimal 33 kursi untuk membentuk pemerintahan stabil, terdapat beberapa faktor lain yang dapat menghambat keterlibatan dan keputusan pemilih, sebagai berikut:

- a. Dinamika politik yang tidak stabil pada periode sebelumnya menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian di kalangan masyarakat. Perubahan

koalisi, konflik kepentingan internal, serta pemilu dini membuat sebagian pemilih merasa ragu terhadap efektivitas pemerintahan.

- b. Penyebaran informasi palsu (hoaks) dan kampanye negatif dari lawan politik menjadi hambatan serius dalam membangun pemahaman politik yang objektif. Informasi yang dimanipulasi dapat merusak citra partai dan mempengaruhi persepsi publik, terutama bagi pemilih dengan akses informasi terbatas.
- c. Perbedaan tingkat pendidikan masyarakat mempengaruhi pemahaman terhadap pesan politik. Pemilih dengan tingkat pendidikan lebih rendah membutuhkan pendekatan komunikasi yang lebih sederhana dan langsung agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap program partai.
- d. Pengalaman pahit koalisi pra-pemilu sebelumnya, yang menyebabkan penurunan kursi, juga menjadi pelajaran penting bagi CNRT dalam merumuskan strategi konsolidasi dan komunikasi yang lebih terarah pada Pemilu 2023.

“Ketika pemerintahan tidak stabil dan program sulit dijalankan, masyarakat menjadi ragu. Ditambah lagi adanya informasi negatif dan dinamika koalisi yang rumit, hal itu bisa mempengaruhi keputusan pemilih.” (KI1, Wawancara pada 19 Januari 2026).

Terdapat hambatan dalam keputusan pemilih tidak hanya berasal dari kurangnya partisipasi masyarakat, tetapi juga dari faktor struktural dan situasional dalam sistem politik. Ketidakstabilan pemerintahan dan kompleksitas koalisi dapat menimbulkan ketidakpercayaan atau kebingungan di kalangan pemilih.

Kita dapat melihat tentang penyebaran informasi negatif dan kurangnya pemahaman terhadap program partai dapat menjadi faktor penghambat dalam proses pengambilan keputusan politik. Oleh karena itu, konsistensi komunikasi, klarifikasi informasi, serta penguatan struktur partai hingga tingkat akar rumput menjadi strategi penting untuk mengatasi hambatan tersebut. Penyebaran informasi palsu dan konflik politik menjadi salah satu faktor utama yang menghambat keterlibatan pemilih dalam menentukan pilihan pada Pemilu 2023.

Berdasarkan temuan lapangan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dan menghambat keterlibatan aktif pemilih dalam proses pengambilan keputusan politik, sebagai berikut:

- b. Penyebaran informasi yang tidak akurat atau hoaks, terutama melalui media sosial, menimbulkan kebingungan dan persepsi negatif terhadap partai politik tertentu. Informasi yang telah dimodifikasi atau dipelintir seringkali memicu konflik dan polarisasi di tengah masyarakat.
- c. Tingkat pemahaman politik sebagian masyarakat yang masih terbatas menyebabkan pemilih mudah terpengaruh oleh isu-isu emosional dibandingkan pertimbangan rasional terhadap program dan visi partai. Kondisi ini membuat proses pengambilan keputusan tidak selalu didasarkan pada evaluasi program secara objektif.
- d. Faktor sosial-ekonomi seperti keterbatasan akses informasi di wilayah pedesaan dan kesenjangan pembangunan infrastruktur juga mempengaruhi partisipasi dan keterlibatan politik masyarakat. Wilayah yang belum

sepenuhnya terjangkau pembangunan cenderung memiliki akses informasi yang lebih terbatas.

- e. Dinamika persaingan antarpartai yang intens turut menciptakan ketegangan politik yang berpotensi menghambat konsolidasi dukungan. Dalam konteks ini, meskipun Fretilin dan partai lain menjadi bagian dari kompetisi demokratis, polarisasi yang muncul dapat memengaruhi persepsi dan keputusan pemilih.

Pada intinya, faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan dan keputusan pemilih tidak hanya dipengaruhi oleh strategi komunikasi partai, tetapi juga oleh kondisi sosial, informasi, dan dinamika politik yang berkembang di masyarakat. Penyebaran informasi palsu dan konflik politik menjadi faktor yang menghambat keterlibatan pemilih dalam menentukan pilihan.

Keterlibatan dan keputusan pemilih pada Pemilu 2023 tidak terlepas dari berbagai hambatan. Salah satu faktor utama adalah penyebaran informasi yang tidak benar atau hoaks, terutama melalui media sosial, yang menimbulkan kebingungan serta persepsi negatif terhadap partai politik. Selain itu, dinamika persaingan politik yang ketat dan polarisasi antarpendingukung turut mempengaruhi objektivitas pemilih dalam menilai program dan visi partai. Keterbatasan akses informasi di beberapa wilayah juga menjadi kendala dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat.

“Salah satu hambatan terbesar adalah penyebaran informasi palsu yang memicu konflik dan mempengaruhi persepsi masyarakat, sehingga tidak

semua pemilih mengambil keputusan berdasarkan informasi yang benar dan program yang nyata.” (I1, Wawancara, pada 27 Januari 2026)

Pada pesan ini faktor eksternal seperti hoaks dan konflik politik dapat mengurangi kualitas keterlibatan pemilih serta mempengaruhi proses pengambilan keputusan secara rasional.

Dalam menghadapi berbagai serangan politik, termasuk fitnah dan hinaan selama proses pemilu, CNRT memilih untuk tidak membalas secara verbal. Partai lebih menekankan pada kerja nyata dan aktivitas langsung di tengah masyarakat sebagai bentuk jawaban terhadap kritik. Pendekatan ini bertujuan agar masyarakat dapat menilai kinerja partai secara objektif berdasarkan tindakan dan hasil yang terlihat.

“Kami tidak membalas fitnah dan hinaan dengan kata-kata, tetapi menjawabnya melalui kerja nyata dan program yang langsung dirasakan rakyat.” (I1, Wawancara, pada 27 Januari 2026)

Di sini menegaskan tentang strategi komunikasi CNRT bersifat defensif-konstruktif, yaitu merespons serangan politik melalui pembuktian kinerja. Pendekatan ini memperkuat citra partai sebagai organisasi yang fokus pada solusi dan pembangunan, sehingga menjaga serta meningkatkan kepercayaan pemilih.

Informasi Umum berdasarkan uraian temuan di atas, dapat dipahami bahwa kepercayaan masyarakat terhadap partai sangat bergantung pada figur kepemimpinan yang kuat, konsisten, dan berintegritas. Ketika kepemimpinan partai dinilai lemah atau tidak mampu menerjemahkan visi dan misi secara jelas, maka masyarakat cenderung kehilangan kepercayaan. Hal ini pernah dialami

CNRT ketika kepemimpinan setelah periode 2007–2012 dinilai kurang mampu meyakinkan rakyat, sehingga terjadi penurunan perolehan kursi dari 31 menjadi 22.

Selain itu, kondisi politik yang kompleks, seperti pemerintahan koalisi lima partai dan situasi krisis, juga menjadi tantangan dalam membangun kepercayaan publik. Dalam konteks tersebut, figur Kay Rala Xanana Gusmão kembali memainkan peran penting melalui perjuangan batas maritim dan pendekatan langsung kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa kepemimpinan yang dianggap mampu membela kepentingan rakyat, keterlibatan dan keputusan pemilih dapat melemah.

Faktor lain yang menghambat adalah kurangnya pendekatan langsung dan komunikasi yang sesuai dengan karakter masyarakat. Oleh karena itu, strategi door to door dan penggunaan bahasa daerah di tingkat munisipalitas menjadi langkah untuk mengatasi hambatan komunikasi politik.

“Ketika kepemimpinan tidak mampu meyakinkan rakyat dan tidak memahami visi yang dibangun, masyarakat kehilangan kepercayaan. Tanpa kepercayaan itu, partai sulit mempertahankan dukungan.”(I2, Wawancara pada 17 Januari 2026)

Di sini tersirat bahwa faktor kepercayaan dan kualitas kepemimpinan merupakan variabel kunci dalam keterlibatan dan keputusan pemilih. Ketika kepercayaan menurun, dukungan politik ikut melemah; sebaliknya, kepemimpinan yang kuat dan dekat dengan rakyat mampu memulihkan serta meningkatkan dukungan secara signifikan.

Keputusan pemilih sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu figur kepemimpinan dan program partai. CNRT dinilai memiliki keunggulan pada sosok Kay Rala Xanana Gusmão yang dianggap berpengaruh dan memiliki citra kuat di mata masyarakat. Selain itu, CNRT membawa program terintegrasi yang dikenal sebagai *Ukun Fuan Sanulu* (Sepuluh Prinsip CNRT), yang disosialisasikan hingga tingkat akar rumput melalui struktur partai dari munisipalitas hingga aldeia.

Meskipun sebelum Pemilu 2023 CNRT berada di luar pemerintahan, kombinasi figur kepemimpinan, program yang jelas, serta struktur organisasi yang solid berhasil mengantarkan CNRT meraih 31 kursi di Parlemen Nasional. Strategi komunikasi juga diperkuat melalui media sosial, khususnya Facebook dan Media Center CNRT, yang berperan besar dalam menjangkau pemilih secara luas.

Namun demikian, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi, seperti serangan politik, provokasi antarpendukung, risiko mobilisasi massa, serta keterbatasan infrastruktur media seperti tidak adanya televisi atau radio partai. Tantangan ini menjadi faktor yang dapat menghambat proses keterlibatan dan keputusan pemilih, sehingga diperlukan konsistensi program, pengendalian militansi, dan pendekatan komunikasi yang bijak untuk menjaga kepercayaan masyarakat.

“Kami memiliki dua kekuatan utama: figur Xanana Gusmão yang sangat berpengaruh dan program Ukun Fuan Sanulu yang kami bawa sampai ke akar rumput. Walaupun saat itu kami berada di luar pemerintahan, dengan struktur partai dan media sosial, kami tetap mampu meyakinkan rakyat hingga meraih 31 kursi.”(I2, Wawancara pada 17 Januari 2026)

Keberhasilan CNRT tidak semata-mata bergantung pada posisi dalam pemerintahan, tetapi pada kombinasi kepemimpinan simbolik, program yang terintegrasi, serta strategi komunikasi yang efektif melalui struktur partai dan media sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa kepercayaan pemilih dibangun melalui konsistensi pesan, kedekatan dengan masyarakat, dan kapasitas kepemimpinan yang dianggap mampu menjawab kebutuhan rakyat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa faktor keahlian, kejujuran, integritas, nasionalisme, dan patriotisme merupakan unsur penting dalam membangun kepercayaan pemilih. Ketika faktor-faktor ini tidak terlihat atau diragukan dalam suatu partai atau kandidat, maka keterlibatan dan keputusan pemilih dapat terhambat.

Secara umum, keberhasilan CNRT dalam Pemilu 2023 dipengaruhi oleh kombinasi antara kekuatan figur kepemimpinan dan program partai yang terintegrasi hingga tingkat akar rumput. Figur Kay Rala Xanana Gusmão menjadi daya tarik utama yang membangun citra dan kepercayaan masyarakat, terutama karena pengalaman dan pengaruhnya yang luas.

Selain figur, CNRT membawa program *Ukun Fuan Sanulu* (Sepuluh Prinsip CNRT) yang disosialisasikan secara sistematis melalui struktur partai dari tingkat nasional hingga aldeia. Program ini menekankan pembangunan infrastruktur dasar, perhatian kepada kelompok rentan, penguatan sektor pertanian, serta konsistensi pelaksanaan janji politik.

Strategi komunikasi dilakukan melalui kombinasi pendekatan langsung (tatap muka, kegiatan sosial, konsolidasi struktur partai) dan pemanfaatan media sosial seperti Facebook melalui Media Center CNRT. Media sosial berfungsi memperluas jangkauan pesan politik dan memperkuat informasi yang telah disampaikan secara langsung di masyarakat.

Meskipun terdapat tantangan seperti serangan politik, provokasi, risiko mobilisasi massa, dan penyebaran informasi negatif, CNRT tetap menekankan konsistensi program, penguatan struktur internal, serta komunikasi yang etis dan terkontrol.

“Kami memiliki seorang pemimpin yang sangat berpengaruh, yaitu Xanana Gusmão, dan program yang sangat terintegrasi seperti Ukun Fuan Sanulu. Dengan struktur partai sampai tingkat desa dan dukungan media sosial, banyak pemilih yang akhirnya beralih memilih CNRT.”(I3, Wawancara pada 15 Januari 2026)

Keberhasilan CNRT dalam mempengaruhi keputusan pemilih terletak pada integrasi antara figur kepemimpinan, program yang jelas dan terstruktur, serta kerja organisasi hingga tingkat basis.

Pengaruh media sosial terbukti signifikan dalam memperluas jangkauan komunikasi politik, terutama di tengah keterbatasan media konvensional. Selain itu, konsistensi antara pesan kampanye dan implementasi program menjadi faktor penting dalam menjaga dan meningkatkan kepercayaan pemilih. Temuan ini juga menegaskan tentang sistem pemilu berbasis partai di Timor-Leste membuat citra kolektif partai dan kepemimpinan pusat menjadi lebih dominan dibandingkan figur kandidat individual. Oleh karena itu, strategi komunikasi CNRT yang

terpusat namun diperkuat oleh struktur lokal menjadi faktor kunci kemenangan pada Pemilu 2023.

Dalam konteks politik Timor-Leste, masyarakat cenderung melihat figur ketua partai sebagai representasi utama partai. Apabila figur tersebut dinilai tidak memiliki kapasitas, integritas, atau visi pembangunan jangka panjang yang jelas, maka tingkat kepercayaan publik akan menurun. Hal ini dapat menyebabkan pemilih ragu dalam menentukan pilihan atau bahkan tidak terlibat aktif dalam proses politik.

Terdapat masalah kurangnya konsistensi program, lemahnya komunikasi politik di tingkat akar rumput, serta ketidakmampuan merespons isu negatif juga dapat menjadi penghambat. Serangan politik, disinformasi, dan konflik antarpemilih turut memengaruhi persepsi masyarakat.

Dengan demikian, hambatan utama dalam keterlibatan dan keputusan pemilih bukan hanya faktor eksternal, tetapi juga berkaitan dengan kualitas kepemimpinan, integritas partai, konsistensi program, serta kemampuan menjaga citra dan kepercayaan publik secara berkelanjutan.

“Kalau sebuah partai tidak menunjukkan keahlian, kejujuran, dan integritas yang jelas, maka masyarakat akan ragu untuk terlibat dan menentukan pilihan. Pemilih di Timor-Leste sangat melihat figur pemimpin dan konsistensi program; tanpa itu, kepercayaan bisa hilang.” (14, Wawancara pada, 17 Desember 2025)

Kualitas integritas, kejujuran, dan kepemimpinan merupakan faktor kunci dalam membentuk kepercayaan pemilih. Ketika partai atau pemimpin tidak

mampu menunjukkan kapasitas dan konsistensi program, maka keterlibatan serta keputusan pemilih dapat melemah. Artinya, hambatan dalam proses pengambilan keputusan politik bukan hanya karena faktor eksternal, tetapi juga karena persepsi masyarakat terhadap karakter, visi, dan kredibilitas pemimpin serta partai yang bersangkutan.

Media memiliki peran penting sebagai saluran informasi politik dalam Pemilu 2023 di Timor-Leste. Melalui pemberitaan yang faktual dan berkelanjutan, media membantu masyarakat memahami dinamika kampanye, aktivitas partai, serta posisi politik masing-masing peserta pemilu. Dalam konteks ini, intensitas dan pola pemberitaan turut membentuk persepsi publik terhadap partai dan figur kepemimpinan.

Dalam pemberitaan, CNRT sering dikaitkan dengan isu stabilitas nasional, pengalaman kepemimpinan, sejarah perjuangan, dan pembangunan jangka panjang. Strategi komunikasi CNRT dinilai mengombinasikan pendekatan rasional (program dan visi pembangunan) dan pendekatan emosional (figur pemimpin dan nasionalisme). Figur Kay Rala Xanana Gusmão menjadi pusat perhatian karena legitimasi historis dan pengaruhnya di masyarakat.

Ketertarikan terhadap CNRT terbentuk sejak lama melalui figur Xanana dan diperkuat oleh pengalaman pembangunan nyata seperti elektrifikasi, pembangunan jalan, dan infrastruktur dasar lainnya. Media partai, terutama Media Center CNRT dan publikasi figur Xanana, turut memperkuat pesan politik serta membangun pendidikan politik bagi masyarakat.

“Pemberitaan media memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keputusan pemilih, terutama dalam membentuk persepsi awal, citra partai, dan penilaian terhadap figur pemimpin.” (I5, Wawancara pada 20 Januari 2026).

Media berperan signifikan dalam membentuk opini publik dan memperkuat citra partai serta figur kepemimpinan. Intensitas pemberitaan tentang stabilitas nasional dan pengalaman kepemimpinan CNRT memperkuat legitimasi politik partai di mata pemilih. Temuan menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dan kedekatan emosional yang dibangun oleh figur Xanana Gusmão menjadi faktor dominan dalam keputusan pemilih, khususnya generasi muda. Kombinasi antara pemberitaan media, kekuatan figur, konsistensi pesan, serta bukti nyata pembangunan menjadi faktor utama yang mendorong simpati dan dukungan terhadap CNRT pada Pemilu 2023.

Dengan demikian, keputusan pemilih tidak hanya dipengaruhi oleh pesan kampanye, tetapi juga oleh persepsi yang dibentuk melalui media, pengalaman historis, dan realisasi program pembangunan yang dirasakan langsung oleh masyarakat.

Berdasarkan pernyataan informan, ketertarikan terhadap CNRT terbentuk melalui proses panjang sejak masa kecil, ketika figur Kay Rala Xanana Gusmão sudah dikenal luas meskipun masyarakat belum memahami sistem kepartaian secara utuh. Figur kepemimpinan menjadi pintu masuk utama bagi pemilih untuk mengenal dan kemudian mendukung CNRT.

CNRT dipersepsikan sebagai partai yang membawa perubahan nyata pasca-referendum dan menghadirkan visi serta misi pembangunan yang jelas. Perubahan yang dirasakan masyarakat, seperti pemerataan listrik, pembangunan jalan, air bersih, dan infrastruktur dasar lainnya, memperkuat legitimasi partai di mata pemilih.

Selain kekuatan figur, CNRT juga didukung oleh struktur organisasi yang matang, sumber daya manusia berkualitas, komunikasi internal yang kuat, serta pelayanan sosial yang konsisten bahkan di luar masa kampanye. Media partai dan Media Center CNRT turut memperluas pengaruh pesan politik dan membangun kedekatan emosional dengan masyarakat, khususnya generasi muda.

“Pilihan saya terhadap Xanana bukan semata karena partainya, tetapi karena figur kepemimpinannya yang sangat menarik dan membawa perubahan nyata bagi masyarakat.” (I6, Wawancara pada 17 Januari 2026).

Keputusan pemilih sangat dipengaruhi oleh figur kepemimpinan yang memiliki legitimasi historis dan kedekatan emosional dengan masyarakat. Dalam konteks CNRT, figur Xanana Gusmão menjadi simbol perubahan, stabilitas, dan harapan masa depan. Selain itu, temuan juga memperlihatkan bahwa pengalaman langsung terhadap pembangunan yang dirasakan masyarakat menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan politik. Konsistensi antara visi, pesan politik, dan implementasi program memperkuat loyalitas pemilih dari waktu ke waktu.

Pengaruh CNRT terhadap keputusan pemilih terbentuk melalui kombinasi antara kepemimpinan karismatik, struktur partai yang solid, pelayanan sosial yang

berkelanjutan, serta komunikasi politik yang sederhana dan mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat.

Pemilu 2023 dipandang sebagai momentum strategis bagi masyarakat Timor-Leste untuk menentukan arah kepemimpinan dan pembangunan nasional. Dalam konteks tersebut, komunikasi politik partai menjadi faktor yang sangat menentukan karena menjadi sarana utama bagi pemilih untuk memahami visi, program, serta figur kepemimpinan.

Sebagai simpatisan, informan menilai bahwa komunikasi politik CNRT dilakukan secara efektif melalui pendekatan yang sederhana, langsung, dan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat. Pendekatan tatap muka, pertemuan publik, serta penggunaan figur pimpinan sebagai komunikator utama menjadi saluran yang paling berpengaruh. Figur Kay Rala Xanana Gusmão dipandang memiliki pengalaman, integritas, dan kapasitas menjaga stabilitas nasional.

Strategi komunikasi CNRT juga mengombinasikan pendekatan rasional melalui pemaparan program pembangunan dan pendekatan emosional melalui penekanan pada sejarah perjuangan, nasionalisme, serta identitas kebangsaan. Media massa dan media sosial turut memperkuat penyebaran pesan politik, meskipun komunikasi langsung tetap dianggap paling efektif dalam membangun kedekatan emosional dengan pemilih.

“Cara partai menyampaikan pesan politik sangat mempengaruhi pemahaman dan keyakinan masyarakat dalam menentukan pilihan.” (I7, Wawancara pada 20 Desember 2025)

Efektivitas komunikasi politik CNRT terletak pada kombinasi antara konsistensi pesan, kekuatan figur kepemimpinan, serta pendekatan emosional yang membangun kedekatan dengan masyarakat. Pendekatan rasional melalui penjelasan program pemerintahan juga memperkuat legitimasi partai di mata pemilih yang memiliki pemahaman lebih tinggi terhadap tata kelola publik. Media dan lingkungan sosial berperan sebagai penguat persepsi, namun keputusan akhir pemilih lebih banyak dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal dan pengalaman langsung terhadap realisasi program pembangunan. Dengan demikian, komunikasi politik CNRT pada Pemilu 2023 terbukti berkontribusi signifikan dalam membentuk keyakinan dan keputusan pemilih.

Berdasarkan pernyataan informan, komunikasi politik CNRT pada Pemilu 2023 sangat menekankan pendekatan interpersonal yang dilakukan langsung oleh figur utama partai, yaitu Kay Rala Xanana Gusmão. Sejak awal pendiriannya, CNRT sudah melekat dengan figur kepemimpinan Xanana yang memiliki legitimasi historis dan kedekatan emosional dengan masyarakat.

Pendekatan komunikasi tatap muka dinilai sangat efektif dalam membangun hubungan langsung dengan rakyat. Pesan utama yang terus disampaikan adalah moto *“Fiar Metin, La’o ba Oin”* (Percaya Diri, Melangkah ke Depan), yang menjadi simbol optimisme dan arah pembangunan nasional.

“Model komunikasi yang digunakan CNRT adalah komunikasi interpersonal. Ketika Xanana turun langsung ke lapangan, ia mampu membangun kedekatan emosional dan mempengaruhi rakyat.”(18, Wawancara pada 20 Januari 2026).

Komunikasi interpersonal yang dilakukan secara langsung oleh figur kepemimpinan memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan pemilih. Kedekatan emosional yang dibangun melalui tatap muka memperkuat rasa percaya dan legitimasi politik. Selain itu, temuan juga menunjukkan bahwa konsistensi antara janji politik dan implementasi program menjadi faktor utama dalam membentuk kepuasan dan loyalitas pemilih. Pemanfaatan media sosial berfungsi sebagai penguat pesan, sementara tantangan seperti hoaks dan rendahnya literasi politik menjadi faktor penghambat yang perlu diantisipasi.

Dengan demikian, keberhasilan komunikasi politik CNRT pada Pemilu 2023 terletak pada kombinasi antara kekuatan figur kepemimpinan, konsistensi tindakan nyata, serta strategi komunikasi yang adaptif terhadap kondisi sosial masyarakat.

Selain komunikasi langsung, CNRT juga memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi secara luas mengenai visi, misi, dan program partai. Konsistensi antara pesan kampanye dan implementasi nyata—seperti pembangunan rumah sakit bertingkat dan pengembangan Bandara Internasional Nicolau Lobato—memperkuat kepercayaan masyarakat. Namun demikian, terdapat hambatan berupa penyebaran hoaks dan kampanye negatif dari lawan politik, serta perbedaan tingkat pendidikan masyarakat yang mempengaruhi pemahaman terhadap pesan politik.

Berdasarkan pernyataan informan, simpati terhadap CNRT terbentuk melalui faktor keluarga, figur kepemimpinan, program partai, serta efektivitas

komunikasi politik. Keterlibatan ayah sebagai koordinator partai di tingkat munisipiu menjadi faktor awal yang membentuk kedekatan emosional dengan partai sejak dini.

Pesan kampanye yang paling berkesan adalah komitmen terhadap perbaikan infrastruktur dasar, peningkatan pendidikan, dan penguatan ekonomi. Kepercayaan informan semakin kuat karena CNRT dinilai telah menunjukkan bukti pembangunan nyata pada periode pemerintahan sebelumnya.

Figur Kay Rala Xanana Gusmão menjadi tokoh sentral yang mempengaruhi simpati generasi muda. Selain itu, pemanfaatan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok memperluas jangkauan pesan politik CNRT. Struktur partai yang bekerja dari tingkat nasional hingga komunitas juga memperkuat koordinasi dan pelayanan kepada masyarakat.

Namun, terdapat hambatan berupa penyebaran informasi palsu (*hoaks*) yang berpotensi merusak citra partai. Meskipun demikian, konsistensi informasi dan realisasi sebagian janji politik memperkuat kepuasan dan loyalitas pemilih.

“Pesan kampanye CNRT tentang perbaikan infrastruktur, pendidikan, dan ekonomi sangat meyakinkan saya, terlebih karena CNRT telah menunjukkan bukti pembangunan nyata sebelumnya.” (I9, Wawancara pada 20 Januari 2026).

Keputusan pemilih dipengaruhi oleh kombinasi faktor emosional dan rasional. Faktor emosional muncul melalui pengaruh keluarga dan figur kepemimpinan yang kuat, sedangkan faktor rasional terlihat dari penilaian terhadap program dan bukti pembangunan nyata. Pemanfaatan media sosial dan

kerja struktur partai hingga tingkat akar rumput menjadi faktor pendukung keberhasilan komunikasi politik CNRT. Hambatan berupa hoaks menunjukkan pentingnya pengelolaan informasi dan literasi politik masyarakat dalam menjaga kepercayaan publik.

Dengan demikian, dukungan terhadap CNRT pada Pemilu 2023 terbentuk melalui pengalaman sosial, persepsi terhadap kepemimpinan, serta keyakinan terhadap implementasi program pembangunan yang sedang berjalan.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Perencanaan Pesan Politik

Perencanaan pesan politik CNRT pada Pemilu 2023 menunjukkan karakter strategis yang terstruktur, reflektif, dan berbasis pengalaman historis. Pesan tidak dirancang secara spontan, melainkan melalui proses konsolidasi internal, analisis data elektoral, serta evaluasi atas dinamika politik sejak partai berdiri. Sejak awal pendiriannya, *Congresso Nacional de Reconstrucao de Timor-Leste* memosisikan diri sebagai partai yang lahir untuk menjawab krisis stabilitas nasional pasca-2006. Narasi stabilitas ini kemudian berkembang menjadi identitas ideologis sekaligus kerangka utama komunikasi politik partai hingga Pemilu 2023.

Dalam perspektif Teori Komunikasi Politik, perencanaan pesan merupakan tahap strategis yang menentukan arah distribusi makna dalam sistem politik. Lasswell menegaskan bahwa komunikasi politik selalu berkaitan dengan pertanyaan “*who says what in which channel to whom with what effect*” (Lasswell,

1948), sehingga perumusan pesan (*what*) menjadi unsur sentral dalam mencapai efek politik tertentu. Sementara itu, McNair (2011) menjelaskan, komunikasi politik adalah komunikasi yang disengaja (*intentional communication*) mengenai politik yang dirancang untuk memengaruhi persepsi dan perilaku khalayak. Dengan demikian, narasi stabilitas yang dibangun CNRT dapat dipahami sebagai konstruksi pesan yang dirancang secara sadar untuk membentuk persepsi publik mengenai kebutuhan akan pemerintahan yang kuat dan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan lapangan, arah komunikasi politik ditentukan secara terpusat melalui *Comissao Política Nacional* (CPN). Struktur ini berfungsi sebagai organ strategis yang merumuskan pesan utama, menetapkan isu prioritas, serta memastikan konsistensi narasi dari tingkat nasional hingga akar rumput. Kutipan KII menegaskan bahwa pesan disusun melalui konsolidasi internal dan analisis data hingga tingkat basis. Hal tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pesan CNRT bersifat *evidence-based*, karena mempertimbangkan hasil per TPS, peta kekuatan wilayah, serta pengalaman kekalahan dan penurunan kursi pada periode sebelumnya. Dalam Teori Manajemen Kampanye Politik, perencanaan berbasis data merupakan ciri kampanye modern yang menekankan segmentasi dan pemetaan pemilih (Lees-Marshment, 2009). Nimmo (2005) juga menyatakan, komunikasi politik yang efektif memerlukan pemahaman mendalam tentang khalayak politik sebagai penerima pesan yang aktif. Oleh karena itu, konsolidasi internal dan analisis elektoral yang dilakukan CNRT menunjukkan penerapan prinsip strategis dalam menyelaraskan pesan dengan karakteristik pemilih.

Pengalaman politik sejak 2007 menjadi refleksi penting dalam membentuk strategi komunikasi yang lebih matang. Keterbatasan kursi yang mengharuskan koalisi, dinamika pemerintahan minoritas, serta penurunan kursi pada 2017 mendorong partai untuk menyusun pesan yang lebih realistis dan berbasis capaian konkret. Stabilitas, efektivitas pemerintahan, serta komitmen menjalankan program prioritas menjadi inti narasi yang terus diulang secara konsisten.

Dengan demikian, pesan politik tidak hanya berisi janji, tetapi juga mengacu pada rekam jejak implementasi kebijakan yang telah dirasakan masyarakat. Secara teoretis, konsistensi pesan berkaitan dengan konsep legitimasi politik. Almond dan Verba (1963) menjelaskan bahwa orientasi kognitif dan evaluatif masyarakat terhadap sistem politik terbentuk melalui pengalaman konkret terhadap kinerja pemerintah. Selain itu, Easton (1965) menekankan bahwa dukungan politik (*political support*) dapat bersifat spesifik, yakni didasarkan pada kepuasan terhadap output kebijakan. Dalam konteks ini, pengulangan narasi stabilitas yang disertai bukti capaian kebijakan memperkuat legitimasi dan dukungan elektoral terhadap CNRT.

Dalam konteks personalisasi kepemimpinan, figur Kay Rala Xanana Gusmão menjadi pusat artikulasi pesan. Temuan wawancara menunjukkan bahwa sebagian pemilih lebih dahulu mengidentifikasi diri dengan figur dibandingkan dengan platform partai. Personalisasi ini diperkuat melalui simbol visual, rekam jejak perjuangan nasional, serta posisi Xanana dalam isu-isu strategis seperti delimitasi batas maritim. Narasi kepemimpinan karismatik dipadukan dengan

pendekatan rasional berupa penjabaran program pembangunan, sehingga membentuk kombinasi emosional dan substantif dalam komunikasi politik. Fenomena ini sejalan dengan konsep personalisasi politik, di mana figur pemimpin menjadi fokus utama komunikasi dan preferensi pemilih (McAllister, 2007). Weber (1947) dalam teorinya tentang otoritas karismatik juga menjelaskan bahwa legitimasi dapat bersumber dari kualitas personal seorang pemimpin yang dipersepsikan luar biasa oleh pengikutnya. Dengan demikian, personalisasi pesan melalui figur Xanana memperkuat daya tarik emosional sekaligus kredibilitas rasional partai.

Walaupun strategi dirumuskan secara terpusat, implementasi pesan dilakukan secara kontekstual. Pesan disesuaikan dengan karakteristik sosial-ekonomi tiap munisipalitas, menggunakan bahasa daerah, serta memanfaatkan komunikasi interpersonal melalui pendekatan tatap muka. Struktur partai, organisasi pemuda dan perempuan, serta jaringan kader di tingkat lokal berperan dalam menyebarluaskan pesan yang telah disusun secara tertulis. Konsistensi materi kampanye memastikan tidak terjadi kontradiksi antar juru kampanye, sehingga citra partai tetap terjaga. Dalam perspektif komunikasi, pendekatan ini mencerminkan prinsip segmentasi khalayak dan adaptasi pesan (Graber, 2009). Rogers (2003) dalam Teori Difusi Inovasi juga menekankan pentingnya saluran interpersonal dalam meningkatkan penerimaan pesan, terutama dalam masyarakat dengan tingkat heterogenitas literasi yang tinggi. Dengan demikian, kombinasi antara sentralisasi perencanaan dan fleksibilitas implementasi memperkuat efektivitas komunikasi politik CNRT.

Media massa dan media sosial turut menjadi instrumen penting dalam perencanaan pesan. Media berperan membentuk persepsi awal dan memperluas jangkauan narasi stabilitas serta kepemimpinan. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi langsung tetap menjadi faktor dominan dalam membangun kepercayaan. Interaksi tatap muka memperkuat kedekatan emosional antara pemimpin dan masyarakat, terutama dalam konteks literasi politik yang beragam. McCombs dan Shaw (1972) melalui Teori Agenda-Setting menyatakan bahwa media memiliki kemampuan memengaruhi apa yang dianggap penting oleh publik. Namun, Lazarsfeld, Berelson, dan Gaudet (1944) dalam studi *The People's Choice* menunjukkan bahwa pengaruh interpersonal sering kali lebih kuat dibandingkan media massa dalam menentukan pilihan politik. Dengan demikian, strategi CNRT yang mengombinasikan media dan komunikasi langsung menunjukkan pemahaman terhadap dinamika efek komunikasi politik.

Secara keseluruhan, perencanaan pesan politik CNRT pada Pemilu 2023 mencerminkan integrasi antara refleksi historis, konsolidasi organisasi, analisis data elektoral, personalisasi kepemimpinan, serta konsistensi antara janji dan implementasi program. Stabilitas dikonstruksi bukan hanya sebagai isu kampanye, tetapi sebagai legitimasi historis dan identitas politik partai. Pendekatan ini memperkuat kredibilitas CNRT di mata pemilih dan berkontribusi terhadap keberhasilan elektoral pada Pemilu 2023. Secara normatif, dalam kerangka teori demokrasi, kompetisi elektoral yang sehat mensyaratkan adanya artikulasi program dan kepemimpinan yang jelas agar pemilih dapat membuat pilihan rasional (Dahl, 1989). Oleh karena itu, perencanaan pesan yang sistematis dan

berbasis pengalaman empiris sebagaimana dilakukan CNRT memperlihatkan praktik komunikasi politik yang selaras dengan prinsip demokrasi representatif.

4.3.2 Kredibilitas dan Figur Politik

Pada bagian ini terlihat bahwa kredibilitas kepemimpinan menjadi pusat pembentukan kepercayaan politik pemilih. Dalam konteks Pemilu 2023, persepsi terhadap figur pemimpin tidak hanya melengkapi program partai, tetapi menjadi determinan utama dalam keputusan elektoral. Dalam teori komunikasi, kredibilitas sumber (*source credibility*) merupakan faktor kunci dalam menentukan efektivitas pesan. Hovland dan Weiss (1951) menegaskan, pesan akan lebih mudah diterima apabila disampaikan oleh sumber yang dianggap memiliki keahlian (*expertise*) dan dapat dipercaya (*trustworthiness*). Dalam konteks politik, persepsi terhadap kompetensi dan integritas pemimpin menjadi fondasi utama pembentukan kepercayaan publik. Sejalan dengan itu, McNair (2011) menyatakan bahwa dalam komunikasi politik modern, figur pemimpin sering kali menjadi “wajah utama” partai sehingga citra personalnya berpengaruh langsung terhadap pilihan elektoral.

Dinamika politik nasional sebelumnya memperlihatkan bagaimana isu delimitasi batas maritim dengan Australia menjadi agenda strategis negara yang menyangkut kedaulatan dan masa depan ekonomi nasional. Dalam periode tersebut, Kay Rala Xanana Gusmão mengambil langkah politik besar, termasuk perombakan kabinet dan kompromi kekuasaan, demi memperkuat posisi diplomasi Timor-Leste. Bahkan *Congresso Nacional de Reconstrucao de Timor-*

Leste menyerahkan posisi Perdana Menteri sebagai bagian dari strategi nasional. Dalam perspektif teori kepemimpinan politik, tindakan yang berorientasi pada kepentingan nasional mencerminkan apa yang oleh Weber (1947) disebut sebagai otoritas karismatik, yakni legitimasi yang bersumber dari kualitas personal dan pengakuan kolektif atas kapasitas luar biasa seorang pemimpin. Di sisi lain, dalam teori demokrasi substantif, pemimpin yang memprioritaskan kepentingan publik di atas kepentingan kekuasaan menunjukkan praktik kepemimpinan yang berorientasi pada common good (Dahl, 1989).

Secara normatif, langkah tersebut dipandang sebagai pengorbanan politik demi kepentingan negara. Namun secara elektoral, keputusan itu berdampak pada melemahnya posisi CNRT pada Pemilu 2017, di mana partai hanya memperoleh 22 kursi. Momentum tersebut dimanfaatkan oleh Fretilin untuk memperkuat konsolidasi dan membentuk pemerintahan. Pengalaman ini menjadi pelajaran penting dalam strategi komunikasi dan reposisi kredibilitas partai pada periode berikutnya. Easton (1965) menjelaskan, dukungan politik masyarakat dapat bersifat spesifik (*specific support*) maupun difus (*diffuse support*). Ketika kebijakan tertentu menimbulkan konsekuensi jangka pendek yang tidak menguntungkan secara elektoral, dukungan spesifik dapat menurun, namun legitimasi difus terhadap figur atau sistem dapat tetap terpelihara. Dalam konteks ini, penurunan kursi tidak serta-merta menghapus legitimasi historis figur kepemimpinan.

Temuan wawancara menunjukkan bahwa walaupun keputusan menyerahkan kekuasaan berdampak pada penurunan kursi, langkah tersebut justru membangun citra moral dan nasionalisme figur kepemimpinan. Kredibilitas dibangun bukan hanya melalui kemenangan politik, tetapi melalui persepsi keberanian dan integritas dalam mempertahankan kepentingan nasional. Dalam perspektif pemilih, tindakan tersebut memperkuat legitimasi historis dan kapasitas kepemimpinan. Konsep ini sejalan dengan teori karakter politik yang menekankan bahwa persepsi atas integritas dan konsistensi moral menjadi variabel penting dalam evaluasi pemilih (Kinder, 1986). Selain itu, Aristoteles dalam konsep ethos menyatakan bahwa karakter pembicara - yang mencerminkan kebajikan dan itikad baik - menjadi unsur utama dalam membangun kepercayaan audiens (Aristotle, trans. 2007).

Pada Pemilu 2023, ketika pemerintahan sebelumnya terdiri dari koalisi lima partai dengan dinamika yang kompleks, masyarakat kembali mencari figur yang dianggap mampu memberikan stabilitas dan kepastian arah kepemimpinan. Isu batas maritim kembali menjadi simbol kapasitas strategis Xanana. Meskipun tidak berada dalam pemerintahan saat itu, keterlibatannya dalam isu nasional memperkuat persepsi publik bahwa kepemimpinan tidak selalu bergantung pada jabatan formal, tetapi pada pengaruh dan legitimasi moral. Dalam literatur personalisasi politik, McAllister (2007) menjelaskan bahwa dalam banyak demokrasi kontemporer, evaluasi pemilih semakin terpusat pada individu pemimpin dibandingkan institusi partai. Fenomena ini menunjukkan pergeseran orientasi dari *party-centered politics* menuju *leader-centered politics*.

Kutipan informan menegaskan bahwa masyarakat tidak hanya melihat partai, tetapi menilai siapa pemimpinnya. Hal ini menunjukkan kuatnya personalisasi politik dalam konteks Timor-Leste. Figur Xanana dipersepsikan sebagai representasi nasionalisme, pengalaman, keberanian, dan integritas. Kredibilitas tersebut diperkuat melalui pendekatan komunikasi interpersonal, di mana ia turun langsung ke munisipalitas, suku, dan desa untuk berdialog dengan masyarakat. Lazarsfeld, Berelson, dan Gaudet (1944) dalam studi klasiknya menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dan opini pemimpin lokal memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk pilihan politik. Pendekatan tatap muka memperkuat dimensi kepercayaan karena memungkinkan interaksi langsung dan verifikasi karakter pemimpin.

Selain faktor figur, CNRT juga mengombinasikan kredibilitas personal dengan program terstruktur seperti *Ukun Fuan Sanulu*. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan tidak semata-mata emosional, tetapi juga berbasis pada persepsi adanya agenda pembangunan jangka panjang yang jelas. Struktur partai hingga tingkat aldeia memungkinkan distribusi pesan dan penguatan legitimasi secara merata di seluruh wilayah nasional. Dalam perspektif marketing politik, kombinasi antara citra pemimpin dan platform kebijakan memperkuat brand politik partai (Lees-Marshment, 2009). Dengan demikian, kredibilitas personal diperluas menjadi kredibilitas institusional.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa dalam konteks Pemilu 2023, kredibilitas politik terbentuk melalui tiga dimensi utama. Dimensi pertama adalah

legitimasi historis kepemimpinan yang berakar pada perjuangan nasional dan pengalaman diplomasi strategis. Dimensi kedua adalah integritas moral yang ditunjukkan melalui konsistensi antara ucapan dan tindakan. Dimensi ketiga adalah kapasitas organisasi partai yang mampu menjaga kedekatan dengan masyarakat melalui komunikasi langsung. Graber (2009) menyatakan bahwa persepsi publik terhadap aktor politik terbentuk melalui integrasi antara rekam jejak, representasi media, dan pengalaman langsung masyarakat. Ketiga dimensi tersebut saling memperkuat dalam membangun kepercayaan politik.

Kemenangan 31 kursi pada 2023 dapat dipahami sebagai hasil rekonstruksi kepercayaan publik setelah periode penurunan sebelumnya. Kepercayaan tersebut tidak dibangun melalui sumber daya finansial atau kekuasaan formal semata, tetapi melalui persepsi karakter, keberanian, dan kemampuan memimpin dalam situasi krisis. Dalam teori pilihan rasional, pemilih cenderung memberikan dukungan kepada aktor yang dinilai memiliki kapasitas terbaik untuk menghasilkan stabilitas dan manfaat kolektif (Downs, 1957). Oleh karena itu, persepsi kapasitas kepemimpinan menjadi variabel penting dalam keputusan elektoral.

Secara analitis, temuan ini menegaskan bahwa dalam sistem demokrasi yang masih berkembang, kredibilitas figur sering kali menjadi jangkar utama kepercayaan politik. Kombinasi antara isu kedaulatan nasional, kepemimpinan karismatik, serta mobilisasi struktur partai membentuk identifikasi kuat antara pemilih dan CNRT. Dengan demikian, kredibilitas dan figur politik bukan hanya

elemen pendukung, melainkan fondasi strategis dalam keberhasilan elektoral CNRT pada Pemilu 2023. Dalam kerangka demokrasi representatif, legitimasi kepemimpinan yang kuat berperan penting dalam menjaga stabilitas sistem politik (Dahl, 1989), sehingga figur dengan kredibilitas tinggi menjadi aset strategis dalam kompetisi elektoral.

4.3.3 Media dan Saluran Komunikasi Politik

Pada bagian ini terlihat bahwa media menjadi arena strategis pembentukan persepsi dan legitimasi politik. Dalam konteks Pemilu 2023, media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai ruang konstruksi citra partai dan figur kepemimpinan. Dalam perspektif komunikasi politik abad ke-21, media dipahami sebagai arena pertarungan makna (*struggle over meaning*) yang menentukan bagaimana realitas politik dipersepsikan publik. McNair (2018) menegaskan bahwa dalam era *mediatized politics*, aktor politik harus beradaptasi dengan logika media (*media logic*) agar pesan mereka memperoleh visibilitas dan resonansi publik. Stromback dan Esser (2014) juga menjelaskan bahwa *mediatization of politics* menyebabkan proses politik semakin bergantung pada dinamika dan struktur media dalam membentuk opini publik. Dengan demikian, media menjadi ruang strategis bagi pembentukan legitimasi politik.

Media massa berperan sebagai sumber utama informasi politik bagi masyarakat Timor-Leste. Melalui pemberitaan mengenai tahapan pemilu, aktivitas partai, serta dinamika kampanye, media membantu pemilih memahami perkembangan politik nasional. Kutipan informan media menegaskan bahwa

intensitas dan framing pemberitaan mempengaruhi persepsi awal pemilih terhadap partai dan figur pemimpin. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan politik tidak terbentuk secara langsung, melainkan melalui proses pemaknaan informasi yang dimediasi oleh media. Dalam teori framing, Entman (2007) menjelaskan bahwa media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menonjolkan aspek tertentu dari realitas sehingga memengaruhi interpretasi khalayak. Sementara itu, McCombs (2004) dalam pengembangan teori agenda-setting menegaskan bahwa media memiliki kemampuan untuk menentukan isu apa yang dianggap penting oleh publik. Oleh karena itu, intensitas dan bingkai pemberitaan menjadi faktor signifikan dalam membentuk preferensi politik.

Dalam konteks ini, *Congresso Nacional de Reconstrucao de Timor-Leste* (CNRT) memanfaatkan media sebagai instrumen strategis komunikasi politik. Keberadaan Media Center CNRT menunjukkan bahwa partai tidak menyerahkan sepenuhnya proses framing kepada media independen, tetapi membangun saluran resmi untuk menyampaikan informasi secara terstruktur. Media Center berfungsi untuk mempublikasikan program, aktivitas partai, serta merespons isu negatif dan hoaks yang beredar di ruang publik. Fenomena ini sejalan dengan konsep political branding, di mana partai secara aktif membangun identitas dan narasi melalui pengelolaan komunikasi yang terintegrasi (Lees-Marshment, 2011). Dalam konteks demokrasi modern, partai politik dituntut mampu mengelola komunikasi strategis untuk menjaga konsistensi citra dan legitimasi publik.

Temuan di sini menunjukkan bahwa sebelum pemilu, CNRT memiliki tim riset dan analisis untuk memetakan situasi politik. Hasil pemetaan tersebut diterjemahkan dalam bentuk materi kampanye seperti pamflet, brosur, serta konten digital yang disebarakan melalui struktur partai dan Media Center. Strategi ini memperlihatkan bahwa komunikasi politik CNRT bersifat terencana, sistematis, dan adaptif terhadap perkembangan media digital. Chadwick (2013) dalam konsep *hybrid* media system menjelaskan bahwa komunikasi politik kontemporer merupakan kombinasi antara media lama dan media baru yang saling berinteraksi dan memperkuat. Dengan demikian, penggunaan materi cetak dan digital secara simultan menunjukkan adaptasi CNRT terhadap ekosistem media hibrida.

Selain media massa konvensional, media sosial menjadi saluran komunikasi yang sangat dominan. Platform seperti Facebook dimanfaatkan sebagai medium utama karena tingkat penggunaannya yang luas di Timor-Leste. Melalui media sosial, partai dapat menyampaikan visi, misi, dan program secara lebih rinci, terbuka, dan interaktif. Walaupun infrastruktur internet belum sepenuhnya optimal, media sosial tetap memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk persepsi dan keputusan pemilih. Bennett dan Segerberg (2013) menjelaskan, era digital melahirkan *connective action*, di mana media sosial memungkinkan partisipasi politik yang lebih personal dan terdesentralisasi. Selain itu, Klinger dan Svensson (2015) menekankan, media sosial memperluas ruang deliberasi publik, meskipun tetap dipengaruhi oleh dinamika algoritma dan jejaring sosial.

Figur Kay Rala Xanana Gusmão juga menjadi pusat perhatian dalam strategi media. Media yang menonjolkan aktivitas, gagasan, dan kepemimpinannya memperkuat kedekatan emosional dengan masyarakat. Publikasi yang konsisten mengenai perannya dalam isu nasional dan pembangunan menciptakan persepsi bahwa kepemimpinan tersebut tetap aktif dan relevan, meskipun berada di luar pemerintahan sebelum Pemilu 2023. Fenomena ini sejalan dengan personalisasi politik dalam era digital, di mana eksposur media terhadap figur pemimpin meningkatkan identifikasi pemilih terhadap individu dibanding institusi (Van Aelst et al., 2012). Media menjadi instrumen penting dalam membangun political visibility dan memperkuat legitimasi simbolik seorang pemimpin.

Temuan menunjukkan bahwa sinergi antara media partai dan figur kepemimpinan membentuk pola komunikasi yang kuat. Media tidak hanya menyampaikan program, tetapi juga membangun narasi optimisme dan stabilitas. Slogan seperti "*Fiar Metin, La'o ba Oin*" diproduksi dan direproduksi melalui berbagai saluran, sehingga menjadi simbol kolektif yang mudah dikenali masyarakat. Dalam perspektif teori simbol politik, simbol dan slogan berfungsi sebagai alat simplifikasi pesan kompleks menjadi identitas yang mudah diingat (Schneider, 2012). Repetisi simbol melalui berbagai kanal memperkuat efek resonansi dalam memori kolektif pemilih.

Kepercayaan publik juga diperkuat oleh konsistensi antara pesan media dan implementasi program. Informan menilai bahwa pembangunan rumah sakit bertingkat serta pengembangan Bandara Internasional Nicolau Lobato menjadi

bukti konkret yang memperkuat keyakinan terhadap partai. Media berperan menampilkan capaian tersebut sebagai legitimasi atas janji politik, sehingga membentuk persepsi bahwa CNRT konsisten antara ucapan dan tindakan. Dalam perspektif teori akuntabilitas demokratis, transparansi informasi mengenai kinerja pemerintah merupakan elemen penting dalam memperkuat legitimasi politik (Norris, 2011). Media, dalam hal ini, menjadi mekanisme penghubung antara kinerja kebijakan dan evaluasi publik.

Namun demikian, proses komunikasi politik melalui media juga menghadapi tantangan berupa penyebaran hoaks dan distorsi informasi oleh pihak lawan politik. Hoaks berpotensi merusak citra partai dan mempengaruhi persepsi publik, terutama di kalangan pemilih dengan literasi media yang terbatas. Kondisi ini menuntut partai untuk responsif dalam melakukan klarifikasi dan menjaga kredibilitas informasi. Wardle dan Derakhshan (2017) menyebut fenomena ini sebagai *information disorder*, yang menjadi tantangan utama demokrasi digital. Oleh karena itu, pengelolaan komunikasi krisis dan klarifikasi cepat menjadi bagian penting dalam strategi komunikasi politik kontemporer.

Secara analitis, temuan ini menunjukkan bahwa media berfungsi dalam tiga peran utama. *Pertama*, sebagai saluran distribusi informasi politik. *Kedua*, sebagai arena framing dan pembentukan opini publik. *Ketiga*, sebagai instrumen legitimasi melalui penegasan konsistensi antara pesan dan realisasi program. Sinergi antara media massa, media sosial, Media Center partai, serta figur kepemimpinan menghasilkan komunikasi politik yang terintegrasi dan

multidimensional. Dalam kerangka Teori Demokrasi Deliberatif, ruang publik yang dimediasi media memungkinkan pertukaran gagasan dan evaluasi kepemimpinan secara terbuka (Habermas, 2006).

Dengan demikian, dalam Pemilu 2023, keberhasilan komunikasi politik CNRT tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh efektivitas pengelolaan media dan saluran komunikasi. Media menjadi penghubung antara program, figur, dan persepsi publik, sehingga memainkan peran sentral dalam membentuk dukungan politik dan memperkuat kemenangan elektoral partai. Dalam sistem demokrasi yang semakin terdigitalisasi, kemampuan mengelola ekosistem media secara strategis menjadi determinan penting dalam kompetisi politik modern.

4.3.4 Segmentasi dan Pendekatan terhadap Pemilih

Dalam Pemilu Parlemen 2023 di Timor-Leste, temuan menunjukkan bahwa CNRT menghadapi pemilih yang semakin beragam karakteristiknya. Karena itu, strategi pemenangan tidak dapat memakai satu pendekatan tunggal, melainkan menggabungkan pesan programatik, simbol figur, serta saluran komunikasi yang berbeda sesuai segmen pemilih. Segmentasi di sini tampak dari cara pemilih memproses informasi politik: ada kelompok yang menuntut kejelasan program dan rencana kerja, ada kelompok yang lebih dipengaruhi kedekatan sosial dan pengalaman nyata, serta ada kelompok yang keputusan politiknya sangat ditentukan oleh simbol visual dan figur.

Dalam literatur komunikasi politik kontemporer, segmentasi dipahami sebagai strategi diferensiasi pesan berdasarkan karakteristik demografis, psikografis, dan perilaku pemilih (Lees-Marshment, 2011). Selain itu, perkembangan kampanye modern menunjukkan pentingnya audience targeting dalam menyesuaikan pesan dengan preferensi dan kebutuhan spesifik kelompok pemilih (Hersh, 2015). Dengan demikian, strategi CNRT mencerminkan pendekatan adaptif terhadap heterogenitas elektoral.

Hal ini sejalan dengan pandangan Syaifuddin (2012) bahwa kampanye politik merupakan sarana untuk melakukan pendekatan terhadap audiens melalui pesan politik. Pendekatan ini sebagai sebuah langkah sistematis yang dilakukan oleh partai politik untuk memengaruhi pemilih dalam menentukan pilihannya pada pemilu. Dalam konteks abad ke-21, pendekatan sistematis tersebut semakin diperkuat oleh praktik political marketing yang menempatkan pemilih sebagai subjek yang memiliki preferensi beragam dan harus dipahami melalui riset sosial-politik (Newman, 2016). Dengan kata lain, kampanye bukan sekadar penyampaian pesan, tetapi proses strategis membangun relasi antara partai dan segmen pemilih tertentu.

Pernyataan informan bahwa “masyarakat tidak hanya melihat nama partai, tetapi melihat program yang ditawarkan” memperlihatkan menguatnya orientasi rasional dan berbasis isu. Pada segmen ini, pemilih cenderung mempertimbangkan rencana konkret pembangunan lima tahun ke depan, stabilitas politik, dan agenda ekonomi sebagai ukuran utama. CNRT merespons segmen

programatik ini dengan menonjolkan narasi stabilitas, pembangunan ekonomi, dan program prioritas yang mudah dipahami. Artinya, pesan kampanye ditempatkan sebagai “kontrak kerja” yang dinilai, bukan sekadar slogan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pola pilihan pemilih bergerak ke arah issue-oriented voting, di mana program menjadi landasan pembandingan antarpartai. Dalton (2017) menjelaskan bahwa dalam demokrasi modern terjadi pergeseran dari party identification menuju issue-based politics, di mana pemilih semakin rasional dan kritis dalam mengevaluasi tawaran kebijakan. Pendekatan ini juga selaras dengan asumsi teori demokrasi deliberatif yang menekankan pentingnya pertimbangan rasional dalam pengambilan keputusan politik (Habermas, 2006).

Namun, temuan juga menunjukkan adanya segmen pemilih yang tetap kuat dipengaruhi faktor figur, terutama pada kelompok lanjut usia dan masyarakat dengan keterbatasan literasi. Kutipan tentang pemilih yang memilih berdasarkan foto wajah Xanana Gusmão memperlihatkan bahwa komunikasi politik di Timor-Leste masih sangat dipengaruhi personalisasi kepemimpinan. Pada segmen ini, simbol visual bukan sekadar alat bantu kampanye, tetapi menjadi “bahasa politik” yang paling efektif. Kepercayaan terhadap figur menggantikan kebutuhan pemahaman mendalam atas platform partai.

Di sini, Xanana berfungsi sebagai jangkar identifikasi politik (political identification) sekaligus influencer yang membentuk preferensi melalui legitimasi historis, memori kolektif perjuangan, dan citra kepemimpinan. Fenomena ini sejalan dengan tesis personalisasi politik yang menunjukkan meningkatnya peran

individu pemimpin dibanding institusi partai dalam memengaruhi pilihan pemilih (Karvonen, 2010; Van Aelst, Sheaffer, & Stanyer, 2012).

Dua kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa perilaku pemilih 2023 tidak homogen. Ada pemilih yang memilih karena program, ada pemilih yang memilih karena figur, dan ada pula yang memadukan keduanya. Karena itu, pendekatan CNRT terlihat menggunakan strategi “dua lapis” yakni lapis rasional yang menekankan program dan rencana kerja, serta lapis emosional yang menekankan figur dan simbol kepemimpinan. Kombinasi ini membuat pesan mampu menjangkau pemilih dengan kapasitas literasi politik yang berbeda-beda. Dalam perspektif Teori Perilaku Pemilih, pendekatan ini mencerminkan integrasi antara model rasional dan model psikologis dalam menjelaskan pilihan politik (Lewis-Beck et al., 2008). Strategi komunikasi yang mampu menggabungkan aspek kognitif dan afektif cenderung lebih efektif dalam memengaruhi keputusan elektoral.

Selain membedakan segmen berdasarkan cara memproses informasi, segmentasi juga tampak dari pendekatan CNRT dalam membangun kepercayaan. Sejumlah kutipan menekankan bahwa dukungan politik tidak hanya datang dari janji kampanye, tetapi dari konsistensi tindakan. Pernyataan bahwa program tidak selalu tercapai 100% namun rakyat bisa melihat hasilnya menunjukkan bahwa kepercayaan terbentuk melalui evaluasi empiris masyarakat terhadap kinerja partai. Pada segmen pemilih yang berorientasi pengalaman, bukti program yang terlihat lebih meyakinkan daripada narasi kampanye.

Di sini menjelaskan mengapa CNRT menekankan pesan “bukan hanya berjanji, tetapi bekerja” dan menghubungkan komunikasi politik dengan aksi konkret. Pendekatan ini memperkuat political trust, karena pemilih menilai adanya kesesuaian antara pesan dan realisasi. Norris (2011) menegaskan bahwa kepercayaan politik terbentuk melalui persepsi kinerja institusi dan aktor politik dalam memenuhi ekspektasi publik. Dengan demikian, komunikasi yang berbasis kinerja memperkuat legitimasi demokratis.

Segmentasi juga terlihat pada dimensi representasi lokal. Kutipan yang menyebut pemilih memperhatikan profil kandidat di setiap daerah menunjukkan bahwa pemilih tidak hanya memutuskan “memilih partai”, tetapi juga mempertimbangkan siapa yang mewakili mereka. Ini menandakan adanya orientasi representasional: pemilih menilai kedekatan kandidat dengan komunitas, kemampuan memahami kebutuhan munisipalitas, serta kredibilitas personal kandidat.

Hal tersebut dapat dilihat dari kaca mata Teori Representasi Politik, Mansbridge (2003) menjelaskan, hubungan representatif dapat bersifat deskriptif maupun substantif, di mana kedekatan sosial dan kemampuan memperjuangkan kepentingan lokal menjadi faktor penting legitimasi. Pendekatan CNRT yang menonjolkan kandidat lokal memperlihatkan strategi memperkuat identifikasi pemilih dengan wakilnya.

Pada level taktis, pendekatan terhadap pemilih dilakukan melalui kombinasi komunikasi langsung dan distribusi materi kampanye. Temuan tentang tatap muka,

pembagian pamflet, banner, dan penjelasan langsung program menunjukkan bahwa pendekatan interpersonal masih menjadi kanal yang sangat efektif untuk menjangkau pemilih akar rumput. Strategi ini selaras dengan kebutuhan segmen pemilih yang lebih mudah diyakinkan melalui interaksi sosial, bukan informasi tertulis. Di saat yang sama, media sosial dan Media Center membantu menjangkau pemilih yang aktif mengakses informasi digital, sekaligus menjaga konsistensi narasi program dan figur di ruang publik. Chadwick (2013) menjelaskan, kampanye politik kontemporer berlangsung dalam sistem media hibrida, di mana komunikasi tatap muka dan digital saling melengkapi.

Dengan demikian, segmentasi dan pendekatan CNRT pada Pemilu 2023 dapat dipahami sebagai strategi komunikasi yang adaptif terhadap heterogenitas pemilih. CNRT tidak hanya menyasar pemilih melalui satu jenis pesan, tetapi menyusun pesan yang bisa bekerja pada dua logika sekaligus: logika rasional (program, rencana kerja, isu pembangunan) dan logika simbolik (figur, visual, legitimasi historis). Di sini ditemukan bahwa keberhasilan kemenangan tidak hanya ditentukan oleh “apa yang dikatakan” partai, tetapi juga “bagaimana” pesan disesuaikan dengan kapasitas literasi, kebutuhan lokal, pengalaman sosial, dan orientasi politik masing-masing segmen pemilih. Dalam konteks demokrasi elektoral abad ke-21, kemampuan melakukan segmentasi yang presisi dan pendekatan komunikatif yang kontekstual menjadi determinan utama keberhasilan kompetisi politik (Newman, 2016).

4.3.5 Pendorong Strategi Komunikasi Politik CNRT atas Keputusan Pemilih pada Pemilu 2023

Temuan pada bagian ini menunjukkan bahwa keputusan pemilih terhadap CNRT pada Pemilu 2023 dibentuk oleh kombinasi faktor rasional dan emosional yang saling menguatkan. Pemilih tidak hanya memilih karena loyalitas historis atau kedekatan simbolik, tetapi juga karena penilaian terhadap kapasitas partai dalam menawarkan solusi nyata atas kebutuhan masyarakat dan arah pembangunan negara. Karena itu, faktor yang mempengaruhi keputusan pemilih dapat dipahami sebagai proses “pembentukan keyakinan”, yaitu bagaimana pemilih merasa yakin bahwa pilihannya akan menghasilkan pemerintahan yang efektif, stabil, dan mampu bekerja. Dalam literatur perilaku memilih abad ke-21, keputusan elektoral dipahami sebagai hasil interaksi antara evaluasi kognitif terhadap kinerja dan keterikatan afektif terhadap aktor politik (Dalton, 2017). Selain itu, *Retrospective Voting Theory* menjelaskan bahwa pemilih menilai partai berdasarkan kinerja masa lalu sebagai dasar menentukan pilihan ke depan (Fiorina, 1981/2013 ed.). Dengan demikian, pembentukan keyakinan politik merupakan proses evaluatif sekaligus emosional.

Hal ini sejalan dengan pandangan Budiarto (2008) yang menekankan faktor rasional dan emosional sebagai faktor yang turut memberikan pengaruh signifikan terhadap keputusan pemilih untuk menentukan pilihannya kepada figur atau partai politik dalam sebuah kontestasi pemilu. Dalam konteks mutakhir, Lodge dan Taber (2013) menjelaskan melalui *Affective Intelligence Theory* bahwa emosi tidak berdiri terpisah dari rasionalitas, melainkan bekerja bersama dalam

membentuk penilaian politik. Artinya, keputusan pemilih terhadap CNRT tidak dapat dipisahkan dari kombinasi pertimbangan logis dan kepercayaan emosional terhadap kepemimpinan.

Strategi CNRT yang menyoroti ketidakefektifan pemerintahan sebelumnya bekerja sebagai mekanisme pembanding dalam pikiran pemilih. Ketika masyarakat mengalami atau merasakan adanya kelemahan tata kelola, konflik koalisi, atau program yang tidak berjalan optimal, muncul ruang psikologis bagi pemilih untuk mencari alternatif. CNRT memanfaatkan ruang ini dengan membangun narasi bahwa perubahan tidak cukup dengan janji, tetapi membutuhkan kapasitas kerja dan keberanian eksekusi. Kutipan (KI1) menegaskan logika tersebut: “bukan hanya berjanji, tetapi benar-benar bekerja” dan “program prioritas langsung dijalankan”. Di sini, keputusan pemilih dipengaruhi oleh persepsi efektivitas (*perceived effectiveness*). Pemilih terdorong memilih partai yang dipandang mampu mengubah mandat politik menjadi tindakan nyata dalam waktu cepat. Dalam teori evaluasi kinerja, Anderson (2007) menegaskan bahwa persepsi efektivitas pemerintahan menjadi determinan utama dukungan elektoral dalam demokrasi kontemporer.

Faktor program nyata menjadi inti dari orientasi rasional pemilih. Program tidak dipahami sebagai dokumen teknokratis, tetapi sebagai janji yang dapat diverifikasi melalui bukti pembangunan dan layanan publik. Itulah sebabnya isu infrastruktur dasar, kesejahteraan, ekonomi nasional, dan proyek strategis menjadi pertimbangan penting. Kutipan (II, 27 Januari 2026) memperlihatkan bahwa

pemilih “memperhatikan program” dan memiliki harapan perubahan nyata bila CNRT memegang pemerintahan. Artinya, pemilih melakukan kalkulasi sederhana: program yang jelas + peluang menang = kemungkinan perubahan.

Dalam konteks ini, program menjadi “alasan memilih”, sedangkan kemenangan partai menjadi “jaminan program bisa dijalankan”. *Rational Choice Theory* dalam politik menjelaskan, pemilih cenderung memilih alternatif yang dinilai memberikan manfaat terbesar bagi kepentingannya (Downs, 1957/2014 ed.). Di era demokrasi modern, kalkulasi tersebut sering dikaitkan dengan ekspektasi kebijakan dan stabilitas ekonomi (Lewis-Beck & Stegmaier, 2007).

Namun, temuan juga menunjukkan bahwa faktor program tidak berdiri sendiri. Program menjadi lebih meyakinkan ketika dilekatkan pada figur kepemimpinan yang dipercaya. Figur Kay Rala Xanana Gusmão berfungsi sebagai sumber legitimasi moral dan historis yang menutup celah keraguan pemilih. Kepercayaan historis terhadap figur membuat pemilih lebih mudah percaya bahwa program akan benar-benar dilaksanakan, bukan sekadar retorika. Ini terlihat kuat pada kutipan (KI1) yang menyebut Xanana “selalu hadir untuk rakyat sejak masa perjuangan sampai pembangunan”.

Kehadiran historis tersebut membangun efek kontinuitas: pemilih menilai bahwa kepemimpinan yang sama yang pernah membawa perjuangan dan pembangunan dapat kembali menjadi penjamin stabilitas dan pelaksanaan program. Dalam literatur personalisasi politik, Garzia (2014) menunjukkan, evaluasi terhadap pemimpin sering kali lebih menentukan dibanding evaluasi

terhadap partai. Figur dalam hal ini bertindak sebagai heuristic cue yang memudahkan pemilih mengambil keputusan di tengah kompleksitas informasi politik (Lau & Redlawsk, 2006).

Citra kandidat CNRT yang bersifat kolektif memperkuat pola tersebut. Sistem pemilu berbasis partai membuat pemilih cenderung menilai partai sebagai satu paket: pemimpin pusat, program utama, dan struktur organisasi. Karena itu, reputasi figur utama memengaruhi persepsi terhadap seluruh kandidat dan mesin partai. Ketika pemilih percaya pada Xanana, kepercayaan itu “menular” pada partai dan kandidat di bawahnya, sehingga keputusan memilih menjadi lebih stabil. Pada saat yang sama, profil kandidat lokal tetap berperan sebagai faktor pelengkap, terutama pada pemilih yang mempertimbangkan representasi daerah. Kutipan (I1) yang menekankan pemilih juga melihat “profil kandidat CNRT yang mewakili mereka” menunjukkan bahwa keputusan memilih dipengaruhi oleh kedekatan sosial dan reputasi kandidat di wilayah pemilihan. Dalam teori representasi modern, Urbinati (2006) menekankan, legitimasi demokrasi bertumpu pada relasi kepercayaan antara wakil dan yang diwakili, baik secara simbolik maupun substantif.

Faktor komunikasi politik turut memperkuat semua elemen di atas. Penyampaian program melalui tatap muka, pamflet, banner, serta media kampanye membantu menerjemahkan program menjadi pesan sederhana yang dipahami masyarakat. Kutipan (KI1) menegaskan, sosialisasi langsung memperkuat pemahaman dan keyakinan publik, sementara figur Xanana

menambah dimensi kepercayaan bahwa perubahan bisa diwujudkan. Dalam konteks komunikasi politik modern, interaksi langsung meningkatkan *political efficacy*, yaitu keyakinan warga bahwa partisipasi mereka bermakna (Norris, 2011). Selain itu, Chadwick (2013) menjelaskan dalam sistem media hibrida, kombinasi komunikasi langsung dan digital memperluas jangkauan serta memperdalam resonansi pesan.

Konsistensi implementasi program juga menjadi penentu utama. Kutipan (I2) menekankan bahwa walaupun tidak semua program tercapai seratus persen, rakyat “bisa melihat apa yang sudah dilakukan” dan dari situ muncul kepercayaan. Ini menunjukkan bahwa pemilih tidak menuntut kesempurnaan, tetapi menuntut bukti dan arah kerja. Ketika bukti itu ada, kepercayaan tumbuh dan dukungan berlanjut. Di sinilah letak faktor pembeda yang disebut informan (I3): CNRT dipersepsikan lebih konsisten dibanding koalisi sebelumnya yang dinilai kurang maksimal menjalankan program. Perbandingan performa ini membentuk persepsi publik dan mendorong pergeseran dukungan kembali kepada CNRT. Dalam *Accountability Democratic Theory*, pemilih memberikan *reward* atau *punishment* berdasarkan evaluasi kinerja pemerintah (Manin, Przeworski, & Stokes, 1999; Przeworski, 2010).

Selain program dan figur, CNRT juga membangun legitimasi internasional sebagai sumber tambahan keyakinan pemilih. Penyebutan kemampuan membawa Timor-Leste ke tingkat internasional, termasuk agenda integrasi kawasan seperti ASEAN, berfungsi sebagai simbol kapasitas negara (*state capacity symbolism*).

Bagi pemilih, dimensi internasional ini memperkuat citra bahwa CNRT tidak hanya fokus pada urusan domestik, tetapi juga mampu menjaga posisi strategis Timor-Leste di luar negeri. Dalam konteks globalisasi politik, reputasi internasional sering dipersepsikan sebagai indikator kompetensi kepemimpinan nasional (Norris, 2011).

Dengan demikian, faktor yang mempengaruhi keputusan pemilih pada Pemilu 2023 dapat dipahami sebagai integrasi beberapa sumber keyakinan. Program nyata memberi dasar rasional, figur kepemimpinan memberi legitimasi emosional dan historis, komunikasi langsung memastikan pesan terserap merata, kandidat lokal menguatkan rasa representasi, konsistensi pelaksanaan program menjaga kepercayaan, dan legitimasi internasional memperkaya citra kapasitas pemerintahan. Penulis menemukan bahwa keberhasilan CNRT membangun dukungan tidak bertumpu pada satu faktor tunggal, melainkan pada kombinasi yang saling memperkuat dalam membentuk keputusan pemilih secara signifikan. Dalam demokrasi elektoral abad ke-21, keputusan memilih merupakan hasil sintesis antara evaluasi kinerja, identifikasi kepemimpinan, dan ekspektasi masa depan (Dalton, 2017).

4.3.6. Pengaruh Strategi Komunikasi Politik CNRT terhadap Keputusan Pemilih pada Pemilu 2023

Program yang dirasakan langsung masyarakat menjadi instrumen paling kuat dalam cara CNRT mempengaruhi pemilih, karena program berfungsi sebagai “bukti” yang mengubah pesan politik dari sekadar janji menjadi pengalaman nyata.

Dalam konteks Pemilu 2023, pemilih tidak hanya menilai CNRT dari retorika kampanye atau simbol figur, tetapi dari sejauh mana kebutuhan dasar mereka benar-benar disentuh oleh kebijakan dan pembangunan. Karena itu, listrik, jalan, air bersih, pendidikan, dan kesehatan menjadi isu yang bukan hanya substantif, tetapi juga komunikatif: ketika masyarakat melihat perubahan di sekitar mereka, perubahan itu sendiri menjadi pesan politik yang paling meyakinkan.

Dalam literatur komunikasi politik kontemporer, efek semacam ini dapat dipahami sebagai *performance-based legitimacy*, yakni legitimasi yang bersumber dari capaian kebijakan yang dapat diverifikasi publik (Norris, 2011). Selain itu, *Retrospective Voting Theory* menjelaskan bahwa pemilih cenderung mengevaluasi kinerja masa lalu sebagai dasar menentukan pilihan masa depan (Fiorina, 2013). Dengan demikian, pengalaman langsung masyarakat atas program pembangunan menjadi variabel kunci dalam pembentukan keputusan elektoral.

Kutipan (KI1) menegaskan bahwa CNRT tidak semata mengandalkan figur Kay Rala Xanana Gusmão, melainkan menguatkan pengaruh politik melalui program nyata dan agenda strategis nasional seperti *Greater Sunrise*, penyelesaian perbatasan, serta desentralisasi yang dimulai dari Oecusse. Ini menunjukkan dua hal penting. Pertama, CNRT membangun legitimasi melalui pendekatan kesejahteraan (*welfare-based legitimacy*), yaitu menghadirkan manfaat yang dapat dirasakan. Kedua, CNRT sekaligus membangun legitimasi kedaulatan (*sovereignty-based legitimacy*) melalui isu-isu nasional yang bernilai simbolik tinggi. Dalam Teori Legitimasi Politik, keberhasilan kebijakan publik dan

penguatan simbol kedaulatan merupakan dua sumber utama dukungan demokratis (Beetham, 2013). Kombinasi keduanya membuat CNRT mampu menjangkau segmen pemilih yang berbeda: pemilih yang berorientasi kebutuhan sehari-hari dan pemilih yang menilai kapasitas kepemimpinan negara dalam konteks geopolitik.

Program pembangunan yang menyentuh kebutuhan dasar bekerja sebagai strategi komunikasi karena menghadirkan “politik kedekatan” (*proximity politics*). Ketika listrik masuk desa, jalan dibuka, atau fasilitas layanan publik membaik, masyarakat tidak membutuhkan penjelasan teoritis panjang untuk percaya - mereka cukup membandingkan kondisi sebelum dan sesudah.

Di titik ini, keberhasilan program menjadi mekanisme pembentukan kepercayaan politik (*political trust*) yang bersifat empiris. Itulah sebabnya narasi “kerja nyata” menjadi lebih efektif daripada sekadar slogan; pemilih melihat bahwa partai memiliki kapasitas implementasi, bukan hanya kapasitas bicara. Levi dan Stoker (2000) menjelaskan bahwa kepercayaan politik tumbuh ketika warga melihat konsistensi antara komitmen dan tindakan pemerintah. Dalam demokrasi elektoral, bukti empiris semacam ini berfungsi sebagai sinyal kredibilitas yang memperkuat dukungan (Dalton, 2017).

Pendekatan sosial seperti perayaan Natal bersama di berbagai munisipalitas memperlihatkan bahwa CNRT menggabungkan program material dengan strategi relasional. Kegiatan ini penting bukan karena unsur seremonialnya, tetapi karena berfungsi sebagai ruang komunikasi interpersonal antara partai dan

warga. Natal bersama menjadi medium untuk mendengar keluhan, memperlihatkan perhatian, serta menegaskan bahwa partai hadir di tengah masyarakat, termasuk di wilayah yang masih kekurangan infrastruktur. Karena dilakukan di luar masa kampanye formal, kegiatan tersebut memperkuat kesan bahwa hubungan CNRT dengan masyarakat bersifat berkelanjutan, bukan musiman.

Atas hal itu, dalam kerangka berpikir Teori Relational Politics, interaksi berkelanjutan antara elite dan warga memperkuat keterikatan politik jangka panjang (Enli & Skogerbø, 2013). Temuan tentang pemilih dari partai lain, termasuk Fretilin, yang mulai beralih menunjukkan bahwa afiliasi politik dapat berubah ketika pemilih melihat dua hal: kedekatan sosial dan bukti kerja.

Capaian hampir 99% elektrifikasi dan pembangunan jalan pedesaan melalui PNDS dan PDM memperlihatkan bagaimana pembangunan berfungsi sebagai “komunikasi tanpa kata”. Dalam kacamata perilaku pemilih, capaian seperti ini bekerja sebagai sinyal kompetensi (*competence signal*). Pemilih menggunakan sinyal ini untuk menilai kemampuan partai mengelola negara. Bahkan ketika pemilih tidak memahami detail kebijakan, mereka tetap dapat menilai output-nya.

Karena itu, pembangunan infrastruktur bukan hanya kebijakan publik, tetapi juga “alat persuasi politik” yang paling konkret. Teori Heuristik dalam pengambilan keputusan politik menjelaskan bahwa pemilih sering menggunakan indikator sederhana - seperti kinerja nyata - untuk menilai kompleksitas kebijakan

(Lau & Redlawsk, 2006). Penyebutan peluncuran program di Ermera menunjukkan aspek lain: kesinambungan. Program yang terus berjalan memberi pesan bahwa partai memiliki rencana dan konsistensi, sehingga memperkuat persepsi kredibilitas.

Strategi CNRT yang menyoroti ketidakefektifan pemerintahan sebelumnya lalu menawarkan program prioritas yang “langsung dijalankan” menunjukkan pola perbandingan (*comparative framing*). CNRT membangun narasi kontras: pemerintah sebelumnya dianggap tidak efektif, sedangkan CNRT menawarkan efektivitas melalui implementasi cepat. Ini memperkuat citra partai sebagai *problem-solver*. Dalam Teori Framing Politik, pemingkakan komparatif dapat memengaruhi evaluasi publik dengan menciptakan standar perbandingan yang menguntungkan aktor tertentu (Entman, 2007). Kutipan (I1) tentang program prioritas langsung dijalankan menegaskan bahwa komitmen implementasi sengaja dijadikan inti pesan, karena pemilih dihadapkan pada kebutuhan nyata dan menginginkan kepastian tindakan, bukan wacana.

Di sisi lain, program nyata juga memperkuat figur. Artinya, hubungan figur dan program bersifat saling menguatkan, bukan saling menggantikan. Figur Xanana memberi “jaminan kepercayaan” bagi pemilih yang berorientasi historis dan emosional, sementara program memberi “jaminan rasional” bagi pemilih yang menuntut bukti.

Pernyataan bahwa uang tidak menjamin kepercayaan, tetapi karakter dan integritas yang menentukan, memperlihatkan bahwa dalam persepsi pemilih

Timor-Leste, keberhasilan program dinilai tidak lepas dari moralitas kepemimpinan. Garzia (2014) menunjukkan, personalisasi politik membuat evaluasi terhadap pemimpin menjadi mediator utama dalam menilai kebijakan. Dengan demikian, integritas figur memperkuat penerimaan publik terhadap klaim keberhasilan program.

Program Ukun Fuan Sanulu dan kekuatan struktur partai hingga tingkat aldeia memperlihatkan bagaimana program dapat “dibumikan” melalui organisasi. Program tidak hanya dipublikasikan, tetapi dibawa ke akar rumput untuk mengubah cara pandang pemilih. Struktur partai berperan sebagai jaringan distribusi pesan sekaligus jaringan distribusi kehadiran sosial. Dalam sistem media hibrida, keberhasilan strategi politik sangat ditentukan oleh kemampuan mengintegrasikan organisasi akar rumput dengan komunikasi publik yang luas (Chadwick, 2013). Karena itu, perpindahan dukungan dari pemilih partai lain dapat dibaca sebagai hasil dari proses jangka panjang: program dipromosikan, dibuktikan melalui tindakan, lalu dibicarakan dalam jaringan sosial masyarakat.

Secara keseluruhan, temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa program yang dirasakan langsung masyarakat menjadi strategi pengaruh CNRT yang paling efektif karena bekerja pada tiga level sekaligus. Pada level kognitif, program memberi alasan rasional untuk memilih. Pada level afektif, kegiatan sosial dan kedekatan pemimpin membangun ikatan emosional. Pada level evaluatif, capaian pembangunan menjadi bukti kinerja yang dapat dinilai. Model tiga dimensi ini sejalan dengan pendekatan multidimensional dalam studi perilaku

pemilih yang menekankan integrasi kognisi, afeksi, dan evaluasi dalam proses pengambilan keputusan politik (Dalton, 2017). Dengan demikian, pengaruh CNRT terhadap pemilih pada Pemilu 2023 bukan hanya hasil kampanye, tetapi hasil dari komunikasi politik yang diwujudkan dalam tindakan konkret, dipelihara melalui relasi sosial, dan diperkuat oleh narasi kedaulatan serta pembangunan nasional.

4.3.7. Faktor yang Menghambat Keterlibatan dan Keputusan Pemilih

Temuan wawancara memperlihatkan bahwa hambatan keterlibatan dan keputusan pemilih pada Pemilu 2023 tidak bisa dipahami hanya sebagai persoalan “minat memilih” atau “kesadaran politik” individu. Hambatan justru banyak muncul dari relasi antara struktur sistem politik, dinamika informasi, serta pengalaman publik terhadap efektivitas pemerintahan. Dalam konteks Timor-Leste, pengalaman koalisi dan instabilitas pemerintahan menjadi latar yang kuat membentuk cara pemilih menilai partai dan menentukan pilihan. Dalam Teori Demokrasi Modern, konteks institusional sangat memengaruhi perilaku politik warga; kualitas institusi dan stabilitas pemerintahan berkontribusi terhadap tingkat kepercayaan dan partisipasi politik (Norris, 2011). Dengan demikian, hambatan partisipasi bukan semata faktor individual, melainkan produk interaksi antara struktur politik dan persepsi publik.

Salah satu hambatan yang paling menentukan adalah desain sistem pemerintahan parlementer yang menuntut stabilitas mayoritas. Ketentuan minimal 33 kursi untuk membentuk pemerintahan yang stabil membuat partai pemenang

tidak selalu dapat memerintah sendiri. Ketika ambang mayoritas tidak terpenuhi, pemerintahan harus dibangun melalui koalisi yang kerap kompleks.

Kompleksitas ini menciptakan situasi di mana pengambilan keputusan tidak lagi sepenuhnya dikendalikan oleh satu partai, melainkan hasil kompromi antar-elit politik. Dalam literatur tentang pemerintahan koalisi, Lijphart (2012) menjelaskan, sistem multipartai memang mendorong konsensus, tetapi juga berpotensi memperlambat efektivitas kebijakan apabila koordinasi elite tidak solid. Akibatnya, publik sering melihat program pemerintahan berjalan lebih lambat, berubah-ubah, atau tersendat karena negosiasi politik di dalam koalisi. Di titik ini, hambatan bukan semata teknis, melainkan psikologis-politik: pemilih menjadi ragu apakah suara mereka benar-benar menghasilkan pemerintahan efektif, atau hanya menghasilkan kompromi yang melemahkan agenda.

Kutipan Sekretaris Eksekutif CNRT menegaskan bahwa ketika syarat 33 kursi tidak terpenuhi, pemerintahan menjadi “rumit” dan program “sulit dijalankan”. Pernyataan ini penting karena menunjukkan hubungan langsung antara struktur institusional dan kualitas pengalaman publik. Ketika program sulit dijalankan, masyarakat mudah menggeneralisasi bahwa politik itu tidak efektif. Dari sinilah muncul gejala kebingungan pemilih (*voter confusion*) dan kelelahan politik (*political fatigue*), yaitu kondisi ketika pemilih merasa pergantian koalisi dan konflik elite membuat politik tidak membawa kepastian. Fenomena ini berkaitan dengan apa yang disebut Dalton (2017) sebagai penurunan kelekatan

partisan dan meningkatnya sikap kritis warga terhadap partai politik dalam demokrasi kontemporer.

Pengalaman CNRT sejak 2007 memperkuat poin ini. Perubahan konstelasi koalisi, perbedaan kepemimpinan internal, serta episode pemerintahan minoritas membentuk persepsi publik mengenai stabilitas dan efektivitas. Bagi pemilih, yang terlihat bukan detail negosiasi elite, tetapi dampak akhirnya: program tertunda, kebijakan tidak konsisten, atau pemerintah tampak tidak solid. Kondisi ini dapat menurunkan partisipasi politik dan menghambat keputusan memilih, karena pemilih merasa semua partai “akhirnya sama” ketika masuk koalisi dan kehilangan ketegasan agenda. Dalam Teori Akuntabilitas Demokratis, ketika garis tanggung jawab menjadi kabur akibat koalisi kompleks, pemilih kesulitan menentukan siapa yang harus diberi penghargaan atau hukuman (Powell, 2000; Przeworski, 2010). Ketidakjelasan ini melemahkan insentif partisipasi karena hubungan antara suara dan hasil kebijakan terasa tidak langsung.

Hambatan berikutnya adalah ketidakpuasan terhadap implementasi program pemerintahan sebelumnya. Dalam wawancara, muncul logika evaluatif yang kuat: pemilih menilai partai berdasarkan kemampuan menjalankan program. Ketika pemerintahan koalisi dianggap tidak efektif, pemilih tidak hanya kecewa pada pemerintah, tetapi bisa mengalami penurunan kepercayaan pada proses politik secara umum. Ini menghambat keterlibatan karena pemilih menjadi skeptis terhadap janji kampanye, dan menghambat keputusan karena pemilih kesulitan membedakan mana program yang realistis dan mana yang sekadar retorika. Levi

dan Stoker (2000) menegaskan bahwa kepercayaan politik terbentuk dari konsistensi antara janji dan implementasi; ketika konsistensi ini terganggu, legitimasi demokrasi ikut terpengaruh.

Di sisi lain, hambatan juga datang dari lingkungan informasi. Penyebaran hoaks, kampanye negatif, dan informasi yang dimodifikasi - terutama melalui media social - menciptakan kabut informasi (*information disorder*) yang merusak kualitas pertimbangan pemilih. Wardle dan Derakhshan (2017) membedakan misinformasi, disinformasi, dan malinformasi sebagai bentuk gangguan informasi yang dapat melemahkan demokrasi. Hoaks bekerja dengan dua cara. *Pertama*, menciptakan persepsi negatif terhadap partai/figur tertentu sehingga pemilih menilai berdasarkan emosi (marah, takut, curiga), bukan evaluasi program. *Kedua*, menurunkan rasa percaya terhadap semua sumber informasi, sehingga pemilih sulit mendapatkan pegangan untuk mengambil keputusan. Dalam konteks ini, polarisasi emosional dapat meningkat dan mempersempit ruang deliberasi rasional (Iyengar, Sood, & Lelkes, 2012).

Hambatan lain yang menonjol adalah perbedaan tingkat pendidikan dan literasi politik masyarakat. Dalam konteks ini, masalahnya bukan “pemilih tidak peduli”, melainkan variasi kemampuan memahami pesan politik. Norris (2011) menjelaskan bahwa kesenjangan sumber daya kognitif dan pendidikan berkontribusi pada participation gap dalam demokrasi modern. Pemilih dengan literasi lebih rendah lebih rentan disasar pesan sederhana, simbolik, atau

provokatif; sementara pemilih yang lebih terpapar informasi cenderung menuntut program yang jelas.

Ketimpangan literasi ini membuat pesan partai berisiko tidak terserap merata. Jika pesan terlalu teknis, pemilih akar rumput tidak paham; jika terlalu simbolik, pemilih yang kritis menganggapnya kosong. Ketidakseimbangan ini bisa menghambat keterlibatan karena sebagian pemilih merasa politik “bukan untuk mereka”, dan menghambat keputusan karena pemilih tidak yakin pada informasi yang dipahami.

Faktor sosial-ekonomi dan kesenjangan akses informasi juga ikut menghambat keterlibatan. Di wilayah yang akses internetnya terbatas, informasi pemilu cenderung datang terlambat, tidak lengkap, atau bergantung pada perantara sosial (tokoh lokal, keluarga, jaringan partai). Ketergantungan pada perantara memperbesar risiko distorsi informasi dan mempersempit ruang pemilih untuk membandingkan program secara mandiri. Dalam perspektif demokrasi deliberatif, akses setara terhadap informasi merupakan prasyarat partisipasi yang bermakna (Habermas, 2006). Ketika akses tidak merata, kualitas partisipasi dan keputusan politik ikut terdampak.

Persaingan antarpantai yang ketat juga menjadi hambatan ketika berubah menjadi konflik, provokasi, atau polarisasi. Dalam situasi polarisasi tinggi, pemilih dapat mengambil keputusan bukan karena program, tetapi karena tekanan sosial (ikut kelompok) atau rasa takut dianggap “berpihak” pada lawan. Polarisasi afektif semacam ini terbukti memperlemah toleransi politik dan mempersempit

ruang diskusi publik (Iyengar et al., 2012). Ini menghambat keterlibatan yang sehat karena ruang deliberasi mengecil; warga menghindari diskusi politik untuk mencegah konflik, sehingga informasi politik beredar dalam bentuk bisik-bisik atau rumor.

Temuan tentang sikap CNRT yang tidak membalas fitnah dengan kata-kata, tetapi menjawab melalui kerja nyata, menunjukkan adanya respons strategi terhadap hambatan ini. Secara analitis, pendekatan tersebut bisa dipahami sebagai strategi defensif-konstruktif: partai mengurangi eskalasi konflik verbal, sambil memindahkan arena kompetisi ke arena kinerja dan bukti program. Dalam konteks disinformasi, strategi berbasis kinerja dapat menjadi bentuk reputational repair yang lebih efektif dibanding debat retorik semata (Bennett & Livingston, 2018). Bukti pembangunan yang terlihat berfungsi sebagai kontra-narasi yang relatif lebih tahan terhadap manipulasi informasi.

Secara keseluruhan, faktor penghambat keterlibatan dan keputusan pemilih pada Pemilu 2023 dapat dipahami sebagai gabungan hambatan struktural dan hambatan komunikasi. Hambatan struktural berasal dari kompleksitas koalisi dan instabilitas pemerintahan yang mengganggu implementasi program, sehingga menimbulkan kebingungan dan skeptisisme pemilih. Hambatan komunikasi berasal dari hoaks, kampanye negatif, perbedaan literasi politik, serta ketimpangan akses informasi yang menurunkan kualitas pertimbangan pemilih.

Dalam konteks itu, konsolidasi internal, penguatan struktur hingga basis, penggunaan data/riset, dan penekanan kerja nyata menjadi strategi CNRT untuk

meminimalkan hambatan dan memulihkan kepercayaan publik. Secara teoretis, upaya ini sejalan dengan prinsip demokrasi akuntabel yang menekankan konsistensi kinerja, transparansi informasi, dan penguatan kepercayaan sebagai fondasi partisipasi politik yang berkelanjutan (Przeworski, 2010; Norris, 2011).

4.3.8. Tinjauan Paradigma Konstruksivisme Terhadap Hasil Penelitian

Berangkat dari paradigma konstruksivisme, keseluruhan temuan pada tujuh sub-pembahasan menunjukkan bahwa keputusan pemilih dalam Pemilu 2023 tidak terbentuk secara objektif dan mekanis, melainkan melalui proses konstruksi makna yang berlangsung dalam interaksi sosial, pengalaman empiris, dan pertukaran simbolik. Konstruksivisme memandang realitas social - termasuk realitas politik - sebagai hasil konstruksi bersama yang dibentuk melalui bahasa, simbol, dan praktik sosial (Berger & Luckmann, 1966/1991).

Dalam konteks penelitian ini, program pembangunan, figur kepemimpinan, slogan politik, serta narasi stabilitas tidak sekadar hadir sebagai fakta, tetapi dimaknai secara subjektif oleh pemilih melalui pengalaman keseharian mereka. Dengan demikian, dukungan terhadap CNRT bukan hanya hasil paparan informasi, melainkan hasil proses internalisasi makna yang berlangsung dalam ruang sosial masyarakat Timor-Leste.

Temuan mengenai peran media, Media Center, serta framing program dan figur memperlihatkan bagaimana realitas politik dikonstruksi melalui proses

komunikasi. Dalam perspektif konstruksionis sosial, bahasa dan simbol merupakan instrumen utama pembentukan realitas karena makna tidak melekat secara inheren pada objek, tetapi dihasilkan melalui praktik diskursif (Burr, 2015). Ketika pembangunan infrastruktur dipresentasikan sebagai “kerja nyata”, atau ketika figur Xanana Gusmão diposisikan sebagai simbol kontinuitas perjuangan dan stabilitas, yang bekerja bukan hanya pesan informatif, melainkan proses framing yang membentuk interpretasi publik. Hal ini sejalan dengan pandangan Gergen (2009) bahwa pemahaman politik terbentuk melalui relasi dan percakapan sosial yang terus-menerus, sehingga legitimasi partai lahir dari pengakuan kolektif atas narasi yang dianggap masuk akal dan relevan dengan pengalaman bersama.

Segmentasi pemilih, perbedaan literasi politik, serta variasi orientasi rasional dan emosional juga dapat dipahami melalui asumsi dasar konstruksivisme bahwa makna selalu kontekstual dan bergantung pada latar sosial-budaya individu. Realitas politik tidak ditafsirkan secara seragam; ia dinegosiasikan dalam kerangka pengalaman historis, memori kolektif, dan identitas sosial (Crotty, 1998).

Karena itu, sebagian pemilih memaknai program sebagai kontrak rasional pembangunan, sementara yang lain memaknai figur sebagai simbol moral dan historis yang menjamin kepercayaan. Bahkan hambatan seperti hoaks dan polarisasi menunjukkan bahwa realitas politik dapat dikonstruksi ulang melalui wacana tandingan, sehingga persepsi publik dapat bergeser bukan karena perubahan fakta material, tetapi karena perubahan interpretasi sosial atas fakta tersebut.

Akhirnya, pengaruh strategi komunikasi politik CNRT terhadap keputusan pemilih dapat dipahami sebagai keberhasilan dalam membangun dan mempertahankan konstruksi makna yang relatif stabil di tengah dinamika koalisi, instabilitas, dan disinformasi. Dalam kerangka konstruktivis, kekuasaan politik bekerja melalui kemampuan membentuk definisi situasi yang diterima secara kolektif (Berger & Luckmann, 1966/1991; Burr, 2015). Ketika kerja nyata dimaknai sebagai bukti kompetensi, ketika figur dimaknai sebagai simbol integritas, dan ketika program dimaknai sebagai jaminan masa depan, maka konstruksi realitas tersebut menjadi dasar tindakan memilih. Dengan demikian, temuan dari ketujuh sub-pembahasan menegaskan bahwa keputusan pemilih pada Pemilu 2023 merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang berlangsung melalui interaksi antara pengalaman empiris, komunikasi politik, simbol kepemimpinan, serta dinamika diskursif di ruang publik Timor-Leste.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi komunikasi CNRT dalam mempengaruhi keputusan pemilih pada Pemilu 2023 di Timor-Leste, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan partai dalam meraih 31 kursi parlemen dipengaruhi oleh kombinasi faktor kepemimpinan, program nyata, serta efektivitas komunikasi politik yang terintegrasi, secara jelas sebagai berikut:

- a. Perencanaan pesan politik dilakukan secara terstruktur melalui konsolidasi internal dan analisis situasi politik nasional. Pesan utama yang dibangun berfokus pada stabilitas pemerintahan, efektivitas pelaksanaan program, serta komitmen terhadap pembangunan konkret. Pendekatan ini membangun persepsi bahwa CNRT tidak hanya menyampaikan janji kampanye, tetapi memiliki kapasitas untuk merealisasikannya.
- b. Faktor kepemimpinan menjadi determinan utama dalam keputusan pemilih. Figur Kay Rala Xanana Gusmão berfungsi sebagai simbol legitimasi historis dan moral yang memperkuat kepercayaan publik. Kepemimpinan yang dipersepsikan berintegritas, berpengalaman, dan nasionalis menjadi sumber keyakinan bahwa pemerintahan akan berjalan stabil dan efektif.
- c. Faktor programatik menunjukkan bahwa pemilih semakin rasional dalam mempertimbangkan pilihan politik. Isu pembangunan infrastruktur dasar, kesejahteraan sosial, penguatan ekonomi nasional, serta keberlanjutan proyek strategis menjadi pertimbangan penting dalam proses pengambilan

keputusan. Konsistensi antara pesan kampanye dan implementasi nyata memperkuat legitimasi partai di mata masyarakat.

- d. Komunikasi politik CNRT dilakukan melalui kombinasi media massa, media sosial, dan komunikasi interpersonal. Pendekatan tatap muka dan kedekatan emosional yang dibangun secara langsung terbukti efektif dalam memperkuat simpati dan loyalitas pemilih. Media sosial berfungsi sebagai penguat pesan dan perluasan jangkauan informasi.

Adapun faktor penghambat diketahui seperti kompleksitas sistem koalisi, dinamika politik yang tidak stabil, penyebaran hoaks, serta perbedaan tingkat literasi politik masyarakat. Hambatan-hambatan ini berpotensi mempengaruhi persepsi dan keputusan pemilih, sehingga memerlukan strategi komunikasi yang adaptif dan konsisten.

Secara keseluruhan, keputusan pemilih pada Pemilu 2023 dipengaruhi oleh integrasi antara kepemimpinan yang kuat, program yang jelas dan realistis, komunikasi yang efektif, serta pengalaman nyata masyarakat terhadap kinerja partai. Kepercayaan menjadi variabel kunci yang menentukan dukungan politik terhadap CNRT.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

- a. Secara akademis, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan membandingkan strategi komunikasi politik antarpartai di Timor-Leste, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perilaku pemilih dalam sistem multipartai. Penelitian kuantitatif juga dapat dilakukan untuk mengukur tingkat pengaruh masing-masing faktor secara lebih terukur.
- b. Secara praktis, CNRT disarankan untuk terus menjaga konsistensi antara janji politik dan implementasi program, karena faktor ini terbukti menjadi sumber utama kepercayaan publik. Penguatan literasi politik masyarakat juga perlu dilakukan melalui pendidikan politik yang berkelanjutan agar pemilih dapat mengambil keputusan secara rasional dan berbasis informasi yang benar.
- c. Partai ini juga perlu meningkatkan kapasitas dalam menghadapi penyebaran informasi palsu dengan memperkuat sistem klarifikasi cepat dan transparansi komunikasi publik. Selain itu, penguatan kaderisasi dan representasi lokal di tingkat munisipalitas dan aldeia penting untuk mempertahankan kedekatan dengan masyarakat.

Secara umum, keberhasilan komunikasi politik tidak hanya bergantung pada figur kepemimpinan, tetapi juga pada kesinambungan kerja nyata, integritas partai, dan kemampuan beradaptasi terhadap dinamika politik dan perkembangan media di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Syakir Media Press.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, S. (2023). *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekata Kualitatif dan Kuantitatif*. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Almond, Gabriel A., & Verba, Sidney. 1963. *The Civic Culture: Political Attitudes and Democracy in Five Nations*. Princeton: Princeton University Press.
- Ardylas Y. Putra, “Strategi Komunikasi BNN (Badan Narkotika Nasional) Kota Samarinda Dalam Mensialisasikan Budaya Narkoba”, 80.
- Anderson, Christopher J. 2007. “The End of Economic Voting? Contingency Dilemmas and the Limits of Democratic Accountability.” *Annual Review of Political Science*, 10, 271–296.
- Aristotle. 2007. *On Rhetoric: A Theory of Civic Discourse* (Trans. George A. Kennedy). Oxford: Oxford University Press.
- Berger, Peter L., & Luckmann, Thomas. 1991. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. London: Penguin Books. (Karya asli terbit 1966).
- Burr, Vivien. 2015. *Social Constructionism*. 3rd Edition. London: Routledge.
- Bennett, W. Lance, & Segerberg, Alexandra. 2013. *The Logic of Connective Action*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Budiarjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Crotty, Michael. 1998. *The Foundations of Social Research: Meaning and Perspective in the Research Process*. London: Sage Publications.
- Chadwick, Andrew. 2013. *The Hybrid Media System: Politics and Power*. Oxford: Oxford University Press.
- Dahl, R. A. (1971). *Polyarchy: Participation and Opposition*. Yale University Press.
- , 1989. *Democracy and Its Critics*. New Haven: Yale University Press.
- Dalton, Russell J. 2017. *The Participation Gap: Social Status and Political Inequality*. Oxford: Oxford University Press.
- Democracy in Five Nations*. Princeton: Princeton University Press.
- Downs, Anthony. 1957. *An Economic Theory of Democracy*. New York: Harper & Row.
- , 2014. *An Economic Theory of Democracy*. Updated Edition. New York: Routledge.
- Easton, David. 1965. *A Systems Analysis of Political Life*. New York: Wiley.
- Entman, Robert M. 2007. "Framing Bias: Media in the Distribution of Power." *Journal of Communication*, 57(1), 163–173.
- Enli, Gunn, & Skogerbø, Eli. 2013. "Personalized Campaigns in Party-Centred Politics." *Information, Communication & Society*, 16(5), 757–774.
- Fiorina, Morris P. 2013. *Retrospective Voting in American National Elections*. New Haven: Yale University Press.
- Gergen, Kenneth J. 2009. *An Invitation to Social Construction*. 2nd Edition. London: Sage Publications.
- Graber, Doris A. 2009. *Mass Media and American Politics*. 8th Edition. Washington, DC: CQ Press.

- Garzia, Diego. 2014. *Personalization of Politics and Electoral Change*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Jurdi, Fajlurrahman. (2020). *Pengantar Hukum Partai Politik: Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Junaedi, F. (2018). *Teori dan Metodologi Komunikasi Digital*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Habermas, Jürgen. 2006. "Political Communication in Media Society." *Communication Theory*, 16(4), 411–426.
- Hersh, Eitan D. 2015. *Hacking the Electorate: How Campaigns Perceive Voters*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hovland, Carl I., & Weiss, Walter. 1951. "The Influence of Source Credibility on Communication Effectiveness." *Public Opinion Quarterly*, 15(4), 635–650.
- Ida, R. (2014). *Teori dan aplikasi Media Baru: Dari Media Massa ke Media Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Karvonen, Lauri. 2010. *The Personalisation of Politics: A Study of Parliamentary Democracies*. Colchester: ECPR Press.
- Kinder, Donald R. 1986. "Presidential Character Revisited." Dalam Richard R. Lau & David O. Sears (Eds.), *Political Cognition*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Klingemann (Eds.), *The Oxford Handbook of Political Behavior*. Oxford: Oxford University Press.
- Klinger, Ulrike, & Svensson, Jakob. 2015. "The Emergence of Network Media Logic." *New Media & Society*, 17(8), 1241–1257.

- Lasswell, Harold D. 1948. "The Structure and Function of Communication in Society." Dalam Lyman Bryson (Ed.), *The Communication of Ideas*. New York: Harper & Row.
- Linlin Maria, Dion Marendra, (2020), "Buku Pintar Pemilu dan Demokrasi" Kota Bogor: Komisi Pemilihan Umum.
- Lau, Richard R., & Redlawsk, David P. 2006. *How Voters Decide*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lazarsfeld, Paul F., Berelson, Bernard, & Gaudet, Hazel. 1944. *The People's Choice*. New York: Columbia University Press.
- Lewis-Beck, Michael S., & Stegmaier, Mary. 2007. "Economic Models of Voting." Dalam *The Oxford Handbook of Political Behavior*. Oxford: Oxford University Press.
- Levi, Margaret, & Stoker, Laura. 2000. "Political Trust and Trustworthiness." *Annual Review of Political Science*, 3, 475–507.
- Lewis-Beck, Michael S., Jacoby, William G., Norpoth, Helmut, & Weisberg, Herbert F. 2008. *The American Voter Revisited*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Lodge, Milton, & Taber, Charles S. 2013. *The Rationalizing Voter*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lees-Marshment, Jennifer. 2009. *Political Marketing: Principles and Applications*. London: Routledge.
- . 2011. *The Political Marketing Game*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- McNair, Brian. 2011. *An Introduction to Political Communication*. 5th Edition. London: Routledge.
- . 2018. *An Introduction to Political Communication*. 6th Edition. London: Routledge.

- Mansbridge, Jane. 2003. "Rethinking Representation." *American Political Science Review*, 97(4), 515–528.
- Manin, Bernard, Przeworski, Adam, & Stokes, Susan C. 1999. *Democracy, Accountability, and Representation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- McAllister, Ian. 2007. "The Personalization of Politics." Dalam Russell J. Dalton & Hans-Dieter
- McCombs, Maxwell E., & Shaw, Donald L. 1972. "The Agenda-Setting Function of Mass Media." *Public Opinion Quarterly*, 36(2), 176–187.
- , 2004. *Setting the Agenda: The Mass Media and Public Opinion*. Cambridge: Polity Press.
- McAllister, Ian. 2007. "The Personalization of Politics." Dalam Russell J. Dalton & Hans-Dieter Klingemann (Eds.), *The Oxford Handbook of Political Behavior*. Oxford: Oxford University Press.
- Napitupulu, Paimin (2005). *Peran dan Pertanggung jawaban DPR*. Bandung: Alumni.
- Nugroho, Y. (2018). *Media Sosial, Kerusakan, dan Demokrasi*. Manado: Qiara Media
- Newman, Bruce I. 2016. *The Marketing Revolution in Politics*. Toronto: University of Toronto Press.
- Nimmo, Dan. 2005. *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan, dan Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Norris, Pippa. 2011. *Democratic Deficit: Critical Citizens Revisited*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Przeworski, Adam. 2010. *Democracy and the Limits of Self-Government*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Rogers, Everett M. 2003. *Diffusion of Innovations*. 5th Edition. New York: Free Press.
- Syaifuddin (2012). *Konstruksi Capres Dan Wapres Dalam Media Massa, Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Wacana Politik Editorial Surat Kabar Kompas dan Rakyat Merdeka Dalam Kampanye Pilpres RI 2009*. Bandung: Disertasi, Unpad.
- Schumpeter, J. A. (1942). *Capitalism, Socialism, and Democracy*. Harper & Brothers.
- Schneider, Anne. 2012. "Policy Design and Social Construction." Dalam *Policy Design for Democracy*. Lawrence: University Press of Kansas.
- Sodikin (2014). *Hukum Pemilu, Pemilu Sebagai Praktek Ketatanegaraan*. Bekasi: Gramata Publishing.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Shergi, B. (2015). *Media Sosial dan Politik di Indonesia: Kontroversi, Regulasi, dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Diva Press
- Thoha, M. (2016). *Mediasi Sosial Media: Tantangan dan Peluang Membangun Komunikasi Publik yang Lebih Baik*. Bandung: Alfabeta.
- Urbinati, Nadia. 2006. *Representative Democracy: Principles and Genealogy*. Chicago: University of Chicago Press.
- Van Aelst, Peter, Sheafer, Tamir, & Stanyer, James. 2012. "The Personalization of Mediated Political Communication." *The International Journal of Press/Politics*, 17(2), 203–220.
- Weber, Max. 1947. *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: Oxford University Press.
- Wardle, Claire, & Derakhshan, Hossein. 2017. *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework*. Strasbourg: Council of Europe.

Sumber Lain:

Apuramento Eleisaun Parlamentar 2023". CNE. Retrieved 22 May 2023.

C.Rosario, Nelia B. Da (23 May 2023). "Gusmao's CNRT secures big victory in Parliamentary Election". TATOLI Agência Noticiosa de Timor-Leste. Retrieved 24 May 2023.

CNRT vence eleições parlamentares do Timor Leste". China Radio International. 5 June 2023. Retrieved 8 June 2023.

De Sousa, Nelson (2 September 2022). "PN seidauk simu proposta Governu altera lei Eleisaun Parlamentár". TATOLI Agência Noticiosa de Timor-Leste. Archived from the original on 14 November 2022. Retrieved 1 January 2023.

De Deus, Isaura Lemos (20 March 2023). "Parlamento Nacional confirma lei eleitoral e reenvia-a ao Chefe de Estado". TATOLI Agência Noticiosa de Timor-Leste. Retrieved 22 May 2023.

Electoral system Archived 6 August 2016 at the Wayback Machine Inter-Parliamentary Union.

Electoral Ink Confirmation Testing for the Parliamentary Election 2023". UNDP. Retrieved 22 May 2023.

Fourth amendment to the Law on Election of the National Parliament Archived 2018-06-19 at the Wayback Machine CNE.

Gomes, Domingas (12 April 2023). "CNE Husu Partidu Politiku Tenki Respeita Loron Eclipse Solar". STLNEWS. Retrieved 22 May 2023.

Gusmao looks set for return as opposition wins East Timor poll". www.aljazeera.com. Retrieved 30 May 2023.

Helaluddin, H. (2019). Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif. Jurnal ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/323600431>

Lusa, (21 May 2023). "Urnas abrem para maiores legislativas de sempre". Facebook. Retrieved 22 May 2023.

-----, (14 March 2023). "Presidente timorense contesta centros paralelos de votação no veto à lei para eleições". Facebook. Retrieved 22 May 2023. 32.

-----, "Coligação AD primeira força política timorense a candidatar-se a legislativas, 13. März 2023". Facebook. Retrieved 22 May 2023.

Magriasti, Lince (2011). *Arti Penting Partisipasi Masyarakat Dalam Kebijakan Publik Di Daerah: Analisis Dengan Teori Sistem David Easton*. Proceeding Simposium Nasional Otonomi Daerah 2011, ISBN: 978-602-96848-2-7. LAB-ANE FISIP Untirta. Jurusan Ilmu Sosial Politik, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Marques, Osoria (2 September 2022). "Eleisaun parlamentár, STAE sei aumenta sentru votasaun 1.500 iha território nasionál". TATOLI Agência Noticiosa de Timor-Leste. Archived from the original on 6 December 2022. Retrieved 1 January 2023.

Martins, Filomeno (5 June 2023). "Gusmão's CNRT Party Wins Timor-Leste's Parliamentary Elections". TATOLI Agência Noticiosa de Timor-Leste. Retrieved 9 June 2023.

-----, (5 June 2023). "CNRT and PD officially agree to form coalition government". TATOLI Agência Noticiosa de Timor-Leste. Retrieved 9 June 2023.

Mira Sopiawati, (2010), "Komunikasi Pemasaran dan Perilaku Pembelian (Studi Korelasi Antara Persepsi Konsumen Mengenai Aktivitas Komunikasi Pemasaran Terhadap Perilaku Pembelian Telkomsel Flash Unlimited Corporate di Kalangan Dosen Universitas Sebelas Maret Surakarta Pada Periode Januari-Maret 2010)", Skripsi Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, 6.

Número recorde de votantes nas quintas legislativas de Timor-Leste". RTP (in Portuguese). 14 May 2023. Retrieved 22 May 2023.

O povo quer mudança", diz Xanana Gusmão após vencer eleições em Timor-Leste, mas sem confirmar se volta a ser primeiro-ministro". SAPO 24 (in Portuguese). Retrieved 24 May 2023.

Quatro partidos timorenses anunciam coligação pré-eleitoral para legislativas de maio". SAPO 24 (in Portuguese). Retrieved 22 May 2023.

Tribunal de Recurso timorense valida candidaturas de 17 partidos a legislativas de 21 de maio". SAPO (in Portuguese). Retrieved 22 May 2023.

Tribunal de Recurso timorense valida candidaturas de 17 partidos a legislativas de 21 de maio". SAPO (in Portuguese). Retrieved 22 May 2023.

Budianto, Heri. “Strategi Penanganan Krisis Partai dari Pandangan Publik.” *Jurnal Visi Komunikasi*, Vol. 13, No. 1, 2014. nasional.sindonews.com+5publikasi.mercubuana.ac.id+5scribd.com+5

PolcoMM Institute (Heri Budianto), *Survei PolcoMM: Golkar dan PDIP Paling Adaptif Menghadapi Krisis Politik*, 9 Februari 2014. news.detik.com+1nasional.sindonews.com+1

Sindonews.com, *Reaksi dan strategi parpol dalam menghadapi krisis*, mengutip Dr. Heri Budianto.

El Adawiyah, S., Hubeis, A. V., Sumarti, T., & Susanto, D. (tahun tidak disebut). *Political Communication of Indonesian Female Regional Leaders*. **Jurnal SPIKOM**, volume 5(2), DOI: 10.24329/aspikom.v5i2.655

Nofiard, F. (2022). *Komunikasi Politik Digital di Indonesia*. *Al-Hiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 10(2), 31–40. <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v10i2.7548> en.wikipedia.org+11jurnal.uin-antasari.ac.id+11ejournal.upnvj.ac.id+11

Dobber, T., Metoui, N., Trilling, D., Helberger, N., & de Vreese, C. (2020). *Do (Microtargeted) Deepfakes Have Real Effects on Political Attitudes?* *The International Journal of Press/Politics*. Advance online publication, 69–91. <https://doi.org/10.1177/1940161220962324>

Kartuika, S. Y., Arrianie, L., & Lamhir, S. (2014). *Komunikasi politik calon anggota legislatif (studi pada caleg DPRD Provinsi Bengkulu di Dapil Kota Bengkulu pada tahun 2014)* [Skripsi, Universitas Bengkulu]. Universitas Bengkulu Repository

(Dokumen-dokumen tertulis lainnya yang anda pakai, yang buakn buku dan jurnal).

<https://nasional.kompas.com/read/2022/08/23/03080021/definisi-partai-politik-menurut-ahli-dan-undang-undang>.

<https://digilib.unila.ac.id/7604/14/BAB%20II.pdf>

<https://fahum.umsu.ac.id/info/pengertian-pemilu-fungsi-dan-prinsip/>

Peraturan Pemilu Timor Leste:

https://en.wikipedia.org/wiki/2023_East_Timorese_parliamentary_election

https://www.gamedia.com/literasi/kampanye/?srsltid=AfmBOopDkDEr8iYZEjL-1U6JrjisNwwSUft2UIkNSnAAAd_rqOrdUI22y. Kampanye: Pengertian, Jenis, dan Teknik: Graamedia Blog.



LAMPIRAN

Lampiran 1 Key Informan (KI-1)

Nama: Jacinto Rigoberto

Jabatan: Wakil Pertama Sekretaris Jenderal & Sekretaris Eksekutif CNRT; Wakil

Menteri Administrasi Negara

Tempat & Tanggal Wawancara: Kantor Pusat CNRT, Dili, 19 Januari 2026



1. Bagaimana latar belakang pendirian Partai CNRT dan tujuan utamanya?

Jawaban:

Partai CNRT didirikan pada tahun 2007 dengan tujuan utama memastikan dan mengembalikan stabilitas nasional setelah referendum. Pada saat itu, meskipun banyak partai politik bermunculan, kondisi politik belum stabil dan terjadi krisis dalam waktu kurang dari lima tahun. CNRT hadir sebagai kekuatan baru yang

berkomitmen memulihkan stabilitas dan memperbaiki tata kelola pemerintahan. Karena komitmen tersebut, banyak tokoh pendiri bangsa memberikan dukungan kepada CNRT.

2. Bagaimana dinamika perolehan kursi dan koalisi CNRT sejak Pemilu 2007 hingga 2023?

Jawaban:

Pada Pemilu 2007, CNRT memperoleh 18 kursi dan menjadi peraih suara kedua terbanyak, namun belum dapat memerintah sendiri karena Konstitusi mensyaratkan minimal 33 kursi. CNRT kemudian membentuk koalisi untuk menciptakan pemerintahan yang stabil.

Pada Pemilu 2012, CNRT meraih 33 kursi dan menjadi pemenang, tetapi tetap membentuk koalisi demi stabilitas nasional.

Pada Pemilu 2017, CNRT mengalami penurunan menjadi 22 kursi setelah sebelumnya menyerahkan posisi Perdana Menteri sebagai bagian dari strategi nasional terkait delimitasi perbatasan maritim.

Dalam pemilu dini berikutnya, CNRT berkoalisi pra-pemilu dengan PLP dan Khunto, namun terjadi dinamika internal sehingga perolehan kursi turun menjadi 21.

Pada Pemilu 2023, CNRT kembali menjadi partai mayoritas dengan 31 kursi dan membentuk pemerintahan bersama Partai Demokrat (PD).

3. Apa strategi utama CNRT dalam mempengaruhi pemilih pada Pemilu 2023?

Jawaban:

Strategi CNRT tidak hanya mengandalkan figur Kay Rala Xanana Gusmão, tetapi juga menekankan program nyata yang dirasakan langsung masyarakat, seperti elektrifikasi hampir 99%, pembangunan jalan, air bersih, pendidikan, dan kesehatan.

CNRT juga menyoroti kegagalan pemerintahan sebelumnya dalam menjalankan program, serta menegaskan komitmen untuk segera merealisasikan program setelah memperoleh kepercayaan rakyat.

4. Bagaimana peran isu nasional seperti Greater Sunrise dan delimitasi perbatasan dalam meningkatkan kepercayaan pemilih?

Jawaban:

Isu Greater Sunrise dan penyelesaian perbatasan maritim merupakan isu strategis yang menyangkut kedaulatan dan masa depan ekonomi Timor-Leste. Keberhasilan diplomasi dalam isu tersebut memperkuat citra kepemimpinan dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap CNRT. Masyarakat melihat bahwa CNRT memiliki kapasitas nasional dan internasional dalam memperjuangkan kepentingan negara

5. Bagaimana struktur organisasi CNRT dalam mendukung konsolidasi politik?

Jawaban:

Struktur CNRT terdiri dari Comissão Política Nacional (CPN) sebagai organ

tertinggi dan pengambil keputusan, dipimpin oleh Presiden Partai dan Sekretaris Jenderal.

Selain itu terdapat Komisi Direksi Nasional (CDN) dengan 48 struktur yang mencakup delapan wilayah dan dua munisipalitas, organisasi perempuan (OMP), organisasi pemuda, klub profesional, komisi audit dan pengawasan, serta komisi yudisial konflik.

Keputusan partai diambil secara kolektif, bukan otoriter, sehingga memperkuat soliditas internal.

6. Bagaimana CNRT membangun relasi dengan pemilih di tingkat akar rumput?

Jawaban:

CNRT rutin mengadakan pertemuan dari tingkat nasional hingga desa dan suku. Program seperti Natal bersama di berbagai munisipalitas menjadi sarana mempererat hubungan dengan masyarakat.

Kegiatan tersebut berdampak pada meningkatnya afiliasi pemilih, bahkan sebelum masa kampanye dimulai.

7. Apa peran data dan analisis dalam strategi kemenangan CNRT?

Jawaban:

CNRT memiliki tim analis yang menggunakan data hingga tingkat TPS untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan partai. Data tersebut mencakup nama, jabatan, serta hasil kemenangan dan kekalahan per TPS. Dengan analisis tersebut,

CNRT menyusun strategi untuk mempertahankan wilayah kuat dan merebut kembali TPS yang kalah.

8. Bagaimana peran Media Center CNRT dalam komunikasi politik?

Jawaban:

CNRT memiliki Media Center sendiri yang berfungsi menyebarkan informasi program partai dan melawan penyebaran informasi palsu. Di era globalisasi, media menjadi sarana utama mempengaruhi masyarakat. Oleh karena itu, CNRT memanfaatkan media sebagai alat komunikasi strategis untuk membangun citra dan kepercayaan publik.

9. Bagaimana target politik CNRT ke depan?

Jawaban:

CNRT menargetkan mempertahankan kekuasaan dan menatap Pemilu 2027 dengan harapan meraih mayoritas absolut. Saat ini, CNRT hanya membutuhkan tambahan dua kursi untuk mencapai mayoritas penuh. Soliditas internal dan konsolidasi basis menjadi kunci untuk mencapai target tersebut.

10. Bagaimana peran Sekretaris Eksekutif dalam memastikan efektivitas komunikasi politik CNRT?

Jawaban:

Sebagai Sekretaris Eksekutif, saya memastikan seluruh fungsi Sekretariat Nasional berjalan dengan baik, termasuk koordinasi komunikasi dari tingkat nasional hingga basis. Semua pesan politik yang diputuskan oleh CPN harus

diterjemahkan secara konsisten ke dalam tindakan dan program di lapangan agar tidak terjadi perbedaan persepsi di antara struktur partai.

11. Bagaimana CNRT menjaga konsistensi pesan politik dari pusat hingga desa?

Jawaban:

Pesan politik ditetapkan secara terpusat oleh CPN, kemudian disosialisasikan melalui struktur munisipalitas, pos, suku, dan desa. Setiap struktur memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pesan yang sama agar masyarakat menerima informasi yang konsisten dan tidak terdistorsi.

12. Apa faktor utama yang membuat pemilih kembali percaya kepada CNRT pada Pemilu 2023?

Jawaban:

Faktor utamanya adalah rekam jejak kepemimpinan dan program nyata yang telah dijalankan sebelumnya. Masyarakat melihat bukti, bukan hanya janji. Selain itu, kepemimpinan Kay Rala Xanana Gusmão masih memiliki legitimasi historis dan moral yang kuat di mata rakyat.

13. Bagaimana CNRT menghadapi tantangan konflik internal partai?

Jawaban:

CNRT memiliki komisi yudisial konflik yang menangani persoalan internal secara hukum dan terstruktur. Setiap konflik dibahas di CPN dan diputuskan secara kolektif. Hingga saat ini, soliditas internal tetap terjaga karena keputusan tidak bersifat otoriter.

14. Seberapa penting figur Xanana Gusmão dalam membangun citra kolektif CNRT?

Jawaban:

Figur Xanana sangat penting sebagai simbol perjuangan dan stabilitas nasional. Namun, CNRT membangun citra kolektif, bukan hanya personal. Struktur partai dan program-program pembangunan juga menjadi bagian dari citra tersebut.

15. Bagaimana peran program desentralisasi dalam meningkatkan dukungan politik?

Jawaban:

Desentralisasi memberikan ruang kepada daerah untuk mengelola kewenangan secara lebih mandiri. Program ini memperlihatkan komitmen CNRT terhadap pemerataan pembangunan dan partisipasi lokal, sehingga meningkatkan kepercayaan masyarakat di munisipalitas.

16. Bagaimana pengaruh kegiatan sosial seperti Natal bersama terhadap konsolidasi pemilih?

Jawaban:

Kegiatan sosial memperkuat hubungan emosional antara partai dan masyarakat. Natal bersama bukan sekadar kegiatan simbolik, tetapi bentuk kehadiran partai di tengah rakyat. Hal ini berdampak pada peningkatan afiliasi politik.

17. Bagaimana CNRT memanfaatkan data dalam strategi kampanye?

Jawaban:

CNRT memiliki data lengkap hingga tingkat TPS. Data tersebut digunakan untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan serta menyusun strategi khusus untuk wilayah yang kalah agar dapat direbut kembali pada pemilu berikutnya.

18. Bagaimana CNRT menghadapi penyebaran informasi palsu (hoaks)?

Jawaban:

Melalui Media Center CNRT, partai secara aktif menyebarkan informasi resmi dan klarifikasi terhadap berita palsu. Media menjadi alat penting dalam menjaga citra partai dan membangun kepercayaan publik.

19. Apa pembelajaran utama CNRT dari kekalahan pada Pemilu 2017?

Jawaban:

Pembelajaran utamanya adalah pentingnya konsolidasi internal dan komunikasi politik yang lebih efektif kepada masyarakat. Kekalahan menjadi momentum evaluasi dan penguatan strategi partai.

20. Bagaimana hubungan antara stabilitas politik dan pembangunan nasional menurut CNRT?

Jawaban:

Stabilitas politik adalah prasyarat utama pembangunan. Tanpa stabilitas, program tidak dapat berjalan maksimal. Karena itu, CNRT selalu menempatkan stabilitas sebagai fondasi utama dalam strategi politiknya.

21. Bagaimana CNRT membangun citra internasional Timor-Leste?

Jawaban:

CNRT aktif dalam diplomasi internasional, termasuk isu ASEAN dan perbatasan maritim. Keberhasilan diplomasi tersebut memperkuat posisi Timor-Leste di dunia internasional sekaligus meningkatkan kebanggaan nasional.

22. Apa visi CNRT menuju Pemilu 2027?

Jawaban:

CNRT menargetkan mayoritas absolut dengan menambah minimal dua kursi. Fokus utama adalah mempertahankan kepercayaan rakyat melalui implementasi program nyata dan menjaga soliditas internal.



Lampiran 2 DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN Informan Elite (I-2)

Nama: Francisco da Costa Guterres, Ph.D.

Jabatan: Wakil Sekretaris Jenderal II CNRT & Menteri Dalam Negeri Timor-Leste

Tempat Wawancara: Kantor Kementerian Dalam Negeri Timor-Leste

Tanggal: 27 Januari 2026

Keterangan: Informan elite partai yang terlibat dalam perumusan kebijakan dan strategi komunikasi politik partai.



1. Program Partai terhadap Keputusan Pemilih

Pertanyaan:

Menurut Bapak, sejauh mana program-program Partai CNRT mempengaruhi keputusan pemilih pada Pemilu 2023 di Timor-Leste?

Jawaban (versi panjang & mendalam):

Pada Pemilu 2023, saya melihat bahwa masyarakat Timor-Leste sudah semakin rasional dalam menentukan pilihan politiknya. Mereka tidak lagi hanya melihat simbol atau slogan, tetapi benar-benar memperhatikan substansi program yang ditawarkan oleh partai politik. Dalam konteks ini, program-program CNRT memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap keputusan pemilih.

Program yang kami tawarkan tidak bersifat normatif atau sekadar janji politik, tetapi disusun berdasarkan kebutuhan riil masyarakat. Misalnya, pembangunan infrastruktur dasar seperti jalan, listrik, air bersih, dan fasilitas kesehatan merupakan kebutuhan utama di berbagai munisipiu. Selain itu, CNRT juga menekankan stabilitas politik sebagai fondasi pembangunan ekonomi. Masyarakat memahami bahwa tanpa stabilitas nasional, pembangunan tidak akan berjalan maksimal.

Program-program tersebut dikomunikasikan secara sistematis dan konsisten hingga ke tingkat desa. Hal ini membuat masyarakat merasa bahwa CNRT memiliki visi yang jelas dan rencana yang konkret. Dengan demikian, keputusan pemilih pada Pemilu 2023 banyak dipengaruhi oleh keyakinan bahwa program CNRT mampu memberikan perubahan nyata dan berkelanjutan bagi masa depan Timor-Leste.

1. Representasi Nasional Partai

Pertanyaan:

Bagaimana peran representasi CNRT di seluruh munisipiu dalam memperkuat dukungan pemilih?

Jawaban:

Representasi CNRT di seluruh 13 munisipiu, termasuk wilayah khusus seperti Ataúro dan Oecusse, merupakan salah satu kekuatan utama partai dalam membangun dukungan elektoral. Kehadiran struktur partai yang lengkap dari tingkat nasional hingga suku dan aldeia membuat CNRT benar-benar hadir di tengah masyarakat.

Struktur ini bukan hanya simbolik, tetapi berfungsi aktif dalam menjembatani komunikasi antara pimpinan pusat dan masyarakat lokal. Aspirasi masyarakat dari daerah dapat disampaikan ke tingkat nasional, dan sebaliknya, kebijakan serta program partai dapat dijelaskan secara langsung oleh kader-kader di lapangan.

Keberadaan representasi yang kuat juga menumbuhkan rasa memiliki (sense of belonging) masyarakat terhadap partai. Mereka merasa bahwa CNRT bukan hanya partai elit di Dili, tetapi partai yang memahami realitas sosial, ekonomi, dan budaya di setiap munisipiu. Hal inilah yang memperkuat legitimasi dan kepercayaan publik terhadap CNRT pada Pemilu 2023.

2. Peran Figur dalam Komunikasi Politik

Pertanyaan:

Seberapa besar pengaruh figur dalam kemenangan CNRT pada Pemilu 2023?

Jawaban:

Dalam konteks politik Timor-Leste, figur memiliki peran yang sangat besar. Pada Pemilu 2023, pengaruh figur, khususnya Kay Rala Xanana Gusmão, menjadi faktor determinan dalam kemenangan CNRT.

Banyak pemilih memandang CNRT bukan sekadar sebagai organisasi politik, tetapi sebagai representasi dari kepemimpinan Xanana. Beliau memiliki legitimasi historis sebagai tokoh perjuangan kemerdekaan, pengalaman panjang dalam pemerintahan, serta citra sebagai pemimpin yang dekat dengan rakyat.

Dalam komunikasi politik, figur seperti Xanana memiliki kekuatan simbolik yang tidak dimiliki oleh partai lain. Ia menjadi representasi stabilitas, nasionalisme, dan keberanian dalam membela kepentingan negara. Oleh karena itu, dukungan terhadap CNRT sering kali juga merupakan ekspresi kepercayaan terhadap figur kepemimpinan beliau.

3. Pengaruh Xanana Gusmão sebagai Political Influencer

Pertanyaan:

Bagaimana Bapak melihat peran Xanana Gusmão dalam mempengaruhi pemilih, termasuk pemilih lanjut usia?

Jawaban:

Xanana Gusmão memiliki pengaruh lintas generasi. Bagi generasi tua, beliau adalah simbol perjuangan dan pengorbanan bagi kemerdekaan bangsa. Bagi generasi muda, beliau adalah simbol kepemimpinan nasional yang tegas dan berpengalaman.

Banyak pemilih lanjut usia yang mungkin tidak mengikuti secara detail program partai, namun mereka memilih berdasarkan kepercayaan personal terhadap figur Xanana. Mereka mengenal rekam jejaknya sejak masa perjuangan hingga kepemimpinannya dalam pemerintahan.

Dalam konteks komunikasi politik, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh beliau tidak hanya bersifat rasional (berbasis program), tetapi juga emosional dan historis. Kombinasi antara legitimasi moral, pengalaman politik, dan kedekatan dengan rakyat menjadikan beliau sebagai influencer politik yang sangat kuat dalam menentukan pilihan pemilih.

4. Strategi Sosialisasi dan Kampanye

Pertanyaan:

Bagaimana strategi komunikasi CNRT dalam menyosialisasikan program kepada masyarakat selama Pemilu 2023?

Jawaban:

Strategi komunikasi CNRT pada Pemilu 2023 dilakukan secara terencana dan terstruktur. Kami menggunakan pendekatan kombinasi antara komunikasi langsung (tatap muka) dan media komunikasi modern.

Secara langsung, kader partai melakukan pertemuan dengan masyarakat, diskusi komunitas, pembagian pamflet, pemasangan banner, dan distribusi buku program

partai. Pendekatan ini penting karena masyarakat Timor-Leste masih sangat menghargai komunikasi interpersonal.

Di sisi lain, CNRT juga memanfaatkan media sosial untuk menjangkau pemilih muda. Pesan yang disampaikan konsisten: jika rakyat memilih CNRT, maka akan ada perubahan nyata, stabilitas politik, dan kelanjutan pembangunan nasional.

Konsistensi pesan di seluruh tingkatan struktur partai membuat komunikasi lebih efektif dan tidak menimbulkan kontradiksi di lapangan.

5. Kepercayaan Publik Berdasarkan Rekam Jejak

Pertanyaan:

Apakah rekam jejak kepemimpinan CNRT sebelumnya mempengaruhi kepercayaan pemilih pada Pemilu 2023?

Jawaban:

Sangat mempengaruhi. Dalam politik, rekam jejak merupakan modal sosial yang sangat penting. Masyarakat menilai CNRT berdasarkan pengalaman sebelumnya ketika memimpin pemerintahan.

Keberhasilan dalam menjaga stabilitas, membangun infrastruktur, serta mengelola isu-isu strategis nasional menjadi referensi utama bagi pemilih. Mereka melihat bahwa CNRT bukan partai baru tanpa pengalaman, melainkan partai yang telah terbukti mampu memimpin.

Pada Pemilu 2023, kepercayaan ini kembali diperkuat karena masyarakat membandingkan situasi politik sebelumnya dengan harapan terhadap kepemimpinan yang lebih stabil dan terarah.

6. Hubungan Kemenangan dan Kepemimpinan Xanana

Pertanyaan:

Apakah penyampaian bahwa Xanana Gusmão akan menjadi Perdana Menteri jika CNRT menang turut meningkatkan dukungan publik?

Jawaban:

Ya, sangat meningkatkan. Kepastian figur kepemimpinan memberikan rasa aman dan arah yang jelas bagi pemilih. Ketika masyarakat mengetahui bahwa jika CNRT menang maka pemerintahan akan dipimpin oleh Xanana Gusmão, mereka memiliki gambaran konkret tentang masa depan pemerintahan.

Kepemimpinan yang jelas menciptakan kepercayaan. Dalam situasi politik yang dinamis, masyarakat cenderung memilih kepastian dibanding ketidakpastian. Oleh karena itu, deklarasi tersebut menjadi faktor strategis dalam meningkatkan dukungan publik terhadap CNRT.

7. Implementasi Aspirasi Rakyat

Pertanyaan:

Bagaimana CNRT menerjemahkan aspirasi rakyat setelah memenangkan Pemilu 2023?

Jawaban:

Setelah memperoleh suara mayoritas, CNRT berupaya memastikan bahwa aspirasi rakyat benar-benar diterjemahkan ke dalam kebijakan publik. Pemerintahan dibentuk dengan mempertimbangkan kapasitas, kompetensi, dan integritas individu yang ditunjuk.

Aspirasi masyarakat terkait stabilitas, pembangunan infrastruktur, dan peningkatan kesejahteraan menjadi prioritas utama dalam penyusunan program pemerintah. Kebijakan yang diambil berorientasi pada kepentingan nasional jangka panjang, bukan hanya kepentingan politik jangka pendek.

Hal ini penting untuk menjaga kepercayaan publik yang telah diberikan melalui pemilu.

8. Strategi Menghadapi Serangan Politik

Pertanyaan:

Bagaimana CNRT menghadapi serangan, fitnah, dan hinaan selama proses politik?

Jawaban:

Dalam menghadapi serangan politik, CNRT memilih pendekatan yang lebih dewasa dan strategis. Kami tidak fokus pada polemik atau membalas serangan secara emosional. Sebaliknya, kami menjawab dengan kerja nyata dan komunikasi yang positif kepada masyarakat.

Masyarakat Timor-Leste cukup cerdas untuk menilai mana informasi yang benar dan mana yang bersifat provokatif. Dengan tetap fokus pada program dan aktivitas nyata di lapangan, kepercayaan publik tetap terjaga.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa CNRT lebih mengutamakan stabilitas politik dan kepentingan nasional dibandingkan konflik politik jangka pendek.

9. Pengaruh Program Partai terhadap Keputusan Pemilih

Jawaban

Jika kita melihat dinamika Pemilu 2023 secara objektif, maka program partai memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pembentukan preferensi pemilih. Namun perlu dipahami bahwa program tidak berdiri sendiri; program menjadi kuat ketika dikaitkan dengan konteks sosial-politik yang sedang dihadapi masyarakat.

Pada saat itu, masyarakat Timor-Leste berada dalam situasi yang membutuhkan stabilitas. Pemerintahan sebelumnya terdiri dari koalisi lima partai yang sering menghadapi tantangan koordinasi. Kondisi tersebut menciptakan persepsi di masyarakat bahwa negara membutuhkan arah kepemimpinan yang lebih tegas dan lebih terstruktur. Di sinilah program CNRT menjadi relevan.

Program CNRT tidak hanya berbicara tentang pembangunan fisik, tetapi juga tentang stabilitas nasional, konsolidasi pemerintahan, dan penguatan institusi negara. Kami menyusun program berdasarkan evaluasi pengalaman pemerintahan sebelumnya serta aspirasi yang kami kumpulkan dari berbagai munisipiu.

Masyarakat melihat bahwa CNRT menawarkan kesinambungan pembangunan, bukan perubahan yang bersifat eksperimental. Program seperti penguatan infrastruktur dasar, komitmen terhadap pengelolaan Greater Sunrise, desentralisasi kewenangan lokal, serta penguatan ekonomi nasional dipahami sebagai program strategis jangka panjang.

Dengan demikian, keputusan pemilih bukan hanya didasarkan pada harapan, tetapi pada rasionalitas kolektif bahwa program CNRT lebih realistis dan lebih terukur dibandingkan alternatif lainnya.

10. Representasi Nasional Partai

Jawaban

Kekuatan CNRT terletak pada kemampuannya membangun struktur partai yang benar-benar menjangkau seluruh wilayah nasional. Kehadiran di 13 munisipiu bukan sekadar administratif, tetapi merupakan jaringan komunikasi politik yang hidup.

Struktur partai di tingkat lokal berfungsi sebagai kanal dua arah: Pertama, menyampaikan visi dan pesan strategis dari pusat. Kedua, menyerap aspirasi masyarakat untuk menjadi bahan perumusan kebijakan.

Keberadaan representasi ini membuat masyarakat merasa terlibat dalam proses politik. Mereka tidak merasa ditinggalkan atau hanya dijadikan objek kampanye lima tahunan. CNRT hadir secara konsisten bahkan di luar periode pemilu.

Hal ini menciptakan kepercayaan jangka panjang, bukan hanya dukungan sementara. Dalam ilmu komunikasi politik, ini dapat disebut sebagai proses institutional trust building — di mana legitimasi dibangun melalui keberlanjutan interaksi, bukan hanya melalui retorika.

11. Peran Figur dalam Komunikasi Politik

Jawaban

Di Timor-Leste, politik tidak bisa dilepaskan dari faktor historis dan simbolik. Figur memiliki nilai simbolik yang sangat kuat karena sejarah perjuangan kemerdekaan masih sangat dekat dengan memori kolektif masyarakat.

Kay Rala Xanana Gusmão bukan hanya seorang politisi, tetapi simbol nasionalisme. Dalam konteks komunikasi politik, beliau memiliki apa yang disebut sebagai symbolic capital dan moral authority.

Banyak pemilih melihat figur beliau sebagai representasi stabilitas, pengalaman, dan keberanian dalam menghadapi isu nasional seperti batas maritim. Bahkan ketika beliau berada di luar pemerintahan, masyarakat tetap melihatnya sebagai pemimpin moral bangsa.

Hal ini membuat komunikasi politik CNRT memiliki dimensi emosional yang tidak dimiliki partai lain. Dukungan terhadap CNRT sering kali merupakan ekspresi kepercayaan terhadap figur tersebut.

12. Pengaruh terhadap Pemilih Lanjut Usia dan Generasi Muda

Jawaban

Pengaruh terhadap pemilih lanjut usia sangat kuat karena mereka memiliki memori langsung terhadap masa perjuangan. Mereka memilih berdasarkan pengalaman historis dan rasa terima kasih kolektif.

Namun yang menarik adalah bagaimana figur Xanana juga mampu menjangkau generasi muda. Melalui media sosial dan pendekatan kampanye modern, pesan nasionalisme dikemas dengan bahasa yang lebih kontekstual bagi anak muda.

Generasi muda melihat beliau sebagai figur berpengalaman yang mampu membawa Timor-Leste ke tahap pembangunan berikutnya. Jadi pengaruhnya bersifat lintas generasi.

13. Strategi Sosialisasi dan Konsistensi Pesan

Jawaban

Kami memastikan bahwa pesan partai tidak berubah-ubah di setiap tingkatan struktur. Ada koordinasi dari pusat melalui Comissão Política Nacional, kemudian diterjemahkan oleh struktur daerah.

Kami menggunakan kombinasi:

- Kampanye tatap muka
- Dialog komunitas
- Media sosial

- Penyebaran materi cetak
- Konsolidasi kader

Konsistensi ini penting agar tidak terjadi distorsi pesan. Dalam komunikasi politik, inkonsistensi dapat menurunkan kredibilitas. Oleh karena itu, disiplin komunikasi menjadi salah satu kekuatan CNRT pada Pemilu 2023.

14. Rekam Jejak sebagai Modal Elektoral

Jawaban

Rekam jejak adalah bentuk komunikasi non-verbal yang sangat kuat. Masyarakat menilai berdasarkan pengalaman nyata, bukan hanya janji.

Keberhasilan menjaga stabilitas sebelumnya, pembangunan infrastruktur, serta pengelolaan isu strategis seperti Greater Sunrise dan batas maritim menjadi bukti konkret.

Masyarakat melakukan evaluasi komparatif: mana partai yang sudah terbukti dan mana yang belum. Dalam evaluasi tersebut, CNRT memperoleh keuntungan elektoral yang signifikan.

Kepastian Kepemimpinan sebagai Faktor Penentu

Jawaban

15. Pemilih cenderung mencari kepastian. Ketika diumumkan bahwa Xanana Gusmão akan memimpin jika CNRT menang, masyarakat memiliki gambaran jelas tentang arah pemerintahan.

Kepastian ini menciptakan rasa aman psikologis. Dalam situasi politik yang dinamis, stabilitas kepemimpinan menjadi nilai utama.

16. Implementasi Aspirasi Setelah Kemenangan

Jawaban

Setelah kemenangan, kami menyadari bahwa ekspektasi masyarakat sangat tinggi. Oleh karena itu, pembentukan kabinet dan penyusunan kebijakan dilakukan dengan mempertimbangkan kompetensi dan integritas.

Kami berupaya memastikan bahwa janji kampanye diterjemahkan menjadi program kerja nyata. Kepercayaan publik harus dijaga melalui konsistensi antara janji dan tindakan.

17. Strategi Menghadapi Disinformasi dan Serangan Politik

Jawaban

Pada Pemilu 2023, tantangan besar datang dari penyebaran informasi yang dimodifikasi atau dipelintir. Namun kami memilih tidak terjebak dalam konflik verbal.

Strategi kami adalah menjaga fokus pada pesan positif dan kerja nyata. Kami percaya bahwa legitimasi dibangun melalui hasil, bukan polemik.

Pendekatan ini justru memperkuat citra CNRT sebagai partai yang dewasa secara politik.

Lampiran 3 DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN Informan Elite (I-3)

Nama: Duarte Nunes

Jabatan: Wakil Sekretaris Jenderal CNRT & (peran elite partai)

Tempat Wawancara: Pantai Kelapa, Dili

Tanggal: 17 Januari 2026

Keterangan: Informan elite partai yang terlibat dalam konsolidasi organisasi dan strategi politik CNRT.



1. Konsolidasi Organisasi sebagai Strategi Kemenangan

Pertanyaan:

Bagaimana peran konsolidasi organisasi CNRT dalam mempengaruhi kemenangan pada Pemilu 2023?

Jawaban (narasi sangat panjang):

Kalau kita berbicara tentang kemenangan CNRT pada Pemilu 2023, banyak orang hanya melihat hasil akhirnya, yaitu jumlah kursi di parlemen. Tetapi di balik itu ada proses konsolidasi organisasi yang panjang dan sistematis.

Sejak jauh sebelum masa kampanye resmi dimulai, kami sudah melakukan evaluasi internal terhadap kekuatan dan kelemahan struktur partai. Kami mengidentifikasi daerah yang perlu diperkuat, kader yang perlu dibina, serta strategi komunikasi yang harus diperjelas.

Konsolidasi bukan hanya rapat formal. Konsolidasi berarti memastikan bahwa seluruh struktur — dari tingkat nasional hingga aldeia — memiliki pemahaman yang sama mengenai visi partai. Tidak boleh ada perbedaan pesan antara pusat dan daerah.

Kami juga memperkuat koordinasi antar munisipiu agar tidak bekerja sendiri-sendiri. Dengan koordinasi yang baik, pesan politik menjadi lebih konsisten dan terarah.

Menurut saya, tanpa konsolidasi organisasi yang kuat, mustahil CNRT bisa mencapai hasil seperti pada 2023.

2. Strategi Komunikasi Internal dan Eksternal

Pertanyaan:

Bagaimana strategi komunikasi CNRT dalam menghubungkan struktur internal dengan masyarakat?

Jawaban:

Dalam organisasi politik, komunikasi internal sama pentingnya dengan komunikasi eksternal. Jika komunikasi internal tidak solid, maka pesan kepada publik akan terpecah.

Kami memastikan bahwa setiap kader memahami garis besar strategi partai. Sebelum turun ke masyarakat, kader harus memahami secara mendalam program, visi, dan pesan utama CNRT.

Secara eksternal, kami menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakter masyarakat Timor-Leste, yaitu komunikasi yang dekat, dialogis, dan penuh rasa hormat. Pertemuan tatap muka masih sangat efektif, terutama di daerah pedesaan.

Kami juga tidak mengabaikan media sosial. Generasi muda lebih banyak mendapatkan informasi dari platform digital. Karena itu, konten kampanye kami dirancang agar relevan dan mudah dipahami oleh semua kelompok usia.

3. Peran Kepemimpinan dalam Konsolidasi

Pertanyaan:

Seberapa besar peran kepemimpinan dalam menjaga soliditas partai?

Jawaban:

Kepemimpinan memiliki peran sentral. Dalam CNRT, figur Kay Rala Xanana Gusmão menjadi titik pemersatu. Tetapi selain beliau, kepemimpinan kolektif di tingkat nasional juga berperan menjaga keseimbangan organisasi.

Kami selalu menekankan bahwa perbedaan pendapat di internal adalah hal yang wajar, tetapi keputusan akhir harus dihormati bersama. Disiplin organisasi menjadi kunci.

Soliditas inilah yang dilihat masyarakat. Mereka melihat CNRT sebagai partai yang stabil secara internal, dan itu meningkatkan kepercayaan publik.

4. Faktor Kepercayaan Publik terhadap CNRT

Pertanyaan:

Mengapa masyarakat kembali mempercayai CNRT pada Pemilu 2023?

Jawaban (lebih reflektif dan panjang):

Kepercayaan publik tidak dibangun dalam satu malam. Itu hasil dari interaksi jangka panjang antara partai dan masyarakat.

Masyarakat melihat rekam jejak CNRT dalam menjaga stabilitas nasional. Mereka juga melihat keberanian dalam memperjuangkan isu strategis seperti batas maritim dan pengelolaan sumber daya alam.

Selain itu, masyarakat merasakan kedekatan emosional dengan partai ini. Banyak kader CNRT berasal dari latar belakang perjuangan nasional, sehingga memiliki legitimasi moral di mata rakyat.

Pemilih pada 2023 tidak hanya memilih partai, tetapi memilih arah masa depan negara.

5. Tantangan dan Hambatan Politik

Pertanyaan:

Apa tantangan terbesar yang dihadapi CNRT selama proses politik 2023?

Jawaban:

Tantangan terbesar adalah dinamika politik yang sangat kompetitif serta penyebaran informasi yang tidak selalu akurat.

Dalam era digital, informasi bisa dengan cepat disebarkan tanpa verifikasi. Ini menjadi tantangan serius bagi semua partai politik, termasuk CNRT.

Namun kami memilih untuk tidak terjebak dalam konflik narasi yang negatif. Kami fokus pada konsistensi pesan dan kerja nyata di lapangan.

Kami percaya bahwa masyarakat pada akhirnya akan menilai berdasarkan integritas dan rekam jejak.

6. Strategi Menghadapi Generasi Muda

Pertanyaan:

Bagaimana CNRT menjangkau pemilih muda?

Jawaban:

Generasi muda memiliki pola pikir yang berbeda dibanding generasi sebelumnya. Mereka lebih kritis, lebih aktif di media sosial, dan lebih terbuka terhadap diskusi.

Kami melibatkan pemuda dalam struktur partai, memberi ruang bagi mereka untuk berkontribusi dalam kampanye dan strategi digital.

Kami juga mengemas pesan partai dengan bahasa yang lebih kontekstual dan relevan dengan isu-isu yang dekat dengan anak muda, seperti lapangan kerja, pendidikan, dan peluang ekonomi.

7. Evaluasi terhadap Hasil Pemilu 2023

Pertanyaan:

Bagaimana Bapak mengevaluasi hasil Pemilu 2023?

Jawaban:

Hasil Pemilu 2023 menunjukkan bahwa masyarakat menginginkan stabilitas dan kepemimpinan yang jelas. Namun bagi kami, kemenangan bukan akhir dari perjuangan.

Kemenangan adalah awal dari tanggung jawab besar. Kami harus menjaga kepercayaan yang telah diberikan.

Evaluasi terus dilakukan agar struktur partai tetap solid dan responsif terhadap perubahan dinamika politik nasional.

8. Kepercayaan dan Kepemimpinan sebagai Faktor Utama

Pertanyaan:

Menurut Bapak, mengapa kepercayaan dan kepemimpinan menjadi faktor paling penting dalam keputusan pemilih pada Pemilu 2023?

Jawaban (narasi panjang dan mendalam):

Kalau kita berbicara secara jujur, masyarakat Timor-Leste memilih bukan hanya berdasarkan program, tetapi berdasarkan kepercayaan. Tanpa kepercayaan, program sebaik apa pun tidak akan diterima. Rakyat ingin merasa yakin bahwa partai yang mereka pilih benar-benar mampu memimpin negara.

Pada tahun 2023 situasinya tidak mudah. Pemerintahan saat itu terdiri dari lima partai dan menghadapi berbagai tantangan koordinasi. Dalam kondisi seperti itu, masyarakat melihat adanya ketidakpastian arah kepemimpinan nasional. Rakyat mulai bertanya: siapa yang benar-benar mampu memimpin dengan tegas dan jelas?

Di sinilah kepemimpinan menjadi faktor penentu. Kepemimpinan bukan hanya soal jabatan, tetapi soal keberanian mengambil risiko, integritas, dan kemampuan berdiri di depan rakyat dalam situasi sulit. Xanana Gusmão menunjukkan kapasitas itu. Walaupun saat itu beliau berada di luar pemerintahan, beliau tetap memainkan peran besar dalam isu nasional yang sangat strategis, yaitu perjuangan batas maritim.

Isu batas maritim bukan sekadar isu teknis diplomasi, tetapi soal kedaulatan dan harga diri bangsa. Ketika masyarakat melihat bahwa hanya Xanana yang mampu memperjuangkan dan mempertahankan kepentingan negara dalam isu tersebut, kepercayaan publik mulai kembali menguat.

9. Pengaruh Isu Batas Maritim terhadap Elektabilitas CNRT

Pertanyaan:

Bagaimana perjuangan batas maritim mempengaruhi pilihan politik masyarakat?

Jawaban (panjang dan reflektif):

Perjuangan batas maritim memiliki dampak emosional dan nasionalisme yang sangat kuat. Masyarakat melihat bahwa isu ini menyangkut masa depan ekonomi Timor-Leste, terutama terkait sumber daya alam dan pendapatan negara.

Ketika Xanana berada di luar negeri dan melakukan perjuangan diplomatik terkait batas maritim, itu bukan sekadar negosiasi biasa. Itu adalah simbol keberanian membela kedaulatan negara.

Kemenangan dalam isu tersebut menjadi semacam “hadiah moral” menjelang Pemilu 2023. Masyarakat melihat hasil konkret dari perjuangan tersebut. Mereka merasa bahwa hanya kepemimpinan yang kuat yang mampu membawa hasil seperti itu.

Jadi pilihan politik pada 2023 bukan hanya tentang partai, tetapi tentang siapa yang mampu menjaga martabat dan kedaulatan bangsa.

10. Kepemimpinan dalam Situasi Krisis

Pertanyaan:

Bagaimana masyarakat melihat kepemimpinan Xanana dalam situasi sulit, termasuk peristiwa Metinaro dan Kaikoli?

Jawaban (narasi sangat panjang):

Dalam situasi COVID-19, muncul kebijakan yang membawa masyarakat ke Metinaro. Kondisi itu menciptakan ketidaknyamanan dan kesulitan bagi rakyat. Dalam momen seperti itu, keberanian pemimpin sangat diuji.

Xanana Gusmão berdiri di garis depan untuk membela rakyat. Beliau mengambil risiko menghadapi tekanan politik dan ancaman dari pemerintah saat itu. Bahkan dalam persoalan jenazah yang masih berada di Kaikoli, beliau menunjukkan kepedulian yang nyata terhadap martabat rakyat.

Masyarakat melihat langsung tindakan tersebut. Mereka melihat bahwa kepemimpinan bukan hanya retorika, tetapi tindakan nyata. Tidak semua orang berani mengambil risiko seperti itu.

Peristiwa-peristiwa ini memperkuat persepsi publik bahwa CNRT memiliki pemimpin yang benar-benar membela rakyat dalam situasi paling sulit.

11. Strategi Militansi dan Konsolidasi Akar Rumput

Pertanyaan:

Bagaimana strategi CNRT dalam menggerakkan militansi di akar rumput?

Jawaban (detail dan panjang):

Strategi kami bukan hanya kampanye formal. Kami menggerakkan militansi partai untuk kembali ke masyarakat, ke munisipalitas, suku, dan desa masing-masing.

Kami memahami bahwa kepercayaan dibangun dari bawah. Militansi CNRT dikirim lebih dahulu ke tingkat lokal untuk mendengar dan memahami kebutuhan rakyat. Mereka tidak hanya membawa pesan politik, tetapi juga membawa bantuan kebutuhan dasar.

Setelah itu, Xanana turun langsung ke lapangan untuk berdialog dengan masyarakat. Kehadiran beliau di tengah rakyat memiliki dampak psikologis yang sangat besar. Masyarakat merasa diperhatikan dan dihargai.

Strategi ini dilakukan di seluruh wilayah Timor-Leste, bukan hanya di satu munisipalitas. Ini adalah bentuk komunikasi politik langsung yang sangat efektif.

12. Karakter dan Integritas dibandingkan Kekuasaan

Pertanyaan:

Mengapa menurut Bapak karakter lebih penting daripada kekuasaan semata?

Jawaban:

Pemerintah mungkin memiliki anggaran dan sumber daya, tetapi uang saja tidak cukup untuk membangun kepercayaan. Rakyat melihat karakter pemimpin.

Integritas, keberanian, dan konsistensi jauh lebih berpengaruh dibanding kekuatan finansial. Masyarakat ingin pemimpin yang mampu merangkul semua orang tanpa diskriminasi.

CNRT pada akhirnya meraih 31 kursi bukan karena kekuatan materi, tetapi karena kepercayaan yang dibangun melalui karakter dan tindakan nyata.

13. Refleksi atas Penurunan Kursi dan Kebangkitan Kembali

Pertanyaan:

Bagaimana Bapak melihat perjalanan CNRT dari 22 kursi hingga kembali memerintah pada 2023?

Jawaban (sangat reflektif):

CNRT tidak selalu menang. Pada periode sebelumnya, kami mengalami penurunan kursi menjadi 22. Itu adalah pelajaran penting.

Saat itu, ada tantangan dalam menjaga konsistensi visi dan misi yang dibangun oleh Xanana. Beberapa pemimpin mungkin tidak sepenuhnya memahami konteks strategis mengapa Xanana meninggalkan pemerintahan.

Akibatnya, masyarakat sempat kehilangan kepercayaan. Tetapi Xanana kembali membangun komunikasi dengan rakyat, kembali ke akar rumput, dan memulihkan legitimasi moral partai.

Dari 22 kursi, kami bangkit hingga memperoleh 31 kursi. Itu menunjukkan bahwa kepercayaan bisa dipulihkan jika ada komitmen dan kerja nyata.

14. Strategi Lokal: Pengalaman di Lospalos

Pertanyaan:

Bagaimana strategi kampanye di tingkat munisipalitas seperti di Lospalos?

Jawaban (detail dan kontekstual):

Di Lospalos, saya mengoordinasikan struktur partai bersama koordinator suku dan pos. Kami memahami bahwa bahasa dan budaya sangat berpengaruh dalam komunikasi politik.

Menggunakan bahasa Tetun formal saja tidak selalu efektif. Karena itu kami menggunakan bahasa daerah dalam kampanye door to door.

Kami mendatangi rumah-rumah, berdialog langsung, menjelaskan program CNRT dengan bahasa yang mudah dipahami. Pendekatan ini membuat masyarakat merasa dihargai dan dimengerti.

Strategi ini sangat efektif dalam membangun kedekatan emosional dan rasional dengan pemilih.

Pertanyaan:

Apa tantangan CNRT ke depan?

Jawaban:

Kemenangan 2023 bukan akhir. Tantangan terbesar adalah menjaga konsistensi program dan memenuhi harapan rakyat.

Kami harus terus bersama masyarakat, mendampingi mereka dalam kesulitan, dan memastikan kebutuhan dasar seperti air bersih, listrik, kesehatan, pertanian, dan infrastruktur benar-benar diperhatikan.

Jika komitmen ini dijaga, maka peluang untuk menang kembali pada 2028 tetap terbuka.

Lampiran 4 Informan Elite (I-3)

Nama: Virginia Ana Belo

Jabatan: Dukungan Partai & Anggota Parlemen – Congresso Nacional de Reconstrução de Timor-Leste

Tempat Wawancara: Kantor Parlemen Nasional, Dili

Tanggal: 15 Januari 2026

Keterangan: Informan merupakan elite partai yang terlibat langsung dalam proses politik dan legislatif nasional.



UNIVERSITAS
MERCU BUANA

2. Pertanyaan:

Menurut Ibu, faktor apa yang paling mempengaruhi keputusan pemilih dalam mendukung CNRT pada Pemilu 2023?

Jawaban:

Setiap pemilih tentu akan melihat dan memahami program yang ditawarkan oleh partai politik sebelum memberikan suara. Hampir semua partai memiliki program,

tetapi di CNRT kami memiliki dua kekuatan utama. Pertama adalah figur pemimpin kami, yaitu Kay Rala Xanana Gusmão, yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap masyarakat. Beliau bukan hanya ketua partai, tetapi simbol perjuangan bangsa yang sudah dikenal luas dan dipercaya rakyat.

Kedua adalah program partai yang sangat terintegrasi, yaitu *Ukun Fuan Sanulu* (Sepuluh Prinsip CNRT). Program ini kami bawa langsung ke akar rumput untuk mendengarkan aspirasi masyarakat dan mengubah cara pandang mereka, walaupun saat itu kami belum berada dalam pemerintahan. Kombinasi figur dan program inilah yang sangat mempengaruhi keputusan pemilih.

2. Pertanyaan:

Bagaimana posisi CNRT sebelum Pemilu 2023 dan bagaimana strategi partai dalam kondisi tersebut?

Jawaban:

Sebelum Pemilu 2023, CNRT berada di luar pemerintahan. Kami tidak memiliki kekuasaan eksekutif, tetapi kami tetap aktif bekerja melalui struktur partai yang lengkap hingga tingkat desa (*aldeia*). Walaupun tidak berkuasa, dengan figur Xanana, program yang jelas, dan struktur partai yang solid, kami berhasil meraih 31 kursi di Parlemen Nasional.

Struktur partai bekerja keras menyampaikan pesan kepada masyarakat bahwa CNRT memiliki kepemimpinan yang kuat dan visi pembangunan jangka panjang. Hal ini membangun kembali kepercayaan publik kepada CNRT.

3. Pertanyaan:

Program apa saja yang menjadi prioritas dan menarik perhatian pemilih?

Jawaban:

CNRT memiliki program yang berpihak pada kelompok rentan seperti lansia. Kami juga memberikan perhatian besar pada sektor pertanian dan pembangunan infrastruktur jalan sebagai prioritas utama. Masyarakat melihat bahwa program tersebut menyentuh kebutuhan nyata mereka.

Kami tidak hanya berbicara, tetapi menjelaskan secara rinci bagaimana program tersebut akan dilaksanakan. Hal ini menjadi nilai penting yang kami sampaikan untuk menarik dukungan pemilih.

4. Pertanyaan:

Bagaimana peran media sosial dalam strategi komunikasi politik CNRT?

Jawaban:

Media sosial memiliki peran yang sangat besar dalam Pemilu 2023. Kami menggunakan CNRT Media Center dan akun media sosial Xanana untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat. Walaupun kualitas internet di Timor-Leste belum sebaik negara lain, mayoritas masyarakat menggunakan Facebook dan platform media sosial lainnya.

Karena kami tidak memiliki radio atau televisi partai, media sosial menjadi alat utama untuk menyampaikan informasi mengenai program dan kegiatan partai. Banyak pemilih yang sebelumnya mendukung partai lain akhirnya beralih memilih CNRT setelah memahami informasi yang disampaikan melalui media sosial.

5. Pertanyaan:

Bagaimana CNRT menjaga konsistensi dan kepercayaan masyarakat?

Jawaban:

Kami selalu menekankan bahwa apa yang dijanjikan kepada masyarakat harus diupayakan untuk diwujudkan. Memang tidak semua program dapat dilaksanakan dalam lima tahun, tetapi banyak hal telah diperbaiki. Untuk membangun negara dibutuhkan waktu, kapasitas, dan kemampuan pengelolaan.

Konsistensi dalam menjalankan program adalah kunci menjaga minat dan kepercayaan masyarakat. Jika masyarakat melihat bahwa program benar-benar dijalankan, maka kepercayaan itu akan tetap terjaga.

6. Pertanyaan:

Apa tantangan utama yang dihadapi CNRT dalam proses kampanye?

Jawaban:

Tantangan yang kami hadapi sangat banyak, mulai dari serangan kelompok lain, militansi antarpendukung, hingga risiko mobilisasi massa seperti kecelakaan atau provokasi di lapangan kampanye. Dalam kegiatan politik, konflik bisa saja muncul.

Namun, kami selalu menekankan etika politik. Xanana selalu mengingatkan bahwa kita boleh tidak menyukai seseorang, tetapi tidak boleh menyerang pribadi. Kita boleh mengkritik partai, tetapi tidak menghina secara personal. Nilai ini penting untuk menjaga stabilitas dan kedewasaan politik.

7. Pertanyaan:

Bagaimana sistem pemilu di Timor-Leste mempengaruhi strategi partai?

Jawaban:

Sistem pemilu di Timor-Leste berbeda dengan Indonesia. Di sini pemilih memilih partai, bukan individu secara langsung. Oleh karena itu, CNRT lebih fokus pada penguatan institusi partai dan kaderisasi.

Kami mempersiapkan kader untuk masa depan, menilai kemampuan dan kinerja mereka, kemudian menempatkan mereka dalam daftar calon sesuai kompetensi. Strategi ini memastikan bahwa partai memiliki sumber daya manusia yang berkualitas untuk mengisi kursi parlemen.

8. Pertanyaan:

Menurut Ibu, apa faktor utama yang mempengaruhi keputusan pemilih dalam Pemilu 2023?

Jawaban (panjang dan naratif):

Kalau kita berbicara tentang keputusan pemilih, kita harus memahami bahwa masyarakat Timor-Leste sekarang sudah semakin dewasa dalam berdemokrasi. Mereka tidak lagi hanya memilih karena ikut-ikutan atau karena kedekatan emosional semata. Mereka mulai bertanya: “Apa yang akan partai ini lakukan untuk saya? Untuk keluarga saya? Untuk desa saya? Untuk negara ini?”

Di CNRT, kami menyadari hal itu. Karena itu kami tidak hanya berbicara tentang janji, tetapi tentang arah pembangunan yang jelas. Kami memiliki dua kekuatan utama. Pertama adalah figur pemimpin kami, yaitu Kay Rala Xanana Gusmão. Beliau bukan sekadar ketua partai. Beliau adalah simbol sejarah, simbol

perjuangan, simbol stabilitas nasional. Masyarakat melihat beliau sebagai sosok yang sudah teruji dalam situasi sulit.

Kedua adalah program *Ukun Fuan Sanulu*. Program ini bukan sekadar slogan politik, tetapi prinsip pembangunan jangka panjang yang kami jelaskan secara detail kepada masyarakat. Kami turun ke desa-desa, kami berdialog, kami mendengarkan. Jadi keputusan pemilih itu lahir dari proses komunikasi yang panjang, bukan tiba-tiba.

9. Pertanyaan:

Bagaimana CNRT bisa meraih 31 kursi padahal sebelumnya berada di luar pemerintahan?

Jawaban:

Ini pertanyaan yang sangat penting. Banyak orang berpikir bahwa partai yang tidak berada dalam pemerintahan akan melemah. Tetapi bagi kami justru sebaliknya. Ketika kami berada di luar pemerintahan, kami memiliki ruang untuk mendengar rakyat lebih dalam.

Kami melihat bahwa koalisi sebelumnya menghadapi banyak tantangan dalam menjalankan program. Masyarakat merasakan ketidakpuasan terhadap beberapa kebijakan yang tidak berjalan sesuai harapan. Dalam situasi seperti itu, masyarakat mulai mencari alternatif.

CNRT tidak berhenti bekerja hanya karena tidak berkuasa. Struktur partai kami tetap aktif sampai tingkat aldeia. Kami hadir dalam kegiatan adat, sosial, bahkan dalam acara keluarga masyarakat. Jadi hubungan itu tidak pernah putus. Ketika Pemilu 2023 datang, kepercayaan itu masih ada, bahkan semakin kuat.

10. Pertanyaan:

Bagaimana peran struktur partai dalam membentuk opini pemilih?

Jawaban:

Struktur partai adalah jantung komunikasi politik kami. Dari tingkat nasional sampai desa, semuanya bekerja. Mereka bukan hanya aktif saat kampanye, tetapi setiap hari. Mereka menjadi jembatan antara aspirasi masyarakat dan kebijakan partai.

Ketika ada masalah di desa, struktur partai mendengarkan. Ketika ada keluhan tentang jalan rusak atau pertanian yang sulit, itu dicatat dan dibawa ke tingkat atas. Jadi masyarakat merasa didengar.

Komunikasi tatap muka itu sangat penting di Timor-Leste. Karena walaupun media sosial berkembang, kedekatan personal tetap menjadi budaya politik kita.

11. Pertanyaan:

Seberapa besar pengaruh media sosial dalam Pemilu 2023?

Jawaban:

Sangat besar. Saya bisa katakan pengaruhnya signifikan. Kami menggunakan Facebook sebagai platform utama karena itu yang paling banyak digunakan masyarakat. Melalui CNRT Media Center dan akun resmi Xanana, kami menyebarkan informasi tentang program, kegiatan, dan posisi politik partai.

Sekarang masyarakat bisa melihat langsung apa yang dilakukan partai tanpa harus hadir di lokasi kampanye. Bahkan orang yang berada di luar negeri pun bisa mengikuti perkembangan.

Walaupun internet kita belum secepat negara lain, tetapi dampaknya tetap terasa. Banyak pemilih yang awalnya ragu, setelah membaca dan melihat informasi yang kami sampaikan, akhirnya berubah pandangan.

12. Pertanyaan:

Bagaimana CNRT menjaga kepercayaan masyarakat setelah menang?

Jawaban:

Menang pemilu bukan akhir dari perjuangan, justru itu awal tanggung jawab besar. Kami selalu mengatakan kepada masyarakat bahwa janji harus diupayakan untuk diwujudkan. Tidak semua bisa selesai dalam satu periode, tetapi harus ada progres nyata.

Konsistensi itu kunci. Kalau kita tidak konsisten, masyarakat akan cepat kehilangan kepercayaan. Karena sekarang masyarakat lebih kritis. Mereka memantau, mereka menilai.

Kami juga terus berkomunikasi, menjelaskan apa yang sudah dilakukan dan apa yang masih dalam proses. Transparansi itu penting.

13. Pertanyaan:

Apa tantangan terbesar dalam kampanye 2023?

Jawaban:

Tantangannya banyak. Mobilisasi massa selalu memiliki risiko. Ada potensi provokasi, ada militansi antarpemilihan. Politik itu penuh dinamika.

Tetapi kami selalu ditekankan oleh Xanana bahwa kita boleh berbeda pendapat, tetapi tidak boleh menghina pribadi. Kita boleh mengkritik partai lain, tetapi tidak boleh menyerang secara personal. Itu prinsip yang selalu kami jaga.

Tantangan lain adalah penyebaran informasi yang tidak benar. Di era media sosial, berita bisa menyebar sangat cepat. Karena itu kami harus cepat merespon dan memberikan klarifikasi.

14. Pertanyaan:

Bagaimana sistem pemilu mempengaruhi strategi CNRT?

Jawaban:

Di Timor-Leste, masyarakat memilih partai, bukan individu secara langsung. Karena itu penguatan institusi partai sangat penting. Kami mempersiapkan kader jangka panjang, melakukan evaluasi terhadap kinerja mereka, dan menempatkan calon berdasarkan kompetensi.

Ini bukan hanya soal menang pemilu, tetapi membangun kualitas parlemen ke depan.

15. Pertanyaan:

Menurut Ibu, apa faktor paling menentukan kemenangan CNRT?

Jawaban:

Kalau saya boleh merangkum, kemenangan itu bukan karena satu faktor saja. Itu kombinasi dari kepemimpinan yang kuat, program yang jelas, struktur partai yang solid, komunikasi langsung yang intensif, serta pemanfaatan media sosial secara efektif.

Masyarakat melihat keseriusan dan konsistensi. Mereka ingin stabilitas, mereka ingin pembangunan berjalan, dan mereka percaya CNRT mampu melakukannya.

Lampiran 5 PEDOMAN INTERVIEW PENELITIAN Informan Kader Partai (I-4)

Nama: Carmelita Moniz, S.H

Jabatan: Kader Partai – Congresso Nacional de Reconstrução de Timor-Leste

Tempat Wawancara: Timor Plaza, Dili

Tanggal: 17 Desember 2025

Keterangan: Informan merupakan kader aktif yang terlibat langsung dalam aktivitas komunikasi politik dan mobilisasi Partai CNRT pada Pemilu 2023.



Lampiran 6 PEDOMAN INTERVIEW PENELITIAN Informan Media (I-5)

Nama: Eugenio Pereira

Latar Belakang: Lulusan Ilmu Komunikasi, Universidade Nacional Timor

Lorosa'e (UNTL)

Usia: 38 tahun

Profesi: Jurnalis Media CNRT

Peran dalam Penelitian: Informan dari Media CNRT (perspektif media terhadap komunikasi politik CNRT dan Pemilu 2023)

Tempat Wawancara: Colmera, Dili

Tanggal: 10 Januari 2026



1. Pertanyaan:

Menurut Bapak, apa peran utama media dalam Pemilu 2023 di Timor-Leste?

Jawaban (naratif):

Peran media dalam pemilu itu pada dasarnya menjadi sarana informasi politik bagi masyarakat. Di Pemilu 2023, masyarakat membutuhkan informasi yang cukup tentang tahapan pemilu, aktivitas partai politik, dan dinamika kampanye.

Jadi media berfungsi membantu publik “mengikuti proses”, bukan hanya melihat hasil.

Di tempat saya bekerja, kami berusaha menyampaikan perkembangan itu secara berkelanjutan, sehingga publik tidak hanya menerima informasi potongan-potongan. Intinya, media membantu pemilih memahami konteks, memahami siapa melakukan apa, dan kenapa hal itu penting dalam pemilu.

2. Pertanyaan:

Bagaimana media Bapak memastikan informasi yang disampaikan bisa dipahami masyarakat luas?

Jawaban:

Kami berupaya menyajikan pemberitaan yang faktual, kontekstual, dan mudah dipahami. Maksudnya, bukan hanya menyampaikan kejadian, tetapi menjelaskan latar dan dampaknya. Karena dalam politik, kalau hanya menyampaikan “siapa datang _____ kampanye”,

Masyarakat perlu tahu isu apa yang dibahas, program apa yang dibawa, dan apa

relevansinya bagi kehidupan mereka. Jadi framing dan bahasa yang digunakan harus jelas, tidak terlalu teknis, dan tetap menjaga akurasi.

3. Pertanyaan:

Apakah pemberitaan media berpengaruh terhadap keputusan pemilih?

Jawaban:

Menurut saya, pengaruhnya cukup besar. Media bisa membentuk persepsi awal, terutama ketika pemilih belum punya informasi yang lengkap. Dari pemberitaan, pemilih membentuk gambaran tentang citra partai, citra kandidat, termasuk penilaian terhadap figur pimpinan. Bahkan ketika pemilih sudah punya preferensi, pemberitaan masih bisa memperkuat keyakinan atau justru memunculkan pertanyaan baru. Cara media mengemas informasi, intensitas peliputan, dan isu yang diangkat akan mempengaruhi bagaimana pemilih “memahami pesan politik” selama kampanye.

4. Pertanyaan:

Selama masa kampanye Pemilu 2023, seberapa sering CNRT diberitakan oleh media tempat Bapak bekerja?

Jawaban:

Cukup sering, karena CNRT adalah salah satu partai besar dan memiliki peran strategis dalam kontestasi nasional. Di media, partai besar biasanya mendapat atensi lebih karena aktivitasnya banyak, dampaknya luas, dan publik juga punya

rasa ingin tahu yang tinggi. Namun frekuensi itu juga mengikuti dinamika lapangan: ketika aktivitas kampanye meningkat, agenda publik CNRT meningkat, otomatis peliputan juga meningkat.

5. Pertanyaan:

Bentuk pemberitaan apa yang paling dominan terkait CNRT?

Jawaban:

Yang paling dominan adalah berita langsung dan liputan kampanye, karena itu kegiatan yang paling terlihat selama masa pemilu. Selain itu, ada wawancara tokoh partai dan kandidat untuk menggali posisi politik dan pesan utama yang mereka bawa.

Kadang juga ada analisis politik, terutama saat CNRT dianggap memainkan peran penting dalam peta persaingan pemilu. Analisis ini biasanya menjelaskan bagaimana CNRT diposisikan dalam dinamika koalisi, kompetisi antarpantai, dan isu nasional yang sedang menguat.

6. Pertanyaan:

Isu dan pesan politik CNRT apa yang paling sering muncul dalam pemberitaan?

Jawaban:

Isu yang paling sering muncul itu stabilitas nasional dan kepemimpinan nasional. CNRT juga sering membawa narasi pengalaman sejarah perjuangan bangsa, sehingga ada unsur identitas dan legitimasi historis yang menonjol.

Selain itu, program pembangunan jangka panjang juga sering muncul, karena CNRT mengaitkan program dengan arah pembangunan negara. Jadi pesan yang muncul bukan hanya jangka pendek, tetapi juga membawa gambaran masa depan.

7. Pertanyaan:

Menurut pengamatan Bapak, strategi komunikasi politik CNRT lebih banyak menggunakan pendekatan seperti apa?

Jawaban:

CNRT banyak mengandalkan pendekatan langsung kepada masyarakat: kampanye tatap muka, pertemuan publik, dan kegiatan yang membuat partai terlihat dekat dengan pemilih.

Selain itu, figur pimpinan partai sangat dipakai sebagai komunikator utama. Dalam komunikasi politik, figur yang kuat sering menjadi “pembawa pesan” yang paling efektif, karena masyarakat mengaitkan program dengan sosok yang dipercaya.

8. Pertanyaan:

Bagaimana Bapak melihat pola CNRT dalam menggabungkan pendekatan rasional dan emosional?

Jawaban:

CNRT terlihat menggabungkan dua pendekatan itu. Rasional terlihat dari

penyampaian program, visi pembangunan, dan gagasan kebijakan. Sementara emosional muncul lewat penekanan pada nasionalisme, sejarah perjuangan, dan figur pimpinan yang dianggap punya legitimasi. Kombinasi ini efektif karena pemilih itu beragam. Ada yang butuh alasan programatik, ada juga yang bergerak karena identitas, memori sejarah, dan kedekatan emosional. CNRT tampaknya memahami dua sisi ini.

9. Pertanyaan:

Dari sisi media, apakah strategi komunikasi CNRT terlihat efektif?

Jawaban:

Kalau kita lihat respons masyarakat, terlihat cukup tinggi. Di lapangan, minat publik terhadap kegiatan CNRT juga membuat intensitas peliputan meningkat. Efektivitas itu terlihat ketika pesan CNRT menjadi “topik yang dicari”, dibicarakan, dan diikuti. Media juga menangkap bahwa agenda CNRT selama kampanye relatif konsisten, sehingga mudah dikenali publik.

10. Pertanyaan:

Bagaimana media menggambarkan figur pimpinan dan kandidat CNRT?

Jawaban:

Secara umum, figur pimpinan dan kandidat CNRT digambarkan sebagai tokoh berpengalaman dengan rekam jejak politik yang kuat. Dalam banyak pemberitaan, narasi yang muncul adalah kemampuan menjaga stabilitas dan persatuan nasional.

Namun media juga tetap memiliki ruang kritik, karena fungsi media tidak hanya mempromosikan, tetapi juga mengontrol. Jadi, gambaran cenderung positif dan netral, tetapi tetap ada aspek evaluatif.

11. Pertanyaan:

Seberapa besar pengaruh figur pimpinan CNRT terhadap keputusan pemilih menurut perspektif media?

Jawaban:

Cukup besar. Banyak pemilih tidak hanya melihat program partai, tetapi menaruh kepercayaan pada figur yang dianggap punya kapasitas kepemimpinan dan legitimasi historis.

Dalam konteks pemilu, figur seperti ini bisa menjadi “jangkar kepercayaan” bagi pemilih, terutama pemilih yang belum sepenuhnya memahami detail program.

Figur membantu menyederhanakan pilihan politik.

12. Pertanyaan:

Bagaimana relasi jurnalis/media dengan tim kampanye CNRT selama Pemilu 2023?

Jawaban:

Relasinya cukup baik dan profesional. Tim CNRT relatif terbuka dalam memberikan akses informasi: konferensi pers, wawancara, undangan liputan kampanye. Itu memudahkan kerja jurnalistik karena informasi bisa diperoleh dari

sumber resmi. Tentu dalam praktiknya, tim kampanye juga punya narasi yang ingin ditegaskan. Itu wajar dalam komunikasi politik. Tetapi keputusan akhir dalam penyajian berita tetap berada pada redaksi, karena independensi media harus dijaga.

13. Pertanyaan:

Apakah ada upaya dari tim CNRT untuk membentuk narasi tertentu di media?

Jawaban:

Ada, dalam arti mereka menekankan tema-tema tertentu dan ingin pesan utama mereka muncul secara konsisten. Itu normal. Setiap partai ingin pesannya tersampaikan.

Namun media tidak otomatis menerima begitu saja. Biasanya informasi diverifikasi, dilihat relevansinya, dan disusun sesuai standar redaksi. Jadi ada relasi, tetapi tetap ada batas profesional.

14. Pertanyaan:

Bagaimana pemberitaan media tentang CNRT berkontribusi pada opini publik?

Jawaban:

Pemberitaan berkontribusi membentuk opini publik terutama dalam memperkuat citra partai dan figur pimpinan. Ketika informasi tentang agenda, program, dan aktivitas partai terus muncul, publik menjadi lebih familiar. Familiaritas ini bisa memperkuat kepercayaan atau rasa “kedekatan” pada partai tertentu.

Selain itu, pemberitaan yang kontekstual membantu pemilih menilai: apakah program masuk akal, apakah pemimpin punya kapasitas, dan bagaimana posisi partai dalam isu nasional.

15. Pertanyaan:

Bagaimana peran media sosial CNRT terhadap pola kerja jurnalis?

Jawaban:

Media sosial CNRT sering menjadi sumber awal informasi. Banyak agenda dan isu muncul pertama kali di media sosial. Dari situ, jurnalis melihat apa yang sedang diangkat, lalu melakukan verifikasi dan pengembangan untuk menjadi berita.

Dalam praktiknya, media sosial membantu mempercepat arus informasi. Tetapi tetap, prinsip jurnalistik adalah verifikasi. Jadi media sosial menjadi “pemicu”, bukan satu-satunya sumber.

16. Pertanyaan:

Menurut Bapak, apa kelebihan komunikasi politik CNRT dari perspektif media?

Jawaban:

Kelebihannya ada pada konsistensi pesan dan kekuatan figur pimpinan. CNRT juga mampu menghubungkan pesan politik dengan identitas dan sejarah nasional, sehingga pesan terasa lebih “berakar” pada pengalaman kolektif masyarakat.

Ketika pesan konsisten, publik lebih mudah mengenali dan mengingat. Itu salah satu faktor penting dalam komunikasi politik.

17. Pertanyaan:

Apa kelemahan komunikasi politik CNRT yang Bapak amati?

Jawaban:

Kalau bicara kelemahan, salah satunya kadang penjabaran teknis program kurang mendalam dalam beberapa kesempatan. Program disebutkan, tetapi detail implementasi tidak selalu dijelaskan secara lengkap kepada publik. Namun ini juga tergantung format kampanye dan kebutuhan audiens. Dalam ruang kampanye yang terbatas, kadang yang ditonjolkan adalah pesan inti, bukan detail teknis.

18. Pertanyaan:

Pelajaran penting apa yang bisa diambil dari komunikasi politik CNRT pada Pemilu 2023?

Jawaban:

Pelajaran pentingnya adalah keberhasilan komunikasi politik tidak hanya bergantung pada media. Media memang berpengaruh, tetapi kunci tetap pada konsistensi pesan, kredibilitas komunikator, dan kemampuan partai membangun kedekatan emosional dengan pemilih.

Jika pesan berubah-ubah, komunikator tidak dipercaya, atau partai jauh dari rakyat, maka media pun tidak bisa “menyelamatkan” citra. Sebaliknya, jika partai konsisten dan komunikator kredibel, media hanya menjadi salah satu jalur yang memperluas jangkauan pesan.

Lampiran 7 PEDOMAN INTERVIEW PENELITIAN Informan Simpatisan/Militan (I-6)

Nama: Americo Maia

Usia: 37 Tahun

Pendidikan: Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial

Status dalam Penelitian: Simpatisan dan militan Partai – Congresso Nacional de

Reconstrução de Timor-Leste

Tempat Wawancara: Timor Plaza, Dili

Tanggal: 17 Januari 2026



1. Pertanyaan:

Sejak kapan Bapak mengenal Partai CNRT dan bagaimana awal ketertarikan tersebut muncul?

Jawaban (naratif panjang):

Saya mengenal CNRT bukan baru sekarang, tetapi sejak masa kecil. Pada waktu itu akses informasi masih sangat terbatas. Televisi, radio, bahkan media sosial belum seperti sekarang. Masyarakat belum mengenal partai politik secara luas, yang dikenal justru figur tertentu, terutama Kay Rala Xanana Gusmão.

Sekitar tahun 2006–2007, saya mulai mendengar tentang CNRT sebagai partai politik. Sejak kecil saya sudah tertarik dengan diskusi dan perdebatan politik. Dari banyak partai yang muncul, perhatian saya lebih tertuju pada CNRT karena figur Xanana. Ketertarikan saya bukan semata-mata pada nama partainya, tetapi pada kepemimpinan beliau yang menurut saya memiliki daya tarik dan wibawa yang berbeda.

2. Pertanyaan:

Bagaimana Bapak melihat posisi CNRT dalam sejarah politik Timor-Leste?

Jawaban:

Kalau kita melihat sejarah dari 1975 sampai 1999 bahkan hingga 2002, sistem partai politik belum benar-benar memberikan perubahan yang terasa luas. CNRT hadir setelah referendum sebagai partai politik modern yang mencoba mengelola

negara secara lebih terstruktur dan sesuai dengan Konstitusi Republik Demokratik Timor-Leste.

Bagi saya, CNRT membawa pendekatan baru dalam mengelola negara: lebih terarah, lebih sistematis, dan lebih fokus pada pembangunan jangka panjang. Itu yang membuat saya merasa partai ini berbeda.

3. Pertanyaan:

Mengapa sebagai generasi muda Bapak memilih mendukung CNRT?

Jawaban:

Sebagai generasi muda, saya melihat banyak partai politik, tetapi tidak semua memiliki visi dan misi yang jelas untuk pembangunan negara. CNRT menurut saya memiliki arah yang konkret.

Walaupun pada awal berdirinya saya belum cukup umur untuk memilih, saya sudah memiliki keinginan untuk mendukung CNRT karena saya melihat partai ini memiliki perencanaan jangka panjang dan kepemimpinan yang kuat.

4. Pertanyaan:

Perubahan apa yang Bapak rasakan ketika CNRT memimpin pemerintahan?

Jawaban:

Perubahan itu nyata. Pemerataan listrik yang dulu hanya terpusat di Dili mulai

meluas ke daerah lain. Jalan diperbaiki, air bersih mulai tersedia, dan infrastruktur dasar dibangun.

Saya melihat kontribusi CNRT dalam pembangunan nasional sangat besar. Masyarakat merasakan langsung dampaknya, bukan hanya mendengar janji.

5. Pertanyaan:

Seberapa besar pengaruh figur Xanana Gusmão terhadap pilihan politik Bapak?

Jawaban:

Pengaruhnya sangat besar. Banyak orang, termasuk saya, melihat beliau bukan hanya sebagai ketua partai, tetapi sebagai pemimpin nasional yang punya pengalaman dan keberanian mengambil keputusan penting.

Beliau memiliki karisma dan kemampuan berkomunikasi dengan semua lapisan masyarakat. Itu membangun kepercayaan yang kuat.

6. Pertanyaan:

Bagaimana Bapak menilai struktur dan sumber daya manusia CNRT?

Jawaban:

Struktur CNRT menurut saya sudah matang dan kuat. Banyak kader yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi, termasuk magister dan doktor, serta pengalaman diplomasi internasional.

Ini membedakan CNRT dari partai lain yang mungkin baru menyiapkan sumber daya setelah berkuasa. CNRT sudah mempersiapkan struktur sebelum memegang pemerintahan.

7. Pertanyaan:

Bagaimana peran media dalam memperkuat pengaruh CNRT?

Jawaban:

Media sangat berpengaruh, terutama media yang menampilkan aktivitas dan program CNRT. Media Center CNRT dan publikasi rutin membuat masyarakat terus mengikuti perkembangan partai.

Media yang menyoroti figur Xanana sangat efektif karena memperlihatkan kerja nyata, bukan hanya retorika.

8. Pertanyaan:

Menurut Bapak, apa faktor utama keberhasilan CNRT pada Pemilu 2023?

Jawaban:

Ada beberapa faktor utama: pertama faktor finansial untuk mendukung kegiatan partai dan mobilisasi massa. Kedua perencanaan program yang jelas berdasarkan visi dan misi. Ketiga kemampuan mengorganisasi dan memobilisasi masyarakat.

Ketiga faktor ini berjalan bersama dan saling mendukung.

9. Pertanyaan:

Bagaimana Bapak terlibat dalam mobilisasi massa sebagai generasi muda?

Jawaban:

Saya terlibat dalam kegiatan kepemudaan CNRT. Kami berdiskusi dengan komunitas muda, menyampaikan visi partai, dan mengajak mereka memahami arah pembangunan.

Bagi saya, politik bukan hanya soal memilih, tetapi juga soal pendidikan politik bagi generasi muda.

10. Pertanyaan:

Bagaimana komunikasi internal dalam CNRT menurut pengamatan Bapak?

Jawaban:

Komunikasi internal berjalan berjenjang dan terstruktur, dari ketua partai hingga tingkat bawah. Hubungan antaranggota dibangun atas dasar kepercayaan dan komunikasi yang konsisten.

Ini membuat pesan partai tidak berubah-ubah dan tetap satu arah.

11. Pertanyaan:

Apa yang membedakan pelayanan CNRT dengan partai lain?

Jawaban:

CNRT tidak hanya hadir menjelang pemilu. Dalam berbagai situasi seperti bencana kebakaran atau banjir, kader CNRT hadir membantu masyarakat bahkan sebelum pemerintah turun tangan.

Partai ini aktif dalam kegiatan sosial dan budaya, sehingga masyarakat merasa partai benar-benar dekat.

12. Pertanyaan:

Mengapa Bapak tetap memberikan suara kepada CNRT sejak 2012 hingga 2023?

Jawaban:

Karena saya melihat konsistensi dan komitmen. Saya tidak hanya melihat janji, tetapi realisasi. Saya percaya CNRT memiliki keseriusan dalam membangun masa depan Timor-Leste.

Sebagai generasi muda, saya ingin negara ini berkembang. Dan saya melihat arah itu ada pada CNRT.

Lampiran 8 PEDOMAN INTERVIEW PENELITIAN Informan Simpatisan (I-7)

Nama: Herculano Vicente, S.AP

Usia: 38 Tahun

Pendidikan: Administrasi Publik – Universidade Nacional Timor Lorosa'e (UNTL)

Status dalam Penelitian: Simpatisan Partai – Congresso Nacional de Reconstrução de Timor-Leste

Tempat Wawancara: Mandarin Dili

Tanggal: 20 Desember 2025



1. Pertanyaan:

Bagaimana pandangan Bapak tentang Pemilu 2023 di Timor-Leste?

Jawaban (naratif panjang):

Menurut saya, Pemilu 2023 merupakan momentum yang sangat menentukan bagi masa depan Timor-Leste. Ini bukan hanya soal pergantian pemerintahan, tetapi tentang arah pembangunan nasional ke depan. Dalam konteks negara yang masih berkembang, setiap pemilu memiliki dampak jangka panjang terhadap stabilitas, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat.

Saya melihat masyarakat pada Pemilu 2023 jauh lebih sadar dan kritis dibandingkan sebelumnya. Mereka tidak hanya memilih karena faktor emosional, tetapi mulai mempertimbangkan program dan rekam jejak partai.

2. Pertanyaan:

Mengapa Pemilu 2023 dianggap penting oleh masyarakat?

Jawaban:

Karena masyarakat ingin melihat perubahan yang lebih konkret. Setelah berbagai dinamika politik beberapa tahun sebelumnya, masyarakat berharap adanya stabilitas dan kepastian arah pembangunan.

Pemilu menjadi kesempatan bagi rakyat untuk mengevaluasi pemerintahan sebelumnya dan menentukan siapa yang paling mampu memimpin negara ke depan.

3. Pertanyaan:

Bagaimana peran komunikasi politik dalam Pemilu 2023 menurut Bapak?

Jawaban:

Komunikasi politik sangat menentukan. Melalui komunikasi itulah masyarakat mengenal visi, misi, dan program partai. Jika komunikasi tidak jelas, maka masyarakat bisa salah memahami arah kebijakan.

Saya melihat bahwa partai yang mampu menyampaikan pesan secara sederhana dan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat akan lebih mudah diterima.

4. Pertanyaan:

Apakah cara penyampaian pesan politik mempengaruhi keyakinan pemilih?

Jawaban:

Sangat mempengaruhi. Cara partai berbicara, bahasa yang digunakan, bahkan sikap pemimpinnya akan menentukan apakah masyarakat merasa yakin atau tidak.

Jika pesan disampaikan dengan konsisten dan tidak berubah-ubah, maka masyarakat akan merasa lebih percaya.

5. Pertanyaan:

Bagaimana suasana politik yang Bapak rasakan selama kampanye Pemilu 2023?

Jawaban:

Suasananya cukup dinamis. Banyak diskusi terjadi di masyarakat, baik di lingkungan keluarga, tempat kerja, maupun komunitas.

Saya melihat masyarakat aktif membandingkan program dan figur pemimpin, bukan hanya mengikuti arus.

6. Pertanyaan:

Apakah Pemilu 2023 menunjukkan kedewasaan demokrasi di Timor-Leste?

Jawaban:

Menurut saya, ya. Walaupun masih ada dinamika dan perbedaan pendapat, secara umum masyarakat menunjukkan kedewasaan dalam menyikapi perbedaan politik.

Partisipasi masyarakat juga cukup tinggi, yang menunjukkan bahwa demokrasi kita terus berkembang.

7. Pertanyaan:

Bagaimana Bapak melihat peran generasi muda dalam Pemilu 2023?

Jawaban:

Generasi muda memiliki peran penting. Banyak anak muda aktif berdiskusi dan menggunakan media sosial untuk mencari informasi.

Sebagai lulusan Administrasi Publik, saya melihat bahwa generasi muda mulai memahami pentingnya tata kelola pemerintahan yang baik.

8. Pertanyaan:

Apakah faktor figur pemimpin masih dominan dalam Pemilu 2023?

Jawaban:

Ya, figur pemimpin tetap menjadi faktor penting. Banyak pemilih masih melihat siapa yang memimpin partai tersebut.

Kay Rala Xanana Gusmão misalnya, memiliki pengaruh besar karena dianggap memiliki pengalaman dan rekam jejak perjuangan.

9. Pertanyaan:

Bagaimana hubungan antara pengalaman masa lalu dan pilihan politik masyarakat?

Jawaban:

Pengalaman masa lalu sangat mempengaruhi pilihan masyarakat. Jika mereka pernah merasakan pembangunan atau perubahan positif, itu akan menjadi referensi dalam memilih kembali.

Sebaliknya, jika merasa kecewa, mereka akan mencari alternatif lain.

10. Pertanyaan:

Secara keseluruhan, bagaimana Bapak menilai Pemilu 2023?

Jawaban:

Secara keseluruhan, saya menilai Pemilu 2023 sebagai proses demokrasi yang

penting dan menentukan. Komunikasi politik, figur kepemimpinan, dan pengalaman pembangunan menjadi faktor utama dalam menentukan pilihan masyarakat.

Bagi saya pribadi, keputusan memilih didasarkan pada kombinasi antara visi jangka panjang, stabilitas nasional, dan kapasitas kepemimpinan.



Lampiran 9 PEDOMAN INTERVIEW PENELITIAN Informan Simpatisan Akademisi (I-8)

Nama: Salvador de Carvalho, M.H

Usia: 46 Tahun

Profesi: Dosen Fakultas Hukum – Universitas Dili

Status dalam Penelitian: Simpatisan – Congresso Nacional de Reconstrução de Timor-Leste

Tempat Wawancara: UNTL Kaikoli

Tanggal: 20 Januari 2026



UNIVERSITAS
MERCU BUANA

Lampiran 10 PEDOMAN INTERVIEW PENELITIAN Informan Simpatisan Mahasiswa (I-9)

Nama: Dencia de Jesus Lay

Usia: (Mahasiswa)



1. Pertanyaan:

Sejak kapan Saudari mengenal dan menyukai Partai CNRT?

Jawaban (naratif panjang):

Saya mengenal dan menyukai CNRT sejak kecil karena ayah saya merupakan koordinator partai di munisipiu tempat saya tinggal. Dari kecil saya sudah melihat bagaimana ayah saya terlibat dalam kegiatan partai, membantu masyarakat, menghadiri pertemuan, dan menyampaikan program-program CNRT.

Melalui pengabdian ayah saya, saya tumbuh dengan rasa simpati terhadap CNRT.

Tetapi seiring bertambahnya usia dan ketika saya mulai belajar Ilmu Komunikasi,

saya tidak hanya mendukung karena keluarga, tetapi juga karena saya mulai memahami visi, misi, dan program partai secara lebih rasional.

2. Pertanyaan:

Apa pesan kampanye CNRT yang paling Saudari ingat pada Pemilu 2023?

Jawaban:

Pesan yang paling saya ingat adalah janji untuk memperbaiki infrastruktur dasar, meningkatkan sektor pendidikan, dan memperkuat perekonomian nasional.

Sebagai mahasiswa, isu pendidikan sangat dekat dengan saya. Ketika CNRT berbicara tentang peningkatan kualitas pendidikan dan pembangunan fasilitas publik, saya merasa itu menyentuh langsung kehidupan generasi muda.

3. Pertanyaan:

Mengapa pesan tersebut meyakinkan Saudari untuk memilih CNRT?

Jawaban:

Karena pesan itu bukan hanya janji, tetapi sudah ada bukti nyata pada periode sebelumnya. Misalnya pembangunan jalan, pemerataan listrik, dan peningkatan fasilitas publik.

Sebagai generasi muda, saya tidak hanya ingin mendengar kata-kata, tetapi ingin melihat bukti. Dan menurut saya CNRT menunjukkan bukti itu.

4. Pertanyaan:

Siapa tokoh yang paling mempengaruhi pilihan politik Saudari?

Jawaban:

Tokoh yang paling mempengaruhi saya adalah Kay Rala Xanana Gusmão. Beliau memiliki pengaruh besar terutama bagi generasi muda.

Saya melihat beliau bukan hanya sebagai politisi, tetapi sebagai simbol perjuangan dan kepemimpinan nasional. Cara beliau berbicara, cara beliau berinteraksi dengan masyarakat, itu membangun rasa percaya.

5. Pertanyaan:

Bagaimana peran media CNRT dalam membentuk pemahaman Saudari?

Jawaban:

Media CNRT sangat membantu saya memahami program-program partai secara lebih detail. Informasi yang disampaikan cukup jelas dan mudah dipahami.

Sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi, saya juga memperhatikan bagaimana konten dikemas. CNRT cukup aktif menggunakan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok untuk menjangkau generasi muda.

6. Pertanyaan:

Seberapa besar pengaruh media sosial dalam Pemilu 2023?

Jawaban:

Menurut saya pengaruhnya sangat besar. Banyak anak muda yang aktif di media sosial. Melalui platform tersebut, informasi tentang program, kegiatan, dan pesan politik CNRT tersebar luas.

Media sosial membantu mempercepat penyebaran pesan dan membuat generasi muda lebih terlibat dalam diskusi politik.

7. Pertanyaan:

Apa tantangan terbesar yang dihadapi CNRT dalam komunikasi politik?

Jawaban:

Tantangan terbesar adalah penyebaran hoaks dan informasi palsu. Pada Pemilu 2023 saya melihat banyak informasi yang dimodifikasi untuk merusak citra CNRT.

Sebagai mahasiswa komunikasi, saya menyadari pentingnya literasi media. Tidak semua informasi di media sosial bisa langsung dipercaya. Itu menjadi tantangan besar dalam era digital.

8. Pertanyaan:

Bagaimana Saudari melihat koordinasi CNRT dari tingkat nasional hingga komunitas?

Jawaban:

Saya melihat CNRT bekerja secara terstruktur dari tingkat nasional hingga komunitas. Ada koordinasi dengan koordinator suku, pos administratif, dan kader di tingkat lokal.

Hal ini membuat pesan politik tidak terputus dan tetap konsisten di semua tingkatan.

9. Pertanyaan:

Bagaimana pelayanan kader CNRT kepada masyarakat menurut pengamatan Saudari?

Jawaban:

Para kader dan militan CNRT biasanya aktif membantu masyarakat, tidak hanya saat kampanye. Mereka menyampaikan program sesuai arahan dari tingkat nasional dan tetap hadir dalam kegiatan sosial.

Kehadiran ini membangun kedekatan emosional antara partai dan masyarakat.

10. Pertanyaan:

Apakah Saudari puas dengan pilihan politik pada Pemilu 2023?

Jawaban:

Saya merasa puas dengan pilihan saya. Saat ini sudah terlihat berbagai perubahan di negara ini, meskipun belum sepenuhnya sempurna.

Menurut saya, mungkin belum mencapai 75 persen dari harapan, tetapi progres yang ada menunjukkan bahwa sebagian janji politik CNRT sudah mulai direalisasikan.

Sebagai generasi muda, saya melihat arah pembangunan yang jelas dan itu membuat saya optimis terhadap masa depan Timor-Leste.

